Kanjeng Ratu Minta Mantu

Amih Lilis

“Sesungguhnya, pembohong paling ulung itu adalah seorang ibu. Karena dia tidak akan pernah jujur tentang lukanya pada siapapun.”

Amih Lilis

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

\{ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kanjeng Ratu Minta Mantu

Copyright © 2021 by Amih Lilis
© 2021 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED

Penulis : Amih Lilis
14x20 cm vi+274 halaman
Penyunting : **Julia Inna Bunga**
Desain Cover : Leonidas Lee

Penerbit :
Samudera Book
PT. Cahaya Bumi Mentari
Email:samuderabook1@gmail.com
IG : samuderabook

==========

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga tanpa izin dari penerbit dan penulis.
Isi buku di luar tangung jawab penerbit dan percetakan

TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena jika bukan atas izin dari-Nya saya tidak akan bisa menyelesaikan novel "Kanjeng Ratu Minta Mantu" ini.

Shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar kita Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Terima kasih juga kepada orang-orang yang sudah mendukung saya, yaitu orang tua saya, suami saya, anak, keluarga besar, sahabat dan khususnya para pembaca yang saya cintai. Kalau bukan karena dukungan dari kalian. Saya tidak yakin bisa menyelesaikan novel ini dengan cepat. Namun, atas antusiasme kalian, akhirnya saya bisa menyelesaikan novel ini dengan baik.

Tak banyak kata yang bisa saya ucapkan lagi sebagai ungkapan terima kasih saya. Namun saya berharap, semoga banyak manfaat yang bisa di dapat dari novel ini.

Selamat membaca ....

Jakarta,
Amih Lilis

DAFTAR ISI

Terima kasih --- v
Daftar isi --- vi

01 --- 01 | 11 --- 47 | 21 --- 90 | 31 --- 132 | 41 --- 178 | 51 --- 226
02 --- 05 | 12 --- 51 | 22 --- 94 | 32 --- 137 | 42 --- 182 | 52 --- 231
03 --- 10 | 13 --- 56 | 23 --- 98 | 33 --- 141 | 43 --- 187 | 53 --- 236
04 --- 14 | 14 --- 63 | 24 --- 104 | 34 --- 146 | 44 --- 192 | 54 --- 240
05 --- 18 | 15 --- 67 | 25 --- 108 | 35 --- 149 | 45 --- 197 | 55 --- 244
06 --- 22 | 16 --- 71 | 26 --- 112 | 36 --- 155 | 46 --- 202 | 56 --- 250
07 --- 28 | 17 --- 75 | 27 --- 115 | 37 --- 159 | 47 --- 208 | 57 --- 254
08 --- 33 | 18 --- 78 | 28 --- 120 | 38 --- 164 | 48 --- 213 |
09 --- 38 | 19 --- 82 | 29 --- 124 | 39 --- 168 | 49 --- 218
10 --- 43 | 20 --- 86 | 30 --- 128 | 40 --- 173 | 50 --- 222

Extra Part 1 --- 259
Extra Part 2 --- 264
Extra Part 3 --- 270
Bionarasi --- 274

PART 1

"Nur?! *Masya Allah* ini perawan. Udah siang masih aja molor! Gimana mau dapet laki lo? Jam segini aja masih ileran. Heh?! Liat onoh keluar. Matahari udah di atas *pala*, lo masih aja selimutan. Meriang lo?!"

Aku hanya berdecak sebal, ketika lagi-lagi hariku diganggu Kanjeng Ratu, penguasa hati Bapak Alex, yang tidak lain adalah Bapakku sendiri. Berarti dia Ibuku sendiri? Ya, iyalah, Paijo! Ya kali tetangga sebelah. Lah, Bapak gue selingkuh, dong. Lalu, kenapa aku memanggilnya kanjeng Ratu? Itu semua karena memang demikianlah namanya. Kan-jeng Ra-tu.

Entah Ratu apa? Jelas, namanya memang terdiri dua kata beken itu. Kanjeng Ratu. Keren banget, kan? Jelas! Emak siapa dulu dong? Emak gue gitu, loh!

"Elah, Mak. Ini, kan, hari minggu. Males-malesan dikit nggak papah kali, Mak. Mumpung libur," sahutku akhirnya. Masih dengan mata terpejam dan memasukan kepala ke bawah bantal.

Bukan apa-apa, emakku baru saja membuka tirai jendela di kamarku, hingga sinar mata hari langsung membuat mataku sakit seketika.

Silau kali!

"Eleh! Apaan yang mumpung hari minggu? Elo *pan* nggak hari minggu, nggak hari *senen*, nggak hari selasa, bahkan sampai hari jumat pun emang demenannya males-malesan. *Empet* banget gue lihatnya. Rajin dikit ngapa,msih, Nur? Biar cepat dapat jodoh!"

Sebentar! Koneksi rajin sama cepat dapat jodoh apa, ya? Perasaan waktu sekolah dulu. Peribahasa mengatakan, rajin itu pangkal pandai. Iya, kan? Lah, ngapa jadi ganti haluan, ya, kalau di tangan emak gue? Wah, emak gue emang bener-bener, ya? Suka banget gonta ganti karya orang. Dituntut aja baru tau rasa lho, Mak!

"Apa, sih, Mak? Perasaan dari Nur kuliah *ampe* sekarang udah lulus, ngomonginnya jodoh mulu! Nggak bosen apa, Mak? Nur aja yang denger bosen banget loh, Mak. *Kayak* nggak ada topik lain aja," sahutku malas, sambil nguap lebar banget persis kuda nil mangap.

Oke, stop! Jangan dibayangin! Nanti kalian *ilfeel*, terus nggak doyan makan. Makanya, cukup sampai di sana. Sip, ya?

"Ya, lo mau gue bahas apa, dong? Cucu?"

Astagfirullahhaladzim! Bukannya omongan emak berkurang levelnya. Eh, malah terus-terusan. Ya kali, sekarang dia malah ngajakin aku bahas cucu. Lah, *wong* laki aja *kagak* ada. Gimana bisa ngasih cucu coba? Emang cucu bisa diunduh? Suka *ngadi-ngadi* deh emak, nih!

"Jangan ngaco deh, Mak! Nur, kan, belum nikah. Mana bisa ngasih cucu? Urutannya, kan. Nikah dulu, bunting, brojol, baru deh emak dapat cucu. Jadi, *pending* dululah ngomongin itu," jelasku dengan baik hati, karena ... siapa tahu emakku lupa gitu sama tahapannya, maklum saking ngebetnya dipanggil nenek!

"Nah, itu lo pinter! Makanya, buruan nikah biar bisa ngasih emak cucu!"

Allahhurobbi ... mbulet aja nih omongan. Nikah ... nikah ... nikah aja terus yang dibahas. Mentang-mentang ....

"Masa lo kalah sama si Intan! Dia aja udah mau punya anak dua. Nah, elo? Kapan Nur?"

Nah, ini! Ini biang masalahnya sebenarnya! Sejak Intan nikah sama tuh Pak Duda. Emak aku tuh jadi uring-uringan minta mantu! Lah, dikata mantu bisa dicari di *Shoppee* yang bebas ongkir? Kalau bisa, mah. Pasti udah aku beli sepuluh, buat cadangan *plus* pajangan. Lumayan, kan? Bisa gonta ganti kalau bosan.

Cuma, ya, *hello*! Nyari mantu nggak segampang nyari uban di rambut emakku, kan? Soalnya kalau itu *mah* nggak perlu dicari, tuh uban udah eksis sendiri. Secara, rambut emak 75% udah uban semua. Jadi, *cincay* banget kalau suruh nyari uban.

Sayangnya sekali lagi, yang kita bahas bukan uban, *Cuy*! Masalah mantu buat emak yang tidak lain dan tidak bukan, bakal

calon suami aku. Nah, mana bisa aku sembarang comot buat hal penting itu, kan? *Kudu* dicari benar-benar. Biar nggak nyesel kayak ... kayak siapa, ya? Kepo pasti, nih! Hehehe ... pokoknya ada ajalah.

Nah, balik lagi ke emak Kanjeng Ratu, yang masih misuh-misuh minta mantu, kayak minta martabak mini depan gang. Gampang banget mikirnya! Bikin darah tinggiku naik aja tiap ocehan ini diangkat!

"Jangan samain Nur sama Intan dong, Mak. Kami tuh beda! Kalau Intan, kan, emang harus nikah muda karena lakinya udah ngebet. Namanya juga Duda, ye kan? Nah, kalau Nur itu, kan—"

"*Kagak* laku!"

Buset! Aku malah dikatain, Pemirsah!

"Kok, emak ngomongnya kayak gitu, sih? Gini-gini Nur ini anak emak, lho!" Aku pun akhirnya merajuk, dong. Soalnya aku merasa tersolimi sebagai anak.

"Yang bilang lo anak *cicek* siapa, Nur? Dari berojol juga, satu RT tahu kalau lo anak gua. Orang muka lo *plek ketiplek* gitu sama gue. Jadi, jelas lo itu anak gue, Nur! Asli tanpa formalin!"

Ya, terus kenapa aku disolimi mulu! Ah, rasanya mau kabur aja kalau kayak gini! Sayang belum gajian, jadi belum ada bekal buat kabur. Alhasil, *pending* dulu aja kaburnya, oke?

"Ya makanya jangan kejam-kejam sama Nur, Mak. Nur, kan, juga butuh disayang," rajukku kemudian. Berharap masih ada sedikit belas kasihan di hati emakku.

"*Hilih*! Bahasa lo sok banget, Nur. Heh, Bocah! Kalau gue nggak sayang sama lo, udah gue suruh tidur di kandang bebek sama si Jupri lo. Bukan gue kasih kamar enak kayak gini!"

Waduh!

"Lagi, ya? Kejam dari mana, sih, gue? Orang gue cuma minta mantu aja, drama lo panjang bener!" lanjut emak. Membuat aku semakin cemberut.

"Tapi emak buat apa mau mantuan secepat ini? Nur aja baru lulus kuliah, Mak! Baru juga buka usaha. Biarin Nur ngejar karier dululah!" balasku sengit.

"Itu, kan, bisa dilakuin setelah nikah. Yang penting itu kasih Emak mantu dulu!"

"Terus kalau udah Nur kasih Mantu. Emak mau ngapain?"

"Mau Emak gibahin di arisan RT."

Eh, *buset*! Jadi emakku pengen punya mantu cuma buat di ghibahin, doang? Luar biasa, mulia sekali niatnya!

PART 2

"Ya, udah. Kalau gitu. Al berangkat dulu, ya, Mak?"

"Iye, bae-bae lo di jalan, ya? Jangan ngebut-ngebut. Inget lo tuh Alvaro, bukan Valentino Rossi. Jadi Emak nggak mau lihat lo begayaan di jalanan. Bukan ape-ape, Emak mah takut lo pulang tinggal separo. Nanti nggak ada yang bisa Emak banggain lagi di arisan RT."

Aku diam-diam mencebik kesal di belakang Emak. Saat mendengar nasihat bijaknya untuk Abang semata wayangku, Alvaro Ananta. Nggak usah kepo. Lapaknya ada di sebelah, kok. Tengokin aja kalau penasaran. Palingan kalian jatuh cinta.

Soalnya Abangku ini ganteng banget! Paling ganteng malahan di rumah ini dan nggak ada tandingannya satu pun. Kenapa? Ya, karena memang cuma dia cowok satu-satunya di rumah ini. Nggak ada lagi. Bapak? Jangan bahas, nanti emakku ngamuk. Oke?

"Iya, Mak. Al tahu, kok. Ya udah, Al berangkat sekarang. *Asalamualaikum*," pamit Abang Al yang langsung mencium punggung tangan Emak.

"*Wa'alaikumsalam*," balas Emak kemudian. Pun aku diam-diam menjawab salam tersebut dalam, hati. Soalnya aku nggak ikut mengantar Abang Al tadi sampai depan rumah. Jadi, emak nggak tahu kalau sedang aku kepoin mereka. Eh!

Lagian, buat apa pula aku nganter Abang Al sampe depan mobilnya kayak gitu? Emang aku istrinya? Itu, sih, Emak Kanjeng aja yang memang lebay. Maklum, anak kesayangan, cuy!

"Ngapin kamu di sana, Nur?!"

Eh, Ayam! *Reuwas aing*!

Aku pun sontak berjengit kaget. Saat tahu-tahu Emak Kanjeng menghardikku begitu saja. Asli! Nih emak keturunan Ninja Hatori kayaknya, *kagak* ada suaranya pas nongol. Bikin aku *auto* jantungan aja!

"Apa, sih, Mak. Orang Nur lagi ngaca, kok." Aku pun lalu pura-pura membenarkan hijabku di depan cermin lemari pajangan.

Padahal aslinya, hijabku udah cetar membahana kok. Tegak berdiri tanpa ada yang bisa menggoyahkan. Jadi, udah nggak perlu lagi dibehahi.

"Ngaca, mulu! Ganjen, lo!" cibir Emak, sambil mendaratkan pantatnya di sofa tamu dan meraih remot TV untuk mencari stasiun sinetron kesayangannya. Bisalah, sinetron catatan utang.

"Ih, sapa yang ganjen, coba? Orang cuma benerin hijab aja dikatain genjen. Di mana letak ganjennya, Mak?" Aku pun langsung protes Tentu saja karena Emak kalau sudah ngomong nggak ada saringannya.

"Iye, iye, terserah lo aja deh, Nur. Udah diem. Gue lagi nonton TV, jangan ganggu konsentrasi gue. Nanti *feel* konsentrasinya nggak dapet."

Alah! Belagu tenan nih emak satu. Nonton sinetron aja pakai bahas konsetrasi sama *feel*. Orang alur ceritanya begitu-begitu terus tiap hari. *Feel* apalagi coba yang harus dicari. *Feel* gamparin *valakor*?

"Lagian, ngapa lo masih di rumah, sih, jam segini? Kagak kerja lo?" tanya Emak lagi, tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun padaku. Pokoknya, dia benar-benar khusyuk sekali lihat TV, tanpa peduli apa pun lagi.

"Ini juga lagi nunggu ojol, Mak," sahutku seadanya.

"Oh ..." Kali ini Emak hanya bergumam singkat. Ya, karena mungkin terbawa alur sinteron, yang sedang menayangkan sang aktris menangis tersedu, diiringi *sountrack* sejuta umat.

Hadew! Repot dah kalau punya Emak maniak sinetron gini. Apa aja di cuekin. Baiklah. Kayaknya aku mendingan pergi sekarang aja, karena Emak sudah tidak bisa diganggu.

"Ya, udah. Nur berangkat, ya, Mak?" pamitku kemudian.

"Iya, gih sono!" balas Emak yang malah mengusirku.

Tak ayal, aku pun langsung mendengus kesal, karena perlakuan pilih kasih Emak yang memang sudah biasa dia tunjukan selama ini.

Tenang saja, aku gak marah, kok. Soalnya aku udah biasa dari dulu diperlakukan kayak gini. Jadi ... dibawa asyik aja, Say!

Setelah meraih dan mencium punggung tangan Emak. Aku pun langsung melenggang riang ke arah gerbang rumah, demi menunggu ojol pesananku. Untungnya, aku nggak harus menunggu lama, karena baru beberapa menit aku menunggu, mobil pesananku sudah muncul tak jauh dari tempatku.

"Pagi, Mbak. Sesuai aplikasi, ya?" sapa Sang Sopir ramah, saat aku baru saja masuk bangku belakang mobil tersebut.

"Iya, Pak. Tepat di—"

Brak!

Blam!

"Pak buruan jalan, Pak!"

Ucapanku sontak terhenti, ketika tiba-tiba seseorang masuk ke sebelahku begitu saja dan main asal perintah. Orang itu memakai hodie hitam, dengan kupluk terpasang rapih dan tersemat masker yang menutupi area hidung hingga mulutnya.

Eh? Siapa ini? Seenaknya saja nyuruh-nyuruh orang. Dikata dia Boss, apa?

"Heh?! Kamu siapa? Seenaknya saja masuk mobil orang dan main asal perintah sembarangan. Ini mobil saya yang pesen, ya? Situ kok nggak sopan banget main asal serobot. Diajarin tata krama nggak waktu di sekolah?"

Alhasil, aku pun langsung jualan elpiji efek diserobot seperti ini. Soalnya, aku udah naik ojol mobil loh. Biar keren dan nggak usah berebut tempat duduk gitu maksudnya. Eh, malah masih aja diserobot orang. Lah, apa bedanya nih mobil sama kopaja?

Merasa ditegur, orang itu pun lalu melirik ke arahku dan seenaknya saja memindai aku, seperti *snack* di swalayan. Membuat aku *auto* risih seketika. Pengen aku colok aja tuh mata abu-abunya.

Eh, tunggu! Benar juga, sih. Mata nih orang abu-abu, *Guys*! Cakep banget pokoknya. Itu berarti, dia bukan orang Indonesia, dong? Waduh, Jangan-jangan dia teroris!

"*Sorry*, tapi aku sedang buru-buru sekali saat ini. Nanti aku bayar uang bensinnya," ucapnya sopan, dengan napas yang agak tersengal.

Lah, nih teroris lagi bengek, ya? Tunggu dulu! Apa katanya barusan? Dia lagi lagi buru-buru. Buru-buru dulu apa, nih? Buru-buru kabur dari polisi atau buru-buru minggat dari uberan warga? Wah, nggak bisa dibiarin kalau kayak gini!

"Enak aja! Situ pikir saya miskin banget, sampai nggak mampu bayar uang bensin si Mamang Ojol? Heh?! Gini-gini saya juga masih punya duit kalau cuma beli bensin doang, *mah*."

"Bukan begitu—"

"Lagian situ siapa, sih? Kenal kagak, akrab juga kagak, main asal nyelonong aja. Nawarin patungan gantiin uang bensin lagi. Situ buronan polisi, ya? Atau maling yang lagi diuber warga makanya buru-buru?"

"Bukan, saya bukan—"

"Kalau bukan buronan atau maling, terus situ siapa? Kenapa maen asal nyelonong?" cecarku tanpa henti.

Enak aja mau nyerobot aku yang udah posisi enak begini. Nggak semudah itu ya, Bwambang!

"Ah, atau situ copet, ya? Keciduk lagi beraksi makanya—"

Set!

Grep!

Omelanku sontak terhenti, saat pria itu tiba-tiba saja membuka masker dan merangkum wajahku dengan kedua tangan besarnya. Lalu ...

"Saya bukan buronan, maling atau pun pencopet seperti yang kamu tuduhkan tadi. Saya cuma sedang buru-buru, karena lagi ada *meeting* pagi hari ini. Jadi, bisa saya numpang mobil ini?" ucapnya lembut. Membuat aku linglung seketika.

Fix, dia memang bukan penjahat seperti yang aku tuduhkan tadi, melainkan Setan! Sayangnya, setan kali ini gantengnya nggak kaleng-kaleng.

Nyaris bikin aku *auto* terhipnotis dan tanpa sadar menepuk bahu Kang Sopir sambil bilang, “Tarik deh, Mang!”

PART 3

Ammar Faqih Antonio. Entah sudah yang ke berapa kali, aku mendesah berat melihat nama yang ada di sebuah kartu nama itu. Pasalnya, nih nama kayak Indonesia banget, kan? Cuma, kenapa pemiliknya bule banget?

Mau tahu nama siapa itu? Ck, ya nama siapa lagi kalau bukan nama Setan Ganteng yang tadi pagi menghipnotis sampai aku linglung.

Saking linglungnya, aku sampai nggak sadar udah nganterin dia sampai sebuah gedung perkantoran, setelahnya ditinggal begitu saja tanpa adanya kepastian. Kan, sakit, ya? Cuma sebenarnya, bukan itu yang bikin kecewa. Sebenarnya yang aku sayangkan adalah, aku lupa minta uang bensin sama tuh Setan Ganteng!

Amsyong banget! Aku jadi harus bayar dua kali gara-gara itu. Soalnya si tukang sopir juga nggak mau rugi udah muter-muter nganterin kita berdua. Soalnya, jarak antara tujuanku di aplikasi dan tuh bule beda. Jadinya musti keluar bensin lebih. Belum lagi macet yang melanda.

Argh! Pokoknya kalau diinget, aku jadi kesel sendiri sama tuh Setan Ganteng yang ninggalin aku gitu aja, tanpa ngasih uang bensin, malah cuma ninggalin kartu nama ini doang. Faedahnya apa coba nih kartu? Dia mau minta aku hubungi duluan gitu?

Ish, emang aku cewek apakah mau telepon cowok duluan? *Sorry to say*, ya? Gini-gini *eyke* mahal lho. Meski sering diobral Kanjeng Ratu sama tukang bakso dan tukang sate depan gang. Tetep aja, aku harus jual mahal. Apalagi sama bule kayak dia. Betul, kan? Ish! Sebel pokoknya aku.

"Woy, kembaran?" Aku pun sontak menoleh ke arah samping. Saat mendengar seruan si Nur padaku.

Lah, iya. Namanya temanku emang Nur juga. Itulah sebabnya, kami sering di panggil duo Nur sama si Intan. Tahu kan Intan itu

siapa? Buat yang nggak tahu baca aja cerita "Tante, mau kan jadi Mamaku?" dulu sono. Biar nyambung kita curhatnya.

"Udah lama, lo?" Si Nur bertanya sambil mendaratkan pantat semoknya ke kursi di seberangku.

"Menurut lo?" Aku balik bertanya seraya memasukan kartu nama itu diam-diam ke dalam tas.

Bisa berabe kalau si Nur tahu. Bukan takut ditikung, tapi takut semakin dikatain bodoh perkara bensin tadi. Sumpah! Aku masih kesel banget.

"Dilihat dari camilan yang udah abis, sih, kayaknya baru 15 menitan. Masih belum lama, jadi gue batal ngerasa bersalahnya."

Semprul nih orang! Udah telat banyak, masih aja banyak alesan.

"Sialan lo! Gue udah mau satu jam lebih nungguin lo, Bego!" hardikku kesal akhirnya sambil melempar si Nur— ck, nggak enak banget yang manggilnya. Kayak manggil diri sendiri aja deh.

Uhm ... ganti Hayati ajalah. Biar enak manggilnya.

Nah, iya. Saking kesalnya aku langsung melempar si Hayati dengan tisu bekas di hadapanku. Membuat dia langsung misuh-misuh kesal.

"Jorok lo! Ini pasti bekas remahan makanan di sudut bibir, kan?" kesalnya melempar balik bekas tisu itu padaku.

Aku nggak menjawab. Soalnya kalau dia tahu itu tisu bekas ingus, dia pasti lebih marah lagi. Jadi, *keep silent* aja.

"Bodo! Pokoknya gue kesel sama lo! Ngaret lo kebangetan soalnya. Bikin gue kayak *jones* aja di kafe sendirian."

"Lah, lo bukannya emang *jones*, Nur?"

Eh, bener juga, sih! Ngapa aku bahas *jones* coba? Itu, sih, sama aja ngatain diri sendiri.

"Gue emang *jones*. Tapi makin kelihatan *jones* gegara nungguin lo di sini. Lo nggak liat, nih kafe isinya pasangan semua. Gue doang nih yang sendirian. Untung nggak ada yang godain gue," keluhku dengan percaya diri, membuat Si Hayati langsung mencebik kesal.

"Sok cakep lo! Siapa juga yang mau godain lo? Kecuali kalau lo pakaiannya kayak gue." Hayati mengkode untuk memindai tampilannya. "Yakin, deh. Om-om girang pasti pada ngatre!" sambungnya mengibas rambut panjangnya ke belakang dan memperlihatkan bahu putih mulusnya.

Saat ini, Hayati memang memakai baju model kemben tanpa tali, dipadu rok mini setengah paha. Heran aku. Dia apa nggak kedinginan pakai baju gitu? Aku aja yang tutupan gini lumayan menggigil dari tadi. Soalnya nih kafe AC-nya kenceng banget. Bikin aku *auto* ngerasa masuk kulkas waktu nungguin tadi.

Lah, si Hayati malah nongol kayak abis mandi gitu. Kayak cuma pakai handuk, *Guys*. Gimana aku nggak heran coba? Cuma, ya ... itu urusannya, sih. Aku males debat soal penampilan. Soalnya itu haknya dia mau kayak gimana juga. Semua orang punya hak dalam hal pilihan. Toh, dia udah gede ini, kan? Udah bisa tanggung jawab sama pilihannya. Jadi, aku males ngomentarin apapun lagi soal gaya hidupnya. Mending kita balik topik aja, *kuy*!

"Iya dah yang calon artes. Gue mah apa atuh, cuma calon Nyonya Sultan dong."

Ingat, ya! Ucapan itu adalah doa. Jadi kita jangan sampai merendahkan diri dengan remahan rengginang. Apalagi resresan tepung sagon. Duh, kalian nggak mau sampai ucapan kalian jadi doa, kan?

Itulah kenapa, aku PD aja menjawab si Hayati, meski langsung ditanggapi wanita itu dengan guliran mata jengah.

"Semerdeka elo aja dah, Nur!" balasnya dengan malas. "Udah jangan bahas itu lagi. Nanti kita nggak selesai-selesai sampai besok pagi. Mending, kita langsung bahas aja topik yang semalam kita bicarain. Gimana? Lo setuju nggak?" sambung Hayati kemudian.

"Gue sih setuju aja, sih. Cuma ... itu butuh modal berapa, ya? Tabungan gue udah tipis, nih. Takut nggak nutup," aduku dengan jujur.

"Ck, itu mah gampang. Nanti malam, kan, malam jumat, Nur." Hayati menjawab dengan santai, tapi ....

"Hubungannya kurang dana sama malam Jumat apa, Nur?" Aku pun *auto* kepo.

"Ck, bego lo nggak sembuh-sembuh, ya?"

Asem, malah aku dikatain, lagi.

"Maksud gue, kan, nanti malam lo bisa ngider, Nur. Entar biar gue yang jaga lilinnya. Oke!"

Bangke! Dikata aku babi ngepet apa?

PART 4

"*Assalamualaikum* ... Nur anak sholeha pulang ..." Aku berseru riang seperti biasa dan masuk ke dalam rumah dengan santai.

"*Wa'alaikumsalam*, kalau nggak bawa mantu, balik lagi sono!" sahut Emak *santuy* sambil menata makanan di meja makan malam.

"Ish! Emak, *mah*!" cebikku melipat wajah sedemikian rupa.

Nggak usah dibayangin nanti kalian pusing sendiri lagi. Meski begitu, emakku mana peduli sama hal itu. Alih-alih membujuk anaknya yang lagi ngambek, emak malah melengos gitu aja ke dapur seenak hatinya. Rasanya mau aku umpati, tapi takut dosa. Secara begitu-begitu juga, emak yang lahirin aku dan surgaku masih ada di kakinya.

mengumpatnya tunggu aku nikah dulu. Kan, kalau udah nikah surgaku *auto* pindah ke suami, kan? Jadi, sabar ya, Pemirsa. Masih banyak jalan menuju Tanah Abang, kok.

"Emak, *mah*! Anak lagi ngambek juga, bukannya bujuk malah ditinggal. Gimana, sih?" protesku menyuarakan uneg-unegku.

Emak pun membalik badannya, sambil menaikan alisnya satu menatapku.

"Permen kaki mau?" ucap emak sambil merogoh kantong daster dan menyodorkan permen berwarna merah yang berbentuk kaki ke hadapanku.

Tahu, kan? Jajanan bocah jaman dulu itu lho. Eh, kayaknya sekarang juga masih ada, sih. Entah di tempat kalian masih ada atau enggak.

"Lah, dikira Nur bocah apa? Di kasihnya begituan." Aku pun akhirnya protes lagi dong. Soalnya bujukan Emak Kanjeng emang nggak menggiurkan sama sekali.

"Lah, itu lo tahu. Ngapain juga lo harus ngambek segala?" balas Emak berbalik lagi dan memasukan permen kaki itu kembali ke dasternya.

Lah, *borok sikutan*, deh! Udah dikasih masa diambil lagi. Gimana, sih, emak nih?!

"Emak *mah*!" dengusku kesal setelahnya.

"Ck, udah deh, Nur. Nggak usah baper. Begitu aja lo bikin ribut. Daripada itu mending lo balikin sono, helm yang lo beliin buat Emak kemaren," sahut Emak dari dapur. Dengan suara nyaring yang tak diragukan lagi.

Pokoknya toa masjid *auto* minder, kalau suruh bersaing sama suara Emak.

Eh, tapi ... apa katanya tadi? Balikin helm?

"Lah, ngapa dah, Mak? Bukannya Emak sendiri yang pilih tuh helm. Ngapa mau dibalikin lagi?"

Tentu saja aku langsung bertanya heran. Soalnya, emang emak nih aneh banget. Padahal dia sendiri yang milih tuh helm sampai adu urat sama penjualnya karena ditawar dengan harga nyungsep. Sekarang malah dia juga mau sia-siain hanya dalam hitungan hari. Tega banget nggak, sih. Kayak cowok *fuck boy* aja. Habis manis sepah dibuang!

"Ya lagi, helmnya bikin Emak hampir tabrakan tadi pas ke pasar."

"Hah?! Kok, bisa?" tanyaku dengan kaget.

Lah, iya kaget! Soalnya pengakuan emak nih ekstrem banget. Ya kali helm baru bikin Emak hampir tambarkan. Itu helm atau rem blong?

"Nggak tahu Emak juga. Padahal emak suka benget sama tuh helm. Udah warnanya *matching* sama daster emak yang baru dibeliin Al, gambarnya lucu kayak Emak. Banyak busanya lagi kayak badan lo. Gimana Emak nggak tergoda coba buat milikin tuh helm," jawab Emak lagi dengan santai, tapi sukses membuat aku mendengus kesal.

Iyalah aku kesal! Coba aja kalian baca lagi penuturan emak barusan. Kenapa bagian nggak enaknya nyamain sama aku coba? Banyak busanya kayak aku? Dikata aku *detergent* apa? Mentang badanku gemoy gini. Kan, ngeselin banget.

"Ya, kalau gitu ngapa mau dibalikin?"

Mencoba tak memerdulikan ucapan Emak yang emang udah biasa nyindir, ku pun mengembalikan obrolan kami.

"Ck, kan Emak udah bilang tadi. Karena tuh helm hampir bikin emak cilaka! Kuping lo masih berfungsi *kagak*, sih? Gitu aja nggak dengar. Kalau udah nggak berfungsi, sini kasih Emak. Biar Emak tuker tambah sama bawang merah."

Sabar, Gusti ... resiko punya emak doyan ngemilin korek api emang gini. Sekalinya ngomong bikin kuping *plus* hati panas. Kudu sering-sering ishtighfar biar nggak khilaf jadi *the next* Sumanti.

"Bukan nggak dengar, Emak. Nur bingung aja dengarnya. Soalnya ... emang bagian apa dari tuh helm yang bisa buat Emak cilaka. Perasaan, tuh helm udah SNI. Berarti harusnya udah aman dong." Sekali lagi aku mencoba bersabar dan menuntut penjelasan lebih masuk akal lagi sama sang Kanjeng Ratu.

"Kacanya bikin Emak pusing!"

Hah?! Kacanya bikin pusing? Kok, bisa? Tuh kaca perasaan terbuat dari bahan mika pada umumnya kok. Terus kenapa bisa bikin pusing, sih?

"Bikin pusing gimana, sih? Kok, Nur makin bingung sama ucapan emak?"

Pletak!

Setelahnya, emak malah menjitakku dengan gemas.

"Susah emang kalau ngomong sama orang dodol kayak elo, mah," ucapnya sambil melengos cepat.

Lah, aku malah ditinggalin.

"Nih, kalau gak percaya."

Ternyata emak pergi bukan mau tinggalin aku, *Guys*! Melainkan mau ambil barang bukti alias helm itu untuk ditunjukannya padaku.

"Tuh, lo liat sendiri. Gimana emak nggak pusing kalau kacanya penuh tulisan gini! Mana kecil-kecil kek semut lagi. Kan, mata Emak *auto* makin *siwer*," gerutu emak sambil menunjuk-nujuk kaca helm dengan kesal.

Tak ayal, aku pun refleks menepuk keningku seketika, karena ... *Allahhurobbi* ... itu tuh bukan sembarang tulisan, Pemirsa! Melainkan tulisan di plastik bening, yang biasa melapisi kaca helm baru. Astaga!

PART 5

"*Bismika Rabbi Allahuma Ahya wa Bismika amut, Aamiinn ...*" Aku mengusap wajahku pelan setelah mengucap doa tidur.

Orang bilang, tidur itu seperti mati kecil. Kita tidak tahu besok masih bisa bangun dan punya kesempatan menghirup udara lagi atau tidak. Itulah kenapa, emak selalu mewanti-wanti aku agar tidak sampai lupa berwudhu dan membaca doa tidur setiap malam. Tujuannya adalah jika ternyata aku tidak bangun lagi saat pagi, maka aku mati dalam keadaan suci dan beriman.

Entahlah, aku tidak terlalu mengerti soal beginian sebenarnya. Jujur aja, ilmu agamaku masih sangat *cetek* sekali. Makanya aku tidak berani *speak up* apa pun soal sesuatu yang terlalu menyangkut agama. Takut salah ucap, berabe nanti urusannya. Setelah menyelesaikan ritual wajib untukku sebelum tidur, aku segera menarik selimut dan bersiap menyambut mimpi indahku malam ini.

Kira-kira nanti aku bakal mimpi sama siapa, ya? Lee min hoo atau Sehun? Ah, terserah deh sama siapa aja. Asal jangan sama si mang Jaja tukang cilok depan gang yang sok ganteng itu tuh. Ih, pokoknya *geuleuh* aja kalau inget dia yang sok tebar pesona sama aku.

Ya Allah, mimpinya sama Sehun aja ya malam ini. *Please* ... Kan, Lee min ho udah kemarin malam. Jadi gantian aja biar nggak ada kecemburuan di antara mereka. Oke!

Setelah berdoa demikian, aku bersiap memejamkan mataku.

Ddrrttt ... ddrrttt .... ddrrtt ...

Sayangnya, baru saja akan terlelap, getar panjang dari ponselku pun tiba-tiba mengintrupsi. Membuat mataku kembali terjaga dan segera meraih gawai yang memang kuletakan di atas nakas dekat tempat tidur.

Ck! Siapa, sih, malam-malam gini telpon? Kayak nggak ada hari esok aja.

Intan is calling ....

Lah, ternyata yang telepon emaknya si Bella. Ada apa nih bumil satu hubungi aku gini hari?"

"Halo."

"*Halo, Nur. Lo di mana*?"

Eh, pertanyaan macam apa itu? Jelas-jelas hari udah gelap gini dan jam juga sudah menunjukan pukul 10 malam. Sudah pasti aku di tempat tidurlah. Ya kali masih nangkring di atas *puun*. Emang aku Mbak Kunkun.

Gimana, sih? Nggak punya jam apa gimana nih bocah?

"Lo nggak lihat jam, Tan? Ya kali gue masih ngelayap jam segini? Bisa diparanin Emak Kanjeng bawa sapu gue!" balasku sedikit *ngegas*, kesal dengan pertanyaan Si Intan yang benar-benar nggak berpaedah ini.

"*Oh, iya ya. Lo pan anak rumahan, lupa gue. Sorry*," gumam Intan yang kutanggapi dengan guliran mata saja. Meski sebenarnya percuma, karena dia juga nggak akan bisa melihatnya.

"Baru sadar, Bu "

"*Iya, hehe Tapi, Nur. Gue boleh minta tolong nggak sama lo*?" tanya Intan lagi secara tiba-tiba, membuat aku mulai penasaran dengan nada permintaannya kali ini.

Gimana, ya? Aku cuma ngerasa Intan lagi gusar aja di seberang sana. Seperti orang bingung. Tahu nggak? Ada apa ya kira-kira?

"Minta tolong apa?" Kepoku kemudian.

"*Uhm ... itu, Nur. Lo ....bisa jemput di Nurhayati dari kelab nggak*?"

"Apa?!" Tak ayal, aku pun langsung berseru kaget setelahnya.

Gila aja! Intan nggak waras atau gimana, sih? Ya kali dia nyuruh aku ke kelab malam-malam gini? Bisa dicincang emak Kanjeng sama Bang Al gue kalau ketahuan. Nanti judul nih novel *auto* berubah. Bukan Kanjeng Ratu Minta mantu lagi, tapi Nurbaeti mendadak jadi kornet di kaleng cepat saji.

"*Sstt Nur, jangan teriak-teriak, Bege*! *Nanti Emak lo bangun*!" Intan memperingatkan.

"Ya lagi, lo kalau ngomong suka *ngadi-ngadi*. Pakai nyuruh gue ke tempat begituan. Mau bunuh gue atau gimana lo?" hardikku dengan suara pelan sekali, takut emak Kanjeng beneran mengendus terus bisa disentil nanti ginjalku.

"*Bukan gitu, Nur. Tapi, dari tadi orang kelab neleponin gue suruh jemput si Nurhayati. Biasa, mabok lagi tuh bocah. Lo tahu dia gimana kalau punya* masalah, *kan*? *Cuma sayangnya, gue nggak bisa jemput dia, Nur. Bukan cuma karena Mas Dika pasti bakal larang gue nginjek tempat itu lagi dengan kondisi perut buncit gini. Tapi juga karena gue sekarang lagi di luar kota, Nur. Dan asli*! *Gue bingung harus minta tolong siapa lagi selain lo*."

"Ya, tapi nggak gue juga, Intan!" geramku kesal sekali.

Serius dah nih emak muda satu. Kayak nggak tahu aja gimana Emak Kanjeng? Mending kalau aku cuma diomelin entar. Nah, kalau sampai dikutuk jadi boneka mampang? Gimana, *elah*!

"*Ayolah, Nur. Sekali aja. Please, ya*? *Gue bingung harus minta tolong siapa lagi*," mohon Intan kemudian.

"Tapi gue nggak bisa, Intan. Emak gue nggak bakal ngijinin!"

"*Ya jangan minta ijin kalau gitu*."

Eh, *Semprul*. Kalau ngomong suka bener. Heran aku.

"Tapi itu juga bahaya buat gue, Tan. Gini-gini gue masih berjenis kelamin perempuan kalau lo lupa. Sementara tempat itu, kan—"

"*Elah*! *Sok keren amat lo, Nur. Modelan kaya lo mah gue yakin nggak bakal ada yang lirik. Secara lo, kan, rapet banget orangnya. Pasti nggak bakal ada orang yang nafsu. Malahan, paling lo dikata salah alamat, karena dikira mau ke pengajian. Asli, deh. Lo mah pasti aman damai kalau mampir ke sana bentaran*."

Ck, nggak Intan, nggak Emak Kanjeng. Kalau ngomong suka sembarangan! Iya, sih. Aku memang suka rapet banget kalau pakai pakaian. Cuma sekali lagi aku umumin, begini-begini aku juga tetap cewek. Kalau ada yang khilaf, gimana?

"Tan, gue—"

"*Ayolah, Nur! Please ... Gue mohon. Ya? Ya? Lo mau, kan, Nur? Anaknya Emak Kanjeng bae banget dah.*" Intan mulai mengeluarkan rayuan pulau kelapanya.

Uh, tapi maaf-maaf aja ya, Pemirsa. Aku *mah* nggak akan bisa termakan rayuan receh kayak gitu.

"Tapi emak sama abang gue gimana? Asli, Tan. Kalau mereka tahu gue ke sana, bisa abis gue, Tan!" Aku bersikukuh menolak.

Duh, serius deh. Bukannya aku benar-benar nggak peduli sama kembaranku itu. Cuma kalau nolongin dia taruhannya nyawaku. Ya ... aku juga nggak maulah!

"*Ck! Kan, gue udah bilang, Nur. Perginya jangan kasih tahu mereka! Diem-diem aja nggak usah kasih pengumuman. Gitu aja kok repot.*"

Ish, aku ingin sekali mencekik emak muda ini kalau dekat. Jawabannya loh, bikin aku gemes mau *kruwes* mukanya yang udah sekarang mirip bakpau.

"Eh, Kampret! Gue juga tahu kalau itu mah. Cuma masalahnya adalah—"

"*Ah, Nur. Pokoknya gue mohon banget, ya? Please ... kasihan si Nurhayati kalau nggak dijemput. Lo tahu dia kayak mana kalau udah beler, kan? Mana pakaiannya pasti kurang bahan semua lagi. Makanya, please tolongin gue, ya? Cuma elo yang bisa gue andelin. Ya? Ya? Nur kesayangan aku. Cantik deh kalau nurut. Oke? Jangan lupa jemput si Nurhayati, ya? Babay, Nurbaeti. Muah!*"

Klik

Setelahnya, Intan pun seenaknya menutup sambungan telepon secara sepihak. Membuat aku ingin sekali melempar ponselku ke dinding, kalau nggak ingat ini satu-satunya benda mahal yang aku punya.

Ahm ... Dasar, Intan kampret!

PART 6

"Eh, mau ke mana, Mbak? Di dalam nggak ada mushola. Kalau mau sholat di masjid ujung gang aja." Aku langsung mendengkus kesal, saat baru saja akan masuk pintu tempat *ajep-ajep* itu, tapi langsung di hadang dua satpam di depan pintu yang badannya mirip algojo.

Bukan kesal karena di larang masuk, tapi kesal karena ucapan Intan terbukti. Aku benar-benar dikira ibu-ibu pengajian nyasar, Pemirsa. Ih, nyebelin banget, kan? Mentang tampilanku kayak gini.

Iya-iya, aku tahu kostumku nggak *matching* untuk masuk ke tempat kayak gini. Cuma, kan, aku juga terpaksa tahu datang ke sini. Kalau bukan karena kasian sama si Nur Kampret, mana mau aku ke sini. Duh, baru sampai halaman aja tadi, aku udah berdosa banget, apalagi sampai masuk nanti. Ya mau gimana lagi? Nur perlu di selamatkan. Jangan tanya bagaimana akhirnya aku bisa sampai ke sini, ya? Semua berkat mengikuti ide Intan yang sangat pintar sekali.

Aku pergi diam-diam, berjingkat-jingkat seperti maling yang terus shalawatan dalam hati, berharap Emak Kanjeng nggak bangun dan menangkap basah aku. Coba itu bayangkan, *Guys*! Maling kok shalawatan? Maling macam apa aku? Mana maling di rumah sendiri lagi. Nggak keren banget, ya? Aku emang nggak berbakat jadi maling, kayaknya.

"Duh si bapak nih sok tahu banget, deh. Siapa juga yang mau nyari mushola? Saya tuh udah sholat Isya tadi di awal waktu, *plus* sholat witirnya juga. Jadi, belum butuh sholat lagi. Tunggu nanti paling jam tiga subuh buat sholat tahajud," sahutku mencoba meyakinkan dua algojo itu.

Anehnya, bukannya yakin pada penjelasanku, dua Algojo itu malah saling lempar pandang dengan tatapan bingung. Seakan-akan apa yang aku sampaikan itu sulit di cerna mereka. Mereka non muslim kali, ya?

"Kalau bukan mau cari mushola, ngapain si Mbaknya ke sini?" tanya salah satu dari mereka lagi, setelah cukup puas saling lempar padangan.

"Saya mau cari teman saya," ungkapku jujur, tetapi kembali membuat dua orang itu saling lirik lagi. *Elah* ... lirik-lirikan mulu. Awas saling baper, Pak!

"Tapi di dalam nggak ada pengajian, Mbak. Jadi teman mbak pasti nggak ada di dalam kok."

Pengajian lagi! *Haduh* ... repot banget mereka ini. Memangnya yang pakai gamis itu harus berteman sama yang pakai gamis juga? Enggak, kan?

"Siapa bilang saya nyari teman pengajian saya?"

"Lha, terus?"

"Saya cari teman kuliah saya."

"Hah?! Maksudnya mbak temanan sama ayam kampus?"

Plok!

"Akh!"

Aku pun langsung berjengit kesakitan, setelah refleks menabok lengan salah satu algojo itu seusai mendengar ucapan mereka tadi. Gila! Itu tangan apa tembok? Keras banget, *Cuy*! Duh, tanganku pasti merah, nih!

"Eh, Mbak nggak papah?" tanya pria yang tadi aku tabok, terlihat khawatir.

"Nggak papah matamu *soek*! Merah ini tangan saya! Ih, Bapak tuh keturunan gatot kaca, ya? Tangannya keras gitu kayak punya otot besi!" hardikku kesal.

Namun, bukannya marah, pria itu malah tersenyum bangga sambil mengusap lengannya.

"Jelas dong, Mbak. Nggak sia-sia, kan, saya rutin ke Gym tiap minggu."

"Siapa?"

"Sayalah, Mbak."

"Bukan, maksud saya siapa yang peduli? Mau Bapak rajin ke Gym atau enggak, saya nggak peduli tuh. Itu, sih, urusan Bapak.

Yang jelas, gara-gara tangan besi Bapak itu, tangan saya sakit. Nih lihat! Merah, kan? Pokoknya tanggung jawab!"

Seketika sebuah tawa nyaring terdengar dan pelakunya adalah Algojo yang satunya lagi. Sementara Algojo yang tadi aku tabok malah menggeram marah. Lah, aku salah apa?

"Mbak kok lama-lama nyebelin, ya?" sentaknya kemudian. Dengan wajah galak sekali.

Nah, sekarang dia malah *ngegas*. Aneh deh! Salah aku apa coba?

"Nyebelin apa, sih, Pak. Saya, kan, cuma jawab jujur. Salahnya di mana, coba? Kata Emak saya, saya harus jadi orang jujur di mana pun dan dalam situasi apa pun, Pak. Karena bohong itu dosa!" pungkasku berbaik hati.

Bukan mau sok ngajarin, tapi aku cuma mengingatkan aja kok. Soalnya setahuku masalah begini tuh ada di pelajaran anak SD. Iya, kan?

Namun, anehnya si Algojo satu lagi malah semakin ketawa mendengar jawabanku. Aku lama-lama kesal juga karenanya. Iya dong! Lha *wong* aku lagi nggak ngelawak, kok malah di ketawain. Kan, nyebelin.

"Kamu—"

"Sudah-sudah, ya ampun! Mbaknya lucu banget, sih! Polos lagi. Ngegemesin tahu nggak? Mau jadi pacar saya nggak?" Si Algojo yang nggak bisa berhenti ketawa pun menyela dan seenaknya saja tembak aku.

Sembarangan banget tahu nggak? Emang aku apaan ditembak segampang itu. Mana tembaknya di tempat yang nggak romantis lagi. Ih, nggak banget!

"Apa dah, Pak. Saya tuh ke sini mau nyari temen saya yang teler, Pak. Bukan nyari pacar. Sembarangan aja kalau ngomong! Udah, ah. Saya mau masuk. Jangan halangin lagi."

Akhirnya aku pun menerobos masuk sambil mengomel kesal setelahnya,meski tuh dua Algojo masih berniat menghadangku sebenarnya. Toh mereka juga nggak akan bisa nangkap aku, karena aku langsung lari secepat yang aku bisa dari mereka.

Eh, jangan salah. *Gemoy-gemoy* begini, aku tuh pernah jadi juara lari satu kampung lho. Dulu tapi, waktu masih SD kalau nggak salah. Cuma ternyata mereka kejar aku sampai ke dalam, karena sepertinya, tugas mereka memang jadi penjaga pintu, kan? Mungkin mereka anak buahnya malaikat Malik, kali.

Untungnya lagi, aku juga nggak perlu keluar tenaga extra untuk mencari si Nurhayati. Soalnya dia dengan baik hatinya memilih tempat teler yang sangat strategis dan gampang di temukan.

Di meja Bar.

Nah, iya. Strategis banget, kan? Jadi aku nggak perlu ngubek nih tempat *ajep-ajep*, yang aku yakin sebentar lagi bakal buat aku budek dadakan.

Musiknya kencang banget, Gila! Mana lagunya bahasa Inggris yang di ulang-ulang lagi. Rusak kali tuh kaset, ya? Macet gitu sampai lagunya nggak lanjut-lanjut. Eh, atau jangan-jangan malah mereka beli kasetnya yang bajakan. Makanya cepat rusak. Ish, kasian banget. kelab mahal tapi nggak mampu beli kaset ori. Tutup aja udah.

Cuma bodo amat sama tuh kaset bajakan dan kelab ini, yang terpenting si Nurhayati dulu. Soalnya dia udah mulai digoda om-om gatel kayaknya.

"Eh, kalian mau ngapain teman saya? Lepasin nggak?"

Bak pahlawan kesiangan. Aku pun segera menarik tangan si Nurhayati yang lagi diraba-raba om-om bangkotan dengan tampang ngeselin abis. Bukan ngeselin sih tepatnya, tapi mirip-mirip tuan Takur di serial India jaman dulu.

Nah, bayangin aja sendiri deh. Sementara yang kutarik, malah kini meracau nggak jelas di bahuku sambil ngiler lagi.Ampun deh, Nur. Mabouk lo nggak keren banget!"

"Wah, siapa lagi nih? Barang baru?" balasnya memindaiku dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Ih, dikata aku *snack* swalayan apa, pakai *scan-scan* segala.

"Barang baru apa? Bapak kira kami *furniture* toko. Eh, mata tolong dijaga, ya? Udah tua juga jelalatan aja bawaannya. Nggak sopan tahu!" balasku dengan galak.

Niatku biar nih bangkotan takut gitu, atau langsung insyaf juga nggak papah. Namun, bukan tatapan takut yang aku dapat, Malah senyuman miring kurang ajar darinya.

"Menarik. Udah tertutup, galak lagi. Pasti buas nih kalau di atas ranjang. Juga ... sudah pasti masih *virgin*. Iya, kan?" ucapannya ternyata lebih kurang ajar.

"Duh, tuh mulut kayaknya perlu ditempelin cat No Drop deh! Bocor banget, sumpah! Ngapain bahas virgin-virgin segala? Nggak tahu malu!" Tawa setan pun terdengar dari pria sialan itu. Puas banget dia kayaknya ngetawain aku.

"Kamu makin menarik, Cantik. Saya suka! Ayo sebutkan tarif kamu satu malam. Berapa pun nggak masalah buat saya."

Eh, Bangsul! Dikata aku *cabe-cabean* apa dipasangin tarif? Wah, Udah nggak bener ini!

"Maaf, Pak. Saya bukan barang dagangan yang punya tarif!" ketusku menyeret si Nur pergi dari sana. Kondisinya udah bahaya. Nggak bisa lagi aku sok jagoan di sana. Salah-salah, aku malah beneran di terkam.

"Ayolah, cantik. Nggak usah sok jual mahal!"

Namun, pria tua itu malah mencekalku dengan kurang ajar. Membuat aku langsung menghela kasar tangannya.

"Lepasin! Anda jangan kurang ajar, ya?" hardikku galak.

"Yang kurang ajar, siapa? Saya, kan, nawar kamu baik-baik dan membebaskan kamu menentukan harga. Kurang baik apa saya?"

"Tapi saya bukan wanita seperti yang ada di otak kotor Anda!" Aku mulai naik pitam.

"Cih! Jangan munafik. Kalau kamu ada di tempat ini, berarti kamu sama aja dengan wanita murahan yang sedang kamu topang tuh. Hanya tampilan kalian saja yang beda. Saya tahu kok, itu cuma salah satu tehnik *marketing* kamu. Iya, kan?"

Tehnik *marketing* apa? Dikira aku sales apa?

"Saya—"

"Sudahlah! Saya nggak mau berdebat lagi. Berapa pun harga kamu, saya setuju. Sekarang ikut saya!" selanya yang tiba-tiba memanjangkan tangan untuk meraihku.

Untungnya, ada satu lengan kekar mencekal dan menahan laju tangan kurang ajar itu mendekatiku. Sontak saja, aku dan pria kurang ajar itu melirik tangan kekar tersebut. Ternyata si pemilik tangan tadi adalah ....

"Dia bersamaku. Jadi, jangan berani mengusiknya!"

Glek!

Seketika aku langsung menelan salivaku saat melihat senyum dan tatapan dingin itu. Mampus aku!

PART 7

Aku mengerjap takjub. Melihat pria tua bangka itu langsung lari tunggang langgang hanya dengan ucapan singkat pria bule di sampingku ini.

Pria bule? Ah, iya Pria yang tadi menolong memang bule yang tempo hari nebeng ojeg mobil padaku. Nah, iya. Bule yang itu!

Aduh siapa namanya, ya? Lupa aku tuh. Ammar atau Ammir? Ah, pokoknya bule yang gitu deh. Waktu itu dia nebeng dan cuma bayar aku paka kartu nama. Asli, aku tuh masih lumayan kesel kalau ingat, soalnya ... bisa-bisanya aku terperdaya sama kegantengannya yang memang tidak usah diragukan lagi. Cuma, ya ... emang gantengnya nggak ketulungan nih cowok sebiji, sih. Heran aku. Emaknya dulu ngidam apaan sampai punya anak seganteng dia?

Oke, cukup sampai di sana *flasback* ceritanya. Mari kita kembali ke masa sekarang. Di mana aku tidak menyangka akan bertemu lagi dengan bule ini, dengan situasi yang terbalik sekarang.

Iya, kebalik! Kalau dulu aku yang selamatkan dia dari hukuman telat di kantornya, sekarang sebaliknya. Dia yang selamatkan aku dari pria bangkotan buaya darat itu.

Serius, deh. Nih cowok mengkhawatirkan. Udah waktu itu dia buru-buru kayak dikejar maling, sekarang cuma dengan ucapan singkatnya saja bisa buat orang ngacir tunggang langgang. Bukan hanya itu, tapi tuh bangkotan bahkan langsung menunduk minta ampun pada bule ini sambil minta maaf dan berjanji nggak akan berani lagi deketin aku.

Kan? Gimana aku gak suudzon coba sama nih cowok? Jangan-jangan dia ini mafia sebenarnya. Ih ... serem! Jadi, demi memastikan semuanya. Aku pun melirik pria bule ini dan menatapnya lekat-lekat. Sayangnya, setelahnya aku malah jadi *salfok* lagi sama wajah kerennya itu. Ah, mata sialan!

"Kenapa melihat saya seperti itu? Kamu lupa sama saya?" tanyanya kemudian dengan alis terangkat satu.

"Mana mungkin! Anda, kan, belum bayar uang bensin sama saya!" sahutku cepat, bahkan lebih cepat dari yang aku sadari.

Anehnya, pria itu malah tergelak renyah mendengar jawaban dariku. Lah, kok?

"*Seriously*? Kamu ... di antara semua hal yang ada pada pertemuan kita, kamu lebih mengingat itu dari pada wajah tampan saya?"

Dih! Sombong banget, sih? Mentang-mentang emang beneran ganteng. Harus banget ya di umumin kayak gitu?

"Lho, tapi itu kenyataannya, kan? Anda memang belum bayar uang bensin waktu itu!" balasku tak mau kalah.

"Ya, memang. Tapi—"

"Ammar sayang!"

Belum selesai pria bule itu melanjutkan kalimatnya. Seorang wanita dengan gincu merah merona tiba-tiba muncul dan langsung bergelayut manja pada lengan kekarnya.

Eh, makhluk apaan nih? Setelahnya, wanita menor yang juga memakai super pendek dan belahan dada rendah itu pun dengan kurang ajarnya mengusap-usap dada bidang Ammar. Membuat aku refleks melotot horor.

Kupret! Tuh tangan minta di patahin kayaknya. Seenaknya aja megang-megang Ammar. Tangan laknat! Bukan hanya itu, dia juga seperti sengaja menggesekan dadanya dan mendesah tepat di bawah rahang tegas.

Aduh-aduh, nih cabe kiloan kenapa kelakuannya kayak gitu banget, ya? Aku sebagai wanita jadi malu sendiri lihatnya. Anehnya, Ammar yang harusnya menikmati kelakuan si wanita menor, malah memutar mata jengah dan mendengkus kesal menanggapinya. Setelah itu melepaskan rangkulan manja si wanita bergincu menor dan sedikit menggesernya jauh dari tubuhnya.

"Pergi!" desisnya dingin.

"Loh, tapi—"

"Per-gi!" ulang Ammar dengan suara dalam dan sangat amat menyeramkan. Wanita itu langsung cemberut, menghentakan kaki kesal sebelum pergi.

Ih, dikira situ lucu, Mbak?

Ammar mendengkus kesal, sebelum kembali menoleh dan menatapku, membuat aku refleks menelan saliva kelat karenanya. Lah, ngapa aku jadi kikuk gini ya diliatin nih cowok? Soalnya, dia tuh abu-abu banget ayajk matanya. Kejam dan normal di waktu yang singkat. Dia ... bukan *psyco*, kan?

"Tadi kita sampai mana?"

"Hah?! Apa?" Aku pun *auto* gelagapan, nggak siap dengan pertanyaannya. Lagi pula, maksud dia apa, sih? Kenapa bertanya seperti itu? Emang tadi kami udah ke mana? Nggak ke mana-mana, kan? Masih *ngejogrog* di sini.

"Ck, tadi pembicaraan kita sampai mana, Nona Muslimah?" ulangnya memperjelas maksudnya.

Oh, itu toh maksudnya. Kenapa dia harus manggil aku Nona Muslimah, sih?

"Nur."

"Hah?"

"Panggil saya Nur. Jangan Nona Muslimah. Bisa, kan?" Aku pun akhirnya mencoba meralat panggilannya padaku.

Ammar langsung tersenyum manis mendengarnya, kemudian manggut-manggut mengerti. Tentu aja jantungku semakin kebat-kebit melihatnya. Dasar jantung norak! Lihat senyum bule aja nggak bisa anteng. *Slow* kenapa, sih, Tung. Jangan bikin malu!

"Oke, Nur. Benar? *So*, tadi sampai di mana pembahasan kita?" tanya Ammar sekali lagi.

"Sampai—"

Hoek!

Belum sempat aku menjawab, Nurhayati tiba-tiba bangun, kemudian muntah begitu saja di gamis yang baru saja dibeliin Emak Kanjeng kemaren. Membuat aku menjerit histeris karena ulahnya itu.

Nurhayati kampret! Gamis gue belum lunas ini!

"Tylor!" seru Ammar kemudian entah pada siapa. Terlihat khawatir mendengar teriakan histeris aku.

Namun, nggak lama setelahnya, seorang pria tinggi besar menghampiri, mengangguk dan menjauhkan si Nurhayati dariku.

"Eh, si Nur mau dibawa ke mana?" protesku dengan panik.

Jelaslah aku panik. Nah yang dipanggil Ammar itu mukanya serem banget kayak pembunuh bayaran. Aku jadinya takut si Nur di apa-apain nanti.

"Hei? Mau ke mana?" Ammar langung menahan lenganku, saat aku baru saja ingin mengejar pria garang tadi.

"Mau nyelametin si Nur dong. Mau ngapain lagi? Begitu-begitu juga dia masih teman saya," jelasku gusar sambil mencoba melepaskan cekalan Ammar di lenganku.

"Nur? Siapa?" tanya Ammar tak mengerti.

Ah, aku lupa kalau kami kembar nama.

"Maksudnya, itu. Temen saya. Namanya Nur juga. Cuma dia lengkapnya Nurhayati. Nah saya Nurbaety. Itulah kami biasanya disebut duo Nur. Aduh ... kenapa juga saya harus jelasin ini sama situ? Lepasin, ih. Kasian itu si Nur dibawa gigolo. Kalau diapa-apain gimana?" racauku tak jelas, melihat ke arah Nur dibawa dan Ammar secara bergantian.

Aku nggak mau kehilangan jejak si Nur, tapi ini ngelepasin cekalan tangan Ammar juga susah, *Guys*. Kuat banget tangannya, meski anehnya nggak terasa sakit sama sekali.

"Oh ... begitu," gumam Ammar santai. "Ya sudah, kalau begitu biarkan saja."

Eh?

"Ih, nggak bisa gitu. Meski sering nyebelin, si Nur masih teman saya, ya?" kesalku kemudian.

"Tapi dia juga nggak akan ke mana-mana kok. Hanya akan dibawa ke kamar mandi saja agar bisa muntah dengan nyaman."

Hah?!

"Kamar mandi?"

"Iya, bukannya memang di sana tempat muntah yang benar. Bukan di baju kamu."

Benar juga, sih. Cuma ....

"Kamu tenang saja. Tylor tid ak akan macam-macam tanpa perintah saya," imbuh Ammar lagi. Seperti tahu apa yang aku pikirkan.

"Tylor?" beoku kemudian.

"Iya, pria tadi. Namanya Tylor. Dia orang kepercayaan saya."

Oh, begitu ....

"Sementara itu, daripada kamu mengkhawatirkan temanmu. Lebih baik kamu mengkhawatirkan dirimu sendiri."

Maksudnya?

"Udah, sekarang ikut aku!"

Ammar lalu menarik tanganku begitu saja menjauh dari tempat itu, membuat aku terseret mengikuti tarikan tangannya.

Eh, aku mau di bawa ke mana?

PART 8

"*Nice*. Oke, saya ambil yang ini."

Pemilik butik itu langsung tersenyum lebar sambil menerima sodoran kartu hitam yang Ammar serahkan, sebelum kemudian bergegas pergi menyelesaikan pembayaran satu set gamis yang sedang aku kenakan ini.

Bener-bener ya si Ammar ini. Aku rasa, dia ini salah satu anak sultan yang kebanyakan duit, sampai melihat baju kotor bukannya dibersihkan, tapi malah di buang dan beli lagi. Boros banget, sumpah!

"Pak, saya rasa ini terlalu berlebihan. Gamis saya itu cuma kotor kena muntahan. Dicuci dikit juga bisa. Jadi nggak harus beli baru kayak gini. Serius, deh. Saya nggak enak nerimanya." Aku pun berusaha menyuarakan uneg-unegku pada Ammar.

Sayangnya, pria itu seperti tak perduli dengan ucapanku, malah lebih tertarik dengan gamis yang aku kenakan saat ini. Jangan bilang dia mau pake gamis ini juga. Aduh ... ingat, Mas. Situ *lanang*.

"Sepertinya warnanya terlalu pucat di kulit kamu. Mau ganti yang lain nggak?"

Dih, nggak nyambung! Orang ngomong apa, disahutinya apa. Dia dengerin aku nggak, sih?

"Bapak, saya ngomong serius lho. Bisa dengar nggak?" geramku kemudian dengan kesal.

"Saya dengerin kok."

"Ya, terus? Kenapa jawabannya beda jauh dari ucapan saya. Bapak beneran dengerin atau cuma pura-pura dengerin, sih?" Aku pun semakin murka, setelah mendengar jawaban Ammar yang kelewat santai menurutku.

"Memang kamu bilang apa?"

Nah, kan? Nih cowok emang minta diempos ginjalnya.

"Saya bilang nggak usah beli gamis baru. Gamis saya yang lama masih bisa dipakai" jelasku lagi.

"Tapi kotor."

"Ya, terus? Kan, cuma kotor. Bisa dicuci. Nggak harus kayak gini jugalah. Buang-buang uang aja tahu nggak?"

Ammar pun lalu menatapku semakin intens. Membuat jantung norakku kembali jumpalitan. Ampun deh nih jantung. Emang minta digetok kayaknya. Bikin malu aja.

"Tapi saya suka beliin baju buat kamu."

Hah?! Apa?! Suka katanya? Ish, aneh banget. Siapa, sih, dia? Kenal juga kagak, masa udah suka beli-beliin baju buat orang aja. Kebiasaan piara ayam kampus nih kayaknya.

"Kenapa?" Tak ayal aku pun jadi kepo karena jawaban aneh Ammar ini.

"Nggak tahu, suka aja." Lah, semakin aneh.

"Ya, tapi—"

"Permisi."

Baru saja aku ingin mendebat Ammar lagi, pemilik butik itu pun muncul kembali. Membawa kartu dan tagihan untuk Ammar. Dia pun segera menanda tanganinya, setelah itu menerima kartunya kembali.

"Terima kasih sudah berkunjung, Pak. Dan ini ...." pemilik butik itu memperlihatkan sebuah *paper bag* ke hadapan kami. "Baju yang sebelumnya mau di bawa atau—"

"Buang aja."

Eh? Aku pun melotot horor mendengar jawaban Ammar dan langsung meraih *paper bag* itu sebelum benar-benar dibuang sang pemilik butik.

"Sembarangan aja kalau ngomong!" Aku mendekap *paper bag* itu dengan erat. "Enak aja mau dibuang. Belum lunas nih! Aku bisa dimutilasi sama Emak Kanjeng kalau ketahuan menyia-nyikan pemberiannya. Maaf, ya? Masih sayang nyawa soalnya," terangku dengan nada kesal luar biasa.

"Tapi itu kotor." Namun, si Ammar ternyata masih tidak mau mengalah, membuat aku langsung mendelik garang ke arahnya.

"Kan, saya udah bilang. Kotor itu bisa dicuci. Nggak harus dibuang! Ngerti nggak, sih! Dasar anak sultan!"

Ammar pun lalu menaikan bahunya acuh, sebelum melangkah begitu saja meninggalkan aku keluar butik ini.

Ish, dasar cowok nggak jelas. Udah tadi maksa orang ke sini seenaknya, nyuruh butik yang udah tutup buka lagi, beliin baju orang tanpa minta pendapat. Sekarang dia malah ninggalin aku gitu aja. Nih cowok maunya apa coba?

"Hey, kenapa masih di sana? Ayo pulang! Atau ... ada yang ingin kamu beli lagi?" tanya Ammar saat menyadari aku belum mengikutinya.

Aku menggeleng cepat, sebelum bergegas mengekorinya agar tidak di tinggalkan. Duh, ya Ampun. Mimpi apa aku ketemu cowok pemaksa kayak gini. Setelah memastikan aku sudah duduk dengan nyaman di mobilnya, Ammar pun langsung menjalankan mobilnya menjauh dari butik tersebut.

"Beri tahu alamatmu," katanya kemudian, saat mobil sudah di jalan raya.

"Ngapain nanya-nanya alamat? Mau ngapel?" sahutku galak. Masih sangat kesal dengan sikap pemaksa anak sultan ini.

"Tentu saja mau antar kamu pulang. Mau apa lagi? Ini sudah malam, dan tidak baik seorang wanita pulang sendirian."

Oh, itu toh maksudnya. Lah, aku udah kepedean aja mau di apelin nih bule sultan. Eh, tapi ....

"Lha? Si Nur, kan, masih di kelab, Pak. Gimana, dong? Saya nggak mungkin ninggalin dia," ungkapku saat ingat keberadaan si Nur.

Lah, iya. Kok aku bisa lupa alasan aku keluar kayak maling malam ini, ya? Duh, parah banget. Semua gara-gara pesona pria sebelahku yang semakin mengkhawatirkan, Pemirsa!

"Kamu tenang saja, Tylor sudah mengantar teman kamu itu ke apartemennya."

Eh, kok?

"Lho, emang Tylor-Tylor itu tahu alamat tema saya?" kepoku kemudian.

"Tahu dari KTP yang ditinggalkan temanmu sebelum masuk kelab."

Maksudnya?

"Sudahlah, kamu nggak akan ngerti meski saya jelasin juga. Karena itu memang bukan dunia kamu, kan? Jadi, tidak usah ingin tahu lagi. Sekarang lebih baik kamu sebutkan alamatmu, supaya saya bisa mengantar kamu secepatnya," lanjut Ammar seperti tahu apa yang aku pikirkan saat ini.

Ih, kok dari tadi dia kayak cenayang, ya? Namun, aku pun tak berkomentar lagi, memilih diam dan menimbang alamat mana yang akan kuberikan pada Ammar. Akan tetapi, sepertinya jam segini aku nggak mungkin balik ke rumah Emak Kanjeng lagi deh. Bisa-bisa leherku digorok kalau ketahuan udah kelayaban malam-malm. Iya, kan? Jadi, mending cari jalan aman aja.

"Saya balik ke apartemen Nur aja, deh. Saya takut dia kenapa-napa."

Aku pun mencoba mencari alasan logis pada Ammar, agar dia tidak curiga dan bertanya kenapa aku nggak pulang ke rumahku saja.

"Alamatnya?"

"Lha? Katanya tadi tahu."

"Yang tahu itu Tylor, bukan saya."

Eh? Benar juga, sih. Kenapa aku semakin lemot kalau bicara sama Ammar, ya? Aku pun segera memberitahu alamat si Nurhayati padanya, agar pertemuan ini segera berakhir.

Bukannya aku nggak suka bertemu makhluk ganteng seperti Ammar. Ck, munafik kalau aku bilang seperti itu. Aku suka, kok. Senang malah punya kenalan bule kayak dia. Ganteng pula, kan? Siapa coba yang nggak bangga? Cocok banget pokoknya buat di pamerin ke mana-mana, khususnya pas kondangan ke tempatnya mantan.

Ugh ... aku yakin si mantan *auto* kesal kalau kita dapat yang lebih wow dari dia. Percaya deh! Ya, itu penampakan luarnya. Tapi di balik semua itu ... Anehnya aku merasa Ammar ini sedikit menakutkan.

PART 9

"*Bagos* ... anak perawan jam segini baru pulang. Ngelayab aja teros! Udah bosen lo tinggal satu atap sama Emak? Makanya nikah sana!"

Aku langsung mendengkus sebal. Saat baru saja sampai pintu, sudah disambut dengan omelan khas dari Emak Kanjeng. Kenapa, sih? Apa pun masalah yang aku timbulkan, ujung-ujungnya pasti jatoh ke perintah buat nikah? Kayak nggak ada hal lain aja di kepala Emak selain nikah, nikah dan nikah. Sengebet itu pengen punya mantu?

Kalau emang udah ngebet banget, kenapa juga harus aku yang dikejar? Kenapa bukan Bang Al, yang memang usianya sudah cocok buat nikah? Kenapa harus aku? Kenapa? Kenapa dan kenapa?

Duh, lama-lama aku mau nulis novel ah. Judulnya 'Why me?!'. Siapa tahu bisa *booming* ngalahin novel Amih lilis yang lainnnya. *Sorry*, Thor! Bukan niat mau nikung. Cuma ... semua orang itu punya hak untuk bermimpi, kan?

Lalu, author pun berkata. Nggak usah ngayal kejauhan dulu, Nur. Noh, hadapin Emak lo dulu yang udah siap nyentil ginjal lo.

Nah, benar juga, sih!

"Ish, Emak. Anak perawan baru balik bukannya disuruh duduk dulu, dikasih minum atau dikasih makan sekalian juga boleh, deh. Kebetulan Nur juga udah laper. Nah, ini malah langsung di todong suruh nikah aja. Heran deh! Emak tuh sebenernya sayang kagak, sih, sama, Nur?"

Aku mencebik kesal, seraya menghampiri Emak dan mencium punggung tangannya seperti biasa. Kemudian, mengambil duduk di sebelahnya.

"Kalau kagak sayang, udah gue suruh lo tidur sama si Jupri di belakang."

Selalu saja itu alasannya. Benar-benar emakku ini emang nggak *kreatif* dalam mencari jawaban.

Ah, ya. Sekedar Info aja, sih. Jupri itu nama bebek kesayangan Emak, *Guys*. Jadi udah bisa bayangin, kan? Di mana aku harus tidur kalau suruh barengan sama si Jupri.

Kandang bebek!

Ya, iyalah. Di mana lagi coba bebek tidur. Ya kali di kamar sultan. Lah, si Jupri nggak bertelor emas. Ngapain amat dikasih kamar bagus-bagus?Buang-buang uang aja!

"Ya, nggak gitu juga kali, Mak."

"Ya, terus? Maksud lo apa bilang gue nggak sayang sama lo?" Emak tiba-tiba *ngegas*.

"Ya, abis. Emak tuh kek gak ada perhatiannya sama Nur. Udah kalau ngomong *ngegas* mulu kayak jualan elpiji, nyuruh nikah terus lagi. Kayak nikah itu gampang aja."

"Alah, alasan aja!" Emak mengibaskan tangan kurusnya ke udara. "Itu, sih, perasaan lo aja. Mana ada gue *ngegas*. Orang gue kalau ngomong lemah lembut, kok. Jangan fitnah lo, Nur."

Lah, si emak nggak ngerasa? Apa perlu aku bawa anak tetangga yang masih bayi, yang selalu sawan tiap kali denger emak ngomong? Nah, coba itu? Lemah lembut dari mananya kalau kayak gitu? Ish, dasar Emak nggak pernah mau ngaku salah!

"Lagian emang nikah itu gampang, kan? Cuma butuh mempelai, restu orang tua, mahar dan penghulu. Abis itu cukup kata 'sah'. Jadi udah!"

Ternyata pembahasan mak tuh masih berlangsung, Guys! Dan kali ini kembali membahas nikah. Gusti! Punya emak begini amat, ya?

"Ya emang sebenarnya gampang, Mak. Cuma masalahnya, calon aja Nur belum ada. Mau nikah sama siapa coba?"

"Ya makanya cari! Jangan diam aja dong!"

Duh, nih obrolannya udah nggak beres kayaknya. Daripada aku semakin makan hati dan emak juga semakin menjadi-jadi, mending aku kabur aja deh.

"Iya-iya, nanti Nur cari di depan gerbang. Siapa tahu ada yang buang!"

Setelahnya aku pun langsung ngacir ke kamar. Mengabaikan Emak yang sudah mendumel lagi dengan jawabanku. Bodo amatlah. Perkara Emak Kanjeng ngomel mah udah biasa ini. Intinya tidur dulu, soalnya aku udah ngantuk banget gara-gara kurang tidur semalam.

Ah, gara-gara si Nurhayati nih. Jam tidurku jadi berkurang banyak. Padahal, pagi tadi aku harus ngecek toko yang baru saja Bang Al belikan beberapa hari lalu buat tempat usahaku. Jadinya, kan, aku ngantuk banget sekarang. Mana pas datang langsung disambut ceramah emak. Semakin jadi deh mengantuknya. Udah, ah. Aku mau tidur dulu.

Tring!

Sayangnya, semesta hari ini seakan lagi memusuhi aku deh. Soalnya, baru saja aku mau tidur, sebaris *chat* tiba-tiba datang di ponselku. Aku pun dengan malas meraih gawaiku kembali, karena takut itu pesan penting yang harus segera aku jawab.

Awas aja kalau Cuma dari operator! Aku banting nih *handphone* biar bisa tidur.

Nurhayati :
Lo seriusan?
Kita semalam pulang bareng taksi?

Ternyata yang mengirim *chat* kembaranku, Pemirsa. Nggak jadi banting *handphone* kalau gitu.nSayang juga, soalnya ini harganya lumayan mahal. Meski dapet ngasih dari Bang Al. Tetep aja sayang kalau harus aku rusakin.

Iyalah.
Gue kapan bisa nyetir mobil?

Nah, perkara semalam. Aku memang nggak jujur sama si Nurhayati soal bagaimana cara kami pulang. Soalnya, aku bingung juga mau kasih penjelasan bagaimana soal Ammar. Ingat, ya? Aku, kan, sebenarnya nggak kenal banget sama tuh laki. Cuma kebetulan nolongin pas dia hampir telat ke kantor, dan ... ya terakhir semalam pas hampir digondol om-om mesum. Selanjutnya, aku beneran nggak tahu siapa dia.

Meski waktu itu Ammar pernah kasih kartu namanya, tapi tuh keretas di mana sekarang aja, aku udah lupa. Kayaknya kebuang atau gimana gitu. Pokoknya, aku nggak bisa jelasin apa pun perihal Ammar pada Nur. Makanya, berbohong adalah jalan ninjaku.

Perihal gamis pemberiannya pun, udah aku masukin kresek pas si Nur masih tidur. Kini tersimpan rapi di dalam tas. Sementara itu waktu pulang tadi, ya aku kembali memakai gamis kreditan dari Emak Kanjeng. Makanya aku bisa selamat dari introgasi berlebihan perkara gamis mahal pemberian si Ammar.

Nurhayati
Kalau gitu, kenapa gue di kasih member VIP sama kelab semalam, pas gue ambil mobil tadi?

Pertanyaan macam apa itu? Dia yang dapet kartu member, kenapa aku yang di tanyain coba? Gak jelas si Nur ini.

Me :
Ya mana gue tahu, yang sering ke sana kan elo!
Gue mah baru sekali-kalinya semalam.

**Dan gak akan pernah ke sana lagi!
Awas kalau lo berulah lagi.
Lain kali gue bawa Emak Kanjeng biar lo digebuk sapu sekalian.**

Aku menjawab dengan kesal akhirnya, karena Si Nurhayati ini mengingatkan aku pada kekesalanku semalam akibat ulahnya.

Nurhayati :
Iya, sorry! Tapi masalahnya, Nur.
Pemilik club juga minta maaf sama gue.
Soalnya baru tahu kalau gue temennya pacar salah satu bos di sana. Nah, kan?
Siapa coba pacar bos yang temenan sama gue?
Lah temen gue kan cuma elo sama Intan.
Tapi, kayaknya kalau Intan gak mungkin.
Soalnya dia udah nikah sama Pak Dika.
Tersangka lainnya cuma elo, Nur!
Iya kan? Ngaku aja!

PART 10

Me :
Ngaku apa sih, Nur? Gue gak tahu apa-apa. Lo kan tahu gue jomblo dari brojol, sampe detik ini. Jadi, jan fitnah lo! Udahlah, gue mau molor. Ngantuk banget. Nanti aja kita debatnya abis gue gak ngantuk lagi. Okeh!

Setelahnya, aku pun melempar ponselku sembarang arah. Sebelum kemudian ambruk ke tempat tidur dan langsung pulas seketika. Asli, aku tuh ngantuk banget. Biasanya aku nggak bakal bisa mikir kalau udah ngantuk parah begini. Makanya, daripada aku ngomong ngelantur pas debat sama si Nur. Mending aku skip aja.

Akhirnya, aku pun melupakan semua masalah hari ini dan bersiap menyambut mimpi yang kali ini menampilkan Sharukh Khan sedang nari di tengah taman sambil ujan-ujanan. Kebayang gimana seksinya Aa Alul di sana, kan? Cucok banget pokoknya! Jangan pada iri, ya ....

***

"Emak...."
Tidak ada jawaban.
"Emak...."
Masih tidak ada jawaban.
"Ck, Emak gue ke mana, dah. Masih sore udah ngilang aja. Duh, repot emang kalau punya Emak banyak acara gini. Susah banget nemuinnya meski satu rumah."

Aku pun akhirnya ngomel sendiri, saat tak menemukan Emak kesayanganku, meski sudah kupanggil berulang kali. Ke mana dah Emak Kanjeng ini? Lagi gosip kali ya di tetangga?

"Emaak," panggilku sekali lagi seraya berjalan menuju depan Rumah.

Soalnya, tempat mainan emak tuh cuma dua biasanya. Kalau nggak ngobrol sama si Jupri di belakang. Berarti lagi gosip sama tetangga sebelah. Tadi aku udah dari dapur dan suara atau batang hidung emak nggak keliatan di sana, kan? Itu artinya, tinggal satu tempat lagi yang harus aku temui, yaitu pagar pembatas rumah, di mana emak sering bertengger sambil ghibah sama tetangga sebelah. Biasalah emak-emak. Emang nggak bakal bisa jauh dari dosa itu. Katanya, hidupnya terasa hampar tanpa gosip tetangga. Ada-ada aja emang emakku itu.

"Apa dah lo, Nur? Masih sore udah teriak-teriak aja kayak di hutan. Gue belum budek!"

Baru saja aku mau membuka pintu. Suara toa emak sudah terdengar dari ruang setrikaan. Lah, ternyata di sana! Kok aku nggak ngendusin, ya?

"Bukan gitu, Mak. Lagian Emak Nur panggilin dari tadi kagak nyaut. Kan, Nur jadi bertanya-tanya. Kirain Emak lagi keenakan gosip sama Mpok Jubaedah."

Sekedar Info, Mpok Jubaedah ini tetangga kami yang juga *soulmate* kental Emak Kanjeng dalam perghibahan. Ibarat kata, Kalau Emak Ratu Ghibah. Nah, Mpok Jubaedah ini asistennya gitu, atau *chanel* ghibah buat emak. Makanya meski kadang emak nggak ke mana-mana, tapi selalu *up to date* sama gosip sekitaran komplek yang sedang viral. Ya ... pokoknya gitulah.

"Mana ada. Si Jubaedahnya juga lagi sakit gigi. Makanya udah beberapa hari ini Emak nggak bisa upgrade gosip yang ada."

Oh ... begitu, toh. Pantes aja emak beberapa hari ini kelihatan galau. Ternyata saluran gosipnya macet, Pemirsa.

"*Alhamdulilah*..."

Plak!

"Aduh! Sakit, Emak!" Aku langsung berseru kesal saat emak tiba-tiba menabok tanganku seenaknya, sedetik setelah mengucap syukur.

"Lagi mulut lo kayak nggak sekolah, Nur." Emak ngomel lagi. "Orang tuh kalau denger ada yang sakit didoain gitu loh, Nur. *Syafakillah* atau apa gitu. Nah, elo! Malah ngucap syukur. Kayak nggak diajarin agama dari bayi lo!" lanjut Emak terlihat kesal sekali.

"Ck! Bukan gitu maksud Nur, Mak. Kalau buat sakitnya, ya Nur doain biar cepet sembuhlah!"

"Nah, kenapa lo ucap syukur?" tuntut emak.

"Karena Emak nggak bikin dosa lagi. Ghibahin orang itu dosa, Mak. Tahu, kan?" jelasku kemudian, membuat emak gantian yang mencebik tak suka.

Dasar emak nggak mau ngalah!

"Dosa itu kalau gue ghibahin orang lain," balas emak enteng, membuat aku alisku langsung bertaut bingung.

Terang aja aku bingung. Jawaban emak ambigu gitu. Apa coba maksud ucapannya barusan? Emang selama ini dighibahin siapa kalau bukan orang lain. Nggak mungkin ghibahin ....

"Yang gue ghibahin kan elo selama ini. Jadi, ya gue nggak kena dosalah!"

Asataga naga buaya di rawa-rawa! Lempar emak sendiri pakai sendal jepit, dosa nggak? Kok kayaknya semakin hari emak jadi tambah nyebelin?

Ada ya, emak begini? Anak sendiri dighibahin loh!

"Emak gosipin Nur sama Mpok Jubaedah?" Aku meminta konfirmasi lagi, takutnya, aku salah dengar dan butuh diyakinkan.

"Ya, siapa lagi? Al, kan, nggak mungkin Emak gosipin. Secara dia anak kebanggaan Emak. Mana tega Emak ghibahinnya. Nah, cuma elo doang emang yang paling enak dijadiin bahan ghibah. Soalnya nggak ada yang bisa emak banggain dari lo."

Mencekik emak sendiri kira-kira masuk penjaranya berapa lama, ya? Ada yang tahu nggak? Soalnya aku gatal banget mau gituin emak nih!

"Ih, Emak mah tega! Masa anak sendiri dighibahin. Nur ngambek nih! Minggat ah ..." Aku pun ngambek dan melancarkan ancamanku, ceritanya.

Namun, bukannya merasa berdosa dan minta maaf, emak malah merogoh saku dasternya dan menyerahkan uang dua ratus ribu ke tanganku. Maksudnya apa coba?

"Emak nggak ada duit lagi. Semoga ini cukup buat bekal lo minggat, ya?"

Luar biasa, Pemirsa! Ada gitu mau minggat malah dibekali kayak gini?

PART 11

"Di sini aja, bang. Nah, iya di sini," ujarku memberitahukan tukang ojol yang sedang menepikan mobilnya di lobi perkantoran.

"Makasih ya, Bang."

Setelah mobil sudah berhenti sempurna, aku pun segera keluar dari sana sambil tidak lupa mengucapkan terima kasih, karena sudah diantarkan dengan selamat.

"Sama-sama, Mbak. Jangan lupa kasih bintang lima ya, Mbak?" balas si sopir, sebelum aku benar-benar turun dari kendaraannya.

"Siap, Bang. Jangankan bintang lima, bintang tujuh saya kasih buat abang deh," kelakarku.

"Bisa aja nih si Mbak. Itu mah puyer, Mbak." Si sopir itu menanggapi sambil terkekeh.

Aku ikut terkekeh saja dan menutup pintu. Setelah itu langsung bergegas masuk, karena memang sudah ditunggu oleh Bang Al. Tenang, aku udah bayar ongkos kok. Cuma via apk, soalnya aku nggak punya cash. Hehehe ... Gaya ya aku? Padahal *mah*, karena emang lagi ada diskon kalau bayar pakai apk, makanya aku memanfaatkan itu. Maklum, aku memang selalu kalah sama godaan diskon.

Oke, *skip*. Mari kita lanjut masuk. Soalnya seperti yang aku bilang, aku sedang di tunggu Bang Al. Iya, benar sekali. Sekarang aku sedang ada di kantor abang kesayangan yang hari ini lupa bawa berkas penting. Alhasil, dia pun meminta pertolonganku untuk mengantarkan ke sini, dengan imbalan yang tidak bisa aku tolak sama sekali. Nggaj usah disebut ya imbalannya apa. Nanti kalian mupeng. Hehehe ...

"Permisi, Mbak. Saya mau bertemu dengan Pak Alvaro, bisa?" tanyaku pada receptionis di lobi yang sangat cantik sekali dengan *make up* tidak bisa dikatakan natural.

"Maaf, Ibu. Sebelumnya sudah ada janji atau belum?" tanyanya balik dengan senyum seperti iklan pasta gigi.

"Belum, sih," balasku ragu. Karena aku nggak tahu kalau ketemu kakak sendiri aja harus bikin janji dulu.

"Kalau begitu maaf, Ibu. Anda belum bisa bertemu. Soalnya Pak Alvaro cukup sibuk dan harus membuat janji temu jika ingin menemuinya." Receptionis itu masih menjawab dengan ramah.

Lah, terus ini gimana? Aku, kan, ke sini atas permintaan Bang Al. Mana kutahu harus bikin janji dulu. Udah gitu *handphone* mati lagi tadi pas nunggu mobil. Aku harus *piye*, toh?

"Tapi saya ke sini atas perintahnya, Mbak. Kalau nggak percaya, telepon aja Pak Al langsung, terus bilang kalau Nur sudah datang." Aku pun mencoba memberitahukan situasiku.

Anehnya, receptionis itu malah menautkan alisnya dan tiba-tiba memindaiku dari ujung kepala hingga kaki.

Kenapa, sih? Aku, kan, jawab jujur. Kenapa dia ngeliatin aku kayak gitu?"

"Maaf, Bu. Tapi prosedur Kantor ini memang begitu. Apalagi untuk Pak Al, kami tidak bisa mengizinkan sembarangan orang menemuinya, karena beliau adalah orang kepercayaan bos kami."

Lah, aku juga tahu kalau itu. Cuma masalahnya adalah ... aku tuh ke sini emang karena permintaan Bang Al. Gimana dong?

"Iya, Mbak. Saya juga tahu siapa Pak Al itu. Tapi saya bener-bener ke sini atas permintaannya kok. Kalau nggak percaya, telepon Pak Al aja."

"Duh, Ibu. Sekali lagi saya minta maaf. Tapi kami benar-benar nggak bisa mengizinkan Ibu menemui beliau tanpa adanya janji. Apalagi untuk sales asuransi seperti Anda. Tolong buat janji dulu sebelum ke sini, ya?"

Apa?! Sales asuransi? Lah, nih mbak-mbak menor kayaknya salah paham deh.

"Maaf, Mbak. Tapi saya bukan sales asuransi. Saya ini—"

"Siapa pun Anda, pokoknya kalau mau bertemu dengan Pak Al, Anda wajib membuat janji temu dulu!" pangkasnya seenaknya, mulai kehilangan sikap ramah yang sejak tadi dia tunjukan.

Duh, Begini nih kalau lupa bawa *power bank*. *Handphone* mati dan ... ah, Jadi ribet sendiri, kan? Nyesel aku nggak pernah mau diajak Bang Al main ke sini selama ini. Jadinya pada gak tahu kalau aku ini adiknya orang hebat seperti Bang Al.

"Tapi saya ini ad—"

"Nur?"

Ucapanku langsung terhenti, saat ada suara tiba-tiba terdengar tak jauh dariku. Kepalaku pun sontak menoleh ke sumber suara, dan ....

"Loh, kamu?" gumamku refleks, saat melihat anak sultan bermata abu-abu yang beberapa malam lalu membelikanku gamis mahal.

Iya, benar. Gamis itu ternyata mahal banget. Setelah aku *seaching* di Mbah Google, jiwa *misquen* ini pun langsung meronta melihat harga gamis yang sebenarnya.

Nah, udah bisa nebak siapa dia, kan?

Yups. Itu Ammar!

"Selamat siang, Pak." Kepalaku pun kembali menoleh ke arah receptionis, saat sapa ramah itu terdengar.

Loh, kok? Nih receptionis kenal sama Ammar. Apa dia juga kerja di sini?

Eh, tapi kayaknya waktu itu aku bukan mengantarkannya ke kantor ini deh. Itu loh, waktu dia tiba-tiba nyerobot numpang ojolku. Ck, ada di bab awal kalau kalian lupa. Nah, seingatku dulu aku tidak mengantarkannya ke sini, tapi tempat lain. Lalu, kenapa dia sekarang ada di sini? Mana receptionis kantor ini mengenalnya lagi. Kan, aku jadi bingung.

"Hai, kamu masih ingat saya, kan?" tanya Ammar yang mengabaikan sapaan ramah si receptionis.

Kasihan banget nih cewek udah senyum lebar ke arah si Ammar dengan pipi mulai merona, tapi kok malah dicuekin. Kayanya dia kayaknya demen sama tuh laki.

"Ingat kok. Tapi kamu kok ada di sini?" Akhirnya aku pun ikut mengabaikan sang receptionis itu.

"Kenapa? Saya tidak boleh ke sini?" tanya balik Ammar.

"E-eh, bukan begitu. Cuma ... seingat saya. Kayaknya waktu itu, saya tidak mengantarkan Anda ke sini, kan? Nah, jadi wajar saya tanya gitu barusan, kan? Soalnya saya bingung aja lihat Anda di mana-mana? Anda ... sebenarnya kerja di mana, sih?"

Aku tahu ini nggak sopan. Cuma asli deh. Ammar ini lama-lama kayak setan. Ada di mana-mana. Di kantor yang berbeda, bahkan di kelab pun dia juga nongol. Jadi wajar kalau aku penasaran sama kerjaannya yang sebenarnya, kan? Soalnya dia semakin misterius untukku.

Udah gitu, kenapa juga aku jadi sering banget ketemu sama dia. *Please*, jangan bilang, karena mungkin kami jodoh. Soalnya itu nggak mungkin, Guys! Aku cukup sadar diri pada perbedaan kami. Ibarat kata, aku sama dia tuh kaya langit dan bumi. Tentu saja dia yang jadi langitnya, soalnya dia bersinar cerah seperti langit di musim panas. Sementara aku? *Ndeso*!

"Saya udah kasih kartu nama, kan? Kamu nggak simpan?"

Kartu nama lagi. Duh, jangankan disimpan, Naruh di mana aja aku lupa. Beneran deh.

"Jangan bilang kalau kamu menghilangkannya."

Eh, Kok dia tahu.

"Buk—"

"Nur?!"

Belum sempat aku menjawab tanya Ammar, Suara lain terdengar memannggilku, dan ....

"Kamu nih ngapain, sih? Abang, kan, udah bilang cepetan. Abang butuh berkas itu."

Ya, ampun. Aku lupa tujuanku ke sini.

Ck! Gara-gara Ammar, nih!

PART 12

"Bang Al?" gumamku kemudian dengan rasa bersalah karena kelalaianku.

"Maaf, Bang. Nur—"

"Loh, Pak Ammar. Anda sudah datang?"

Eh? Loh, kok? Aku malah dicuekin gitu sama Bang Al dan dia lebih memilih menyalami Ammar di sebelahku.

"Ya, baru saja. Tapi langsung melihat Nur di sini, jadi saya menyapanya," jawab Ammar seraya melirikku.

Tak ayal, ucapannya itu pun membuat alis Bang Al bertaut dalam dan ikut melirik ke arahku dengan tatapan selidik.

"Bapak kenal adik saya?" Bang Al pun menyuarakan apa yang menjadi keheranannya.

"Loh? Dia adik kamu?" Namun, Ammar malah bertanya balik tak kalah bingungnya.

Alhasil, mereka pun sama-mana menatapku dengan tatapan meminta penjelasan, membuat aku juga ikutan bingung sekarang. Soalnya, apanya yang mau aku jelasin coba? Lah aku aja nggak tahu kalau mereka saling kenal.

"Nur? Kok kamu nggak pernah cerita sama Abang kalau kenal Pak Ammar?" tuntut Bang Al.

Aduh? Gimana ini jelasinnya? Pasti Bang Al salah paham nih. Dikiranya aku mulai nakal, udah mulai berani deket sama cowok dibelakangnya.

Bukan apa-apa. Kalian harus tahu jika Bang Al ini sebenarnya lumayan posesif sama aku. Ya ... namanya juga cowok satu-satunya di Rumah. Jadi, dia kayak punya tanggung jawab gitu melindungi aku sama emak. Wajar sih kalau dia jadi curiga gini sama aku.

"Anu ... Nur ... sebenarnya nggak terlalu kenal sama Pak Ammar. Cuma ... kami pernah ketemu aja."

Aku bingung harus jelasin seperti apa tentang Ammar, karena seperti yang pernah kubilang. Aku tuh nggak tahu apa-apa soal pria ini. Kecuali bule yang menunggak uang bensin dan menyelamatkan aku dari om-om girang tempo hari. Ah, ya. Sama yang belikan aku gamis mahal juga. Jangan lupakan itu! Nah, selebihnya aku nggak tahu apa-apa. Serius deh.

"Ketemu di mana?" tanya Bang Al penuh selidik.

"Di ojol pas Pak Ammar hampir telat ngantor. Jadi, kita *sharing* ojol mobil gitu, Bang."

Aku nggak bohong, kan? Itu awal pertemuan kami. Bang Al akhirnya terlihat mengangguk mengerti dengan penjelasanku.

Fyuh ... Alhamdulilah.

Aku pun lalu melirik Ammar diam-diam, memohon lewat tatapan padanya untuk tak memberitahu cerita lain pertemuan kami. Kalau Bang Al tahu tempat pertemuan kami selanjutnya. Habis sudah aku!

"Jadi Anda pernah satu mobil dengan adik saya?" Kali ini Ammar yang di introgasi Bang Al.

"Ya. Begitulah," jawab Ammar santai.

"Kenapa bisa? Setahu saya Anda punya mobil, kan?" tanya Bang Al penuh selidik.

Nah, aku juga sebenarnya mau tahu hal itu. Soalnya sampai sekarang, jujur saja aku belum tahu alasan dia nyerobot ojol mobilku waktu itu. Ammar menghela napas berat, lalu kembali membuka suara.

"Hari itu mobil saya mogok. Saya sudah telepon ke rumah untuk mengirim mobil lain, tapi ternyata sopir yang ada sedang mengantar *Mom*. Jadi, saya terpaksa menyetop sembarang mobil agar tidak telat *meeting*."

Oh begitu, toh! Baru tahu aku. Sama halnya denganku, akhirnya Bang Al pun bergumam sambil mengangguk-anggukan kepalanya tanda ngantuk. Eh, paham maksudnya.

"Untung saat itu saya bertemu Nur. Dia baik mau mengantar saya, meski kami tidak saling mengenal. Saya berhutang banyak padanya."

Eh, apa katanya? Seketika itu juga, aku merasa wajahku seperti menghangat, mendengar penuturan Ammar yang tidak kusangka-sangka. Duh, jangan bilang aku baper.

"Jangan memujinya. Nanti adik saya terbang."

Sue! Lagi enak-enak terbang sama pujian Ammar, Bang Al langsung bikin nyungsep seenaknya. Dasar abang kamp— Eh, nggak boleh ngumpat, Nur. Bagaimanapun dia abangmu. Peri baik dalam hati langsung menegur. Alhasil, aku pun hanya bisa cemberut saja mendengar ejekan abangku itu.

"Jangan masukin hati." Bang Al menepuk puncak kepalaku pelan. "Abang cuma becanda kok," lanjutnya lagi, tapi hanya kutanggapi dengan dengkusan kesal saja.

Ceritanya aku merajuk, *Guys*. Ngerti, kan?

"Nanti Abang tambahin deh uang sakumu. Gimana?"

Seketika senyumku pun langsung terbit mendengar penawaran yang sangat menggiurkan itu. Siapa juga yang bisa nolak uang saku lebih ya, kan?

"Oke!" seruku seraya mengacungkan satu jempol semokku. Bang Al hanya terkekeh pelan melihat reaksiku barusan.

"Kalau begitu, sekarang boleh Abang minta *file* pentingnya nggak?" Bang Al mengangsurkan tangannya, seperti orang minta-minta.

Aku pun langsung mengubek-ubek tasku, sebelum kemudian menyerahkan apa yang dia minta barusan dengan senang hati.

"Lain kali, kalau Abang bilang cepet, patuh ya, Nur? Jangan malah nyangkut terus keenakan ngobrol," gumamnya kembali menyindirku.

"Ih! Bukan gitu ceritanya, Abang. Tadi tuh *handphone* Nur mati. Makanya nggak bisa kasih tahu Abang kalau Nur udah datang."

"Kan, bisa langsung naik aja ke atas."

"Nggak tahu ruangannya."

"Ck! Alasan aja kamu, Nur. Kamu punya mulut, kan? Bisa tanya orang. Tuh, receptionis juga ada. Kamu bisa nanya di sana, nanti Fitri pasti anter kamu ke tempat Abang," terang Bang Al sambil menunjuk wanita menor yang ternyata bernama Fitri.

Tak ayal, ucapan Bang Al langsung membuatnya gelagapan di tempatnya, karena mungkin dia sudah menyadari kesalahannya tadi.

"Kenapa?" Bang Al pun langsung merasa curiga. Saat melihat reaksi Fitri yang tidak biasa.

"Dia tadi mengusir Nur!"

Eh? Jangan salah paham. Itu bukan aku ya, Pemirsa! Meski aku memang cukup kesal tadi pada wanita itu, tapi aku nggak suka ngadu kok. Jadi, tadi itu bukan jawabanku. Lalu, jawaban siapa? Ck, siapa lagi kalau bukan Si Bule Anak Sultan. Dia emang suka banget nyambar kayak petir, kan?

"Uhm ... maaf, Pak. Saya benar-benar tidak tahu kalau mbaknya sedang ditunggu Bapak. Soalnya, saat saya tanya ada janji atau enggak, mbaknya bilang—"

"Dia adik saya. Jadi tidak butuh janji apa pun jika ingin bertemu dengan saya," pangkas Bang Al tegas, membuat Fitri langsung tertunduk dalam.

"Bukan cuma itu, tadi dia juga menganggap Nur itu sal— Hhmmmffftt "

Aku refleks menutup mulut Ammar dengan tangan, saat bule itu hendak mengompori lagi. Duh, nih bule ternyata *lemes* juga mulutnya. Aku melayangkan pelototan kesal padanya, tanda protes dengan sikap lancangnya itu. Namun, Ammar malah, tersenyum dalam bekapan tanganku. Sebelum tiba-tiba mencium dan menjilat telapak tanganku dengan iseng.

Tak urung, aku langsung menjauhkan tanganku dan semakin menatapnya dengan galak. Dasar bule gila!!

"Kenapa?" tanya Bang Al kembali curiga.

"Eh? Eng-nggak papah kok." Aku jadi kikuk sendiri mau menjelaskan bagaimana kelakuan bule gila ini.

"Itu berkas buat saya?" tanya Ammar sambil menunjuk map yang ada di tangan Bang Al.

"Iya, Pak."

Ammar memberi kode ke Bang Al untuk menyerahkannya, sebelum membukanya sebentar dan langsung menandatanginya dengan cepat.

"Loh, tapi saya belum menjelaskan apa-apa soal proyek ini, Pak?" tanya Bang Al bingung dengan sikap Ammar.

"Tidak perlu. Saya percaya pada proyek kalian," ucapnya santai sambil menyerahkan map itu kembali pada Bang Al.

"Tapi—"

"Lagi pula ini sudah masuk jam makan siang dan saya sudah lapar sekali. Jadi ... saya ingin pinjam Nur untuk menemani saya *lunch* siang ini?"

Eh? Kok, aku?

"Ngapain ngajakin saya?" tanyaku dengan bingung.

"Saya ingin traktir kamu, Nur. Ya ... anggap saja sebagai ucapan terima kasih untuk tumpangannya waktu itu," jawab Ammar lugas.

"Eh, nggak usah. Kan, udah impas sama kejadian malam itu di kelab."

"Kelab?"

Mampus! Keceplosan gue!

PART 13

Cunguk squad

Nyonya dika:
Nyuk, besok ngumpul nyok?
Kangen nongki cantik gue.

Calon model:
Tumbenan bisa ngelayap, Bumil.
Pak duda udah jinak?

Nyonya Dika:
Jinak? Lo kata laki gue eong ragunan?
Sembarangan aja lo kalau ngomong!

Calon model:
Lah, buktinya selama ini?

Nyonya Dika:
Ck, itu karena dia perhatian sama gue dan debay.
Makanya agak batasin kegiatan gue.
Tapi, dia gak pernah ngelarang kalau cuma nongki.
Asal jangan sampe subuh aja.

Calon model:
Lagi buat apa nongki sampai subuh?
Kek gak punya rumah aja.

Nah, ntu lo tahu.
Makanya kuy ngumpul, kangen gue.

Calon model:
Gue sih, hayuk aja.
Mumpung gak ada job juga.
Kalau lo gimana, kembaran?

Bini sultan:
Sorry, Nyuks. Gue gak bisa.

Nyonya Dika:
Eh, kenapa?

Calon model:
Kenapa?(2)

Bini sultan:
Biasalah!
Abang gue lagi sensi.

Aku pun menutup ruang obrolan di apklikasi hijau, setelah itu. Tepatnya ruang obrolan di group yang sebenarnya cuma berisi aku, Intan dan Nurhayati. Aku tahu pasti 9mereka akan menerorku, meminta penjelasan akan jawaban yang aku berikan di group barusan.

Namun, untuk saat ini aku belum ingin cerita apa pun. Semua itu karena aku tidak enak hati untuk kasih tahu ke mereka, k alau aku dihukum karena keceplosan tentang club tempo hari. Jadi, biarin aja mereka main tebak-tebakan berdua dulu. Pakai taruhan juga nggak papah. Pokoknya siapa pun yang menang nanti, wajib aku todong traktiran. Cakep, kan?

Nah, sekarang lebih baik aku baik-baikin Bang Al dulu. Biar hukumanku bisa dapat kortingan. Memang, sih. Hukumanku nggak berat. Hanya nggak boleh ke mana-mana selama seminggu penuh. Kecuali *urgent*, baru boleh pergi. Itu pun harus izin Bang Al dan kalau bisa akan dia antarkan. Kalau bukan hal penting, mending diam di rumah aja sambil temani Emak Kanjeng yang pastinya akan semakin gencar suruh aku nikah. Nah, itu yang paling bikin aku males sebenarnya. Duh ... nasib ... nasib ....

"Pokoknya, awas aja kalau kamu ketahuan pergi tanpa izin Abang lagi. Abang batalin bangunan buat usaha kamu itu."

Aku hanya bisa mendesah berat, saat lagi-lagi diingatkan ultimatum tersebut.

"Iya." Tahu nggak akan bisa melawan lagi. Aku pun hanya menjawab dengan patuh. "Tapi *handphone* Nur jangan disita ya, Bang? Biar Nur bisa tetap mantau orang-orang yang lagi rapiin toko," mohonku kemudian. Mencoba bernegosiasi.

"Mantau yang lagi rapiin toko atau ghibah bareng dua kawan kamu itu?" tembak Bang Al tepat sasaran.

"Ya, dua-duanya, sih." Aku nyengir konyol. "Nggak papah, kan? *Boring* tahu, Bang. Ngedekem di rumah seminggu *full*. Belum lagi harus nyiapin hati buat dengerin rong-rongan Emak soal mantu. Duh, Nur tuh *gumoh* tahu denger permintaan Emak." Selebihnya, aku malah curhat.

"Nanti kalau teman kamu itu nyuruh ke kelab lagi, gimana?" Ternyata Bang al masih sangat curiga.

"Enggak, Abang. Percaya, deh! Mereka nggak sejahat itu. Soal kejadian tempo hari. Itu juga Intan terpaksa minta tolong Nur. Soalnya dia lagi di luar kota. Biasanya juga dia yang maranin." Aku pun tetap membela teman-temanku.

Bang Al nggak langsung menjawab dan memilih menatapku lekat, seakan mencari kebohongan dari netraku.

Sok aja cari. Aku lagi nggak bohong kok. Iya, kan? Memang kenyataannya gitu. Biasanya Intan yang ngurus si Nurhayati kalau teler di kelab.

"Bang, ayolah! Abang juga kenal mereka dari lama, kan? Abang paham karakter mereka masing-masing dan tahu kalau mereka itu memang nggak jahat, kan? Mereka nggak akan ngejerumusin Nur ke hal yang negatif. Percaya dong, Bang. Ya?"

"Tapi kamu hampir jadi santapan om-om kalau saja nggak ada Pak Ammar, kan?"

Ah, pria itu lagi. Kenapa Bang Al harus mengikut sertakannya sekarang, sih? Bukan apa-apa. Aku cuma masih kesel aja sama tuh bule *lemes*. Soalnya gara-gara dia, aku jadi keceplosan begini, kan? Mana tadi dia juga seenaknya ngejelasin detail kejadian di kelab lagi. Semakin Bang Al murka deh.

Mau tuh cowok apa, sih? Cari muka sama Bang Al? Mukanya memang hilang di mana?

"Ya *Alhamdulilah*, Bang. Berarti Nur masih dilindungi Allah. Buktinya, Allah hadirkan Pak Ammar buat nyelametin Nur." Meski begitu, aku bukan orang yang nggak tahu balas budi, kok. Walaupun aku masih kesal sama pria bule itu. Aku tetap nggak akan melupakan jasanya.

"Nah, masalahnya gimana kalau seandainya kalau nggak ada Pak Ammar. Abang—"

"Bang, Ayolah!" selaku cepat. "Bisa nggak kita lupakan hal itu," mohonku dengan sangat. "Itu sudah lewat, kan? Dan Nur juga udah ngaku salah sama Abang. Bahkan, Nur juga ikhlas nerima hukuman dari Abang dan janji nggak akan ngulangin. Mau sampai kapan Abang ungkit hal itu? Nur capek tahu minta maaf soal itu terus," terangku, membuat Bang Al kembali terdiam. Sumpah demi apa pun, aku sudah malas membahas hal ini.

Sorry, aku bukan niat mau durhaka sama Bang Al. Cuma ... serius deh. Pusing tahu dengerin kesalahan kita yang terus diungkit-ungkit. Apalagi ini udah lewat dan ... *hello*, aku masih di sini dan baik-baik saja. Kenapa masih harus terus berandai-andai memikirkan hal buruk? Kesannya kayak nggak bersyukur aja. Iya, kan?

"Oke! Tapi ini untuk pertama dan terakhir kalinya ya, Nur? Jangan sampai kejadian lagi lain kali!" tegas Bang Al kemudian.

"Iya."

***

"Nur? Woi ... bangun, Perawan males! Jangan tidur mulu lu!" seru Emak di balik pintu, tapi tidak aku tanggapi.

Bukan mau kurang ajar. Cuma ya aku tuh lagi ngantuk banget. Serius deh! Soalnya semalam bergadang, habis baca novel *online* saking serunya.

"Nur?! Elah ... nih perawan kebo banget, ya? Tidur apa mati nih bocah?" seru Mak Kanjeng lagi dengan kesal dan aku masih nggak menanggapi.

"Nur?! Bangun nggak? Kalau enggak, gue jebolin nih pintu!"

Kayak bisa aja si Emak Kanjeng! Badan kurus sok-sok mau jebol pintu kamarku, yang segede gaban dan tebal banget. Nanti bukan pintu yang jebol, malah badan emak yang langsung remuk. Emakku itu memang ada-ada aja.

"Nur?! Woi! Buka! Lagian aneh bangt lo. Tumbenan nih pintu lo kunci. Biasanya lo ablakin aja kayak nggak punya kunci. Kenapa tiba-tiba lo kunci, sih? Lagi nonton bokep ya elo?!"

Astagfirullah ...

Nih emak-emak kalau sudah ngomong emang nggak pernah ada saringannya. Masa anak sendiri dituduh-tuduh gitu. Nonton bokep katanya? Nonton drakor aja aku udah geli sendiri pas *kissing scan*. Apalagi lihat orang begituan, haduh bisa mual-mual aku.

Bukan sok suci, ya? Cuma pendapat orang beda-beda, kan? Lagian, nonton begituan ngerusak otak. Soalnya bikin imaginasi *traveling* ke mana-mana dan membayangkan lebih dari ekpektasi yang ada. Iya kalau kita punya lawan, tinggal hajar aja. Nah, kalau jomblo dari lahir kayak aku, mau ngehajar siapa?

Tembok? Benjol dong? Makanya aku nggak mau aneh-aneh. Belajar jadi orang benar dulu aja. Urusan begituan mah biar nanti

suami aku yang ajarin. Ea ... suami, cuy! Kayak udah punya calon aja.

"Nur?! Duileh nih perawan. Susah banget lo dibanguninnya! Terserah deh! Jangan nyalahin Emak ya, kalau lo keabisan mie ayam Si Untung. Soalnya tinggal dikit tadi emak lihat!"

Cling!

Seketika mataku langsung melotot horor, sebelum kemudian turun buru-buru dari kasur dan menarik sembarang kerudung di belakang pintu. Oh, kalau urusan mie ayam, aku tentu nggak boleh abaikan. Soalnya, hidupku hampa tanpa panganan berlemak itu.

Aku membuka pintu dengan cepat, berlari melewati emak begitu saja dan langsung menuruni tangga dua undakan sekaligus. Lalu ....

"Tung, yang biasa satu, ye? Biasa, kasih ceker sama leher. Awas kalau enggak! Gue boikot lo di komplek ini!" Aku pun berseru lantang ke tukang mie ayam di depan gerbang rumah, yang memang sudah jadi langgananku dari dulu.

Pria paruh baya yang biasa di panggil si Untung itu pun hanya mengacungkan jempol, sebagai tanda mengerti akan apa yang aku ucapkan barusan. Tentu saja. Aku, kan, *customer* regulernya. Ya kali dia nggak ngerti.

"Ck, anak perawan bangun bukanya cuci muka dulu, malah langsung teriak aja. Belek sama iler lo dibersihin dulu ngapa, Nur? Gimana mau dapat jodoh kalau kelakuan lo begini." Emak Kanjeng tiba-tiba menoyor dan mendorongku masuk ke dalam rumah.

"Apa dah, Mak? Orang Nur lagi nungguin mie ayam." Aku mencoba menolak.

"Cuci muka dulu! Belek lo penuh begitu," tegur Mak Kanjeng.

Aku pun segera membersihkan mataku dengan jari dan memang kutemukan belek-belek besar di sana. Nggak papahlah. Nggak bakal ada yang peduli ini sama belek aku.

"Bersihin di dalam, Nur. Cuci muka!"

"Nanti aja, Mak. Nanggung bentar lagi si Untung kelar itu."

"Ya, tapi....malu sama tamu abang lo."

"Biarin aja, nggak ken—"

Eh, apa katanya barusan? Tamu si abang? Siapa? Aku pun sontak memutar kepalaku ke arah sofa tamu dan ....

"Siang, Nur. *Glad to see you again*."

Mampus! Kenapa tuh cowok ada di sini?!

PART 14

"Siang, Nur. *Glad to see you again*."

Glek!

Mampus! Kenapa tuh cowok ada di sini? Mau ngapain dia? Nggak perlu dijelasin siapa dia, kalian tentu sudah bisa menebaknya, kan?

"Lho, kok Mister kenal sama anak bontot Emak?"

Tuh, kan! Emak Kanjeng *auto* kepo. Duh, siap-siap dikuliti ini, *mah*.

"Nur?" desak Mak Kanjeng lagi, karena nggak mendapat jawaban dariku.

"Eng ... itu ... uhm ... Nur kebetulan pernah ketemu Pak—"

"Saya pemilik gedung yang ingin Nur Beli untuk tempat usahanya."

Eh?

Aku pun langsung mengerjap bingung, saat Ammar dengan lugasnya menjawab tanya Emak kanjeng. Ya, dia adalah Ammar. Si bule tukang nunggak bensin. Nah, mau ngapain coba dia ke sini?

"Begitu, Nur?" beo Mak Kanjeng. Tak langsung percaya sama keterangan bule keturunan jelangkung ini.

Iya benar, nih cowok sebiji memang kayaknya keturunan jelangkung deh. Soalnya, suka banget datang tanpa diundang. Juga, tanpa kasih kabar dulu. Bikin aku jantungan terus. Awas aja. Kalau aku sampai kena *stroke* gara-gara nih cowok. Gue kejar lo ke lobang semut, Mar!

"Nur?"

Mak Kanjeng makin nggak sabaran dalam mendengar jawabanku, tapi ... aku harus jawab apa? Kenyataannya aku sendiri ngak tahu yang Ammar bilang barusan itu benar atau enggak. Kalau dia ternyata cuma bercanda gimana? Apa nggak dosa aku boongi emakku sendiri?

Belum sempat aku menjawab tanya Emak. Tiba-tiba si Untung sudah berseru dengan lantangnya dari teras rumah, "Uhm ... ya—"

"Yuhuu ... mie ayam spesial buat Nur doklem sudah jadi. Extra mie, ceker, leher dan tentunya cinta dari Untung yang paling suci selalu. Silahkan dinikmati Nur kesayangan Untung."

Mengabaikan Ammar dan Emak yang pastinya udah kepo parah dengan jawabanku, aku pun segera beranajak mendekati si Untung, lalu meraih mangkok mie ayamku. Bodo amat sama Emak dan Ammar. Intinya mie ayam dulu. Baru aku hadapi lagi kedua orang itu, karena perut kenyang pangkal otak encer. Jadi, tunggu aku kenyang dulu ya kalau mau dapat jawaban.

"Bocah! Kebiasaan lo! Gue lagi nanya juga, main ditinggal aja!"

Tentu aja deh Mak Kanjeng protes melihat tingkahku. Soalnya ya ... emang kapan aku benar depan emak, sih? Nggak pernah, kan? Jadi ya ... biasalah!

"Bukan ditinggal elah, Mak. Tapi ini mie ayam Nur udah jadi. Daripada megar kayak rambut Emak kalau lepas dari cepolan. Mending Nur abisin dulu ya, kan? Keburu nggak enak kalau dientar-entarin."

Aku berusaha tetap menyahuti Emak dengan santai. Meski setelahnya mendapat hadiah jitakan keras dari sang Kanjeng Ratu.

"Makan mulu di otak lu. Badan udah melar kayak spanduk kampanye juga. Masih aja lo tambahin. Diet ngapa, Nur! Nanti lo susah nyari jodohnya!"

Waduh! Gawat nih kalau Emak udah ungkit-ungkit jodoh. Depan Si Ammar pula. Bisa nyungsep harga diriku.

"Tenang! Jodoh Nur udah otewe pake gojek kok. Palingan juga bentar lagi nyampe," selorohku berniat menenangkan Emak dan menyelamatkan sisa harga diriku depan Ammar.

Pokoknya, bule itu nggak boleh tahu kalau aku jomblo *ngenes*! Namun, siapa sangka? Ternyata Ammar langsung berdehem keras dan berkata, "Udah nyampe dari tadi, kok."

"Maksudnya?" beoku refleks dengan raut nggak mengerti akan ucapan Ammar barusan.

"Jodoh kamu. Udah nyampe dari 20 menit yang lalu dan masih setia nunggu kamu di sini."

Hah?! Gimana-gimana? Kok aku makin nggak mudeng, ya?

"Siapa emang jodohnya si Nur?"

Ternyata, yang tidak paham ucapan Ammar bukan hanya aku, pemirsah! Tapi juga Mak Kanjeng, yang langsung bertanya dengan bingungnya.

Tak langsung menjawab. Ammar malah berdehem dengan berat sekali lagi, kemudian tersenyum manis sekali.

"Saya, Mak."

Eh?

"Kalau diizinkan. Saya ingin mengenal Nur lebih dekat dan menjalin—"

"Tidak boleh!"

Allahhu Robbi!

Aku pun langsung terkesiap dengan kaget. Saat tiba-tiba Mak Kanjeng berseru dengan lantangnya, memotong ucapan Ammar.

Lah, Emak gue kenapa?

"Maksud Emak?" Kini giliran Ammar yang bertanya dengan bingung. Mendapat tanggapan Emak yang lumayan keras.

Satu server, Mar. Jangankan elu, gue juga bingung dengan jawaban Emak yang ngegas barusan.

"Maksud saya jelas! Saya tidak mengiinkan Anda mendekati anak saya!"

Eh? Kok, gitu? Bukannya Emak ngebet punya mantu, ya? Beberapa menit lalu bahkan, masih kasih kode buat aku nyari jodoh. Lah, kenapa sekarang begini?

"Kenapa?" tanya Ammar lagi.

Nah, iya? Kenapa? Ayo, Mak. Jawab! Nur juga kepo ini.

"Karena jangankan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia aja, si Nur tuh masih suka belibet kalau ngomong. Nah, Emak tuh cuma kasian aja sama *Mister*. Nanti malu kalau ngenalin dia sama keluarga atau teman-teman *Mister*. Jadi ... mending jangan deh. Nggak ada yang bisa dibanggain dari si Nur!"

Astaga naga! Kira-kira jual *second* Emak macam begini, ada yang minat nggak?

PART 15

Bwahahahahaha ....

Tentu saja, Ammar pun langsung ngakak *so hard* mendengar jawaban Emak barusan. Sambil menutup mulut dengan kepalan tangannya. Begitu juga kalian. Iya, kan? Ngaku aja! Sementara aku? Langsung mendengkus kesal dan manyun lima meter— eh lima sentimeter maksudnya. Soalnya ini bibir, *Guys*. Bukan kamu yang ketahuan selingkuh.

"Emak, ih!" cebikku demi mempertegas kekesalanku.

"Apa? Emak, kan, cuma ngomong pakta," jawab Emak sok polos dan bukan pake 'F'.

Jadi tuh tulisan emang bukan *typo*, ya? Namun, ya nggak gitu juga, kan? Aku ini anaknya, loh! Meski kadang aku ngerasa kayak anak pungut di sini, tapi dari golongan darah aja aku tuh sama dengan Emak. Garis wajah dan kelakuan juga satu server. Berarti aku *fix* anak kandung Emak, kan?

Cuma kok perlakuan Emak begini amat, ya? Nggak cukup apa selama ini aku jadi bahan ghibahnya sama tetangga. Masa di depan Ammar pun harga diriku harus dibabat abis? Duh, Emakku emang luar biasa, ya? Luar biasa nyebelin!

"Ngapain lo manyun? Sok imut lu!"

Nah, kalian denger sendiri, kan? Udah tahu anaknya ngambek. Bukannya dirayu malah dikatain.

Dasar Emak kamp— huft inginku menghujatnya, tapi takut durhaka.

"Semerdeka Emak aja!"

Terserah, deh! Terserah! Nggak bakal menang aku kalau ngelawan Emak, *mah*. Makanya dari pada semakin hilang nih harga diri yang udah tinggal secuil hari ini, mending aku pergi aja dari sini. Kebetulan nih mie ayam baunya udah memanggil lagi.

Jadinya, lupakan Emak dan Ammar. Mari kita menambah lemak! Sayangnya, baru saja aku mau melangkah. Tiba-tiba si Untung, yang ternyata masih berdiri di teras memanggilku.

"Apa lagi sih, Tung? Lo juga mau nyinyirin gue?!" Aku pun *auto* sewot mendengar panggilan si Untung yang sok mendesah kayak orang asma.

Bukannya takut, si Untung malah nyengir sambil menggaruk belakang lehernya.

"Maunya halalin aja kalau boleh, Nur."

Alamak! Nih aki-aki beneran nggak waras, ya? Bini udah sebesar gaban. Anak udah berserakan di mana-mana. Masih aja modusin aku. Minta di lempar sendal emang.

"Apaan? Lo mau halalin anak gue? Heh?! Inget si Saodah yang lo bikin bunting mulu! Anak bini lo aja nggak diurus, mau halalin anak gue. Mau lo kasih makan apa anak gue?!" samber Mak Kanjeng dengan galak.

Mampus kau, Tung! Lawan noh emak gue!

"Hehehe ... becanda *elah*, Mak. *Aye* juga udah *mecin akut* sama Saodah. Nggak mungkinlah *aye* duain."

Bwahahaha ....

Kini giliran aku dong yang ngakak *so hard*. Soalnya ....

"*Bucin* kali, Tung. Bukan *mecin*. Kebanyakan bergaul sama bumbu mie ayam, sih, lo!" Dengan baik hati aku pun memperbaiki kosa kata si Untung.

"Lah, itu maksud gue, Nur. Beda dikit mah maklumin aja, ya?"

Si Untung membela diri ceritanya, *Guys*!

"Lah, kalau lo tadi cuma bercanda. Ngapain lo manggilin anak gue barusan?" Emak Kanjeng pun mengembalikan topik.

"Itu ... lo belum bayar mie ayamnya, Nur. Yang kemarenan juga kayaknya lo lupa. Sama yang dua hari lalu, terus—"

"Stop!" selaku cepat dan tegas, karena ... Bisa-bisanya dia bahas hutangku di *moment* ini dan ...."Bangke!"

Aku pun mengumpat tanpa sadar, saat melirik Ammar yang kini terlihat menipiskan bibir dengan pipi menggembung karena menahan tawa.

Bule sialan!

***

"Serius dah, Pak. Mesem lagi saya sembur Bapak sama air yasin. Lama-lama ngeri loh lihat Bapak mesem-mesem nggak jelas gitu!" omelku dengan kesal, saat lagi-lagi menciduk Ammar yang menahan tawa saat melirikku.

Pasti, deh. Nih cowok lagi ingat kejadian memalukan hari ini, yang *full* dengan aibku.

"Pak?! Beneran saya sembur nih, ya?" sentakku lagi, karena Ammar masih mesem dan tak mengindahkan omelanku.

Ammar pun lalu mengangkat tangannya, tanda menyerah dan menganggu paham. Meski begitu raut wajahnya benar-benar tak menunjukan rasa bersalah sama sekali.

Kurang ajar, emang!

"*Sorry*, Nur. Saya nggak bermaksud menertawakan kamu. Tapi ... asli deh. Ternyata kamu dan emakmu lucu banget. Rame, gitu. Beda sama Al yang selalu serius dan kaku. Kalian beneran kakak adik?"

Kini, dia malah mempertanyakan hubungan darah antara aku dan Bang Al. Bener-bener Bule kang kepo!

"Beneranlah! Masa bohongan. Situ nggak lihat kami lumayan mirip apa bentuk bibir sama hidungnya," terangku dengan baik hati.

Bule ini pun melirikku lagi sebentar, kemudian kembali fokus pada jalanan di depan sambil mengangguk setuju.

Saat ini, dia memang harus fokus mengemudikan mobilnya, jika tidak mau kami celaka karena keteledorannya barusan. Ya! Aku memang tengah berada di mobil bule ini, hendak meninjau gedung yang akan segera berpindah nama padaku.

Tenang aja, *Guys*! Kali ini aku sudah mengantongi izin dari Bang Al, kok. Jadi nggak bakal ada hukuman tambahan lagi.

"Tapi si Al kok pendiam ya? Cuek dan dingin lagi kadang-kadang. Sementara kamu rame, seperti Mak Kanjeng. Oh, ya? Saya tahu. Pasti si Al mirip ayah kamu. Iya, kan?" tebaknya lagi semakin sok tahu.

Aku hanya bisa menaikan bahu acuh sebagai jawaban. Tidak membenarkan atau pun menolak, karena ... aku sendiri sebenarnya gak tahu bagaimana karakter ayahku. Selain nama, aku nggak tahu bagaimana ayahku dan ... di mana dia sekarang.

PART 16

"Nur?"

"Hm "

"Ck, elah Nur. Lo bisa berenti makan nggak? Gue mau ngomong serius ini sama lo!"

Tiba-tiba si Nurhayati ngegas, saat menoleh ke arahku yang menjawab panggilannya hanya dengan gumaman.

"Apa dah, Nur. Lo kalau mau ngomong ya ngomong aja. Kan, yang isi mulut gue, bukan kuping. Jadi gue masih bisa denger omongan lo." Aku pun menyahut dengan santai dan kembali memasukin tahu isi ranjau ke dalam mulut.

Entah kenapa, si Nurhayati malah menggelengkan kepala sambil mendesah panjang melihatnya.

Ada masalah apa? Aku cuma makan. Kenapa tanggapannya begitu banget, ya? Salahnya di mana coba?

"Iya, gue juga tahu kalau itu, *mah*. Tapi, Nur. Lo sadar nggak, sih? Sejak lo datang sampai sekarang. Mulut lo tuh nggak berenti ngunyah. *Ngegares* mulu kerjaan lo. Nggak capek apa?"

Tunggu! Emang ada yang orang capek makan? Kok bisa, sih? Bukannya makan itu kebutuhan, ya? Bukan beban yang bikin capek. Kok, omongan si Nurhayati aneh begini?

"Lo aneh deh, Nur. Di mana-mana orang hidup itu butuh makan. Kalau nggak makan, nanti gue mati dong."

Sebagai sahabat yang baik, aku pun mengingatkan si Nurhayati soal hal itu. Takutnya dia lupa gitu, *Guys*!

"Ya iya, itu juga gue tahu. Tapi nggak tanpa jeda kayak elo juga. Lagian, emang nih perut kurang lipetannya," ucap si Nurhayati dengan gigi mengatup dan tiba-tiba gemas mencubit pinggangku. Membuat aku sontak memekik karenanya.

"Sakit, Bego! Tangan lo pedes banget kayak sambel petirnya Mak Kanjeng!" Tentu saja aku langsung sewot setelahnya, karena si Nurhayati nih emang cubitannya nggak kaleng-kaleng.

"*Hey*, *what wrong*? *Are you okay*, Nur?"

Baru saja si Nurhayati hendak membalas ucapanku. Ammar tiba-tiba muncul dan langsung bertanya dengan khawatir ke arahku. Masih ingat, kan? Di cerita sebelumnya aku memang pergi bersama Ammar ke tempat yang akan berpindah nama padaku.

Nah, ini kami udah sampai dan sedang meninjau pekerjaan tukang. Ammar bahkan dengan baik hati menawarkan mengecek semuanya dengan detail. Lalu menyurukku hanya duduk menunggu saja. Perihal kenapa si Nurhayati juga ada di sini? Ck, kalian nggak lupa, kan? Aku mau *collab* usaha sama siapa? Sama kembaranku ini! Itulah kenapa? Dia pun turut hadir di sini, ikut mengecek semuanya.

Anehnya, bukannya anteng nunggu Ammar sambil makan gorengan sama kayak aku. Kembaranku ini terus saja mengoceh mengomentariku yang asyik menikmati gorengan.

Kenapa, sih? Padahal gorengannya juga nggak aku kekepin. Jadi kalau dia mau minta juga *sok* aja. Kenapa pula dia musti *ngegas-ngegas* gitu? Mau jualan elpiji apa nih *wedok* satu.

"Nur? Apa ada masalah?" tanya Ammar lagi, karena belum mendapat jawaban dari aku.

"Kecuali si Nur— eh, si hayati yang uring-uringan kehabisan gorengan. Nggak ada masalah apa pun, Pak."

Pletak!

"*Adow*! Sakit, *Begok*!"

Aku pun kembali memekik, saat si hayati tiba-tiba menjitakku. Asli! Nih model *on going* terkenal kenapa, sih, hari ini? Kok, kayaknya sensitif banget. Lagi dapat apa kurang jatah dari cowoknya nih? Ngeselin banget deh!

"Lagi lo sembarangan aja kalau ngomong. Ngapain juga gue uring-uringan gara-gara kehabisan gorengan? Heh, gue malah nggak mau nyicipin tuh makanan penuh lemak. Soalnya gue lagi diet. Makanya mau lo abisin juga *sok* aja," jawab Si Nurhayati galak sekali.

"Lah, terus? Ngapa lo dari tadi uring-uringan?"

"Ya karena gue kesel aja lihat lo *ngegares* mulu."

Hah?! Apa-apaan itu? Aku yang *ngegares* dia yang kesel. Makin aneh banget. Iya, kan?

"Masalah lo di mana, sih, Nur? Gue yang *gares* lo yang sensi. Gue, kan, nggak minta makan sama lo, Nur."

"Ya emang. Tapi kasian badan lo, Nur. Udah berlipet gitu tuh perut, bukanya diet malah makin lo tambahin."

"So, masalah sama kamu apa?!" sambar Ammar tiba-tiba sambil melirik Si Nurhayati dengan tajam.

Waduh! Kok firasatku nggak enak lihat tatapan itu ya? Jangan bilang mereka mau adu mulut abis ini. Aduh! Jangan dong! Nanti aku bingung mau pasang tarohan ke pihak mana. Soalnya aku yakin kedua orang ini pasti ahli dalam berdebat.

"Yang makan, kan, Nur. Yang semakin besar juga tubuh Nur. Nggak ada hubungannya sama kamu, kan? Juga nggak ngerugiin kamu. Lalu, kenapa kamu seperti tidak suka?" imbuh Ammar dingin. Benar-benar seperti menantang si Nur untuk berdebat.

"Ya karena dia teman saya. Dan sebagai teman yang baik, saya cuma mengingatkannya untuk menjaga penampilannya. Karena penampilan itu nomor satu di mata pria," balas Si Nurhayati tak gentar sama sekali menghadapi Ammar.

"Di mata pria yang mana?" tantang Ammar lagi. "Di mata pria brengsek yang hanya menilai seseorang dari penampilan saja? Begitu? Kalau memang seperti itu? Mainmu kurang jauh, Nona. Karena tidak semua pria mengutamakan penampilan."

Hahahahaha ....

Sedetik setelah Ammar menyelesaikan kalimatnya, bukannya kagum dengan ucapan itu, si Nurhayati malah tertawa meremehkan dengan berani.

"Jangan munafik!" Nurhayati lalu mengibaskan tangannya dengan congkak. "Jaman sekarang, mana ada cowok yang nggak lihat cewek dari penampilan? *Hoax* aja itu, *mah*. Saya nggak akan percaya ucapan itu. Bahkan saya yakin, Anda juga pasti kalau lihat cewek, pertama kali dari yang dipandang fisiknya, kan?" Nurhayati benar-benar meremehkan ucapan Ammar.

Kukira, awalnya Ammar akan terpancing dan marah pada Nur. Ternyata, dia malah tersenyum miring dan menatap Nurhayati dengan sangat lekat.

"Ya, kamu benar." Ammar ternyata mengaminkan ucapan si Nurhayati. Membuat sesuatu dalam hatiku seperti tercubit dan kecewa.

Lah, aku kenapa?

"Penampilan itu memang paling utama yang dilihat."

"Nah, kan! Kalau begitu—"

"Tapi kamu harus ingat!" sela Ammar dengan cepat. "Sebejat-bejatnya seorang pria. Pasti akan mencari wanita yang paling baik untuk menjadi istrinya," imbuh Ammar lagi. Entah maksudnya apa mengungkit hal itu.

Sudahlah! Aku nggak ngerti pembahasannya. Mending makan tahu mercon saja. Anggap lagi nonton *Drakor live*. Lumayan nggak perlu ngeluarin kuota.

"*Klise*!" Dengkus Nurhayati kembali meremehkan ucapan Ammar.

"*But its true*!" balas Ammar tegas.

"Halah! Saya nggak bakal percaya!"

"Tak masalah! Saya juga tidak butuh kepercayaanmu." Ammar menanggapi dengan santai. "Karena yang saya butuhkan adalah kenyamanan Nur, agar dia selalu bahagia," sambungnya sambil tiba-tiba melirikku yang baru saja memasukan satu buah risol beserta cabe rawit satu.

Eh? Kok aku lagi?

"Lagi pula, menurut saya Nur tidak gendut kok. Dia lucu, menggemaskan dan saya suka."

Uhuk!

Sialan! Keselek cabe gue!

PART 17

"*Elah*, Nur. Aneh *bet* dah lo! Dipuji bule bukannya baper, malah keselek. Payah, lo!"

Aku langsung mendelik garang, saat si Nurhayati berdecak menyebalkan sambil menepuk-nepuk punggungku. Saat aku masih sibuk batuk akibat keselek cabe tadi. Dasar sahabat kampret memang dia, *mah*! Aku lagi tersiksa bukannya ditolong, malah terus aja dinyinyirin. Kurang ajar *bener*!

"Diem, lo! Ini juga karena elo, Begok!" hardikku menoyor jidat si Nur yang kinclong benget kayak abis cuci muka sama minyak. Entah minyak sawit atau minyak jelantah. Pokoknya *glowing* banget.

"Kok jadi gue? Gue, kan, cuma bantu liatin perasaan tuh bule sama lo. Dan ternyata, dia memang bener ada hati sama lo seperti dugaan sebelumnya. Perkara keselek mah gue nggak ikut-ikut, ya? Itu elonya aja yang payah. Dipuji dikit langsung bengek! Receh lo!" balas Si Nur tak kalah *ngegas*. Membuat aku langsung mendengkus kesal mendengarnya.

"Bantu si bantu, Nur. Tapi kasih kode dulu, kan, bisa? Jangan bikin gue *su'udzon* nyangka lo beneran mau ngajak dia ribut. Huh! Hampir aja gue pasang taruhan barusan," ungkapku dengan jujur.

"Alah, alesan aja lo! Bilang aja, lo sebenernya juga baper, kan? Denger tuh bule bilang lo lucu dan menggemaskan? Cie ... yang baru dipuji sama bule ganteng. Senang kan lo?!"

Senanglah! Masa enggak? Ya kali dipuji kayak tadi, aku nggak senang. Sejujurnya aku malah sangat senang sekali! Nah, kan? Udah sangat pakai sekali, lagi. Berarti senangku memang nggak *kaleng-kaleng*.

Apalagi, sebelumnya yang selalu aku terima adalah hujatan plus nyinyiran dari Mak Kanjeng dan kembaranku satu ini. Terang aja, mendengar pujian Ammar tadi, hatiku *auto* kayang di dalam sini. Hanya saja, berhubung yang aku hadapi adalah si Nur *geblek*. Aku

nggak bisa begitu saja menunjukan kondisi hatiku saat ini. Nanti aku semakin dinyinyir, repot sudah.

"Daripada senang, sebenarnya gue lebih ke kaget, sih, Nur," akuku setengah jujur.

Iya, benar. Dibalik rasa senangku dipuji Ammar, aku juga jujur cukup kaget dengan jawabannya itu, karena ....

"Kaget karena ternyata ada juga cowok yang mau muji lo, kan?"

Eh, si kampret! Kalau ngomong suka benar! Jadi pengen *nabok*.

"Sial—"

"Ini minumnya."

Baru saja aku mau membalas si Nurhayati lagi, Ammar sudah keburu muncul dan menyodorkan dua buah air meneral botol gede ke hadapanku.

Eh, buset! Dikira aku ikan dikasih air sebanyak ini? Kalau aku kembung gimana? Nanti nggak lucu lagi dong aku. Nah, iya. Ngomong-ngomong soal si Ammar. Cowok ini tadi memang langsung melesat keluar, saat aku masih terbatuk akibat keselek cabai dan kehabisan air minum.

Kukira tadinya dia mau kabur, ternyata dia belikan aku minum lagi. Cuma nggak sebanyak ini juga, Paijo! Emang aku ini ikan mujair!

"Ini?" Bahkan dengan baik hatinya, dia langsung membukakan tutup botol kemasan itu di hadapanku.

Mungkin supaya aku percaya kali, kalau air yang dia kasih masih segel, hingga terdengar bunyi klik saat tutupnya diputar. Kok jadi kayak iklan, ya?

"Ma-makasih."

Kampret! Ngapa aku jadi grogi gini, sih?

"Ekhem! Ekhem! Duh, banyak nyamuk ya, di sini?"

Aku pun langsung mendengkus kesal kembali, saat menyadari sindiran si Nurhayati.

Udah tahu cuma jadi nyamuk, masih aja nggak pergi nih calon artis. Nunggu diusir dulu apa, ya?

"Di mana nyamuk? Saya tidak lihat. Kamu ... tadi sudah mandi sebelum ke sini, kan?"

Byur!

"Aakh, Kampret! Baju gue!" histeris Nurhayati dengan histeris, saat tiba-tiba aku tak kuasa menahan diri, ketika mendengar ucapan polos Ammar barusan.

Salahnya sendiri. Tadi tuh aku lagi minum, kan? Tentu saja, setelahnya aku langsung menyemburkan air dimulutku, karena ... asli, aku pengen ngakak parah! Belum mandi katanya? Ya Ampun, udah kece begitu dibilang belum mandi? Apa nggak kena mental si Nur!

"*Sorry*, Nur! Gue nggak sengaja," terangku di sela kekehanku. "Tapi niat gue baik kok," lanjutku membuat si Nurhayati langsung mendelik garang.

"Baik apanya, hah?"

"Ya ... anggap aja lo lagi gue mandiin, Nur. Biar lo nggak dinyamukin lagi. Hehehe "

Pletak!

Tak ayal, tangan ramping Nurhayati pun kembali mendarat di kepalaku, menjitak dengan gemas sekali. Namun, kali ini aku tidak marah, karena aku sedang bahagia sekali. Eits! Jangan salah paham, Pemirsa. Aku bahagia bukan karena Ammar, tapi karena berhasil bikin si artes *on going* terkenal murka.

Bukannya sifat manusia memang begitu, kan? Suka sekali berbahagia di atas penderitaan orang lain? Soalnya aku masih manusia normal. Jadi tidak salah kalau aku sesenang ini sekarang menertawakan si Nur, kan? Namun, tawaku pun langsung sirna seketika, saat merasa tiba-tiba sebuah jari kekar mengusap ujung bibirku.

"Lipstik kamu berantakan," ucap si pemilik tangan dengan santainya, tetapi sukses membuat aku menahan napas sedemikian rupa.

Fix! Ammar memang setan! Pintar banget bikin iman aku goyah! Emak pengen kawin—eh, nikah maksudnya, Mak!

PART 18

"*May nim is* Kaneng Ratu. *Ayem moder from* si Nur— eh, Nur aja, nggak pakai si. Aduh, nih mulut kenapa nggak bisa diatur, sih? Suka keceplosan nyebut si Nur. Nanti kalau mereka nggak ngerti, gimana? Bisa malu-maluin aja."

Alisku makin bertaut dalam, saat mendengar dumelan Mak Kanjeng, sambil memberi makan si Jupri. Emak gue ngapain, dah? Lagi ngomelin si Jupri? Kok, pake bawa-bawa namaku segala? Emang aku bikin salah apalagi coba?

"Sekali lagi deh!" Emak Kanjeng terlihat seperti orang berpikir sambil komat-kamit nggak jelas.

Ih, kok emakku itu semakin aneh? Dia nggak lagi kesurupan sebangsa si Jupri, kan?

"Oke, gue siap. Dengerin gue *bae-bae* ya, Jup. Nanti kalau gue ada salah kasih tahu, oke!" ucap Mak Kanjeng berkacak pinggang di depan si Jupri.

Kok, semakin ngeri ya? Iya, sih. Mak Kanjeng itu sering ngajak si Jupri ngobrol selama ini. Meski si Jupri palingan cuma jawab, 'kwek, kwek, kwek,' atau 'kwak,' tapi biasanya nggak pakai dimarahi segala.

Secara Mak Kanjeng lebih sayang si Jupri daripada aku, kan? Makanya Mak Kanjeng justru biasanya baik banget kalau sama tuh bebek. Lalu? Kenapa sekarang tiba-tiba dimarahi? Si Jupri bikin ulah apa coba? Perasaan cuma ngiterin kandang doang.

"*May nim is* Kanjeng. *Ayem moder* si— eh, Nur. Aduh! Nih mulut *ngapa dah*, kebiasaan banget nyebut si Nur." Mak Kanjeng kembali terlihat kesal. "Elo, sih, Jup! Ngapa *diem* aja, sih? Kan, gue udah bilang, kasih tahu kalau gue salah. Ngapa diem aja coba?"

Wah, *fix*! Emak Kanjeng memang kayaknya kesurupan. Itu buktinya ngomelin si anak kesayangannya. Aduh, ini kudu segera disadarkan!

Akhirnya, tanpa membuang waktu, aku pun segera mengambil air di gentong yang ada di pinggir pintu, biasa buat cuci kaki. Sebelum mendekati Mak Kanjeng dan ....

"Kwak!"

Eh, ayam!

Byur!

"Aaakkkhhh ...Lah! Lo ngapa, Nur? Kok, kuyup? Kehujanan? Di mana? Perasaan tuh matahari masih eksis di atas *pala* lo, *ngapa* lo malah basah gitu?" tanya Mak Kanjeng dengan polosnya, membuat aku semakin kesal luar biasa.

Sial sial sial Niat hati mau menyiram Mak Kanjeng supaya cepet sadar, gara-gara tuh Bebek tiba-tiba menyalak ke arahku. Akhirnya aku malah ke siram sendiri. Ah, dasar Jupri bangke!

"Siapa juga yang keujanan. Orang tadinya Nur mau nyiram emak. Eh, malah disalak si Jupri. Kan, Nur kaget. Jadinya tumpah ke Nur sendiri, kan?" jawabku dengan jujur, menatap garang si Jupri yang malah meninggalkanku begitu saja sambil megal megol.

Dasar bebek, kampret!Awas lo, ya? Lebaran haji gue potong lo!

"Apaan? Lo mau nyiram gue?" seru Mak Kanjeng tiba-tiba.

Eh, Aduh! Kayaknya aku salah jawab, deh!

"Eh, eng ... nganu. Bukan gitu maksud Nur, Mak. Tapi ... itu ... anu ... uhm ... anu "

Aduh, gimana jelasinnya ini? Kalau jujur *nyangka* Mak Kanjeng kesurupan tadi, emak pasti semakin marah. Cuma kalau nggak jujur juga terlanjur keceplosan. Jadi gimana ini?

"Anu apa? Anu lo minta dianuin?" tuntun Mak Kanjeng dengan galak.

"Bukan. Tapi anunya emak tuh tadi bikin anu. Makanya Nur anu, deh."

"Anu gue kenapa?"

"Ya gitu. Bikin Nur pengen *nganu*."

Bentar, ngapa jadi bahas anu? Ini gimana, sih, *lempenginnya*. Kalian yang baca ngerti nggak? Aku enggak loh.

"Oh, lo mau minta dianuin?" Mak Kanjeng pun tiba-tiba menyingsingkan kedua lengan bajunya. "Sini! Gue anuin sampe anu lo!"

Setelah itu, tanpa ba-bi-bu Mak kanjeng langsung ngambil tongkat di sampingnya. Membuat aku melotot lebar dan langsung lari menghindar dengan cepat. Gila, anunya gede banget!

"Jangan kabur lo, Nur! Sini! Katanya mau dianuin!" seru Mak Kanjeng dengan lantang. Namun, tak kuhiraukan sama sekali.

Gila. Masa aku diem aja mau di anuin— aduh, maksudnya mau disabet tongkat sama Mak Kanjeng. Kan, nggak mungkin!

Sakitlah pasti!

"Enggak, Mak! Ampun! Nur nggak berani *nganu* lagi. Serius. Nur kapok! Tobat, Mak! Tobat!" sahutku sambil terus berlari menghindari kejaran Mak Kanjeng.

"Alah! Tobat lo, kan, kek tomat. Kadang tobat, kadang kumat. Nggak percaya gue sama lo!" balas Mak Kanjeng masih semangat 45 mengejarku.

Kadang aku heran loh. Meski Mak Kanjeng itu sudah nggak muda lagi, bahkan bisa dibilang tua walau nggak pakai sekali. Cuma tenaganya itu loh. Kuat banget kayak si Aderaiwati waktu masih muda. Si Jupri aja kadang ngos-ngosan dikejar Emak, apalagi yang badannya kayak stiker pentol gini.

"Mak, udah, Mak! Beneran *dah*! Nur minta ampun! Nur nggak berani lagi *dah* ngerjain Emak!" ibaku di sela langkah yang mulai senin-kamis, sambil menjadikan sofa ruang tengah sebagai tameng dari jangkauan Emak Kanjeng.

Tobat, Tuhan! Punya Emak begini banget, ya? Jujur sedikit mainannya sabetan tongkat. Ngeri banget!

"Nggak pakai ya, Nur! Soalnya lo semakin kurang ajar sama gue. Masa gue nggak ngapa-ngapain mau lo siram. Dasar anak

durhaka emang elo, *mah*!" jawab Mak Kanjeng dengan garang dan melompat melintasi Sofa pertahananku.

Eh, tapi nggak kena. Soalnya saat Mak Kanjeng melompat. Aku juga melompat ke arah sofa lain. Tenang saja, aku punya sofa banyak untuk dilompati. Perihal nanti rusak atau enggak, tinggal minta ganti saja sama Bang Al. Beres, kan?

"Bukan gitu, Mak. Tapi tadi Nur kira Emak lagi kesurupan. Soalnya tumben marahin si Jupri. Biasa disayang gitu ya, kan?" terangku kembali meloncat ke arah sofa *single* saat Mak Kanjeng melompat ke arahku.

"Sembarangan lo kalau ngomong! Siapa yang kesurupan? Orang gue lagi belajar bahasa Inggris."

Hah?!

"Belajar bahasa Inggris? Buat apa?" beoku lagi-lagi melompati sofa.

Jadi posisinya tuh aku sama Mak Kanjeng muter aja gitu, sambil melompati sofa mahal yang dibelikan Bang Al, tapi ... kok kami malah kayak bocah yang baru ketemu kursi empuk ya? Dipakai loncat-loncat lho!

"Ya buat apalagi, kalau bukan buat nyambut Ammar dan emak bapaknya. Soalnya, tuh bule katanya mau dateng lagi bawa orang tuanya."

Apa?!

Buk!

"Kena lo!"

Aduh! Anu gue benjol!

PART 19

Aku tidak percaya sama sekali dengan ucapan Mak Kanjeng saat itu. Soalnya ... Tahu sendiri, kan? Emakku itu emang ngebet banget punya mantu. Jadinya, aku pikir dia cuma halu pas ngomong kayak gitu. Lagi pula, sampai beberapa hari setelahnya. Memang nggak ada tuh si Ammar nongol lagi di rumahku. Jangankan muncul sama orang tuanya, sendirian pun tidak ada.

Pokoknya, terakhir bertemu ya ... pas dia anterin balik dari tempat yang sudah jadi milikku sekarang. Setelahnya, pria itu belum menunjukan batang hidungnya lagi. Pun batang-batang yang lain.

Jadi, sudahlah. Nggak usah percaya. Meski sebenarnya aku sempat ngarep, sih. Cuma dikit tapi, nggak banyak-banyak. Paling seujung kukulah. Soalnya ya ... gimana? Ammar juga sering bikin aku baper, sih. Jadi, jangan salahkan kalau aku sempet ngarep. Kan, aku juga masih *wedok* tulen. Gampang baper udah jadi sifat wanita, Kawan! Kalian juga gitu, kan? Udah ngaku aja!

Oke! Mari kita lupakan kehaluan emak dan menghilangnya Ammar yang entah nyungsep di mana. Soalnya itu sudah lumayan berlalu dan ... aku rasa buat apa dipikir lagi. Iya, kan?

Intinya sekarang kita pikir masa kini aja, di mana aku sepertinya butuh pinjaman kaki untuk mengikuti bumil yang sedang asuik keluar masuk toko bayi, persiapan lahirnya sang jabang bayi.

Intan. Siapa lagi? Di antara kami bertiga,kan, memang dia yang udah mau *launching* orok. Nah, ceritanya aku hari ini lagi nemenin dia *hunting* persiapan lahiran bersama Nurhayati dan ... si anak setan, Bella.

Buat yang belum baca ceritanya, baca dulu, biar kalian nggak penasaran. Cuma ... jangan harap aku akan ceritain dia, karena ini lapakku, bukan lapak bocah tengil itu.

"Tante, lihat deh. Itu SPB-nya bedaknya tebel banget. Kayak oncom ya? Tabok ngebul!"

Elah, baru juga aku bilang nggak mau ceritain nih bocah. Orangnya udah nyambet aja.

"Bell, bisa nggak kamu nggak usah julid kayak mamakmu. Urusan orang lain jangan sok diurusin!" tegurku dengan baik hati, karena aku rasa kelakuan Bella ini memang agak ajaib.

Apa aja yang dilihat pasti dikomentari. Benar-benar kayak Netizen yang budiman.

"Ck, benar kata Mama. Tante Nur *gemoy* nggak asyik. Masa julidin orang aja nggak boleh. Padahal, kan, seru tahu," jawabnya sambil memutar mata dengan jengah.

Kan? nih bocah semakin gede bukannya tobat, malah semakin menjadi-jadi. Heran aku. Si intan kok kuat yang ngadepin anak model begini?

"Bukan gitu, Bell. Kamu, kan, masih—"

"Stop!"

Baru saja aku coba untuk menasehatinya lagi. Bocah itu sudah seenaknya saja mengangkat tangan di depan wajahku dan berseru lantang sekali. Membuat kami kini jadi perhatian orang banyak. Apa *dah* nih bocah. Ngomongnya biasa aja, bisa kale.

"Nggak usah kasih wejangan sama Bella. Selain bergosip, Bella nggak tertarik dengerin apa pun. Udah mual sama wejangan Mama soalnya.Jadi, nggak usah tambahin lagi oke?" lanjut Bella seenak udelnya.

Dasar anaknya Intan! Bener-bener ajain bin aneh!

"Daripada itu, gimana kalau kita nyari makan, Tan. Bella laper, nih. Nungguin Mama belanja mah pasti lama. Nanti kalau Tante kurus lho!" inbuhnya lagi dengan meyakinkan. Membuat aku langsung menggeleng nggak habis pikir.

Ada ya bocah begini? SD belum lulus, tapi ngomongnya tua banget. Bener kata Intan, Bella tuh kayak orang dewasa yang kejebak di tubuh anak kecil. Ucapan sama kelakuan kadang tua banget. Kalau nyebelin, sih, nggak usah diceritain, ya? Nanti kalian ikut darah tinggi.

Cuma, karena yang Bella tawarkan adalah makan. Aku rasa, itu ide bagus. Soalnya bener kata dia, temani Intan belanja mah bakal kurus kerontang aku. Apalagi belanjanya ditemani si Nurhayati. Udahlah, dunia seakan milik mereka berdua.

"Ayo deh! Tapi kamu pamit sama Mamamu dulu sana. Nanti dicariin loh." Akhirnya aku pun memberikan persetujuanku.

"Oke!" jawab Bella dengan riang, sebelum mengotak-atik jam di tangannya.

Lah, nih bocah ngapa? Suruh minta izin malah ngotak-atik jam. Nggak jelas banget.

"Mah, Bella nyari makan dulu sama Tante Gemoy ya? Kami kelaparan nih!"

Eh? Ternyata dia telepon Intan, *Guys*! Ya ampun, kok aku katro banget, sih?

"*Oh, ya udah. Nanti minta bayarin Tante gemoy dulu ya? Mama lagi tanggung milih baju dede bayi yang ada obralan. Jadi kudu gercep.*"

Dasar emak-emak. Emang kalau udah ketemu yang namanya obralan, pasti lupa sama segalanya.

"Oke, Mah. Nanti jemput di foodcourt atas ya?" pinta Bella.

"*Nggak usah manja, Bell. Bisa jalan juga musti aja dijemput? Nggak kasian sama Mama apa? Mama lagi bawa-bawa adek kamu loh. Engap banget ini kalau jalan.*"

"Hilih! Giliran suruh jemput Bella aja bilangnya *engap*. Giliran milih baju sampe seharian anteng aja tuh. Nggak ada *engap-engapnya*. Mama *mah* nggak pinter *ngeles*!"

Nah, lo! Kena mental nggak tuh si Intan dibalikin omongannya sama si Bella. Boleh ngakak nggak, sih?

"*Berisik deh kamu, Bell. Pokoknya nanti kalau udah kenyang, balik lagi ke sini sendiri. Eh, sama Tante Gemoy ding. Nggak usah sok ngetem di sana kamu. Awas aja! Mama bilangin Papa ya?*"

"Iya-iya! Dasar Mama tukang ngadu!" balas Bella lagi, sebelum menutup teleponnya dengan kesal.

Ampun deh, udah jadi pasangan ibu dan anak juga, asih aja perang.

"Ayo, Tan. Kita makan aja sambil nyari *cogan*. Males ngurusin Mama. Sejak hamil semakin bawel," gerutu Bella menarik tanganku.

"Nggak boleh begitu, Bell. Gitu-gitu Intan udah jadi mamamu loh! Jadi harus nurut," tegurku lagi.

Bella nggak menjawab, hanya mencebik kesal saja sebagai jawaban. Duh, dasar anak labil!

"Tan, lihat deh! Tuh bule aneh. Ganteng-ganteng pacarannya sama ibu-ibu. Kayak nggak ada yang lain aja," ucap Bella tiba-tiba dengan cibiran khas netizen. Membuat aku langsung refleks tepuk jidat.

Anak ini beneran nggak bisa dikasih tahu ya? Tetap aja julid.

"Eh, tapi ibu-ibunya cantik, sih! Pantes aja tuh bule mau."

Sebenarnya aku nggak peduli dengan semua ocehan Bella, tapi karena dia menceritakannya dengan menggebu, aku pun lama-lama penasaran, dan akhirnya mengikuti arah pandangan Bella.

Deg!

Namun, saat kemudian aku menemukan apa yang Bella lihat. Tubuhku pun sontak membeku, karena ... Itu Ammar! Benar kata Bella, dia sedang berjalan berdua dengan seorang wanita lebih tua, dan ... mereka mesraaa sekali.Ya ampun, kok aku kayak dengar ada yang patah ya?

PART 20

Sebenarnya aku nggak mau memedulikan Ammar dan pacar paruh bayanya itu. Terserah aja pokoknya. Aku cukup tahu diri untuk nggak pernah berharap lebih, pada pria yang memang dari segi mana pun terlihat wow itu.

Baik tampang atau pun dompet. Ammar memang *goals* banget dijadiin incaran. Meski sampai sekarang aku nggak tahu tuh cowok sebenarnya kerja apa? Dari mulai rasa hormat yang ditaruh Bang Al dan resepsionis kantor padanya, kios yang sudah kubeli, mobil, pakaian dan semua hal yang menempel pada Ammar, menunjukan kalau dia anak sultan. Ah, jangan lupakan ucapan kembaranku juga, yang sempat menyuruhku waspada terhadap Ammar.

"*Sorry, Nur. Gue bukannya mau sirik atau dengki lihat lo dideketin tuh bule tajir. Tapi, gue ngomong gini, karena kita emang sahabat,*" ucap Si Nurhayati tempo hari sebelum kami berpisah. "*Pria itu, gue emang nggak kenal baik sama dia. Cuma yang gue tahu adalah, dia tuh sering ada di kelab yang waktu itu lo datengin buat jemput gue. Itulah kenapa, pemiliknya langsung kasih gue member card VIP setelahnya, karena ngira gue temen pacarnya salah satu owner tempat itu. Dan ... gue rasa yang mereka maksud itu elo,*" imbuhnya lagi,membuat aku lumayan kaget.

Mau bantah, nggak bisa. Soalnya dari tindak tanduk Ammar. Pria itu sepertinya memang familliar dengan tempat itu. Ingat wanita kegatelan yang menggelayutinya tempo hari. Nah, dia seperti udah langganan, kan, sama si Ammar? Juga ... si Tylor dan aki-aki yang hampir nyulik aku. Jika dirangkaikan, semuanya seperti *puzzle* yang membentuk kenyataan soal Ammar, kan? Meski memang masih abu-abu, tapi sedikit demi sedikit aku mulai tahu siapa Ammar sebenarnya.

Bukan mau *su'udzon*, tapi gimana, ya? Kenyataan yang terlihat memang menjurus ke sana. Itulah kenapa, Si Nurhayati mewanti-

wanti aku untuk lebih hati-hati sama Ammar, karena aku sendiri tidak tahu apa motifnya saat ini terhadapku.

Duh, bahasaku berat ya? Sok penting banget. Padahal bukan siapa-siapa dan nggak punya apa pun untuk dibanggakan. Selain lemak di tubuh, aku tidak punya kelebihan apa pun. Jadi, mana mungkin Ammar beneran suka sama aku seperti tuduhan si Nur. Udah buta pasti mata si Ammar kalau bener kejadian. Kasian ya? Ganteng-ganteng, buta!

"Udah, Tante. Labrak aja ke sana. Nanti Bella bantu doa dari sini," ucap si Bella tiba-tiba. Membuat alisku langsung bertaut bingung.

"Maksudnya?" tanyaku dengan Refleks.

"Itu, si Bule yang pacaran sama ibu-ibu. Samperin aja udah. Labrak atau tonjok langsung biar puas. Daripada kesel sendiri, kan?" ucap bocah itu lagi, membuat aku makin bingung.

"Kesel sendiri gimana. sih, Bell? Tante nggak mudeng loh, asli deh! Kamu kalau ngomong yang jelas kenapa? Siapa, sih, yang kamu maksud?"

Daripada botak mikir kode dari si Bella. Mending aku minta penjelasan aja langsung. Iya, kan? Cuma si Bella bukan menjelaskan, malah memutar mata jengah dengan sangat menyebalkan.

"Udah deh, Tan. Nggak usah pura-pura lagi. Bella tahu kok. Tante kesel sama tuh bule, kan? Karena apa? Karena Tante kenal dia. Atau ... mungkin pacar Tante ya? Soalnya, orang kayak Tante tuh bukan *type* tukang ngurusin masalah orang asing. Apalagi, keselnya Tante tuh beda. Kayak orang yang baru *ngegepin* pacarnya selingkuh. Jadi—"

"Sembarang!" selaku dengan cepat, sebelum si Bella semakin nyerocos nggak jelas.

Bukan apa-apa, sih. Aku cuma ngerasa tertohok aja sama ucapannya. Soalnya, nih bocah ternyata pengamat yang jitu.

"Jangan ngawur kamu, Bell! Siapa juga yang kesel? Tante—"

"Kalau nggak kesel, kenapa tuh makanan dianiaya kayak gitu?"

Kali ini si Bella yang memangkas omonganku dan membuat kepalaku sontak menoleh pada arah tunjuk Bella, piring makanku sendiri.

Waduh, nih daging ngapa bentukannya jadi kek gini?

Mataku pun semakin membulat, saat aku sadari, jika sedari tadi aku memegang garpu di tangannya dengan genggaman erat sekali dan gaya tak biasa seperti orang orang yang sedang memegang senjata.

Astaga! Ada apa denganku? Duh, pantes aja Bella ngomongnya kayak tadi. Ternyata ....

"Hehehe ..." Setelahnya, aku pun kini hanya nyengir konyol sambil melirik si Bella.

"Masih mau nyangkal?" tanyanya dengan gaya congkak sekali.

Duh, Intan. Anak lo pintar banget, sih?

Oke, *Guys*! Buat kalian yang masih bingung. Jadi, seperti yang aku bilang tadi di awal kalimat. Sebenarnya, aku nggak ingin peduli pada Ammar dan wanitanya itu. Namun, entah ini suatu kebetulan atau apa, si Ammar dan wanita itu ternyata masuk ke tempat makan yang sama dengan kami, bahkan dengan jarak meja yang lumayan masih terjangkau mataku. Tentu saja, itu membuat aku bisa melihat interaksinya dan semakin kepanasan di tempatku.

Jangan su'udzon. Ini pasti karena AC-nya yang rusak ya, kan? Bukan perkara sedang cemburu, karena aku nggak mungkin cemburu pada Ammar dan si tante.

Tante? Iya, *Guys*! Meski lumayan jauh. Aku beberapa kali denger Ammar manggil wanita itu dengan sebutan tante. Mungkin itu tantenya? Aduh, udah deh. Nggak usah mencoba bikin aku tenang. Wanita itu tuh bukan tantenya, karena nggak ada kemiripan sama sekali antara keduanya dan .... mereka itu mesra, Pemirsa! Huhuhu ....

"Jadi beneran, bule itu pacar Tante?" tuntut Bella lagi.

"Bukan," jawabku tanpa semangat sama sekali.

"Jangan bohong!"

"Ck! Enggak Bella. Tante jujur, kok. Dia memang bukan pacar Tante!" tegasku dengan sungguh-sungguh.

"Tapi?"

Duh nih bocah. Ngapa kayak Intan banget, sih?

"Tapi sering bikin Tante baper. Jadinya Tante kan—Hemph! Bwahahahahah..."

Aku sontak berjengit kaget, saat masih sibuk meratapi nasib. Jadi aku bekap aja mulutnya, tapi nih bocah malah ketawa ngakak tiba-tiba.

Dih, si Bella kenapa dah? Kesurupan?

"Jadi ceritanya Tante korban *ghosting*, ya?"

Eh?

"Hahahaha Maaf, Tante. Boleh nggak Bella ngomong satu kalimat buat Tante."

"Apa?"

"Kesian deh lo!"

Bangke! Nih bocah benar-benar minta dicubit ya? Beraninya dia ngetawain aku. Pakai ngatain lagi. Kurang ajar! Gue jitak kutuan lo, Bell!

"Nur? Kamu di sini juga?"

Eh?

Mendengar sapaan itu, kepalaku sontak berputar ke samping, dan ....

"Hai, *long time no see*, ya?"

Glek!

Emak....Nur disamperin buaya kepala pirang!

PART 21

"Hehehe ... hai, i-iya, nih. Kamu ... juga?"

Sebenarnya, aku ingin sekali langsung kabur, ketika si buaya itu mendekat. Berhubung di sini tempat umum, nanti aku disangka orang aneh lagi kalau tiba-tiba lari pas dideketin cowok ganteng. Inti dari itu semua, di sini juga ada Bella. Bocah tengik yang sudah memasang tampang polos bak malaikatnya sambil berpura-pura kembali makan.

Tolong ingatkan aku untuk bilang sama Intan, agar menyuruh Bella ikut *casting* di TV saja. Soalnya, acting nih bocah sudah luar biasa sekali. Namun, bukan karena itu aku masih bertahan di sini. Melainkan karena takut ditertawakan si Bella dan jadi bahan ghibah pada emaknya nanti.

Ingat, *Guys*! Bella tuh punya bibit netizen unggulan. Demennya nyinyirin orang terus. Oleh karena itulah, daripada semakin bikin si Bella menang, aku pun menguatkan diri untuk menyapa Ammar dan bersikap biasa-biasa saja.

Ammar? Ya iyalah, siapa lagi buaya yang punya rambut pirang selain dia. Eh, tapi bukan pirang sih sebenernya, cuma coklat gitu. Ih, ngapain sih aku malah bahas rambutnya si Ammar. Nggak penting, kan?!

"Iya, saya sedang menemani Tante Nav jalan-jalan."

Tuh, kan?! Kalian dengar nggak dia bilang apa? Tante, *Guys*! TANTE! Duh, jadi pengen goser-goser di lantai aku.

"Owh ..." Aku pun hanya bisa bergumam saja menanggapinya, karena ... memang aku harus apa? Ya kali aku harus mencecar dan melabraknya seperti kata si Bella. Ih, Memang siapa aku?

"Kamu sendiri, sedang apa? Ini ...." Ammar menggantung ucapannya, seraya melirik ke arah Bella.

"Hai, Om. Kenalin, aku Bella. Anak temannya Tante Gemoy."

Kan? Apa aku bilang? *Acting* si Bella memang luar biasa! Tahu jika sedang dibicarakan, Bella langsung menghentikan makannya dan menyodorkan tangan ke arah Ammar dengan wajah sok polos. Ampun ya, dasar bocah zaman *now*! Ammar pun menjawab tangan Bella dengan senang hati, sebelum kemudian berkata.

"Tante Gemoy?" beo Ammar kemudian, membuat aku refleks menepuk keningku sendiri.

Duh, Bella. Kenapa juga kamu harus manggil aku kayak gitu di depan Ammar? Maksud kamu apa, Kutil!

"Iya, Tante Gemoy!" Bella pun semakin mempertegas, seraya menunjuk aku dengan telunjuknya yang sangat ingin aku gigit.

Bocah laknat!

"Hehehe ... iya. Bella memang manggil saya Tante Gemoy. Soalnya kalau manggilnya Tante Nur, kan, ada dua. Si Nurhayati. Inget, kan?" Meski begitu, mana bisa aku bar-bar depan Ammar.

Jaga *imej* ceritanya, *Guys*. Ngerti, kan?

"Bukan begitu!"

Sayangnya, aku lupa kalau yang aku hadapi adalah Bella, karena dia mana mau bikin aku punya muka depan Ammar.

"Bella panggil Tante Gemoy, karena badan Tante, kan, ngegemesin kek boneka beruang Bella."

Terus, Bell! Terus aja kamu buka aib, Tante! Belum nyungsep nih harga diri, jangan berenti! Mumpung masih gue perhatikan!

"Oh, iya. Kalau itu, Om juga setuju."

Kampret! Si Ammar juga ternyata nggak kalah sialannya kayak yang lain. Sukanya nyinyirin aku. Pokoknya besok aku harus diet!

"Tante ini memang mirip gemoy banget seperti boneka. Om aja jadi pengen meluk."

Uhuk!

Wah, Ammar kumat! Pasti mau bikin baper aku lagi nih! Oh ... tidak bisa! Sekarang situ nggak bisa bikin baper segampang itu. Soalnya *akikah* udah tahu modus receh *yey*, ya? Jadi ... maaf, Anda kurang beruntung!

"Jangan, Om. Nanti Om dimarahi pacarnya," jawab Bella masih dengan wajah tanpa dosanya.

Apalagi maksud nih kutil coba?

"Pacar?" beo Ammar bingung.

"Iya."

"Om nggak punya pacar kok."

"Loh? Terus Tante itu siapa?" Bella tiba-tiba menunjuk arah wanita yang sedari tadi menemani Ammar. "Bukan pacar kok mesra!"

Ah, ya ... Bella pintar! Terima kasih loh, udah wakilin uneg-uneg Tante. Habis ini Tante Gemoy belikan novel deh. Duh, ternyata nih bocah ada juga yang bisa dibanggain.

"Oh itu? Namanya Tante Nav. Dia—"

Aku tutatitut

Aku tutuh tatih tayang

Tatih tayang darimu yang semakin menghilang.

Kampret!

Lagi nunggu jawaban Ammar dengan harap-harap cemas. Nih *handphone* kenapa bunyi, sih? Lupa dipasang mode *silent* lagi. Kan, ketahuan kalau aku penggemar Ayu ting-ting. Saking ngefansnya, sampai lagunya aku jadikan *ring tone*. Duh, malu banget sumpah!

Gara-gara bunyi ponsel yang lumayan nyaring, semua mata kini menatapku, seakan aku mengalihkan dunianya. Aduh, tolong abaikan. Otakku sepertinya makin *error* gara-gara Ammar dan Bella.

"Ih, Tante. *Ring tone handphone*-nya dangdut juga kayak mama Intan?" celetuk Bella kemudian.

"Hust! Diam, Bell! Ini Tante artis telepon. Tante angkat dulu, ya?" Mencoba menebalkan muka, aku pun segera mengangkat panggilan tersebut, yang memang tertera nama si Nurhayati di layar depannya.

"Hall—"

"*Nur*? *Lo di mana*? *Buruan ke sini*!"

Eh? Ada apa? Kenapa si Nurhayati kedengeran gusar begitu di sebrang sana?

"Gue di foodcourt, lagi makan sama Bella. Tadi udah—"

"*Buruan balik, Nur*! *Cepat nggak pakai lama*!" sela Nurhayati tak sabaran, membuat aku semakin bingung di tempatku.

"Kenapa, sih, Nur? Kok lo kayaknya gusar gitu? Ada apaan emangnya?" Nggak ingin semakin penasaran, aku pun langsung mendesak bali si Nurhayati.

"Gimana gue nggak gusar, Nurbaeti! Air ketuban si Intan tiba-tiba pecah di sini!"

Apa?!

PART 22

"Gimana gue nggak gusar, Nurbaeti! Air ketuban si Intan tiba-tiba pecah di sini!"

Apa?!

Brak!

Saking kagetnya mendengar penuturan si Nurhayati. Aku pun sontak berdiri dengan cepat dari kursi yang kududuki, hingga membuat kursi tersebut langsung terjungkal karenanya.

"Apa, Nur? Ketuban Intan pecah? Kalau begitu si Intan udah mau lahiran dong?" seruku tanpa sadar.

"*Iya*, *makanya lo buruan ke—*"

"Mama?!" seru Bella seraya bangkit dari duduknya dan lari begitu saja dari *foodcourt* tersebut

"Eh, Bella? Tunggu!"

Aduh! Nih bocah gak sabaran banget, dah! Demi nggak ingin kehilangan Bella, aku pun bergegas mengejarnya, tapi ....

"Nur, ada apa?" Langkahku langsung terhenti karena Ammar tiba-tiba mencekal tanganku.

Ugh nih bule mau apa lagi coba? Ini aku lagi buru-buru lho. Pakai segala menghalang-halangi lagi. Kalau aku sampai kehilangan Bella gimana? Bisa digorok Pak Dika nanti.

"Duh, Pak. Maaf. Saya nggak ada waktu buat main tarik-tarikan sama Bapak. Soalnya saya harus ngejar Bella!" Aku pun segera melepaskan cekalan tangan Ammar pada lenganku.

"Tapi ada apa?"

Angel tenan! Udah aku bilang lagi buru-buru, masih aja dicekal nih tangan. Gandeng aja kenapa? Biar romantis gitu.

"Teman saya, emaknya si Bella ketubannya udah pecah, mau lahiran kayaknya. Makanya tuh bocah senewen. Udah ya, Pak? Kalau masih kangen nanti kita *video call* aja oke?" Aku kembali melerai cekalan Ammar, sebelum menepuk pipinya pelan beberapa

kali. "*Babay*, Pak," pamitku sebelum melesat keluar area tempat makan tersebut, sambil mengingat-ingat ke arah mana tadi Bella lari.

Duh, Kutil! Lari lo cepat banget. Gimana cara ngejarnya coba? Bawa badan sendiri aja udah susah gini, apalagi buat ngejar orang. Ah, nasib orang semok begini amat ya? Ugh, kayaknya aku memang harus benar-benar diet besok! Besok aja tapi, lusa *mah kagak*. Hehehehe ....

Buk!

Aduh! Gara-gara aku lari-larian tidak memperhatikan jalan, tiba-tiba aku menubruk seseorang yang membuat aku hampir tersungkur di lantai, jika saja tidak ada tangan besar menarik pinggangku. Akibat dari tarikan kuat itu, aku malah kini menubruk dada bidang orang yang menarikku, hingga diriku bisa dengan jelas mencium wangi maskulin yang lumayan famillier di hidung minimalisku ini.

"Heh! Buta ya? Jalan aja nggak becus!" maki orang yang aku tabrak, membuat aku berjengit kaget.

Ampun deh! Nih orang abis makan seblak mercon ya? Nggak *slow* banget, sih?

"Jauhkan tanganmu darinya! Kkalau nggak mau, kupatahkan tanganmu!" balas suara berat di atas kepalaku.

Deg!

Suara ini, kan? Merasa nggak asing dengan suara tersebut, kepalaku pun sontak mendongak ke atas dan langsung menemukan rahang tegas milik bule yang baru saja aku tinggalkan di *foodcourt*.

Loh, Ammar? Kok, dia ada di sini? Lah, tantenya mana?

"Eh, berani lo ya sama gue? Belum tahu siapa gue ya?"

Untuk kedua kalinya, aku pun langsung berjengit dalam rengkuhan Ammar, karena suara menggelegar di belakang tubuhku. Kan, tadi aku ditarik Ammar sampe menabrak dadanya. Otomatis, aku kini membelakangin orang yang kutabrak.

Sebenarnya, tadinya aku malu berbalik badan dan melihat siapa yang aku tabrak. Seenggaknya aku mau minta maaf gitu. Biar nih

masalah nggak berlarut-larut. Akan tetapi, tangan Ammar melingkar erat di bahuku, membuat aku susah sekali bergerak.

"Siapa pun kamu, saya nggak peduli. Intinya adalah, jangan pernah berani menyentuh milik saya, kalau masih ingin hidup!"

"Bacot lo! Makan nih!"

Aku sontak berkerut seraya mencengkram depan kemeja Ammar dengan kuat, ketika merasa jika orang yang aku tabrak itu murka dan ingin memukul Ammar. Namun, yang terjadi setelahnya adalah, aku mendengar lengkingan keras orang tersebut, dengan bunyi '*kretek*' entah dari mana, sebelum bedebum keras khas orang jatuh ke lantai.

"Lo! Bang— eh, siapa kalian?! Mau apa? Lepasin! Lepasin!"

Eh, tuh orang di apain.

"Jangan lihat!" Baru saja aku hendak memutar kepalaku, melihat orang yang tiba-tiba berseru gusar itu. Tangan Ammar kembali menahan kepalaku untuk tetap menempel pada dadanya.

"Tapi—"

"Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja selama ada saya," ucapnya sambil menggiring aku untuk menjauh dari tempat tersebut.

Aduh! Kok *feeling* aku semakin buruk soal Ammar? Dia itu beneran titisan iblis ya?

"Ammar!"

Sedang sibuk dengan pergulatan pikiran sendiri, satu panggilan menginterupsi langkah kami, membuat aku dan Ammar sontak menoleh ke arah sumber suara. Kali ini Ammar membiarkannya.

"Tante?"

Ah, tante itu lagi. Kenapa, sih? Tuh tante nggak mau ngalah sama anak muda? Duh, Tante. Kasihanilah aku yang jomblo ini. Aku juga pengen punya pacar.

"Ayo, ke sana!" ajak Ammar menarik tanganku dan mendekati si tante.

Tuh, kan? Tadi aja nggak ada tante main peluk. Sekarang aku balik diseret kayak koper *travelling*. Ah, Ammar mah plin plan!

"Gimana, Tan. Udah ketemu?" tanya Ammar segera, setelah kami berdiri di hadapan si Tante.

"Sudah. Tuh!" jawab si Tante, kemudian menunjuk ke sebuah arah.

Tak ayal, hal itu pun membuat kepala Ammar mengikuti arah jari lentik si Tante, pun aku yang langsung membelalak kanget melihat yang mereka maksud.

"Mama mana? Bella mau sama mama! Huhuhu....."

Lah, kenapa si Bella *goser-goser* gitu di lantai. Dia—

Aku tutatitut aku tutuh tatih tayang.

Ringtone kampret! Kenapa, sih, suka banget bunyi di tempat ramai? Bikin malu aja!

"Hallo—"

"*Nur lo di mana*! *Gue hampir karatan ini di parkiran nungguin lo*!"

Astaga! Aku lupa sama Intan dan calon bayinya.

PART 23

Akhirnya, setelah drama alot di mall dan jadi bulan-bulanan Intan sepanjang perjalanan ketika merasa kontraksi, di sinilah aku sekarang, di depan Ruang bersalin, menunggui si geblek Intan bejuang melahirkan anak pertamanya.

Pertama? Ya iyalah, kalian nggak lupa, kan? Bella itu bukan anak kandung Intan. Dia anak sambung Intan dari suami dudanya yang kini tengah mondar-mandir kayak setrikaan di depan ruang bersalin dengan gusar.

Ya, ya, ya, aku tahu tuh Pak Duda yang kini sudah tidak Duda lagi, cemas nungguin persalinan istrinya. Cuma tahu nggak, sih? Justru kelakuannya yang kayak gitu bikin aku yang ngelihat jadi semakin pusing dibuatnya. Udah dari tadi juga pusing dijambakin Intan selama dia ngerasain mules di perjalanan. Sekarang tambah pusing lihat tuh Pak Duda mondar-mandir kayak bandul buat hipnotis.

Duh, Pak Duda. Bisa anteng dikit nggak, sih? Kalau emang khawatir sama Intan, kenapa nggak temani aja di dalam? Malah bikin pusing yang nungguin aja.

"Kamu kenapa, Nur? Pusing atau ngantuk?"

Aku langsung mengangkat wajahku, saat tanya itu terdengar di atas kepalaku. Pelakunya tentu saja Ammar yang entah karena alasan apa, malah ikut ngekor nungguin Intan lahiran bersama kami. Dia bahkan mau repot-repot memesan khusus salah satu ruang persalinan untuk Intan bersalin ketika masih di perjalanan dan membersihkan jalan kami menuju rumah sakit ini.

Maksudku membersihkan jalan adalah, dia dan anak-anak buahnya mengawal kami hingga sampai ke rumah sakit ini dengan lancar dan tanpa hambatan. Enggak tahu lagi aku harus jelasin gimana soal Ammar sama kalian, soalnya orangnya nggak gampang ditebak.

"Palingan cuma lapar. Nur, kan, kalau gabut mulutnya pasti gatel pengen *gayem*."

Baru aja aku ingin menjawab, si Nurhayati sudah menyambar kayak mulut Netizen yang selalu julid.

"Diam deh, lo!" hardikku dengan kesal. "Gue nggak lapar, tahu. Cuma pusing aja bekas dijambakin Intan. Lo, sih, enak duduk di depan nggak kena jambak. Nah gue yang di sebelahnya, abis dah nih rambut *dibetot* si Intan tadi," keluhku kemudian.

Bukannya merasa bersalah, si Nurhayati malah cekikan nggak jelas mendengar keluhanku. Dasar memang sahabat nggak ada akhlak dia *mah*.

"Ya ... itu, sih, DL. Siapa suruh nggak bisa nyetir. Kalau bisa kan—"

"Mau gantian nyetir sama gue?"

"Enak aja! Ya kali, gue rela rambutnya dijambakin. Abis dari salon nih. Perawatannya mahal ya, kan?" jawab si Nurhayati dengan menyebalkan sambil mengibaskan rambut mahalnya yang sekarang berwarna hijau neon di bagian bawahnya.

Apa, sih, itu namanya? Rombeng? Rombong? Rempong? *Auh* ah, pokok ya itu aja, ya. Nggak tahu aku namanya.

"Kampret emang lo! Awas aja, kalau nanti gue kontraksi, gue bakal ngidam jambakin rambut elo ya, Nur? Biar botak sekalian!" hardikku lagi masih sangat kesal, melempar Artis *otw* terkenal itu dengan permen dari dalam tasku.

Sekali lagi, bukannya marah, si Nurhayati malah mengambil permen yang aku lempar dengan senang hati dan memakannya.

"Tante, Bella juga mau dong permennya. Dua ya?" pinta Bella menengadahkan tangan mungilnya ke depan hidungku.

Asli, beneran ke depan hidung. Sampai-sampai hidungku *mendelep* karena tangan kecil tuh bocah. Benar-benar anaknya si Intan, nih. Resek banget! Tadi aja lo nangis-nangis lihat emak lo mules di mobil, sekarang aja balik ngeselin. Dasar bocah tengil!

"Nggak usah dekat-dekat, Bell. Hidung Tante jadi pesek nih gara-gara tangan kamu." Aku menjauhkan tangan Bella dari hidungku.

"Ish, itu *mah* emang hidung Tante aja yang udah *mendelep*. Jangan salahin tangan Bella dong."

Nyaut aja lagi nih bocah. Nggak tahu apa aku lagi sensi banget. Aku makan juga dah nih bocah kutil satu.

"Bella!"

Baru saja aku ingin membalas Bella, Pak Dika sudah bersuara menegur anaknya. Membuat Bella langsung cemberut karenanya.

Nah, kan! *Mamam* lo, Kutil!

"Makanya jangan resek! Nih permennya. Duduk lagi sono!" Maski begitu, aku pun tetap memberikan permen yang dia mau ke tangan bocah usil itu.

Bella pun berlalu dengan riang, sambil menyerahkan satu permennya pada sang ayah.

"Makan ini, Pa. Biar Papa lebih relaks," ucapnya membuat kami semua mengulas senyum karenanya.

Seperti kata Intan, di balik keusialan Bella, anak itu sebenarnya penuh perhatian dan peka. Hanya saja, dia memang kadang tidak tahu cara menyampaikannya rasa perhatiannya.

Puk!

Sedang asyik memperhatikan interaksi Bella dan papanya, tiba-tiba satu tangan menyentuh kepalaku, lalu menepuk-nepuknya sejenak. Saat aku mendongak, ternyata Ammar pelakunya.

"Kenapa? Bapak juga mau permen?" tawarku menyodorkan sebuah permen kaki pada pada Ammar.

Namun, pria itu malah menggeleng dan menurunkan tanganku setelahnya.

"Buat kamu saja," jawabnya kemudian.

Lah, kalau dia memang nggak mau minta permen, ngapain nepuk-nepuk kepalaku? Dikira aku anaknya apa? Aneh banget!

Ddrrtt ... ddrrttt ... ddrrttt ....

Saat masih sibuk dengan pikiran sendiri, tiba-tiba satu getar panjang pun terdengar dari dalam tasku.

Eits! Kali ini aku nggak lupa buat *silent ring tone* ponselku dong. Soalnya aku nggak mau menangung malu untuk kesekian kali, hanya karena *ring tone* dangdut yang selalu bikin aku ingin goyang. Kalau ada yang nyawer, sih, nggak papah. Lumayan buat beli seblak nanti.

Bang Al calling ....

Ternyata yang menelepon adalah abangku tersayang.

"*Asalamualaikum*, Bang." Aku pun menerima panggilan itu dengan senang hati.

"*Wa'alaikumsalam, Nur. Kamu di mana? Kok jam segini belum pulang*?" jawab Bang Al. Sekaligus memberi pertanyaan.

Ah, abangku memang selalu begitu. Orangnya nggak suka basa basi. Apalagi sejak kejadian kelab malam itu. Bawaannya jadi curiga mulu. Makanya, jam delapan malam kayak gini aja, aku udah *disatronin* kayak anak perawan kelayapan aja.

Eh! Aku, kan, emang masih perawan ya? Salah ngomong aku. Maksudnya kayak tetangga lupa balikin piring. Ya, pokoknya gitu deh.

"Nur lagi di rumah sakit, Bang. Nungguin Intan yang mau lahiran," jawabku dengan jujur.

"*Loh*! *Kata emak, kamu pamitnya mau ke mall nganter Intan beli perlengkapan bayi. Yang benar yang mana, Nur*?" tanya Bang Al dengan curiga.

Kan, susah banget bikin Bang Al gampang percaya kayak dulu. Sekarang bawaannya *nething* aja sama aku. Mentang-mentang aku pernah bohong. Ugh ... ini kali yang namanya kepercayaan itu mahal harganya.

Akhirnya, karena nggak ingin semakin dicurigai, aku pun menjelasakan semuanya dengan sedetail-detailnya tanpa ada yang tertinggal. Termasuk pertemuanku dan Ammar, lalu berakhir dengan titah tegas menyuruhku segera pulang.

Padahal aku sudah bilang mau nungguin sampai anak Intan lahir, tapi Bang Al nggak perduli dan ngotot menyuruh aku pulang segera. Membuat aku tidak enak pada Pak Dika. Akhirnya, dengan berat hati aku pun pulang, meski sebenarnya ingin sekali menunggui oprasi persalinan Intan sampai kelar.

Ah, ya! Aku udah bilang belum, kalau Intan memang harus dioperasi, dengan alasan meski ketuban sudah pecah, tapi ya pembukaannya masih dua dan tidak bertambah lagi meski sudah diinduksi. Itulah kenapa demi keselamatan ibu dan bayinya, Intan pun dirujuk untuk operasi caesar.

Oke, *back to the topik*.

Sesudah berpamitan pada Pak Dika dan yang lainnya, aku pun pulang di antar Ammar yang terus saja mengekoriku. Entah apa maksud pria ini. Intinya kalau dipikir lagi, Ammar memang nggak pernah meninggalkan aku sendiri. Saat tadi akhirnya si tante pamit pulang pun, Ammar bahkan dengan santainya hanya memberi tuh tante cipika cipiki doang.

Jujur saja, aku nggak suka lihatnya. Soalnya, rasanya kayak Ac rumah sakit mendadak rusak. Panas banget! Cuma, emang aku bisa marah? Kan, aku bukan siapa-siapanya Ammar. Jadi ya ... ditelan aja udah.

"Pak, di sini aja. Nanti bapak susah puter baliknya," pintaku, saat Ammar sudah dekat gerbang Rumah.

"Nggak masalah kok. Kebetulan saya juga ingin ketemu Mak Kanjeng," jawab Ammar cuek, menolak titahku barusan.

"Ketemu emak? Mau ngapain?" Mau nggak mau, aku jadi kepo mendengarnya, soalnya ....

"Mau minta maaf. Soalnya belum bisa nepatin janji waktu itu."

Eh? Janji? Janji yang mana nih? Jangan-jangan ....

"Wah, sepertinya saya akan kena masalah kali ini, Nur," ucap Ammar tiba-tiba, membuat lamunanku buyar dan mengikuti arah pandangnya.

Glek!

Seketika aku pun menelan ludah, saat melihat ternyata Bang Al sudah menunggu kami di teras rumah dengan wajah dingin yang tidak pernah aku lihat selama ini. Ada apa ya? Kenapa Bang Al sepertinya marah sekali? Aku, kan, nggak ke kelab lagi. Kenapa dia semarah itu? Belum sempat aku mencerna semuanya, tiba-tiba Bang Al bergerak cepat ke arah kami dan ....

Bugh!

Bang Al menonjok Ammar begitu saja, sampai-sampai pria itu tersungkur mengenaskan ke tanah.

Astaga! Penyok kanggak tuh muka si Bule?

PART 24

"Nur, Masuk?!"

Aku langsung berjengit kaget, saat mendengar seruan Bang Al yang sangat lantang disertai tatapan garang di sela kegiatannya mencengkeram kerah kemeja Ammar.

Ya, Allah. Aku salah apalagi ya? Perasaan aku nggak ngapa-ngapain lho. Cuma pulang dari rumah sakit dan ini pun belum jam sepuluh malam. Kenapa abangku semarah itu? Salahku di mana?

"Nur?!" Sekali lagi Bang Al berseru tegas saat belum mendapat jawaban dariku. "Masuk ke rumah se-ka-rang!" Seakan aku tidak mengerti titahnya, dia pun mengulanginya, bahkan mengejanya.

Duh, Gusti. Abang aku salah makan kali ya?

"Nur?!"

"I-iya, Bang."

Sebelum kena amukan Bang Al juga, aku pun segera menyahut meski sambil tergagap.

"Ta-tapi, itu Pak Ammar ja-jangan diapa-apain, Bang. Kasian," imbuhku tanpa sadar, sukses mendapat delikan tajam dari Bang Al setelahnya.

"Kamu belain dia, Nur?!"

Aduh, Gusti ... Salah ngomong kayaknya aku.

"Bu-bukan gitu, Bang. Ta-tapi dia anak orang, Bang. Nanti kalau pulang dari sini penyok, emaknya maranin Abang, gimana?"

Benar, kan, ucapanku? Meski aku nggak tahu siapa orang tua Ammar. Dia tetap anak orang, kan? Bukan apa-apa, aku cuma takut orang tua Ammar kayak Mak Kanjeng yang bisa nyalak sama siapa aja kalau diusik.

Nah, kan, nggak lucu kalau besok pagi aku harus jadi wasit Emaknya Ammar sama Mak Kanjeng kalau itu terjadi. Soalnya Bang Al, kan, besok kerja. Jadi yang ada cuma aku dan Mak Kanjeng. Coba itu? Apa bukan aku juga yang bakal repot.

"Kamu nggak usah sok perduli, Nur. Itu biar jadi urusan Abang!" hardik Bang Al galak sekali.

"Ya, enggak bisa gitu dong, Bang. Abang itu, kan, Abang Nur. Jadi—"

"CUKUP, NUR?!"

Allah! Kaget aku! Asli, nih abang aku kenapa, sih? Beneran kesurupan ya? Nggak biasa-biasanya dia ngamuk kayak preman gini?

"Kalau Abang bilang masuk ya masuk, Nur! Jangan banyak ngomong lagi kamu!" sentak Bang Al lagi.

"Tapi—"

"Nur!"

"Eh, iya! Iya, Bang! Iya deh Nur masuk. Cuma itu beneran, Abang. Itu Pak Ammar jangan diapa-apain. Kasian nanti muka gantengnya penyok, *berabe* kita."

"Nur," geram Bang Al.

Sebenarnya, aku masih belum tega ninggalin Ammar di tangan Bang Al. Meski tuh cowok tetap tenang di tempatnya, seakan tidak takut atau khawatir pada apa yang Bang Al lakukan. Tetap saja, aku merasa ini nggak adil aja buat dia.

Ya iyalah nggak adil. *Wong* dia cuma nganter aku pulang doang, apa salahnya? Kenapa harus dihajar? Padahal daripada tonjokan, Ammar itu, kan, sebaiknya disuruh mampir sama suruh ngopi di dalam. Gimana, sih? Bingung banget aku sama kelakuan Abang sendiri. Nggak diajarin atau gimana dulu di sekolahnya?

Akan tetapi, jika melihat tatapan Bang Al yang mencekamnya udah kayak saldo ATM di akhir bulan nih ya? Sepertinya aku memang harus meninggalkan mereka berdua. Bodo, ah. Pokoknya kalau muka si Ammar penyok jangan salahin aku ya? Aku udah coba ngingetin loh!

"*Asalamualaikum* loh, ada apaan nih. Kok tumben rumah emak rame."

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Baru saja hendak membalik badan. Tiba-tiba seorang wanita paruh baya datang dari arah

gerbang sambil menenteng dua bungkusan *besek* di tangannya. Emak Kanjeng. Tentu saja, siapa lagi orang yang suka banget ngambil *besek* lebih kalau ke tempat pengajian selain beliau?

Bahkan kalau kalian mau tahu. Itu yang kelihatan emang cuma dua, tapi kalau kalian periksa tas yang juga emak bawa, di dalamnya pasti penuh panganan dari pengajian itu.

Emak kalian gitu juga nggak? Eh! Kenapa jadi bahas *besek* ya? Ah, pokoknya kedatangan Mak Kanjeng ini. Benar-benar seperti oase buat aku dalam menolong Ammar.

"Eh, ya ampun. *Ngapa* sama muka lo, Nang? Kok bonyok gini? Habis dibegal lo? Apa—"

"Habis ditonjok Bang Al, Mak," sambarku dengan cepat. Mumpung Mak Kanjeng sedang fokus sama Ammar.

Bukan mau mengadu ya, Guys! Aku cuma nggak mau aja membuang kesempatan emas dalam menolong Ammar.

"Apa?!" Emak Kanjeng terkejut lebay seperti artis sinetron. "Ya Allah, Al. Lo kenapa? Ngapain lo nonjokin anak orang? Iri lo, dia lebih ganteng dari elo," omel Mak Kanjeng setelahnya.

Wajah Bang Al langsung pias melihat emak yang ikutan ngomel seperti biasanya.

"Ini juga ngapain lo remas-remas gitu. Nanti kalau rusak, gantinya mahal. Kemeja nih bocah, kan, punya merk semua. Nggak bisa digantiin sama barang Tanah Abang. Lepasin!" Mak Kanjeng juga melerai cengkraman Bang Al di kemeja Ammar, setelah sebelumnya melempar *besek* di tangannya padaku.

Diam-diam, aku pun menghela napas lega melihatnya, karena ... aku yakin Ammar pasti akan selamat. Eh, kenapa aku jadi *care* gini sama Ammar ya?

"Coba, sekarang ngomong sama emak? Kenapa lo nonjok nih bocah? Masalah lo apa, Al? Lo beneran sirik sama dia, karena lebih ganteng dari lo?" cecar Mak Kanjeng lagi.

"Bukan, Mak," jawab Bang Al nggak terima.

"Lah? Terus apa dong? Lo nggak mungkin tanpa alasan nonjok dia, kan?" Mak Kanjeng masih menuntut.

Bang Al hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Terus?"

"Ya ... karena Pak Ammar masih deketin Nur."

Eh? Kok jadi aku?

"Lah? Masalah lo apa? Yang dideketin si Nur, yang marah elo? Kenapa? Lo cemburu pengen dideketin tuh bule juga?"

"Bukan gitu, Mak." Bang Al menjawab tak terima.

"Ya kalau gitu apa, Al? Lo kalau ngomong yang jelas *ngapa*? Jangan separo-separo, Emak nih bukan orang sabar lho. Gemes-gemes Emak cubit pantat lo."

Aku langsung menggigit bibirku, agar tidak sampai kelepasan ngikik. Soalnya ... kapan lagi coba aku bisa liat Bang Al diomelin emak? Secara biasanya aku yang jadi bulan-bulanan Emak.

Bang Al pun menghela napas panjang, sebelum mengusap wajahnya. Terlihat sekali kalau sebenarnya dia malas menjawab.

"Begini." Seperti mendapat kesempatan emas, Ammar pun mencoba buka suara, "Jadi, sebenarnya yang membuat saya belum bisa melaksanakan janji saya sama emak tempo hari itu adalah Al yang belum rela melihat saya bersama Nur."

Eh? Maksudnya?

PART 25

"Apa?!"

Aku langsung menutup telinggaku saat Mak Kanjeng berseru lantang, setelah mendengar pengakuan Ammar barusan.

Etdah! Itu suara apa toak masjid ya?

"Jadi? Elo yang bikin si Ammar *ghosting* gue, Al?"

Hah? Apaan? *Ghosting*? Ya ampun ... bukan begitu kali, Mak!

"*Ghosting*?" beo Bang Al bingung.

Nah, kan? Bang Al yang pintarnya kebangetan aja, sampai bingung denger ucapan Mak Kanjeng. Soalnya ... nggak sinkron, *Guys*!

"Iya, abis nih bocah janji mau datang minta si Nur dengan cara layak. Eh, nih bocah malah ngilang tanpa kabar. Itu bukannya sama aja dia *ghosting* Emak. Iya, kan?"

Uhm ... Ada benarnya juga, sih. Ya, kan? Kasusnya sama.

"Ternyata elo sebabnya, Al?" Mak Kanjeng masih mengomeli Bang Al dengan menggebu.

Entah karena tidak bisa menjawab atau kesulitan mencerna ucapan Mak Kanjeng? Bang Al pun menggaruk tengkuknya dengan kening berlipat dalam.

"Kenapa, sih, Al? Masalah lo apaan sebenarnya? Nggak rela banget lo ditinggal si Nur?" Mak Kanjeng masih mencecar.

"Bukan gitu, Mak." Akhirnya Bang Al pun menjawab ucapan Mak Kanjeng.

"Lah terus?" cecar Mak Kanjeng lagi.

Bang Al nggak langsung menjawab. Dia terdiam beberapa saat. Seperti ragu menjawab pertanyaan Mak Kanjeng.

"Al?" Namun, jangan panggil emak dengan nama Kanjeng Ratu, kalau bisa terima aja dengan keterdiaman Bang Al.

Sesuai dengan namanya, Kanjeng Ratu. Mak Kanjeng pun kadang punya watak seperti ratu pada umumnya. Bang Al akhirnya

menghela napas panjang dengan berat sekali. Sebelum membuka suaranya lagi.

"Pak Ammar ini nggak cocok sama si Nur dan juga keluarga kita, Mak," terang Bang Al, membuat aku tanpa sadar menggigit bibir bawahku, karena malah teringat ucapan si Nurhayati tempo hari.

Tentunya Bang Al lebih tahu bagaimana Ammar dari kami semua, kan? Dia sering berurusan dengan Ammar dikerjaannya.

"Nggak cocoknya kenapa? Apa karena nih bocah tinggi, si Nur bulet?"

Wew! Bisa nggak, sih, nggak usah bawa-bawa bentuk badan. Aku jadi semakin pengen diet jadinya nih.

"Bukan." Bang Al menggelengkan kepalanya.

"Lalu?" Mak Kanjeng masih menuntut.

"Karena kita bukan hanya beda level sama Pak Ammar, Mak. Tapi ... memang Pak Ammar ini bukan calon suami yang cocok buat si Nur."

"Kenapa gitu?"

"Pak Ammar suka bermain wanita, Mak. Dan Al nggak rela kalau si Nur jadi salah satu koleksinya."

Deg!

"Itu tidak benar!" Merasa di pojokan. Ammar pun buka suara dengan cepat, mencoba membantah ucapan Bang Al.

"Saya tahu benar bagaimana Anda, Pak," bantah Bang Al. "Oke! Saya akui, saya memang sebejad itu. Tapi, seperti yang sudah saya bilang sama kamu, Al. Sebejat-bejatnya seorang pria. Pasti akan memilih wanita terbaik untuk menjadi istrinya. Dalam hal ini, pilihan saya jatuh pada Nur."

"Tapi saya juga sudah bilang pada Anda. Apa yang Anda rasakan pada Nur itu cuma rasa penasaran saja, karena dia beda dengan wanita yang biasa Anda temui selama ini. Saat nanti rasa penasaran Anda sudah terpenuhi, tidak ada jaminan Anda akan kembali brengsek atau tidak, kan? Kalau itu terjadi, yang hancur itu

Nur. Saya nggak mau itu terjadi pada adik saya!" tegas Bang Al dengan berani. Menatap tajam pada mata Ammar.

Ammar terdiam. Meski matanya membalas tatapan mata Bang Al yang penuh intimidasi, tapi mulutnya tak berkomentar apa pun lagi setelahnya. Kenapa? Kenapa dia tidak menjawab? Apa dia mennggakui tuduhan Bang Al atau ... apa?

Seketika hatiku pun merasa kecewa pada kenyataan ini. Tentu saja, harusnya aku memang tahu diri sejak awal. Ammar itu hanya seorang sultan yang sedang jenuh dengan wanita-wanitanya dan mencari angin segar saja di luar. Naasnya, aku yang dia temukan saat masa jenuhnya, karenanya ... ah sudahlah.

Aku rasa aku harus berkaca lagi. Beberapa saat setelahnya, Ammar terlihat menghela napas berat dan menyugar rambutnya pelan.

"Dengar, Al," ucapnya kemudian. "Baik kamu atau saya, nggak ada yang bisa memberi jaminan pada masa depan. Karena apa? Karena kita bukan Tuhan dan masa depan itu salah satu rahasia yang Tuhan miliki."

"Saya tahu!" Bang Al menjawab cepat. "Tapi, sebagai seorang Kakak. Tentu saja harus mengusahakan yang terbaik untuk masa depan Nur, termasuk dalam hal memilih pasangan."

"Itu pula yang akan saya lakukan, Al. Meski saya memang tidak bisa menjanjikan apa pun pada kamu tentang masa depan Nur, tapi saya akan berusaha menjadi orang baik dan memberikan hal terbaik yang saya bisa, agar dia bahagia. Saya memang bukan orang baik, tapi saya nggak akan pernah main-main dengan yang namanya penikahan. Saya tahu itu bukan permainan." Akhirnya Ammar memberikan janjinya.

"Tapi—"

"Aduh ... sebenarnya kalian ngomongin apaan, sih? Emak nggak ngerti, sumpah!" seru Mak Kanjeng memakan buah jeruk dengan santainya.

Ya ampun, dapat dari mana dia? Nggak bagi-bagi si Emak.

"Mak, bisa serius dikit nggak? Kita lagi ngomongin masa depan si Nur." Bang Al memijat keningnya melihat kelakuan Mak Kanjeng.

"Ngapain Emak serius? Nanti Emak cepet tua. Ogah banget," bantah Mak Kanjeng dengan santai.

"Tapi, Mak—"

"Ya ya ya ... Gue tahu kalian kalian sedang berdebat soal masa depan si Nur. Tapi, kayaknya kalian lupa sesuatu deh di sini."

"Apa?" tanya Bang Al cepet.

"Perasaan si Nur dong, apalagi!"

Eh?

"Kalian jangan lupa ya? Oon-oon begini, si Nur ini tetap manusia dan punya perasaan dan punya pendapat. Dia makhluk bebas yang berhak menentukan pilihannya. Bahkan, gue sebagai orang yang ngebrojolin dia ke dunia pun, nggak berhak ngambil hal itu. Karenanya, sebelum kalian baku hantam nggak jelas gini, mending kalian tanya aja. Si Nur sendiri maunya kayak gimana?" terang Mak Kanjeng panjang lebar, yang tumben banget bisa bijak.

Ya ampun, apa ini gara-gara jeruk di tangan emak atau gara-gara baru pulang dari pengajian? Kok emakku mendadak bijak gitu?

"Kalau gitu sekarang kamu jawab, Nur. Kamu sendiri maunya bagaimana?" tanya Bang Al kemudian dengan tegas.

Mampus! Aku harus jawab apa, coba?

PART 26

"Ya ... ya ... kalau Nur sih ... terserah Abang sama Emak."

Pletak!

"Aduh!"

Seketika aku pun mengaduh, saat mendapat jitakan pedas dari Mak Kanjeng, sedetik setelah aku menjawab. Duh, Gusti ... punya emak begini banget, ya? Tangannya ringan kayak permen kapas.

"Benar-benar lo, ya? Udah gue bela-belain biar lo dapat suara. Eh, jawaban lo malah kayak gitu. Bikin usaha gue sia-sia aja lo! Dasar, Oneng!"

Ingat, ya! Ucapan seorang ibu itu adalah doa. Jadi ... sekarang kalian tahu, kan, kenapa aku bisa sebego ini? Lah, emak aku sendiri ngomongnya begitu terus. Gimana nggak beneran kejadian coba?

"Ya terus, Nur harus jawab apa, Mak? Nur sendiri bingung harus jawab apa?" akuku setengah kesal sama Mak Kanjeng.

"Bingung kenapa lo? Bingung pilih yang mana? Ih, sok laku lo. Yang ngelamar aja cuma sebiji gini, masih aja bingung. Tinggal jawab ya atau enggak aja repot banget lo, Nur. Mumpung ada yang khilaf tahu!"

Sabar ... sabar ... orang sabar biasanya kesel. Iya, kan? Huft ... untung udah biasa. Coba kalau enggak? Ya nggak bisa ngapa-ngapain juga, sih. Lah *wong* emak sendiri. Ya kali dilawan. Durhaka nanti aku dibilangnya.

"Masalahnya, Nur sendiri belum tahu betul kayak apa Pak Ammar ini orangnya. Ketemu juga baru beberapa kali doang. Jadinya Nur, kan—"

"Oh ... lo mau pacaran dulu gitu?" sela Mak Kanjeng cepat.

"Nggak boleh, Mak. Kan, di islam nggak ada pacaran," tegurku mengingatkan.

"Ya udah, ta'arufan kalau gitu," balas Mak Kanjeng enteng benget kayak nggak punya dosa.

Duh, aku tuh bukannya nggak mau ta'arufan sebenarnya. Cuma, arti ta'aruf sendiri sudah banyak yang disalah artikan jaman sekarang. Jadinya, aku nggak mau sampai salah langkah dengan membawa-bawa nama ta'aruf di sini.

"Mak, udahlah. Jangan paksa si Nur lagi. Udah bagus Nur nggak langsung pilih Pak Ammar. Soalnya pria itu memang bukan calon suami yang baik buat Nur." Bang Al mencoba membuka suara lagi, tapi langsung dihadiahi delikan tajam dari Mak Kanjeng.

"Diam lo, Al. Ini urusan Emak sama Nur!" hardik Mak Kanjeng galak.

"Tapi Al juga berhak ikut campur, Mak. Karena Nur itu adik Al dan Al nggak rela kalau Nur sama Pak Ammar. Dia itu *playboy*. Emak ngerti, kan?" balas Bang Al bersikukuh.

Emak Kanjeng pun mendengkus kesal sebelum melirik ke arah Ammar dan memindainya kayak *snack* di swalayan.

"Ya wajar kalau dia *playboy*. Orang mukanya cakep gitu. Dompetnya tebal pula. Rugi amat kalau nggak *playboy*. Emang elo, Al. Muka cakep, tapi nggak bisa manfaatinnya. Belajar sana sama Ammar, biar laku lo."

Ya Allah. Ada ya emak begini? Bukannya menjauhkan anaknya dari pria *playboy*, malah didukung coba. Luar biasa emang Mak Kanjeng nih.

"Ini bukan perkara laku atau enggak, Mak. Tapi ... ya Tuhan. Emak sadar nggak, sih? Pak Ammar bisa saja mencampakan Nur nanti dan—"

"Justru orang yang udah puas main waktu lajang itu, biasanya pas nikah setia," sela Mak Kanjeng tak mau mengalah. Membuat Bang Al langsung mengusap wajahnya kasar.

Mungkin Bang Al kesal juga sama kelakuan emakku. Namun, sama sepertiku, mau ngelawan takut dosa. Nggak ngelawan bikin tensi kumat. Jadinya ya ... cuma bisa menggeram sendiri.

"Udahlah gini aja. Kalau emang lo serius sama si Nur, Mar. Gue tunggu kedatangan lo, sama emak bapak lo lusa!" putus Mak Kanjeng seenaknya.

Nah, lo!

"Mak, Nur belum kenal Pak Ammar. Kalau salah pilih gimana?" Akhirnya aku pun menyuarakan keberatanku.

Enak aja Emak ambil keputusan segampang itu. Dikata nikah gampang apa?

Hello! Meski uang memang bukan halangan buat Ammar dalam melaksanakan pernikahan semewah apa pun, tapi kudu ada cinta juga sebelum nikah, kan? Seenggaknya aku harus tahu nih cowok begimana sifat dan wataknya. Biar gampang naklukinnya kalau udah nikah nanti.

"Nggak bakal salah. Lo percaya emak, kan?"

"Enggak!"

Pletak!

"Aduh, emak! Sakit tahu!"

Kembali, aku pun mengaduh kesakitan. Saat jitakan Mak Kanjeng lagi-lagi mendarat di keningku. Lah? Aku salah apa? Aku jawab jujur, kan? Aku memang nggak percaya sama Mak Kanjeng. Soalnya dia suka ada-ada aja kelakuannya. Jadi, wajar dong aku nggak percaya. Iya, kan?

"Dasar Anak Durhaka!" hardiknya kemudian. "Heh! Gini-gini gue emak lo ya? Yang brojolin lo ke dunia dengan bertaruh nyawa. Gue nggak mungkinlah nyeburin lo ke lembah derita. Pokoknya lo percaya sama gue. Pilihan Emak pasti yang terbaik!" terang Emak dengan menggebu, membuat aku berdecak kesal mendengarnya, karena ...

Tadi siapa coba yang bilang, aku berhak ambil keputusan sendiri. Dih! Mak Kanjeng plin plan nih!

PART 27

Akhirnya, karena tahu nggak akan bisa melawan titah Mak Kanjeng. Aku pun pasrah dengan segala mau mak-emak doyan jitak itu. Daripada benjol ya, kan? Mending turuti aja udah. Mau nikah, ya nikah deh sama Ammar. Toh, nggak ada ruginya ini. Malah lebihnya *over load*. Palingan Bang Al doang yang masih uring-uringan, karena masih nggak rela nyerahin aku sama *playboy* kayak si Ammar.

Mungkin karena itu juga, akhirnya Mak Kanjeng mengubah keputusannya, yaitu memberi aku dan Ammar waktu lagi untuk saling mengenal. Kalau kata emak, sih, namanya ta'aruf. Cuma untukku, sama aja kayak pacaran. Orang jadinya aku sama Ammar sering banget berduaan kayak orang pacaran, bahkan kadang di beberapa kesempatan, pergi berdua hingga malam.

Nah, ini yang aku maksud di bab sebelumnya. Tentang salah kaprah arti dari ta'aruf di jaman sekarang. Untungnya, Ammar tidak sebejad yang diceritakan selama ini. Soalnya dia yang katanya *playboy* dan bejad, ternyata cukup tahu cara menghormati perempuan.

Bukan romantis yang bikin meleleh ya, Guys! Lebih ke sopan aja gitu kalau berinteraksi sama aku. Sekarang malah dia nggak asal pegang seperti dulu. Meski sikapnya juga semakin ke sini semakin tengil dan ... posesif!

Ya! Seorang Ammar ternyata punya sifat posesif parah, hingga kadang membuat aku sesak napas dengan beberapa aturannya. Seperti saat ini. Tahu jika aku berencana pergi mengunjungi Intan. Ammar yang sebenarnya sedang keluar kota, langsung menyuruh salah satu anak buahnya mengantar jemput aku. Membuat aku merasa *auto* jadi *princess* negeri dongeng.

Untung dijemputnya sama mobil keren ya, kan? Coba kalau dijemput sama kereta dari labu? Aku rasa Mak Kanjeng pasti langsung bikin pengajian buat ganti namaku dari Nurbaeti Khanza

Ananta. Jadi Cinderella jaman *now*. Nanti panggilannya pasti Ella, deh.

Ah, lupakan soal semua itu, mari kita kembali ke alam nyata. Di mana aku harus menghadapi seribu tatapan tanya dari si Nurhayati. Saat melihat tuh anak buah si Bule terus mengekoriku.

"Lo beneran jadian sama bule itu?" tanyanya penuh selidik, melirik suruhan Ammar yang duduk tak jauh dari meja kami.

Saat ini, aku memang sedang berada di food court salah satu mall. Mengisi perut sebelum jalan lagi untuk membeli hadiah buat anak si Intan yang berjenis kelamin perempuan. Senang deh si Bella, bisa main kepang-kepangan nanti.

"Mau gimana lagi? Gue nggak bisa ngelawan Mak Kanjeng, Nur," akuku dengan pasrah.

Nurhayati mengangguk-angguk sejenak sebelum melirik suruhan si Ammar lagi. Kenapa, sih, dia? Jangan bilang naksir sama *bodyguard* aku ya? Cie yang udah punya *bodyguard*!

"Tapi kok bisa, sih, Nur? Si bule lo kasih apaan sampai bucin kayak gini sama lo? Rendeman *soptek* haid pertama ya?"

Uhuk!

Setelahnya, aku pun langsung terbatuk, saat membayangkan ucapan si Nurhayati barusan. Rendeman soptek hari pertama katanya? Itu gimana rasanya coba?

"Jorok lo, Nur! Segala soptek di bawa-bawa. Gue nggak sengenes itu, ya? Sampai harus gunain begituan," hardikku dengan sengit setelahnya.

"Ya lagi ... aneh banget tahu nggak? Ini loh, seorang Ammar Faqih Antonio! Bisa-bisanya bucin sama lo, Nur! Astaga! Lo beneran nggak kasih sesajen apa pun, Nur?" tuduh si Nurhayati lagi. Dengan tatapan penuh selidik arahku.

"Kampret lo ya! Gue bilang gue nggak sehina itu. Kalau boleh jujur, gue sendiri juga nggak tahu kenapa tuh bule ngebet banget sama gue? Padahal ketemu aja baru, kan? Makanya Bang Al uring-uringan sekarang. Soalnya masih nyangka si Ammar bakal jadiin gue

salah satu koleksinya," terangku yang malah langsung mendapat jentikan jari keras dari.si Nurhayati.

"Nah! Gue juga setuju sama abang lo! Wah! Kayaknya kami jodoh deh, Nur!"

Lah, dia malah modus. Dasar artis *otw* terkenal. Eh, ngomong-ngomong ini kami kok kayak kebalik, sih. Dia yang artis ya, kan? Kenapa yang dideketin *bodyguard* aku? Aneh nggak, sih?

"Jangan ngarep lo! Abang gue udah punya cem-ceman di kantornya." Aku mencebik sejenak, sebelum menyeruput es kopi yang ku pesan tadi.

"Eh? Siapa, Nur? Kok lo nggak kasih tahu gue?" Nurhayati *auto* kepo.

"Nggak tahu, Nur." Aku menaikan bahu acuh menjawab kembaranku itu.

"Lah? Kata lo—"

"Bang Al emang nggak pernah cerita apa-apa. Soalnya lo tahu dia kayak gimana, kan? Tapi dari gelagatnya, gue tahu dia juga lagi baper sama seseorang dan orangnya pasti satu kantor. Soalnya Bang Al jadi semakin giat ngantor."

"Lah? Abang lo emang dari dulu begitu, kan?"

"Ya emang! Tapi ... sekarang-sekarang semakin giat lagi. Terus juga semakin sumringah kalau balik dari kantor."

Nurhayati pun terdiam dengan alis berkerut khas orang berpikir.

"*Au ah*, gue nggak ngerti omongan lo. Udahlah gue mau ke toilet dulu. *Make up* gue kayaknya musti ditacap, nih!" ucap Nurhayati sebelum akhirnya pamit meninggalkan aku.

Huh dasar artis! Dempulan aja ditebelin. Giliran baju ditipis-tipisin. Apa nggak takut masuk angin ya?

Tring!

Saat sedang asyik menikmati makananku, sebuah *chat* masuk begitu saja di ponselku. Sejak kejadian *ring tone* dangdut bikin malu, aku memang memakai mode *silent* di ponselku saja. Daripada kena malu lagi ya, kan?

Ammar :
Nur, saya pulang sore. Nanti biar saya jemput kamu di rumah teman kamu itu.

Nah, tuan posesif kembali muncul nih.

Me:
Emang Bapak nggak capek? Baru pulang, kan? Istirahat dululah.

Aku membalas dengan cepat, sebelum pria itu menyebar spam *chat*.

Ammar :
Nggak ada kata capek, kalau buat kamu, Nur.

Dih, gombal banget!

Me:
Nggak usah gom—

"Nur?"

Baru saja aku ingin membalas Ammar lagi, sebuah panggilan menginterupsiku, membuat aku mendongak seketika mencari sumber suara. Entah sejak kapan, seorang Pria paruh baya ternyata sudah berdiri di hadapanku, dengan senyum lebar yang terus dia perlihatkan. Siapa dia? Aku nggak kenal kayaknya.

"Maaf, Bapak siapa ya?" tanyaku yang tak mau repot-repot menyimpan benak sendiri.

Senyum pria itu pun perlahan memudar, berganti dengan tatapan sendu yang syarat akan luka.

"Kamu tidak mengenali saya, Nur?" tanyanya lirih.

"Maaf, apa kita saling kenal sebelumnya?" Aku bertanya balik, karena benar-benar nggak merasa mengenalnya.

Kali ini, pria itu nggak langsung menjawab. Dia malah menatap aku lekat, seakan ragu menjawab tanyaku. Kenapa memangnya? Apa pertanyaanku terlalu sulit untuknya?

"Saya ..." Dia terlihat ragu untuk membuka suara. "Saya ... Bapak kamu, Nur. Apa kamu benar-benar tidak mengenali saya sedikit pun?"

Deg!

Ba-bapak? Seketika jantungku terasa seperti jatuh ke perut, setelah mendengar jawaban itu. Dengan tubuh yang mendadak gemetar begitu saja tanpa sebab. Kenapa? Ada apa dengan tubuhku ini?

"Nur? Kamu beneran nggak mengenali Bapak?" tanya pria itu mencoba menyentuhku.

Refleks aku menghindari sentuhannya, dan ....

"*Nur*! *Pergi*, *Nur*! *Pergi sejauh mungkin*! *Selamatkan dirimu*! *Pergi*, *Nur*! *Jangan pedulikan Emak. Emak akan baik-baik aja kalau Nur juga selamat*!"

Lalu, suara Mak Kanjeng dan kilasan masa lalu, yang sepertinya sudah aku lupakan tiba-tiba saja melintas diingatanku, membuat kepalaku sakit sekali setelahnya.

Apa? Apa ini? Kenapa rasanya aku ketakutan sekali? Terakhir yang aku ingat adalah, aku meraung minta tolong, sebelum akhirnya jatuh pingsan dengan tubuh gemetar luar biasa. Ada apa denganku?

PART 28

"*Alhamdulilah*, ya Allah. Akhirnya lo sadar juga, Nur," seru Mak Kanjeng heboh, ketika melihat aku akhirnya membuka mata.

Di mana aku? Sepertinya, aku tidak mengenal tempat ini. Tapi, aroma antiseptic yang menyengat membuat kuyakin, jika saat ini aku pasti tengah berada di rumah sakit atau tempat medis sejenisnya. Aku kenapa?

"Nur, apa yang kamu rasain? Ada sakit atau rasa nggak nyaman? Ngomong coba sama Abang." Kali ini Bang Al yang bertanya, dengan raut wajah yang syarat akan kayakhawatiran.

Aku mengerjap sejenak, meredakan rasa pusing yang sebenarnya masih sedikit menggelayuti kepalaku, seraya menatap Mak Kanjeng dan Bang Al secara bergantian. Aku baru sadar, ternyata mata Mak Kanjeng bengkak dan memerah. Apa Mak Kanjeng baru saja menangis hebat?

"Nur?" Tak segera mendapat jawaban dariku. Bang Al kembali memanggil meminta atensiku.

"Nur ... ha-us, Bang," jawabku dengan suara yang lirih.

Bukan apa-apa. Tenggorokanku memang asli kering banget. Makanya, jangankan untuk bicara, menelan saliva sendiri aja rasanya benar-benar sakit. Sepertinya ada biji kedondong nyangkut di tenggorokan.

"Biar Emak aja yang ambilin," jawab Mak Kanjeng bergerak cepat ke arah nakas dan memasukkan sedotan plastik ke dalam gelas yang sudah terisi air putih.

Aku baru saja hendak bangun, saat melihat Mak Kanjeng menyodorkan air minum itu. Namun, langsung di tahan Bang Al.

"Biar Abang naikan sandaran ranjangnya aja."

Aku tidak menjawab. Memilih menuruti apa pun titah Bang Al setelahnya.

"Yuk, Nur. Bismillah dulu. Nanti minum lo diminta setan," ucap Mak Kanjeng aku sudah mencapai posisi nyamanku. Emak pun menyodorkan ujung sedotan ke arah bibirku.

Di keadaan Normal. Aku pasti sudah mendengkus kesal dan memutar mata jengah mendengar tegurannya barusan. Aku, kan, bukan anak kecil. Masa masih diingatin kayak gitu juga. Sayangnya, saat ini tubuhku terlalu lemah untuk melawan dan juga malas memulai perdebatan dengan Mak Kanjeng.

"Eh, buset! Lo abis pingsan atau lari marathon, sih, Nur! Haus banget kayaknya!" seru Mak Kanjeng lagi. Saat melihat aku meminum air yang dia berikan dengan rakus.

"Mak!" tegur Bang Al membuat Mak Kanjeng sadar akan situasi.

"Eh, iya. Maaf ya, Nur? Emak nggak sengaja. Habisin deh minumnya. Kalau perlu, emak tambahin lagi. Lo mau minum segalon juga emak jabanin."

Ya Allah pengen balas omongan emak, tapi tenggorokannya masih sakit. Aku kenapa, sih, sebenarnya?

"Udahan minumnya?" Suara Mak Kanjeng kembali terdengar, saat melihat aku selesai minum.

"Udah habis, Mak," jawabku akhirnya kembali menemukan suaraku.

"Eh, masa? Ya Allah, lo beneran aus banget ya, Nur? Emang tadi lo mimpi apaan pas pingsan? *Traveling* ke gurun sahara?" cerocos Mak Kanjeng lagi.

Aku pun hanya bisa cemberut menanggapi Emak. Soalnya, aku sendiri nggak ingat tadi mimpi apaan? Jadi nggak bisa cerita apa pun.

"Mak, udah," tegur Bang Al lagi. Seraya memijat kepalanya sekilas.

Mungkin, si abang pusing memiliki emak yang nggak bisa diam kayak Mak Kanjeng itu. Eh atau malah pusing lihat kondisiku?

"Nur, kamu butuh apa lagi? Perlu Abang panggilin dokter, nggak?" tanya Bang Al kembali perhatian.

"Nur nggak papah kok, Bang." Aku menggeleng pelan menunjukan penolakanku. "Tadi emang masih pusing, cuma ya sekarang udah mendingan kok. Nur cuma ...." Tiba-tiba aku menggantung kalimatku, karena ragu menyampaikan apa yang aku pikirkan saat ini.

"Cuma apa, Nur?" Kepo Mak Kanjeng.

"Cuma cuma "

"Cuma apa?" cecar Bang Al mulai tak sabaran.

"Cuma mau tahu. Itu tadi beneran yang—"

Brak!

"Nur?!"

Ucapanku pun langsung menggantung di udara. Saat tiba-tiba saja pintu Ruangan dibuka paksa oleh seorang pria dengan napas tersengal dan bulir keringat menghiasi wajahnya. Ya ampun, orang ini abis lari marathon atau abis dikejar anjing? Ngos-ngosan gitu!

"Syukurlah! Kamu tidak apa-apa? Saya khawatir—"

"Ekhem!"

Deheman keras pun langsung terdengar, saat pria yang terlihat kacau itu mendekatiku, dan berniat meraih tanganku.

"Belum sah, Pak!" tegur Bang Al dengan tegas.

"Al, berhenti cemburu!" Kali Mak Kanjeng yang bersuara, menegur Bang Al yang memang masih belum mau memberi restu.

"Maaf, Al. Saya lupa. Tadi saya terlalu terbawa suasana. Saya khawatir banget sama Nur." Pada akhirnya, pria itu pun mencoba menengahi.

"Tapi syukurlah. Ternyata Nur nggak apa-apa. Saya lega," imbuhnya lagi menatap lekat aku yang kini mengerjap pelan ke arahnya.

"Maaf, tapi Anda siapa ya?" ucapku yang sukses membuat mata pria itu membulat terkejut. Pun dengan mata Mak Kanjeng yang kini hampir keluar dari rongganya.

"Maksud lo apa, Nur?" sambar Mak Kanjeng tiba-tiba. "Jangan bilang lo lupa sama Ammar. Dia itu calon laki lo, Nur!

Durhaka banget lo ngelupain dia," omel Mak Kanjeng dengan menggebu.

"Ammar?" beoku pelan.

"Iya, Ammar! Calon suami lo! Masa lo nggak inget?" balas Mak Kanjeng sengit.

"Kalau Pak Ammar. Nur inget, Mak."

"Lah, terus?"

"Cuma seinget, Nur. Pak Ammar, kan, rapi dan ganteng. Bukan acak-acakan seperti pria itu. Jadi ... itu pasti bukan Pak Ammar. Iya, kan?" balasku polos, membuat semua orang malah menepuk keningnya.

Lah? Mereka kenapa?

Pletak!

Setelahnya, sudah bisa dipastikan, tangan Mak Kanjeng pun langsung melayang mulus ke arah keningku.

"Aduh, Emak! Sakit!"

"Lagian lo ngelawak aja! Lagi begini juga masih sempet-sempetnya bikin emak jantungan. Lo—"

Brak!

Kembali, pintu ruanganku dibuka paksa oleh seseorang dan kali ini sukses membuat aku langsung beringsut cepat ke arah tubuh Mak Kanjeng. Dengan perasaan takut yang kembali muncul dalam hatiku.

"Nur, Bapak mau ngomong!"

Enggak! Aku nggak mau!

PART 29

Sebenarnya, aku nggak terlalu punya banyak memori tentang bapak, bahkan, wajahnya saja aku lupa. Entah itu karena aku nggak pernah melihat beliau selama ini atau karena memang Mak Kanjeng dan Bang Al juga nggak pernah menceritakan apa pun soal bapak padaku.

Untuk alasannya sendiri. Jujur saja, aku tidak tahu dan memang tidak pernah menanyakannya. Eh, pernah dulu sekali. Dulu waktu aku masih sekolah dasar. Namun, karena saat aku bertanya, raut wajah Mak Kanjeng langsung berubah sendu dan malah jadi sering menangis diam-diam. Aku pun jadi nggak berani bertanya lagi. Soalnya aku nggak mau melihat Mak Kanjeng sedih.

Dulu, kukira itu karena bapak sebenarnya sudah nggak ada. Makanya Mak Kanjeng jadi sesedih itu, tapi ternyata ....

"Pergi dari sini, Pak! Jangan ganggu kami lagi! Khususnya Emak dan Nur, knarena Al nggak akan biarin Bapak nyakitin mereka lagi!"

Aku langsung meremas ujung selimut di pangkuanku, saat lagi-lagi hardikan keras terdengar dari Bang Al.

"Al, Bapak mohon. Beri Bapak kesempatan sekali lagi memperbaiki semuanya. Bapak janji nggak akan kayak dulu lagi. Bapak udah tobat," iba pria paruh baya yang mengaku sebagai bapakku.

"Halah! Dulu juga Bapak pernah berjanji kayak gitu sama Al, tapi buktinya? Bapak malah mau membuang Nur dan hampir bunuh Emak. Gimana Al bisa percaya lagi sama Bapak?" seru Bang Al masih dengan nada keras yang sama.

Jual?

Ya! Aku ingat! Meski masih samar-samar, tapi memang dulu, waktu aku masih awal masuk sekolah dasar, Bapak pernah mengajak aku pergi. Katanya mau ajak aku jalan-jalan beli mainan, tapi

ternyata Bapak meninggalkan aku sendiri di tempat yang benar-benar asing. Kalau bukan karena ada salah satu teman Bang Al yang melihat aku menangis di pinggir jalan sendirian dan menghubungi Bang Al, entah bagaimana nasibku dulu?

Hal itu pun memicu pertengkaran mereka, berakhir dengan perginya Bapak dari rumah untuk mabuk bersama teman-temannya. Pulang-pulang, Bapak teler dan menghajar aku yang nggak sengaja menghalangi jalannya saat mau ke dapur.

Emak Kanjeng yang melihat hal itu pun menyelamatkan aku dan menyuruhku pergi menyelamatkan diri. Naasnya, karena Bapak sedang mabuk. Mak Kanjeng malah jadi sasaran kekejamannya.

"*Nur*! *Pergi*, *Nur*! *Pergi sejauh mungkin*! *Selamatkan diri kamu*! *Pergi*, *Nur*! *Jangan pedulikan Emak. Emak akan baik-baik aja kalau Nur juga selamat*!"

Itu adalah seruan Mak Kanjeng dulu, mencoba bertahan dari pukulan Bapak. Aku yang waktu itu sudah lumayan babak belur pun, semakin ketakutan melihat sikap bapak. Juga bingung memilih antara menuruti mau Mak Kanjeng atau menyelamatkan emakku.

"*Nur*! *Pergi*, *Nak. Pergi*! *Emak mohon*, *selamatkan dirimu*!"

"*Ta-tapi*, *Mak*—"

"*Emak nggak papah*! *Pergi*, *Nur*! *Pergi*! *Emak mohon*!" *lirih Mak Kanjeng, seraya meringkuk kesakitan, menahan tendangan bertubi-tubi yang di lakukan Bapak.*

Sebenarnya, waktu itu aku ingin sekali mengambil apa saja untuk melempari Bapak dan menyelamatkan Mak Kanjeng. Cuma aku yang masih kecil dan tidak punya kekuatan apa pun, bisa apa selain menangis dan meraung melihat Emakku disiksa seperti itu.

Akhirnya, karena tahu tidak bisa berbuat apa-apa saat itu. Aku pun memilih menuruti Mak Kanjeng, dan pergi dari sana. Niatku adalah mencari bantuan agar ada yang bisa segera menyelamatkan Mak Kanjeng. Naasnya, sebuah mobil melintas dengan kecepatan penuh saat aku berlari ke jalan dan ....

Brak!

"Argh!?" seruku spontan dengan lantang, saat ingatan itu kembali hadir dalam kepalaku.

"Nur?" seru Mak kanjeng, Ammar, Nurhayati bahkan Bang Al yang sebenarnya sedang ada di luar ruangan, mencoba mengusir Bapak yang bersikukuh ingin menemuiku.

Mereka semua pun langsung menghampiriku dengan wajah khawatir, setelah mendengar seruanku yang lumayan lantang sambil memegangi kepalaku yang kembali berdenyut sakit.

"Ya Allah, Nak. Kamu kenapa?" tanya Emak dengan khawatir mencoba meraih tanganku yang meremas kepalaku sendiri.

"Ya Allah, Al. Gimana ini? Nur? Ya Allah." Mak Kanjeng meracau sambil menangis kembali melihat tubuhku yang kembali bergetar karena rasa takut yang mulai menghantui lagi.

Ketakutan?

Ya! Ingatan tentang bapak benar-benar membuat aku diteror rasa ketakutan, karena bapak memang sering sekali memukulku di masa lalu. Aku nggak tahu apa salahku padanya, tapi yang aku rasakan, dia memang sangat membenciku dan sepertinya ingin sekali menghilangkan aku dari hidupnya.

Padahal ... aku merasa nggak pernah berbuat nakal atau apa pun yang membuatnya marah dan malu. Cuma, Bapak seakan-akan menganggapku seperti virus yang harus dibasmi secepatnya dalam hidupnya.

Kenapa? Bukankah aku juga darah dagingnya. Kenapa Bapak tidak bisa menyayangiku seperti Bapak menyayangi Bang Al? Kenapa? Apa karena aku wanita dan Bang Al pria? Apa karena aku bodoh dan Bang Al selalu bisa menjadi kebanggaan keluarga?

Kenapa? Kenapa? Kenapa?

"Nur?"

Ketakutan pun kian menjadi-jadi, saat suara itu terdengar oleh runguku. Refleks aku pun menarik siapa saja yang terjangkau tanganku dan menyembunyikan wajahku di dada bidangnya.

"Nur takut, Bang. Nur takut!" racauku dengan gusar, mencoba mencari rasa aman dalam pelukan orang yang aku kira Bang Al tersebut.

Plak!

Tiba-tiba suara tamparan terdengar dan ....

"Pergi kamu dari sini, Lex! Jangan pernah lagi muncul dan menyakiti putriku!" suara Mak Kanjeng menggaung dengan keras setelahnya.

"Tapi, Jeng. Aku ini masih Bapaknya Nur. Aku berhak—"

"Bapak? Huh! Sekarang aja kamu berani bilang begitu. Padahal dulu? Nggak peduli meski aku sudah bersumpah atas nama Tuhan, kamu tidak pernah percaya padaku dan terus saja meragukan Nur. Kamu terus mengira dia anak selingkuhanku yang bahkan aku sendiri nggak tahu siapa! Hanya karena dia nggak punya darah yang sama denganmu. Kamu menyiksa dan hampir membunuhnya. Bapak macam apa kamu, Lex? Bapak macam apa?" teriak Mak Kanjeng dengan menggebu.

PART 30

"Jadi itu alasan Emak selama ini memaksa Nur nikah muda?"

"Iya, Al," jawab Mak Kanjeng menunduk dalam. "Emak cuma berharap, saat Bapak kalian keluar penjara, Nur sudah nikah dan dibawa sama suaminya. Tujuannya supaya Bapak kalian nggak bisa menemukan Nur dan nggak menyakitinya lagi. Emak benar-benar takut kejadian dulu terulang lagi, Al. Emak nggak kuat lihat Nur disakiti lagi."

Mak Kanjeng terisak setelah menceritakan alasan di balik pemaksaannya menyuruh aku cepat menikah selama ini. Bang Al yang mendengar hal itu pun langsung mengusap wajah dengan kasar dan terlihat kecewa sekali pada emak.

Tentu saja Bang Al kecewa, karena ternyata selama ini Mak Kanjeng menyembunyikan rahasia sebesar ini darinya. Padahal, sejak bapak tidak bersama kami, Bang Al yang mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga.

Sejak Bapak dipenjara karena penganiayan terhadap Emak Kanjeng. Bang Al bekerja keras, banting tulang membantu emak mencukupi kebutuhan rumah dan biaya sekolahku. Apa saja rela dia lakukan demi hidup kami, meski harus menyingkirkan masa remaja dan gengsinya, agar kami semua bisa tetap menyambung hidup.

Intinya halal, karena hanya yang halal akan jadi barokah untuk kami ke depannya. Itulah kenapa, Bang Al sangat kritis soal uang, bahkan terkesan pelit selama ini. Penyebabnya adalah dia pernah merasakan bagaimana susahnya mencari recehan, hanya demi membeli beras segenggam hanya agar aku dan Emak tetap bisa makan.

Jadi, wajar kalau Bang Al kecewa, karena ternyata emak pernah diam-diam menemui bapak di penjara dan menyimpan sendiri ancaman pria tua itu waktu dulu.

"*Lihat aja, Jeng. Saat nanti gue keluar dari tempat ini. Orang yang pertama kali gue cari adalah anak itu dan akan gue lenyapkan bagaimanapun caranya, karena gue nggak akan sudi menganggapnya anak sampai kapan pun.*"

Itu adalah ancaman yang Mak Kanjeng simpan sendiri selama ini, juga menjadi alasan, kenapa sejak aku kuliah emak sudah getol sekali menyuruhku menikah. Soalnya bapak akan segera keluar dari penjara dan Emak nggak mau sampai ancaman tersebut kejadian.

Kalian tahu, mendapat kenyataan ini, rasanya hatiku hancur sekali. Kenapa? Semua itu karena aku baru mengetahui, ternyata kehadiranku nggak diharapkan dan ... selama ini akulah penyebab utama kesedihan Mak Kanjeng.

Ya, alasan terakhir adalah yang paling membuat aku hancur, karena selama ini, aku kadang nggak sengaja menemukan Mak Kanjeng sedang menangis sendiri di kamarnya sambil memandang foto lawas pernikahannya.

Dulu, kukira itu karena bapak sudah meninggal dan emak sedang merindukannya. Sekarang aku tahu, itu semua karena adanya aku yang membuat Mak Kanjeng harus berpisah dari suaminya. Rasanya seperti aku adalah pembawa sial di keluarga ini. Pantes bapak ingin menyingkirkan aku.

"Tapi nggak gitu juga caranya, Mak. Kalau memang Emak nggak mau sampai Bapak menemukan, Nur. Al bisa mengirim Nur pendidikan di luar negeri dan menetap di sana. Nggak harus dipaksa nikah muda juga, karena—"

"Emak nggak akan tenang sampai kapan pun melepas si Nur, karena tahu bagaimana bodohnya adik kamu itu. Emak takut dia kena pergaulan bebas kalau jauh dari kita, Al," potong Emak, membuat Bang Al kembali mengusap kasar wajahnya.

"Kalau begitu kenapa Emak memilih Pak Ammar sebagai calon, Nur? Sementara Emak sudah Al beritahu bagaimana sepak terjang Pak Ammar."

"Kenapa dengan saya?" Merasa namanya mulai dilibatkan, Ammar pun akhirnya membuka suara, setelah sebelumnya ia terus menyimak perdebatan Emak dan Bang Al dalam diam.

Tolong jangan tanyakan pria paruh baya itu, yang menyebut dirinya Bapak padaku. Dia sudah diseret Bang Al dan anak buah Ammar, sesaat setelah membuat Mak Kanjeng juga histeris pada akhirnya.

Lalu di mana Ammar? Mendekapku erat, karena ternyata aku salah menarik orang tadi. Kukira Bang Al, ternyata malah Ammar. Di mana Nurhayati? Sudah pulang beberapa menit setelahnya, karena ada jadwal syuting.

"Anda bukan pilihan yang baik buat adik saya," jawab Bang Al tanpa ragu.

"Ck, harus bagaimana lagi saya membuktikan diri sama kamu, Al? Apa orang brengsek seperti saya nggak boleh tobat?" Ammar mulai gemas dengan tuduhan Bang Al.

"Tapi yang namanya tobat itu nggak bisa instan, Pak. Perlu waktu lama dan tekad kuat. Saya cuma nggak suka Bapak melibatkan adik saya dalam tes tobat bapak. Jika tes itu nggak berhasil, yang rugi adik saya, Pak," terang Bang Al menggebu-gebu.

"Kamu tahu saya nggak pernah main-main dengan pilihan saya. Sekali saya punya pilihan, saya akan melakukan apa pun untuk mendapatkannya. Begitu pula adik kamu, Nur. Sekali saya memilihnya sebagai calon istri saya, maka saya nggak akan main-main dalam menjaga dan juga membahagiakannya, camkan itu!"

"Saya nggak—"

"Nur juga ada hati sama Ammar," ucap Mak Kanjeng tiba-tiba. Membuat kedua pria yang sedang berdebat itu langsung terdiam dan menoleh seketika.

"Maksud, Emak?" tanya Bang Al tak mengerti.

"Ya, Al! Emak menyetujui niat Ammar pada Nur, bukan karena semata-mata dia kaya dan bisa Emak manfaatkan untuk menjauhkan Nur dari Bapak kalian. Tapi, karena Emak tahu kalau Nur juga sebenarnya ada hati sama Ammar."

Hah?!

"Nur pernah curhat sama Emak?" tanya Bang Al lagi, seakan tak ingin percaya.

"Enggak."

Lah?

"Tapi meski Nur nggak cerita apa pun, sebagai orang yang sudah melahirkannya dan bersama setiap hari, Emak jelas bisa membaca gerak tubuh serta ekspresi dia saat melihat Ammar. Dan ya, Emak tahu dia juga punya perasaan yang sama, hanya aja malu mengakuinya."

Aku langsung menelan saliva diam-diam, nggak menyangka ternyata Emak sepeka itu. Bang Al pun mengusap wajahnya kesal, bahkan menyugar rambutnya kasar.

"Al, nggak percaya. Nur pasti nggak sebodoh itu sampai jatuh pada pesona Pak Ammar," bantahnya kemudian.

"Tapi, Al—"

"Biar Al tanya sendiri setelah Nur bangun," sela Bang Al cepat. Sebelum akhirnya pergi begitu saja meninggalkan ruang rawatku.

Bangun? Ya! Sebenarnya saat ini mereka mengira aku tertidur, setelah tadi mendapat suntikan penenang dari dokter. Padahal yang terjadi sebenarnya adalah suntikan itu memang membuat aku bisa lebih tenang dan menguasai diri, tapi tidak serta merta membuat aku kehilangan kesadaran. Sedari tadi aku hanya memejamkan mata, dan menikmati ketenangan ini sambil menyimak obrolan tiga orang itu.

PART 31

"Beneran, kamu sebenarnya juga suka sama Pak Ammar?"

Aku langsung menghela napa panjang, saat akhirnya tanya itu benar-benar dilontarkan Bang Al Padaku.

"Udah nggak usah ditanya lagi. Orang kayak adek lo ini, mana mau ngaku!" sambar Mak Kanjeng sok tahu.

Tak ayal, ucapan Mak Kanjeng pun menghadirkan helaan napas dalam dari Bang Al, karena ....

"Mak, yang Al tanya tuh Nur. Emak bisa diem sebentar, nggak?" Bang Al mencoba bersabar pada sifat emak yang memang kadang kayak bensin eceran.

"Ngapain ditanya lagi, sih? Kan, Emak udah jelasin semuanya sama elo tadi." Mak Kanjeng nggak mau mengerti.

"Tapi itukan versi Emak. Versi si Nur, Al belum dengar," balas Bang Al masih mencoba tetap bersabar.

Jangan heran. Segalak-galaknya Bang Al, emang paling nggak bisa bentak emak atau pun aku. Malahan sangat menjaga sekali dan untuk alasannya, kalian tentu sudah tahu, kan?

"Jadi lo nggak percaya sama Emak?!" Mak Kanjeng pun tiba-tiba ngegas, karena merasa tersinggung dengan ucapan Bang Al barusan. Padahal ....

Salah Bang Al di mana, coba?

"Bukan gitu, tapi ...." Bang Al menggantung ucapannya. Seperti bingung harus menjelaskan bagaimana lagi pada Emak yang kadang memang sekeras batu aspal.

Eh, aspal ada batunya, kan?

"Ya udah kalau lo nggak percaya sama Emak. Tanya aja sendiri sana!"

Lah? Sekarang si emak malah ngambek. Dih! Sok imut sekali beliau ini.

Hal itu pun akhirnya membuat Bang Al menghela napas panjang penuh beban, kemudian melirikku seakan meminta jawabanku dengan kode matanya. Aduh ... harus banget apa aku jawab? Kan, tengsin tahu! Bukan apa-apa, masalahnya tersangka utamanya juga ada di sini. Di sebelah Bang Al, sedang menatapku Intens sekali. Seakan-akan turut menunggu jawabanku.

Nah, kan? Bisa bayangin nggak kalian gimana perasaanku sekarang? Meski aku memang sebenarnya ada hati sama Ammar. Ya kali aku harus ngakuin perasaanku yang sebenarnya di depan orangnya langsung begini. Kan, aku juga masih punya kemaluan. Eh, maksudnya rasa malu.

Duh, mulut. Mulai lagi dah bocornya.

"Nur ..." Mengerti kode dari Bang Al, aku pun mencoba untuk membuka suara dan menjawab. Cuma, rasanya nih tenggorokan mendadak radang. Sakit banget buat ngeluarin suara.

Bang Al yang nggak sabaran, tapi nggak bisa menyuarakannya pun menaikan alisnya satu, dengan tatapan yang lebih tajam padaku.

Ya Allah, aku malu!

"Nur ...."

Kkrruuuukkkk.

Entah ini aku harus bersyukur atau malu untuk hal ini. Intinya, baru saja aku berusaha lagi untuk menjawab, tiba-tiba perutnya berbunyi nyaring sekali.

"Nur lapar, Bang. Hehehehe ...." Akhirnya malah itu yang keluar dari mulutku, disertai cengiran konyol ala-ala Nurbaeti.

Bang Al pun mendesah kecewa dan ....

"Ya udah, kamu mau makan apa?" Mengalah seperti biasa.

"Mie ayam Un—"

"Bubur aja!" Mak Kanjeng kembali menyambar dan melotot galak ke arahku.

"Ih, nggak mau. Nur nggak mau makan bubur. Kayak orang sakit aja."

Pletak!

"Aduh!"

"Lo emang sakit, Nurbaeti. Sadar diri dong!" omel Mak Kanjeng tanpa merasa bersalah sudah menganiaya aku. Inginku menghujatnya, tapi takut durhaka!

"Tapi Nur bukan sakit parah, kan, Mak. Cuma pingsan doang karena kaget. Apa kata dokter tadi, cuma karena trauma yang mendadak muncul. Selebihnya, nggak ada yang salah, kan, sama Nur. Jadi ... pokoknya Nur mau makan mie ayam!" Aku pun bersikukuh, mengabaikan pelototan Mak Kanjeng yang semakin horor.

Bodo amat! Orang aku nggak sakit. Ngapain makan bubur coba? Ih, nggak banget!

"Dasar gemoy! Sukanya membantah aja omongan emak. Nggak takut gue sumpahin lo!" geram Mak Kanjeng dengan kesal sambil mencubit kedua pipiku dan menaik turunkannya seenak hati.

Aduh pipi bakpauku! Gembyor deh! Susah nih ngencenginnya lagi.

"Emak, sakit," rengekku mencoba melepaskan diri dari tangan Mak Kanjeng yang selalu bau balsem urut.

Untungnya itu tidak susah, karena Mak Kanjeng memang tidak benar-benar mencubitku dengan kuat.

"Makanya nurut! Pokoknya nggak boleh makan mie ayam dulu!" putus Mak Kanjeng tak ingin dibantah.

"Tapi—"

"Kalau nggak mau bubur, nanti emak bikinin sayur bening pake jagung manis."

Eh? Kalau itu mah enak.

"Sama sambel terasi juga nggak?" tanyaku seketika lupa pada Mie ayam si Untung yang biasanya selalu membuatku kekenyangan.

"Nawar lagi lo!" Emak Kanjeng menoyor keningku dengan gemas.

"Ih, Emak. Kebiasaan deh. Ini kepala, Mak. Bukan kelapa!" Kali ini ku merajuk ceritanya, *Guys*!

"Nah, enak tuh! Apalagi yang muda. Duh, emak jadi haus. Gimana kalau kita beli nanti sekalian di jalan?"

Eh?

"Mau mau mau!" jawabku menganggukan kepala.

"Ya, udah! Ayo kita balik!" ajak Mak Kanjeng beranjak dari duduknya.

Aku pun melompat dengan riang, bersiap mengekor Mak Kanjeng yang sudah hampir sampai di pintu Ruang rawatku, diikuti Bang Al di belakangnya.

Ya! Aku memang sudah boleh pulang hari ini, karena ... seperti yang aku bilang tadi. Aku tuh sebenarnya nggak sakit tahu, jadi ngapain amat lama-lama di rumah sakit. Ih, enggak banget.

Baru saja aku hendak melewati Ammar, pria itu tiba-tiba saja menarik ujung hijabku. Membuat aku sontak menghentikan langkah dan menoleh ke arahnya dengan kesal. Apa dah nih bule, rese banget.

"Saya mau juga dong."

Eh? Mau juga?

"Apanya?" tanyaku dengan bingung.

"Itu." Tiba-tiba Ammar menujuk pipiku, membuat alis aku semakin bertaut bingung.

Dia mau pipiku? Lah? Buat apa?

Seperti mengerti kebingunganku, dia pun mencubit kedua pipinya sendiri dan menggoyangkannya seperti yang dilakukan Mak Kanjeng tadi.

Astaga!

Refleks aku pun menangkup kedua pipiku sendiri, setelah mengerti maksudnya.

"Boleh ya?" godanya lagi.

Dih! Enak aja!

"Nggak boleh!"

"Tapi—"

"Nanti aja kalau udah muhrim!" selaku cepat segera berlalu mengejar Bang Al dan Emak. Namun ....

Deg!

Kembali langkahku pun sontak terhenti, saat ternyata Mak Kanjeng dan Bang Al masih berada di tempatnya dan kini menatap aku dengan lekat.

"Tuh, kan? Apa Emak bilang, Al?"

Gusti ... Gimana cara ngelesnya kalau udah kayak gini!

PART 32

Kukira setelah mendengar celetukan Mak Kanjeng. Bang Al akan ngamuk atau minimal marah sama aku. Ternyata yang terjadi adalah, dia malah mengusap wajahnya pelan, sebelum kemudian menghela napas panjang dan menatapku intens.

Ditatap seperti itu, otomatis aku pun menunduk, benar-benar tak berani membalas tatapan Bang Al yang memang tajam. Nah, coba itu. Di situasi biasa aja tatapan Bang Al selalu terlihat tajam. Apalagi di situasi aku sekarang. Rasanya seperti diintimidasi secara tidak langsung.

"Al, kamu tidak bisa menyalahkan Nur untuk perasaannya, karena cinta itu kadang di luar logika."

Entah karena merasa seorang pria yang wajib melindungi wanitanya atau karena ingin cari muka. Ammar pun tiba-tiba buka suara. Mencoba untuk memberi pengertian pada Bang Al.

"Sekarang kamu tahu kalau kami memang saling mencintai, kan? Jadi, saya mohon jangan halangi hubungan kami lagi." Ammar kembali bersuara.

Sementara aku, memilih diam dan pasrah saja, karena ... emang aku harus ngomong apa? Aku sendiri bingung harus menjelaskan bagaimana lagi pada Bang Al. Soalnya ....

"Kalau memang Bapak serius sama si Nur, saya tunggu kedatangan Bapak bersama orang tua bapak di rumah secepatnya."

Eh?

Belum sempat aku mencerna semuanya, tanganku tiba-tiba ditarik Bang Al dan diseret cepat begitu saja.

Itu ... maksudnya....apa?

***

"Serius lo, Nur? Wah! Gue harus nyiapin gaun pesta bakal kondangan ke tempat lo dong!" seru heboh Nurhayati, saat aku menceritakan kejadian di rumah sakit tempo hari.

Tak ayal, aku pun langsung mendengkus kesal setelahnya karena ... kenapa dia lebih mikirin baju kondangan daripada kado buat aku? Temen macam apa dia?

"Weh! Jangan dulu kenapa, Nur? Gue masih belum empat puluh hari ini. Belum boleh kelayaban sama laki gue. Lagian badan juga masih *megar* gini. Pakai kebayanya pasti keliatan bantet."

Nah, kalau ini komentar si Intan yang turut heboh sambil menatap penuh permohonan. Aduh! Dasar memang mereka teman kampret! Penampilan aja yang dipikirin. Padahal aku, kan, curhat bukan buat bahas baju, tapi mau minta solusi. Gimana, sih?

"Mending kalian jangan siapin apa-apa dulu deh." Akhirnya aku membalas. Membuat kedua wanita di hadapanku ini menatapku dengan alis bertaut.

Ah, ya. Saat ini aku memang tengah berada di rumah Intan. Melanjutkan rencana yang waktu itu gagal karena kedatangan bapak. Ngomong-ngomong soal bapak. Tuh orang nggak pernah muncul lagi setelah insident di rumah sakit. Entah pergi ke mana atau diapakan sama Bang Al dan anak buah Ammar.

Aku nggak berani tanya. Soalnya takut Mak Kanjeng sedih lagi. Jujur saja, meski setelah kejadian itu aku mencoba biasa saja, bahkan nggak mau memikirkan apa pun lagi. Akan tetapi, tetap saja rasanya sulit sekali membohongi diri setelah kenyataan yang kuketahui. Itulah kenapa, aku jadi merasa sungkan sama Mak Kanjeng.

Kebayang nggak sih kalian? Aku yang biasanya perang tiap hari sama emak, sekarang rasanya malah canggung kalau hanya berduaan di rumah. Itulah kenapa, aku sekarang lebih memilih menyibukkan diri di luar rumah daripada menemani Mak Kanjeng.

Untungnya gedung tempat usaha *collab* aku bareng si Nurhayati sudah jadi dan sekarang sedang persiapan *opening*. Jadinya aku punya alasan keluar seharian.

"Kenapa kami nggak boleh siapin apa-apa? Lo niat nggak ngundang kami atau gimana?" tanya Intan dengan nada sedikit kesal.

"Bukan gitu, Tan."

"Lalu?" cecar Nurhayati nggak sabaran.

Aku nggak langsung menjawab. Memilih menatap mereka satu persatu, sebelum mendesah berat agar terlihat lebih dramatis. Eh, maksudnya karena bingung harus bagaimana melanjutkan curhatan ini.

"Karena gue nggak tahu pernikahan itu jadi atau enggak," jawabku kembali mendesah saat diingatkan dengan apa yang kurasa beberapa hari ini.

"Loh, kok? Kenapa begitu? Bukannya Bang Al udah kasih restu?" tanya Intan lagi semakin kepo.

"Iya, kenapa lo jadi *hopeless* gini. Mau nikah kok masih galau," timpal si Nurhayati.

"Ck, gue bukannya mau *hopeless*, Nur. Tapi ... gimana gue nggak *hopeless* kalau setelah hari itu, Pak Ammar ngilang gitu aja."

"Hah?!"

"Apa?!"

Seruan saling bersahutan pun akhirnya terdengar, membuatku langsung menutup telinga refleks seketika. Kaget gue, *Njir*!

"Jadi lo cuma kena *ghosting*?!" pekik Nurhayati masih dengan nada yang sama.

"Biasa aja suara lo, *Njir*! Kaget gue!" omelku menepuk bibirnya yang saat ini memakai *lipen pink* cerah.

Tumben banget. Soalnya nih artis *otw* terkenal biasanya pakai *lipen* merah darah kayak abis makan orok. Ah, ini pasti karena Intan yang melarang, soalnya ....

"Iya, ih! Biasa aja suaranya. Nanti anak gue bangun!"

Nah, itu. Alasan Nurhayati nggak boleh pakai *lipen* merah juga karena anak Intan yang baru lahir. Soalnya kata Intan, takut anaknya sawan lihat penampakan si Nurhayati kalau pakai *lipen* merah. Takut

disangka nenek sihir tukang culik bayi itu tuh. Ada-ada aja memang emaknya si Bella ini.

"Ck! Apa dah, Tan. Apa-apa sekarang bayi lo terus yang dijual. Padahal ... bayi lo juga lagi sama neneknya, kan? Nggak ada di sini. Jadi nggak usah dijadiin alasan. Kasian tahu. Nanti bayi lo panas kupingnya." Si Nurhayati pun tak mau mengalah.

"Tapi suara lo gede banget, Bego! Nah anak gue cuma di lantai bawah. Pasti kedengeranlah!" Intan bersikukuh.

"Itu sih, DL!" cebik si Nurhayati tanpa beban, membuat Intan langsung menoyornya dengan gemas.

Kukira, Nurhayati akan membalas kelakuan emak baru itu. Soalnya, emang mereka udah biasa saling toyor dari dulu, kan? Eh ternyata, Nurhayati mengabaikan Intan dan mengibaskan rambut panjangnya yang hari ini berwarna coklat muda.

Heran, deh! Itu rambut apa kertas gambar, sih? Sering banget diwarnai.

"Udah diam lo, Tan. Fokus sama si Nur aja. Gue penasaran, kenapa lo sampai kena *ghosting* si bule?" Nurhayati mengembalikan topik.

"Ya ... mungkin karena ngejar gue udah nggak seru. Kan, lo sendiri yang bilang. Dia itu sering ke kelab dan—"

"Eh, ngomong-ngomong soal kelab!" Nurhayati tiba-tiba malah memotong ucapanku. "Gue denger si Bule udah nggak jadi *owner* di sana lho. Semua saham ditempat itu udah dijual ke teman bisnisnya, bahkan dia juga kedapatan menjual beberapa saham bisnis di tempat lain dalam jumlah besar!"

Eh? Kok gitu?

"Wah! Jangan-jangan si bule nggak muncul di depan lo lagi karena mendadak bangkrut, Nur!"

Hah?!

PART 33

Ah, sialan! Gara-gara ucapan si Nurhayati. Aku jadi kepikiran terus pada keadaan Ammar saat ini. Dia bangkrut? Benar nggak, sih? Kalau benar, kasihan dong. Laki-laki itu, kan, biasa hidup kayak anak sultan. Apa aja tinggal tunjuk, tinggal beli, tinggal bayar. Kalau beneran bangkrut, gimana ya hidupnya sekarang?

Duh, aku jadi kepikiran. Cuma ... gimana caranya tahu keadaan Ammar, kalau orangnya aja nggak pernah nongol di depanku lagi? Apa ... aku telepon aja ya? Tengsin, ah! Masa cewek telepon duluan. Nanti aku disangka cewek apan? Kalau nggak telepon, disangkanya aku nggak peduli lagi.

Aduh! Jadi galau aku! Gimana dong ini? Telepon? jangan? Telepon? Jangan? Ugh ... Tokek mana, sih? Nongol kek bentar. Bantuin aku mikir gitu. Aku rindu suaramu, Tokek.

"Nur?"

Allahu akbar! Kaget gue!

Sedang asyik bergulat dengan pikiran sendiri, tiba-tiba aja pundakku ditepuk orang, disertai panggilan yang lumayan kencang pas di telinga. Pelakunya nggak lain dan nggak bukan adalah Emak Kanjeng, yang saat entah sejak kapan sudah berdiri di belakangku.

"Emak apaan, sih? Iseng banget ngagetin Nur. Kalau Nur jantungan gimana?" omelku akhirnya, karena kesal dengan kelakuan emak yang rese banget.

Namun, bukannya dapat permintaan maaf atau rasa bersalah. Emak malah seenaknya menoyorku sambil berdecak dan berkacak pinggang *bossy* sekali.

"Apa dah lo! Siapa juga yang ngagetin? Orang gue manggil lo biasa aja. Lo aja kebanyakan bengong. Maghrib-maghrib juga, bengong aja. Kesambet baru tahu rasa lo!" Emak malah mengomel balik dengan lebih galak. Membuat aku semakin kesal di tempatku.

Emang nggak bakal menang kalau lawan emak-emak bawel satu ini.

"Udah! Nggak usah bengong lagi. Bantuin emak bentar, yuk!" ajak emak tanpa rasa berdosa, menggerakkan tangannya sebagai kode agar aku mengikutinya.

"Bantuin apa lagi, Mak? Nur, kan, baru kelar nyuci piring barusan. *Ngaso* dulu kenapa? Lelah tahu." Namun, aku nggak serta merta menurut. Masih bertahan dalam posisi duduk di kursi makan yang ada di dapur. Soalnya, memang aku masih capek habis nyuci piring yang banyak banget.

Heran deh aku. Perasaan nih rumah isinya cuma tiga orang dan aku juga baru pulang habis ketemuan sama si Nurhayati dan Intan. Kenapa cucian piringnya bisa sebanyak itu hari ini? Kayak abis hajatan tahu nggak?

Aku jadi penasaran deh. Emak ngapain aja di rumah pas aku pergi sama si Nurhayati tadi siang? Habis arisan atau habis main masak-masakan sama tetangga? Kalau emang gitu, kenapa aku yang disuruh cuci bekasaannya. Kan, aku capek!

"Alah gaya lo parah banget! Pakai segala sok lelah. Cuma cuci piring aja drama lo banyak banget kayak sinetron," cebik emak menyebalkan.

Cuma, kata emak? Cucian seabrek itu dia bilang cuma? Ya, Allah. Emak mau ganti status jadi ibu tiri atau gimana, sih? Perasaan namaku masih Nurbaeti, belum berubah jadi bawang putih. Kenapa harus dijadikan babu kayak sinetron gini?

"Bukan gitu—"

"Pokoknya ayo bantuin emak dulu. Abis itu baru lo boleh istirahat. Mau langsung molor juga nggak papah, asal bantuin Emak dulu." Belum selesai ucapanku, emak sudah memotongnya dengan cepat dan sekarang malah memaksa.

"Ya, tapi bantuin apa lagi, Mak? Cucian piring, kan, udah kelar. Cucian baju juga udah diangkatin. Emak mau minta batuan apa lagi?"

"Kandangin si Jupri."

Hah?! Apaan? Kandangin si Jupri?

"Ih, ogah!" tolakku cepat, saat tiba-tiba bayangan moncong si Jupri terbayang di mata.

Masih ingat si Jupri? Itu loh, bebek kampret yang nyebelinnya nggak kaleng-kaleng. Ya ... persislah, kayak yang punya.

"Ya elah, Nur. Tega banget lo. Masa bantuin emak aja nggak mau. Cuma bantuin kandangin si Jupri doang. Soalnya pinggang Emak lagi sakit nggak bisa ngejar tuh bebek. Tega lo biarin Emak kesakitan? Durhaka banget lo!" Emak Kanjeng pun seperti biasa mulai lebai dan makin menyebalkan.

"Bukan gitu, Mak. Tapi Emak, kan, tahu Nur nggak pernah akur sama di Jupri. Kalau Nur disosor moncongnya lagi gimana?"

"Ya lo sosor baliklah! Gitu aja repot."

Gusti ... dikata aku bebek apa, suruh sosor balik? Bener-bener ya emak ini. Tega banget nyamain aku sama si Jupri. Lagian, ya kali aku nyosor balik si Jupri. Rasanya bagaimana itu? Anyir? Amis? Ih ... bayanginnya aja aku ogah!

"Emak, ih. Emang Nur bebek suruh nyosor si Jupri?" Aku pun menyuarakan keberatanku. Bukannya mendapat pengertian emak, malah cebikan untuk kesekian kalinya.

"Masa sama si Jupri aja kalah lo, Nur. Payah, ah," ucap emak sambil berlalu dengan kesal. Meninggalkan aku yang kini merajuk seperti anak kecil.

Aduh! Padahal bukan perkara kalah atau enggak. Cuma ... duh, ini tuh lawannya bebek loh! Bebek kampret lagi yang dari dulu musuhan sama aku. Gimana aku bisa terima aja, disuruh main sosor-sosoran sama tuh bebek? Emak ada-ada aja deh!

"Ya, udah. Sini Nur coba bantu." Namun, karena tidak tega, aku pun akhirnya menyusul emak dan berniat menolongnya agar tidak semakin disebut anak durhaka.

"Telat lo! Si Jupri udah masuk sendiri ke rumahnya," sahut emak sambil menutup pintu kandang si Jupri.

Hah?! Lah, tuh bebek pintar juga ternyata. Tahu jam pulang lho. Anak muda jaman sekarang aja jarang ada yang ingat pulang

kalau udah main. Nah si Jupri *on time*. Wah! Kalah kalian sama si jupri. Nggak malu?

"Awas lo! Gue mau lewat. Udah tahu punya badan semok, demennya ngalangin jalan. Mau disamain sama pintu dapur lo!" hardik emak lagi dengan galak, saat ingin melewatiku yang masih berdiri di ambang pintu dapur.

Aku pun *auto* menyingkir dan membiarkan emak berlalu melewatiku begitu saja sambil *misuh-misuh* sendiri.

"Ya, udah kalau gitu Nur masuk ya? Nur capek mau istirahat," pamitku seraya mengekori emak masuk ke dalam rumah.

"Hmm " Sayangnya, hanya dijawab gumaman malas sama emak. Membuat langkahku yang tadinya ingin berbelok ke arah tangga, *auto* berhenti dan melirik emak lagi yang kini meraih pisau buah dan mengupas kulit apel.

Lah, kenapa tuh emak? Ngambek ya?

"Mak, Nur mau masuk kamar. Emak beneran nggak ada yang mau ditolongi lagi?"

Ceritanya aku sedang baik-baikin emak, *Guys*! Biar dia nggak semakin ngoceh di belakangku dan ngatain aku anak durhaka terus.

Inget ya? Omongan ibu itu mustajab. Aku cuma nggak mau ada malaikat lewat dan malah nyatat omelan emak jadi doa. Repot di aku nantinya.

"*Kagak*. Lo masuk aja *sono*!" Jawaban emak masih terdengar kesal, membuat aku jadi serba salah.

"Emak—"

"Berisik deh lo, Nur! Kalau mau masuk kamar, masuk aja sono! Nggak usah bawel. Ntar gue empos paha lo! Udah sana! Masuk lo!" seru emak mengacungkan pisau buahnya ke arahku.

Nggak membuang waktu. Aku pun langsung *ngacir* secepat yang kubisa, karena tahu Emak sedang dalam mode senggol *bacot*. Apalagi tadi dia juga lagi pegang pisau. Meski cuma pisau buah, tapi kalau beneran dilempar, rasanya mantul pastinya, kan? Maka dari itu, mending kabur aja!

Ya! Emak memang sengeri itu kalau sedang marah, tapi ... marah karena apa? Masa gara-gara aku nolak ngandangin di Jupri emak beneran ngambek. Ih, nggak banget. Lagian kenapa harus ngambek coba? Lah si Juprinya aja udah pulang kok. Kenapa pula masih—

Tring!

Eh, ada *chat* masuk. Mikirin emaknya lanjut nanti deh. Lihat *chat* dulu. Siapa tahu penting?

Akhirnya aku mengabaikan keanehan sikap emak, secepatnya meraih ponsel yang masih di dalam kantong gamis untuk melihat siapa gerangan yang mengirim pesan dan ternyata dari ....

089xxxxxx:
Nurbaeti? Benar?
Bisa kita bertemu besok di kafe xxx.
Saya ingin bicara penting sama kamu.

Siapa, nih?

PART 34

089xxxxxx:
Nurbaeti? Benar?
Bisa kita bertemu besok di kafe xxx.
Saya ingin bicara penting sama kamu.

Siapa, nih? Refleks aku menggaruk rambut yang masih terbalut hijab abu muda hari ini, seraya memutar otak melihat deretan nomor asing yang tertera di sana. Siapa tahu aku kenal gitu, *Guys*? Namun, seberapa lama pun aku putar otakku yang memang kapasitas Ram-nya sedikit. Tetap saja aku tidak menemukan titik terang akan nomor itu.

Nomornya siapa, sih? Orang iseng ya? Hadew, males banget aku ngurusin beginian. Serius, Pemirsa! Aku memang tipe orang yang nggak mau menggubris nomor asing di ponselku. Apa pun alasannya. Selama itu nomor asing, pasti akan aku abaikan. Meski sebenarnya ternyata itu dari salah satu teman atau bahkan si Nurhayati yang ganti nomor lagi, maklum artes. Aku nggak akan angkat selama dia nggak *chat* dan menyebutkan namanya.

Sombong? Bukan dong! Aku, kan, cuma jaga diri aja. Soalnya ... siapa tahu itu telepon hipnotis atau semacamnya? Nah, karena aku sadar otakku sedikit oon. Aku cuma mencoba jaga diri dari hal-hal semacam itu. Nggak salah, kan? Oleh karena itulah berhubung nih nomor asing nggak sebutkan nama, aku pun mengabaikannya dan tak ingin membahasnya lagi.

Buat apa? Aku, kan, tunggu telepon atau *chat* dari si Ammar. Bukan nomor nggak jelas gini. Meski dia ada sebut namaku di sana. Tetap aja, nggak bakal aku ladeni. Titik! Bodo amat!

***

"Nur, *ngaso* dulu dong! Kaki gue hampir patah ini lo ajak muter-muter mulu," keluhku dengan nelangsa. Mencoba mencari belas kasihan si Nurhayati yang seenaknya saja menculikku hari ini, dan membawa ke mall untuk menemaninya *shoping*.

Cuma masalahnya, sejak tadi kami udah muterin nih mall dari toko ke toko dan lantai ke lantai. Nggak ada tuh, aku lihat si Nurhayati beli barang sebiji pun. Ngeselin banget, kan? Dia niat *shoping* atau belajar tawaf, sih? Muter-muter mulu!

"Elah, baru hampir, kan? Belum juga copot beneran. Jadi masih amanlah," balas si Nurhayati seenaknya sambil memutar mata dengan jengah.

Dasar teman kampret! Nggak ada *priperkawanan* sama sekali! Temen lagi susah bukannya dikasihani atau setidaknya dimengerti gitu, mlah ditanggapi ngeselin kayak gitu. Ugh ... aku lempar sendal juga dah.

"Tapi gue capek, Nurhayati! Seenggaknya biarin gue duduk bentar aja buat *ngaso*. Lo, kan, tahu lari pagi di komplek rumah aja gue engap, apalagi lo ajakin ngelilingi mall segede gini. Bengeklah gue!" tukasku sengit, berkacak pinggang sok galak.

"Ck! Rese deh! Makanya punya badan jangan semok-semok. Gampang capek, kan, jadinya."

Hadew ... badan lagi dibawa-bawa. Dikata diet itu gampang apa?

"Biarin! Semok-semok gini ada yang mau. Daripada elo? Cantik, sih, Cuma .... jomblo! *Wleee* "

Aku membalas dengan jumawa, sambil menjulurkan lidah melek si Nurhayati yang kembali gagal punya pacar. Boleh, kan, kali ini berbangga hati. Soalnya, kenyataannya aku memang lebih laku dari artis *otw* terkenal itu, kan. Meski ....

"*Hilih*! Kena *ghosting* aja bangga! *Hello*, nasib situ nggak lebih menyedihkan dari sini ya?" balas Nurhayati semakin menyebalkan. Membuat aku ingin sekali menjambak rambutnya yang hari ini berwarna pirang kayak rambut jagung.

"Seenggaknya gue pernah ngerasain dikejar cowok ya?" Aku nggak serta merta kalah.

"Tapi sekarang udah kabur dia. Hahaha ... kesian deh lo!" Nurhayati terkekeh persis seperti peran atagonis di sinetron.

"Belum tentu ya? Soalnya—"

"Jadi kamu yang namanya Nur?"

Baru saja aku ingin membalas si Nurhayati. Tiba-tiba sebuah suara menginterupsi, membuat aku dan Nurhayati langsung menoleh pada sumber suara, yang ternyata milik cewek cantik banget! Asli! Kali ini aku nggak lebay sama sekali. Cewek yang ada di hadapanku ini memang cantik banget. Mirip boneka barbie yang ada toko-toko.

Bukan cuma wajah, tapi *body* dan pakaiannya pun sangat cantik. Membuat aku *auto insecure* melihatnya. Tentu saja karena perbedaan kami yang terlalu jauh banget. Ibarat kata, dia boneka barbie, aku boneka mampang. Nah, kebayang gimana mindernya aku, kan?

"Lo siapa?" Berbeda dengan aku, sepertinya Nurhayati tidak terlalu terintimidasi dengan penampakan wanita cantik itu, malah bisa santai menghadapinya.

Jelas, merasa sama-sama cantik dan ... punya badan bagus. Jadi yang bulet kayak aku *mah* mojok aja udah.

"Siapa pun gue. Bukan urusan lo, karena urusan gue bukan sama lo, tapi sama temen lo itu!"

Heh? Kok jadi aku? Apa hubungannya sama aku? Perasaan aku nggak kenal orang ini deh? Terus kenapa dia menunjukku seperti itu? Siapa, sih, dia?

"Gue?" Aku menunjuk diriku sendiri dengan bodohnya.

"Tentu saja." Wanita cantik itu mengaminkan dengan yakin.

"Kenapa gue?" Aku bertanya masih dengan kebingungan yang sama, karena .....aku merasa benar-benar tidak mengenal wanita itu.

"Tentu saja karena lo wanita pilihan Ammar."

Eh?

PART 35

"Ammar?" beoku tanpa sadar, setelah mendengar jawaban wanita cantik yang ada di depanku ini.

"Begitulah," balasnya lagi seraya berkacak pinggang sebelah tangan dan mengecek kuku hasil medi pedi mahalnya pada sebelah tangannya lagi.

Mengerjap sejenak, aku pun langsung menarik ujung *blouse* di Nurhayati dan berbisik pada sang artis.

"Nur, ini ... maksudnya gue lagi dilabrak ya? Kayak di sinetron-sinetron itu?" Aku meminta keyakinan tentang pradugaku pada Nurhayati.

"Kayaknya gitu, Nur." Nurhayati mengaminkan, membuat aku bergumam panjang tanda mengerti.

Oh ... begini toh rasanya dilabrak?

"Terus, Nur. Habis ini gue harus ngapain?"

Berhubung ini baru pengalaman pertama untukku, aku pun meminta petunjuk pada Nurhayati, yang sepertinya sudah lumayan sering main labrak-labrakan kayak gini.

"Ya lawanlah! Jangan diam aja!"

Lawan kayak mana pula, sih? Ih, si Nurhayati nih kalau kasih ide suka nggak detail. Kan, aku bingung jadinya ini.

"Lawan gimana, Bego! Gue ajak tinju atau balap lari? Gue nggak ngerti, sumpah!" Daripada botak, lebih baik aku suarakan saja kebingunganku pada Nurhayati.

"Bukan gitu, maksud gue—"

"*Hello*! *Any body home*! Kok kalian malah sibuk berdua, sih? Hei! Ini gue ke sini mau negor elo! Kenapa lo malah main bisik-bisikan sama teman lo? Nggak ngehargai gue amat lo?!"

Akhirnya, merasa diabaikan olehku, si mbak yang— panggil saja mbak barbie itu pun protes dan meminta atensiku lagi.

"Ngehargai? Lah, situ emang ciki di maret-maret ya? Pakai ada harganya segala? Berapaan emang? Sini saya bayar." Aku pun mencoba menjawab sebisaku.

"Sembarangan lo! Masa gue udah cakep gini d samain sama ciki! Yang bener aja lo! Yang ada elo kali mirip gorengan pinggir jalan." Mbak Barbie pun *ngegas*, tersinggung dengan jawabanku.

"Lah? Salahnya di mana? Kan, situ sendiri yang minta buat dihargain dan biasanya yang ada harga itu barang jualan. Iya, kan? Jadi, nggak salah dong kalau saya nyamain situ sama ciki." Merasa nggak salah menjawab, jadi aku pun bersikukuh pada jawabanku.

"Ya tapi—"

"Lagian masih mending saya samain sama ciki. Daripada sama tepung tapioka. Padahal putihnya sama kayak situ. Dulu waktu bayi direndam cat ya, Mbak? Putihnya nggak kaleng-kaleng soalnya," balasku dengan sungguh-sungguh.

Sayangnya, sedetik setelah aku melayangkan ucapanku. Si Nurhayati langsung menarik tanganku dan mengajakku menjauh dari hadapan Mbak Barbie.

"Haish, Nur! Lo niat ngajak ribut atau ngidolain? Kenapa jadi muji kulitnya coba? Hei, inget! Lo tuh lagi dilabrak!" tegur si Nurhayati nggak terima.

Lah? Padahal aku jujur lho! Kenapa si Nurhayati jadi marah gini sama aku?

"Oh, jadi menurut lo, gue putih banget?" Si Mbak Barbie menimpali.

"Iya!"

"Kalau gitu ... menurut lo gue cantik, kan?"

"Iya!"

"Gue juga seksi, kan?"

"Iya!"

"Kalau sudah tahu gue sesempurna itu, kenapa lo masih berani bersaing sama gue buat dapetin Ammar? Nggak punya kaca lo di rumah ya?!"

Njir! Kaget gue! Aku pun sontak menutup telingaku, saat tiba-tiba si Mbak Barbie berseru lantang dengan kesal. Membuat kami auto jadi pusat perhatian sekarang. Aduh! Nih orang mau cari sensasi, ya?

"Aduh, Mbak. Bisa nggak ngomongnya biasa aja? Nggak usah pakai toa juga kali. Kami nggak budek ya?!" Kali ini si Nurhayati yang menimpali.

"Kenapa? Lo malu ya dilihatin orang?" Si Mbak barbie malah menganggapi ucapan Nurhayati dengan congkak.

"Malu? Ya enggaklah! Gue cantik gini, kenapa pula harus malu? Hei, harusnya yang malu itu elo. Cantik-cantik nggak punya etika. Sekolah nggak dulu?" tukas si Nurhayati tak kalah congkak.

Mendengar jawaban si Nurhayati. Wajah si Mbak Barbie pun merah padam, marah dan nggak terima dihina seperti itu.

"Sialan! Siapa, sih, lo? Berani banget ngatain gue? Lo nggak tahu siapa gue? Hah?!"

"Nggak tahu dan nggak mau tahu! Nggak penting ini. Iya, kan?"

"Lo—" Mbak barbie menggeram marah.

Setelah terdiam sesaat, seperti mencoba meredam emosinya. Si Mbak barbie pun kembali bersuara.

"Heh! Urusan gue tuh sama temen lo, kenapa lo ikut campur, sih? Nggak ada urusannya sama lo!"

"Ck, lo bego atau gimana, sih? Jelas-jelas dia teman gue. Tentu aja gue bela! Lagian harusnya gue yang nanya siapa lo? Seenaknya aja datang dan labrak orang. Lo itu pacarnya Ammar atau simpanannya, huh?! Sampe bela-belain bikin drama murahan kayak gini. Heh! Kalau udah kalah *mah* mundur aja! Nggak usah sok bertahan tapi berjuang sendirian. Cuma bikin nyesek tahu nggak?"

Lah? Ngapa aku ngerasa si Nurhayati kayak curhat colongan ya? Ini dia sebenarnya niat bela aku? Atau ngeluarin uneg-uneg, sih?

"Gue sekarang memang belum jadi apa-apanya Ammar, tapi, melihat temen lo yang levelnya di bawah gue. Tentu aja gue nggak

terima kalah saing sama dia. Soalnya, lo liat sendirilah gimana gue dan gimana temen lo itu!"

Si Mbak barbie tiba-tiba menunjukku dengan jari lentiknya. Membuat aku *auto* memundurkan wajah karena tidak ingin sampai terkena kuku runcingnya. Ampun deh, dia keturunan macan ya? Kukunya panjang-panjang *cuy*! Tajem lagi kayaknya. Tergores pasti ngilu tuh.

"Lho? Memang saya kenapa?" beoku kemudian.

"Kamu nggak selevel sama saya!" terangnya tegas.

"Lah emang! Yang bilang selevel juga siapa? Saya *mah* sadar diri kali, Mbak! Selain lemak di perut dan pipi. Saya tuh nggak punya kelebihan apa pun lagi."

Ctit!

"Aduh!"

Sedetik setelahnya, aku pun langsung mengaduh kesakitan karena si Nurhayati seenaknya saja mencubit pinggangku.

"Nggak gitu cara mainnya, Nurbaeti!" geramnya dengan wajah galak luar biasa.

Kenapa lagi, sih? Aku, kan, cuma jujur. Salahnya di mana?

"Dia tuh lagi ngehina elo. Harusnya lo bantah atau serang balik. Bukannya malah lo aminin. Keenakan dia, Bego! Ya ampun ... Kesel banget gue! Lama-lama gue mutilasi juga deh lo, Nur! Bikin usaha gue belain lo sia-sia aja!" Nurhayati menambahkan, masih dengan geraman dan nada kesal yang sama.

"Tapi gue, kan, cuma jujur, Nur! Salah gue di—"

"Nyaut aja terus lo!" pangkas Nurhayati seraya mencomot bibirku dengan gemas.

"Sakit, Bego! Lo kira bibir gue kue tester? Main comot aja!" Aku pun akhirnya menghardik balik, karena tidak terima dengan perlakuan si Nurhayati barusan.

"Bodo, ah! Kesel banget gue sama lo!" tukas sengit sang artis.

Lah? Ngapa dia jadi ngambek?

"Kalau memang lo sadar nggak punya kelebihan apa pun? Kenapa lo masih nekad mendekati Ammar?" Si Mbak Barbie meminta fokusku lagi, tapi ....

Apa katanya barusan? Mendekati Ammar? Lah, *sekate-kate* banget nih orang!

"Eh, *mon maap* sebelumnya nih ya, Mbak yang nggak tahu namanya tapi mirip Barbie. Saya kayaknya nggak pernah tuh deketin Ammar. Ngarep aja dulu saya nggak berani. Saya *mah* nyadar diri orangnya. Makanya situ jangan *pitnah*, ya?" balasku tak terima.

"Loh, tapi gue denger lo calon istrinya, kan?"

"Iya!"

"Nah, bagaimana lo bisa jadi calon istrinya Ammar kalau nggak pernah deketin dia?" Si Mbak Barbie masih keheranan.

"Lah? Itu, sih, Anda tanyakan saja sama Pak Ammar. Soalnya dia yang ngejar-ngejar saya dulu. Saya, sih, terima aja. Namanya juga dikejar orang ganteng ya, kan? Nggak mungkin nolaklah. Rezeki itu *mah*! Tergantung amal dan perbuatan pokoknya," terangku panjang lebar, berharap si mbak barbie mengerti.

Wanita itu pun lalu terdiam sesaat, dengan kening yang berlipat dalam. Sebelum akhirnya terkayakeh sendiri kayak orang gila.

"*Bulshit*! Gue nggak percaya sama omongan lo!" ucapnya lagi memandangku dengan tatapan merendahkan.

"Nggak masalah! Saya juga nggak berharap situ percaya kok. Soalnya saya bukan Tuhan yang harus Anda percayai," jawabku santai.

"Lalu kenapa lo cerita kayak tadi?" tuntut Mbak Barbie.

"Lho? Kan, situ yang awalnya nanya. Saya cuma jawab aja. Perkara situ mau percaya atau enggak, itu bukan urusan saya. Intinya saya udah jujur. Soalnya kata emak, bohong itu dosa!"

"Tapi " Wanita itu terlihat ingin membalas ucapanku, tapi juga bingung mau jawab apa? Akhirnya ucapan si Mbak Barbie malah menggantung di udara.

"Tapi ini di luar nalar. Soalnya ... setahu gue tipe Ammar itu tinggi. Lalu? Kenapa dia malah milih elo? Cewek yang menurut gue nggak ada pantas-pantasnya sama Ammar. Aneh tahu nggak!"

Kukira, perdebatan ini sudah berakhir dengan diamnya wanita ini cukup lama. Ternyata belum selesai, dan ... dia kembali bersuara.

"Kalau itu, kita satu server. Sampai sekarang saya juga nggak ngerti kenapa Ammar ngejar saya? Udah dihindari berapa kali pun, tetep aja deketin lagi. Bingung, kan? Aneh juga. Bikin mumet pokoknya kalau dipikirin. Makanya saya males mikirnya. Jalanin aja udah yang ada. Mungkin ... ini yang namanya jodoh kali."

PART 36

"Jodoh? Hahahahaha "

Kukira si Mbak Barbie akan mengerti dan berhenti cari ribut denganku, setelah apa yang aku sampaikan dengan panjang lebar.

Nyatanya, sekarang dia malah tertawa keras seperti Maham Anga saat berhasil menjebak Jodha Akbar. Terlihat jahat sekali. Ya ampun ... harus gimana lagi aku jelasinnya? Capek deh!

"Jodoh itu *bulshit*! Tahu nggak?" ucapnya lagi di sela tawa. "Lagi pula daripada jodoh, gue lebih setuju kalau sebenarnya Ammar tuh hanya main-main sama lo dan penasaran doang ke mainan baru."

Deg!

Kata-katanya barusan, sangat mengusik hatiku. Soalnya ini bukan kali pertama aku mendengar ucapan seperti itu. Apalagi dengan kondisi hubungan kami saat ini. Rasanya ... aku seperti mendapat teguran akan kenyataan yang memang harusnya mulai aku pikirkan.

Jangan-jangan, memang benar Ammar cuma penasaran doang sama aku, karena aku berbeda dan ya, seperti yang pernah Bang Al jelaskan tempo hari. Kini, setelah Ammar berhasil mendapat restu. Pria itu merasa tak punya tantangan lagi dalam meraihku dan mulai kehilangan selera. Benarkah seperti itu?

"Lagi pula, lo nggak tahu siapa Ammar sebenarnya, kan? Lo nggak tahu sifat dan kebiasaan aslinya? Dia itu bukan pria mudah dan pria biasa. Jadi, tentu saja butuh wanita luar biasa untuk mendampinginya dan lo jelas nggak akan bisa. Paham!" terang tegas wanita itu mendorong bahuku dengan telunjuk rampingnya.

Sebenarnya dorongan itu sangat pelan, tapi entah kenapa, seakan sukses mendorongku ke lembah curam yang gelap dan tidak ada jalan keluar.

Otakku seketika *blank*. Aku bingung harus membalas apa dan bersikap bagaimana setelah ini? Soalnya jauh dilubuk hati ini, aku membenarkan semua ucapan wanita itu.

Kenyataannya, aku memang belum mengenal Ammar dengan baik, bahkan tidak tahu bagaimana sifat aslinya sebenarnya. Meski begitu. Aku tahu dia memang bukan pria biasa dan mudah dihadapi. Sekali lagi, ucapan wanita itu tepat sekali. Lalu setelah semua kenyataan yang berhasil menamparku barusan, apa mungkin aku bisa tegak menghadapi dunia demi hubungan ini? Hubungan yang bahkan sampai sekarang tidak ada kejelasan sama sekali.

"Mengutip dari jawaban Ammar tempo hari. Pria itu pernah bilang, bahwa sebejad-bejadnya seorang pria. Pasti akan memilih wanita yang baik untuk jadi pasangannya seumur hidup. Soalnya wanita baik itu, pasti akan menjadi ibu yang baik pula untuk keturunannya dan gue rasa jika mengutip hal itu, Wajar jika Ammar memilih teman gue ini. Dibanding elo, jelas teman gue ini lebih baik!"

Seperti tahu apa yang kurasakan. Nurhayati pun membantuku menjawab si Mbak Barbie, sedikit memberi semangat lagi padaku. Setidaknya, aku tahu aku nggak boleh menyerah sekarang. Sebelum mendengar langsung dari Ammar dan meminta status jelas pada pria keturunan Bang Toyib itu.

Terima kasih, Tuhan. Setidaknya aku masih punya Nurhayati yang nggak meninggalkanku terpuruk sendiri, meski sifatnya kadang menyebalkan. Aku tahu pasti, Nurhayati adalah sahabat yang baik.

"Dan lo percaya sama ucapan Ammar?"

Sayangnya, meyakinkan Mbak Barbie itu memang bukan hal mudah, karena dia sudah terlalu percaya diri dengan semua yang dia ketahui. Sampai-sampai menutup telinga untuk teguran di luar yang dia percayai.

"Saya percaya!" Akhirnya aku pun kembali membuka suara, karena aku yakin. Salah satu yang membuat Mbak Barbie tidak mau menyerah adalah aku yang tidak bisa tegas sama sekali.

"Cih! Bodoh! Lo, kan, nggak tahu Ammar. Bisa-bisanya lo dibohongi segampang ini," ucapnya lagi mencoba menyerang mentalku kembali.

"Saya mungkin memang nggak mengenal Ammar sebaik Anda. Hanya saja melihat perjuangannya selama ini untuk saya, saya yakin kalau Ammar memang nggak hanya sekedar main-main," dustaku.

Ya! Jika boleh jujur. Aku sendiri sebenarnya nggak yakin dengan apa yang kuucapkan, karena hatiku ini terlanjur diliputi keraguan akan sikap Ammar.

"Oh, ya? Kalau begitu buktikan!"

Eh? Buktikan? Gimana caranya aku buktiin semua ucapanku barusan ya?

"Ck, lo mau teman gue bikin pembuktian apalagi, sih? Rese banget, sumpah! Hidup lo kayak kurang kerjaan sampai repot banget ngurusin orang?" Nurhayati menimpali.

"Apa? Gue, kan, cuma minta pembuktian sama teman lo itu. Katanya Ammar beneran serius, kan, sama dia? Nah, kalau gitu coba telepon Ammar dan suruh dia kemari. Bisa nggak dia?" tantangnya dengan percaya diri luar biasa. Membuat aku refleks menelan saliva kasar karena ....

Mampus! Gimana coba sekarang? Aku, kan, sama Ammar sedang ....

"Ayo coba telepon!" desaknya lagi.

"Uhm ....itu...."

"Ekhem!"

Belum sempat aku membuat alasan, suara deheman agak keras terdengar. Membuat kami bertiga menoleh pada sumber suara.Kukira kejadiannya akan seperti sinetron atau film-film luar yang sering aku tonton. Di mana pas sang peran wanita terdesak, sebuah deheman menginterupsi yang berasal dari sang jagoan yang akan menyelamatkan.

Mungkin di situasi ini. Ammar yang datang dengan gagah dan *cool* untuk menyelamatkanku. Ya ....pokoknya seperti film romansa

pada umumnya. Sayangnya itu hanya angan semata dan ini juga bukan sinetron atau film. Ini novel Amih Lilis yang memang penulisnya kadang menyebalkan.

Bagaimana nggak menyebalkan? Alih-alih mendatangkan Ammar untuk menolongku. *Author* malah mendatangkan pria seram berbadan besar yang biasa menjadi orang kepercayaan Ammar.

Tylor alias tukang jahit. Iya, kan?

"Maaf, Nona. Anda diperintahkan mengecek ponsel sekarang juga," ucap pria seram itu. Entah pada siapa.

Bodohnya, aku yang menyangka titah itu untukku pun segera meraih ponselku dalam tas, dan ....

"Dasar tukang ngadu!" Tiba-tiba mendengar geraman kesal dari hadapanku.

Siapa lagi kalau bukan Mbak Barbie? Wanita itu kini wajahnya sudah kecut sekali, sambil melirik Tylor kesal dengan ponsel di tangannya.

Eh, kok?

Sebelum aku berhasil mencerna situasi ini. Si Mbak Barbie sudah menghentakkan kaki dengan keras dan pergi begitu saja meninggalkan aku. Tidak lama setelahnya, Taylor pun mengejar si Mbak Barbie dan dengan patuh mengekori wanita cantik itu.

Tunggu, deh! Kok kayaknya ada yang aneh ya? Perasaan yang digadang-gadang calon istri Ammar itu aku, kan? Bener nggak? Kenapa Tylor malah mengikuti wanita itu?

Lah, nyonya bosnya aku, kan, harusnya? Kenapa anak buah Ammar malah meninggalkanku begini? Dia nggak takut aku ngadu, terus nyuruh Ammar mecat dia ya? Duh, kok kepalaku mendadak migrain mikirinnya. Ini ada apa sebenarnya, sih? Apa mungkin, pertanyaan lebih tepatnya adalah ... sebenarnya ... siapa si Mbak Barbie barusan? Apa hubungannya sama Ammar hingga Tylor mengawalnya seperti itu? Duh, Emak. Jangan bilang itu calon madunya Nur. Gusti status aja belum jelas udah mau di poligami aja. Nur nggak mau ya Allah ....

PART 37

"*Asalamualaikum*. Nur, Pulang...." seruku riang seperti biasa, saat datang dan sudah melihat keberadaan emak yang sedang duduk santai di ruang tengah.

"*Wa'alaikumsalam*. Nah, kebetulan lo udah datang. Sini, Nur! Duduk deket emak. Emak mau minta polusi sama lo!"

Hah? Polusi? Aku pun mengerjap bingung mendengar ucapan, kemudian mencoba mencari kata yang seharusnya.

"Solusi kali, Mak. Bukan polusi." Akhirnya aku pun meralat pernyataan emak barusan.

"Eh, iya itu! Solusi maksud emak. Ah, elo *mah* suka gonta-ganti kata seenaknya, bikin emak *keder* aja."

Lah? Kenapa jadi aku coba? Perasaan Emak yang salah kata, malah aku yang disalahin? Ugh....dasar Mak Kanjeng emang nggak mau ngalah!

"Ck, kenapa lo masih di sana, Nur? Sini! Emak mau minta solusi sama lo. Deketan kenapa, sih?" pinta Mak Kanjeng sambil mengayunkan tangannya tanda menyuruh aku mendekat.

"Solusi buat apa, sih, Mak? Buru-buru amat," balasku sambil mendekat ke arahnya. Namun, masih dalam jarak aman.

"Ini. Emak mau minta bantuan lo buat milihin tas *bandit* buat bakal hajatan nanti."

Hah? Apaan? Tas bandit? Apalagi itu ya Allah. Kenapa kosa kata emak semakin *nyeremin*, sih?

"Tas *branded* kali, Mak," ralatku setelah mengerti maksud emak sebenarnya.

"Nah, itu! Emak juga, kan, bilangnya gitu. Emang lo denger apaan tadi?" Mak Kanjeng masih tak mau mengakui kekeliruannya.

"Tas *bandit*," ulangku dengan jujur.

"Ngarang lo! Mana ada emak bilang gitu. Kuping lo perlu dibersihin kayaknya, Nur."

Ya Allah. Aku lagi aja yang salah. Dasar Emak-emak selalu merasa benar, ya?

"Udah nggak usah bahas si bandit lagi. Mending sini bantu emak pilihin tas mana kira-kira yang cocok sama gamis baru Emak kemaren," pinta Mak Kanjeng lagi dengan semangat.

Terserah deh terserah! Aku *mah* emang nggak bakal menang kalau lawan Mak Kanjeng.

"Ya, udah bentar. Nur mau cuci tangan sama kaki dulu. Abis dari luar soalnya."

Tidak memedulikan bibir Mak Kanjeng yang langsung maju beberapa centi, aku langsung melesat ke dapur, untuk melakukan apa yang kukatakan barusan. Ingat selalu protokol kesehatan, *Guys*! Soalnya kalau bukan kita yang jaga diri sendiri, siapa lagi yang akan peduli? Ya, kan? Kasian para tenaga medis yang harus LDR sama keluarga demi para pasiennya. Kalian nggak usah nambahin beban mereka lagi. Oke?

"Nggak usah ganti baju. Cuci tangan sama kaki aja. Abis itu buruan balik ke sini," seru Mak Kanjeng, saat aku masih sibuk mencuci tangan.

"Iya, Mak. Iya!" sahutku sambil mengeringkan tangan pada lap di atas wastapel, kemudian segera melesat lagi menghampiri Mak Kanjeng.

Tenang, *Guys*! Aku udah melempar kaos kaki, cardigan, sama hijab bekas aku pakai hari ini ke mesin cuci kok. Jadi *Insya Allah* aman deketan sama Mak Kanjeng.

"Emak mau beli tas buat apaan, sih? Kok kayaknya ribet banget?" Aku bertanya seraya mengambil duduk di sebelahnya.

"Buat hajatan."

"Hajatan siapa sampai tas aja harus pakai yang *branded*? Biasanya juga *made in* Tanah abang," cebikku seraya menerima sodoran ponsel dari tangan Mak Kanjeng.

Plak!

"Jangan sembarangan ngomong lo! Nggak semua tas Emak dari tanah Abang ya? Ada juga dari ITC sama Kang kredit langganan," bantah emak nggak terima.

Lah? Apa bedanya padahal? ITC sama Kang Kredit juga, kan, banyak yang ngambil dari Tanah Abang. Emak aja yang nggak tahu. Akan tetapi, nggak usah kasih tahu jugalah. Nanti panjang lagi urusannya. Bisa nggak kelar debat tujuh hari tujuh malam kalau emak tahu. Jadi, udah diam-diam aja kita ya?

"Lah, terus? Ini tumben pakai yang *branded*. Mau ke hajatan siapa emak emak? Presiden?" tanyaku sedikit menyindir emak, yang tentu saja sukses mendapat geplakan tangan emak lagi di area paha.

Begini nih nasib punya emak mantan preman. Kelakuannya bar-bar banget! Mana geplakannya sakit lagi. Merah pasti dah nih paha.

"Mana ada Emak kondangan ke hajatannya presiden. Kenal juga enggak!" bantah Emak nggak terima.

"Lah, terus? Nih Tas bakal ke hajatan siapa?" Aku pun *auto* kepo setelahnya.

"Ya ke hajatan elo dong! Lo, kan, tahu si Ammar bukan orang biasa. Nanti pasti pas lo hajatan, banyak orang tajir melitir yang datang. Ya, gue harus memantaskan diri kali. Biar lo nggak malu nanti. Makanya gue mau mulai koleksi tas *bandit* dari sekarang."

Deg!

Seketika gerakan tanganku yang sedang menggulir ponsel emak pun terhenti, karena tercekat dengan info barusan dari emak. Bukan karena tentang kenyataan soal keluarga Ammar yang baru diucapkan emak, tapi lebih ke ... apa ya? Uhm ... Aku merasa seperti diingatkan saja pada keraguan yang masih menyelimuti hatiku.

Tentang kejelasan hubungan ini dan pernikahan yang mungkin saja tidak akan pernah terjadi, karena sampai sekarang pun, Ammar belum ada kabar sama sekali. Jangankan muncul di hadapanku. *Chat* atau pun telepon, masih nggak ada sama sekali! Sementara aku sendiri, terlalu pengecut untuk menghubungi Ammar lebih dulu.

Terserah kalian ingin menghujat aku seperti apa. Aku terima. Intinya, saat ini aku memang memilih menunggu itikad baik, dari pria yang katanya tidak main-main padaku itu.

"Heh! Malah bengong! Buruan itu pilihin. Mana yang bagusmenurut elo?" Mak Kanjeng menepuk bahuku. Membuat lamunanku langsung kembali ke alam nyata.

Nggak langsung menjawab. Aku pun menoleh pada Mak Kanjeng dan menatap wajahnya dengan lekat. Seketika rasa bersalah pun menyeruak dalam hatiku, saat melihat binar harapan yang terpancar dari mata tua itu.

Ya Allah. Harus gimana kasih tahunya? Aku nggak mau melihat sinar bahagia itu redup dan berganti dengan kekecewaan. Cuma ... kalau nggak diberitahu sekarang, aku takut Mak Kanjeng semakin berharap dan akan lebih kecewa saat tahu kebenarannya nanti. Duh ... harus gimana dong ini? Aku galau! Kasih tahu jangan?

"Nur? Heh! Ya ampun nih anak. Malah bengong lagi. Lo kenapa, Nur? Beberapa hari ini, *demen* banget bengong kalau gue perhatiin. Mikirin apaan, sih?" Suara Emak kembali menembus gendang telingaku lagi.

"Mak?"

Mengabaikan ocehan Emak Kanjeng. Aku pun menatap emak dengan serius. Meminta atensi emak sepenuhnya.

"Apaan? Lo mau ngomong apa?" tuntut Emak acuh tak acuh.

"Itu ... uhm ....Nur ...."

Sayangnya, melihat tatapan tua Emak, aku jadi kembali nggak tega mengutarakan maksudku. Soalnya .....aku benar-benar nggak mau emak sampai kecewa lagi.

"Lo apaan? Ngomong yang jelas. Jangan *nguna-nganu* mulu!" desak emak nggak sabaran.

Menghela napas panjang sekali lagi, aku kembali membulatkan tekad dan berniat mengutarakan kenyatan pada Emak. Setidaknya, aku ingin Emak nggak terlalu berharap pada Ammar dan juga pernikahanku. Semua itu karena memang aku sendiri nggak bisa memastikan semuanya.

Huft ... *Bismillahhirohmannirohim*.
"Itu ... uhm ... Nur kayaknya nggak—"
Teng! *Teng*! *Teng*! *Teng*!
"Bentar, Mak! Nur pesan mie ayam dulu!"

PART 38

Akhirnya, karena nggak tega melihat emak kecewa. Ralat, tepatnya karena keenakan makan mie ayam, berujung jadi oon setelah kekenyangan. Aku pun lupa pada tujuanku dan akhirnya memilih pamit tidur lebih cepat pada Emak.

Asli ya! Memang penyakit banget kekenyangan tuh. Bisa menghilangkan fokus, membuat oon dan memberatkan kelopak mata. Apalagi kalau makannya lesehan di ubin yang dingin, dikipasi ac yang semriwing banget. Dijamin, setelah mangkok tandas dalam lima menit. Mata pun *auto* sayup dan ... *blas* aja molor.

Kalian juga kayak gitu, kan? Ngaku aja nggak papah kok! Soalnya itu memang manusiawi dan udah jadi kebiasaan. Lapar, galak! Kenyang, oon. Begitulah manusia. Iya, kan? Apalagi yang punya jiwa *mager* yang *haqiqi*. Duh nggak usah diceritain lagi deh. Nanti kalian semakin tersinggung. Hehehe ... Canda, *Guys*! Jangan masukin ke hati ya? Masukin dompet aja. Siapa tahu bisa buat bayar parkiran ya, kan? *Okay*! *Lets back to the topic*.

Akibat kekenyangan, aku pun melupakan tujuanku dan sampai sekarang belum berani memberitahukan emak akan kenyataan yang ada. Ya! Aku memang sepengecut itu! Cuma ... mau gimana lagi? Aku terlalu takut melihat emak kecewa. Lebih dari itu, aku takut emak ngamuk dan malah *maranin* si Ammar bawa sapu ijuk.

Duh, nggak kebayang gimana malunya aku, kalau sampai itu terjadi? Malunya bukan cuma pakai banget doang, tapi pakai benar-benar, sangat dan sekali. Pokoknya malunya sampai ke sum-sum tulang. Makanya, udahlah. Aku mending diam aja.

Lagi pula, daripada ngurusin si Ammar yang nggak jelas. Mending aku ngurusin usaha mandiri aku yang baru buka. Tepatnya usaha *collab* pertamaku sama si Nurhayati. *Uhuy*! Collab, *Guys*! Keren, kan?

Huh! Emang Amih Lilis sama Kak IztaLorie doang yang bisa *collab* bikin Novel. Aku juga bisa dong. Meski dibidang yang berbeda. Pokoknya yang penting aku juga bisa *collab*. Nah, kalau Amih Lilis dan Kak IztaLorie *collab* bikin Novel. Aku sama si Nurhayati *collab* mendirikan toko donat. Iya, benar! Toko Donat. Kan, kalian tahu sendiri aku doyan makan. Jadi ya ... bisnis camilan adalah paling tepat untuk aku.

Tenang, *Guys*! Bukan aku kok yang bikin donat,karena aku memang nggak bisa masak. Jadi, tugasku di sini adalah duduk di kasir. Menerima pembayaran sambil *nyamilin* donat. Sementara si Nurhayati adalah bagian promosi. Biasa, memanfaatkan ketenaran namanya di dunia hiburan demi usaha sampingan. Kan, banyak tuh artis yang begitu juga.

Nah, si Nurhayati nggak mau ketinggalan jaman katanya, *Guys*! Jadilah dia bikin toko donat ini.Toko DuoNut

"*Gimana toko hari ini, Nur? Ramai nggak?*" Nurhayati bertanya Via ponsel sambil melakukan *video call*.

"Lumayan, Nur. Lebih ramai dari kemarin. Mungkin karena masih promo *opening* kali ya?" balasku sambil mengecek bon hari ini.

"Sembarangan! Toko ramai karena postingan IG gue kali. Kan, follower gue udah dua ratus ribu," bantah si Nurhayati nggak terima, disertai kesombongan yang *haqiqi*.

Sontak saja, aku pun memutar mata jengah, karena bosan mendengar sifat jumawa sang artis.

"Iya, deh. Iya! Semua berkat postingan elo."

Aku memilih mengalah. Daripada ribut ya, kan? Intinya, yang waras *mah* ngalah aja udah!

"Nah, gitu dong! Belajar menggakui kehebatan sahabat lo ini, kan, nggak ada salahnya." Nuhayati semakin jumawa. "Oh, iya. Lo itu hitungnya yang benar. Jangan ditilep! Juga donatnya jangan lo cemilin terus, nanti nggak ada yang buat dijual!" oceh Nurhayati lagi, membuat aku langsung cemberut seketika.

"Gue nyemilin juga bayar, Nur! Jangan dikata karena gue salah satu *owner*, makanya main ambil aja. Bayar ini gue. Nih! Lihat

buktinya." Aku pun membantah dengan tegas, seraya menunjukan sebuah bon lumayan panjang ke depan layar ponsel.

Bukti bahwa aku tidak serta merta menggunakan posisi *owner* untuk meraup keuntungan pribadi. Biar dikata ini barang jualanku. Tetep aja kalau mau ambil aku juga bayar. Soalnya uang usaha itu nggak boleh sembarangan dipakai buat pribadi. Lagian, toko aku ini masih baru, kan? Kalau aku cemilin terus nih donat tanpa bayar. Yakin, dah! Nggak nunggu tahunan. Nih toko udah tutup. Ih, amit-amit!

Tak lama. Terlihat Nurhayati menepuk keningnya gemas dan berkata, "Kayaknya toko hari ini rame buka karena postingan gue deh, Nur! Tapi karena mulut lo yang nggak berhenti *gares*. Lihat aja! Bonnya panjang gitu."

Aku pun hanya nyengir konyol menanggapinya, karena ya ... sepertinya memang begitulah adanya. Aku keenakan nyomot sampai nggak sadar sudah jajan banyak. Abis, siapa suruh donatnya enak. Mana bentuknya lucu-lucu lagi. Kan, aku jadi pengen adopsi semua.

"Biarinlah, Nur. Intinya gue bayar, nggak nilep!" Aku memberi pembelaaan. "Lagian anggap aja gue *member reguler*. *Customer* pertama dan akan selalu setia."

"Terserah deh, Nur. Terserah! Yang penting lo bahagia aja." Nurhayati mendesah panjang. "Dah, ya. Gue *off* duluan. Mau istirahat sebentar gue. 30 menit lagi ada pemotretan," pamitnya kemudian.

Nggak ingin mengganggu si Nurhayati. Aku pun hanya mengiyakan saja dan langsung menutup sambungan telepon tersebut.

"Mbak? Itu di depan ada yang nyariin."

Bertepatan dengan itu. Dini, salah satu karyawanku datang menghampiri.

"Siapa?"

"Nggak tahu, Mbak. Tadi pas ditanya cuma bilang suruh panggilin Mbak aja," beritahu Dini. Membuat keningku langsung berlipat dalam.

Siapa ya? Perasaan aku nggak punya janji sama siapapun, deh!.

"Ciri-cirinya gimana, Din?" Aku mencoba mencari petunjuk. Sebelum benar-benar menemui orang itu.

Bukan apa-apa. Aku cuma takut yang datang itu bapak dan ingin mengganggu lagi. Seperti ancamannya dulu sama emak, kan? Kalau beneran itu bapak. Sepertinya aku harus menelepon Bang Al atau siapa saja untuk mengusirnya. Soalnya aku sendiri sudah tidak ingin menemuinya.

Buat apa? Aku sudah tahu dia tidak menginginkanku selama ini. Jadi ya ... lebih baik aku tidak menemuinya lagi. Cuma bakal bikin sakit hati saja. Sebuah penolakan. Bagaimanapun bentuknya itu sakit, Kawan! Jadi, untuk apa dihadapi kalau sudah tahu hasil akhirnya.

"Orangnya tinggi, ganteng dan bule. Pokoknya—"

Drap ... drap ... drap ....

Tanpa menunggu kelanjutan ucapan Dini. Aku pun segera beranjak dari dudukku dan keluar ruangan yang memang dijadikan kantor toko ini.

Ammar! Aku yakin itu Ammar! Siapa lagi bule yang akan menemuiku selain dia. Iya, kan? Ah, akhirnya tuh makhluk berbiji muncul juga. Lihat saja! Aku *empos* ginjalnya karena berani ngilang lama dari aku. Belum tahu dia siapa Nurbaeti ini. Anaknya Mak Kanjeng yang gemoy dan adik Bang Al yang—

"Nah, Mbak. Ini orangnya."

Eh, kok?

Seketika langkahku berhenti dengan linglung, ketika sudah sampai beberapa langkah dari orang yang Dini tunjukan padaku.

Tunggu! Itu siapa? Bukan Ammar ternyata!

PART 39

"Jadi ... benar, kamu yang bernama Nurbaeti?" tanya pria dihadapanku yang sampai sekarang belum mengenalkan dirinya.

Seperti yang Dini gambarkan beberapa menit lalu. Orangnya memang tinggi, ganteng dan bule. Sama satu lagi. Seksi banget ya Ampun! Tegap dan gagah pokoknya. Mirip model di tv luar negeri Sayangnya, sikapnya dingin banget kayak kulkas baru. Juga sombong sepertinya. Lihat saja! Padahal udah ketemu aku dan udah duduk berhadap-hadapan kayak gini, tapi tuh kacamata hitam masih aja nggak dilepasnya. Mentang kacamata mahal!

Eh, atau jangan-jangan dia buta sebenarnya. Kayak tukang urut keliling. Cuma ... kayaknya enggak deh. Orang dia bisa menanggapi semua gerak di sekitarnya kok. Lalu, kenapa tuh kacamata nggak di buka juga? Matanya juling gitu? Makanya malu untuk diperlihatkan.

"Iya, Pak. Saya Nurbaeti," jawabku akhirnya dengan sopan.

Pria itu pun mengangguk mengerti, sebelum memindaiku dari ujung kepala hingga dada. Soalnya dada ke bawah ke tutup meja, *Guys*. Jadi nggak bisa dipindai, tapi tenang aja. Aku pakai hijab cukup lebar hari ini. Jadi nih bapak-bapak bule nggak bakal bisa ngintip dadaku yang semok berkat bantuan bra busa.

"Persis seperti yang diceritakan."

Eh? Maksudnya?

"Kamu, pasti tahu siapa saya, kan?" imbuhnya lagi dengan percaya diri.

Lah? Kenalan aja belum, gimana dia bisa bilang kayak gitu ya? Percaya diri banget!

"Enggak kayaknya, Pak," jawabku akhirnya dengan jujur, membuat dia seperti terkejut di tempatnya.

"*Are you serious*?" ucapnya tak percaya.

"Serius, Pak. Masa saya bohong? Kan, kita memang belum kenalan dari tadi. Jadi, mana saya tahu siapa Bapak?" Aku membalas

dengan jujur, sejujur-jujurnya dan anehnya dia seperti kehilangan kata-kata.

Lah? Kenapa, sih? Aku, kan, udah jujur. Emang kami belum kenalan, kan, dari tadi. Salahnya di mana?

"Tapi kamu punya televisi, kan, di rumah?"

Hah?! Kok nyambungnya ke situ, sih? Apa hubungannya sama TV coba?

"TV ada, Pak. Cuma, apa hubungannya Bapak sama TV ya?" tanya balikku tak kalah bingung dengan bule di hadapanku ini.

Jelas dong aku bingung. Lah, nih bule datang-datang nanyain tv. Kan, nggak nyambung. Iya, kan? Dia mau beli TV atau gimana? Perasaan logo Toko DuoNut cukup gede di depan. Kenapa nih bule bisa nyasar ke sini coba?

"Padahal saya sering muncul di televisi. Masa kamu nggak kenal saya?"

Eh? Masa, sih? Uhm ....

"Muncul di TV? Maksudnya Bapak Artis gitu?" Aku mencoba menebak maksud si Bapak Bule.

Aku pun *auto* memindai wajahnya yang meski udah tua tapi masih ganteng. Seraya mengingat deretan artis yang pernah aku lihat di televisi. Cuma sepertinya bapak Ini bukan artis deh. Apa malah akunya yang kurang gaul ya? Bule itu pun menggoyangkan tangannya. Tanda membantah tuduhanku barusan.

"Bukan, saya bukan artis," beritahunya kemudian.

Lah? Terus siapa, dong?

"Tapi saya sering masuk TV!"

Terus hubungannya sama aku apaan? Mau masuk Tv *kek*, Got, *kek*. Bila perlu masuk ke musium sekalipun, itu bukan urusanku, kan? Kenapa nih bule satu maksa banget kasih tahu dia sering muncul di TV. Faedahnya buat aku apa?

"Terus urusannya sama saya apa, Pak? Kan, Bapak yang masuk TV."

Daripada botak mikir sendirian. Mending aku tanya aja nih bule langsung.

"Ya, masa kamu nggak kenal siapa saya? Kamu beneran punya TV nggak di rumah?"

TV lagi. Asli, deh! Nih bule lama-lama bikin emosi. Maunya apa coba?

"Mohon maaf sebelumnya ya, Pak. Sebenarnya Bapak tuh siapa, sih? Mau apa nyariin saya? Kenapa kita dari tadi jadi bahas TV? Saya, kan—"

"Ya, karena saya sering masuk TV. Jadi kamu pasti kenal saya. Iya, kan!"

Gustiii ... Nih Bule minta aku sunat kayaknya. Dari tadi obrolannya balik lagi balik lagi. Kan, aku jadi mumet!

"Tapi saya emang nggak kenal Bapak."

"Berarti kamu nggak punya TV."

Allahurobbi ... ketok bule pakai ulekan dosa nggak, sih? Kesal aku lama-lama.

"Saya punya, Bapak. Tapi biasa dipakai buat nonton sinetron Ikan terbang sama Emak saya dan kayaknya, Bapak bukan salah satu dari pemainnya. Jadi, mana saya tahu siapa Bapak? Lagian, tadi Bapak juga bilang bukan artis, kan? Kalau begitu, wajar dong saya enggak tahu siapa Bapak. Soalnya tontonan saya cuma sekitaran itu doang," jelasku panjang lebar akhirnya. Dengan sekuat tenaga menahan emosiku agar tidak menyembur keluar.

Ingat, *Guys*! Bagaimana pun bule depanku ini bapak-bapak. Jadi harus dihormati. Meski bikin kesel mulu.

"Bukan tontonan mendidik!"

Terus masalah lo sebenarnya apa, Paijo!

Argh ... pengen deh aku teriakin kayak gitu. Rese banget sumpah jadi orang.

"Tapi saya juga sering nampang di majalah kok!"

Oke! Tadi TV sekarang majalah. Terus abis ini apa? Toktok, utub atau tinder sekalian. Apa hayo! Sini gue *jabanin*.

"Sekali lagi. Terus hubungan sama saya apaan? Bapak bukan orang pencari bakat yang lagi nyari bintang, kan?" tanyaku sedikit sarkas, karena bule ini semakin menyebalkan.

"Tentu saja bukan."

"Lalu?"

"Saya cuma heran saja kenapa kamu nggak kenal saya?"

Kan? Nyebelin banget. Masih aja pamer ketenaran dia. Apa perlu aku panggilin si Nurhayati buat jabanin nih bule satu?

"Saya emang nggak kenal bapak," jawabku acuh.

"Kalau Darius Antonio, kamu tahu?"

Sopo meneh iku ya Allah. Nih bule lagi ngajak asah otak ya?

"Nggak kenal!"

"*What*?!" serunya tiba-tiba membuat aku langsung berjengit di tempatku.

Kaget gue, *Njir*!

"*Imposible*! Saya nggak percaya!" bantahnya nggak terima.

Lah? Aneh banget, sih?

"Terserah Bapak mau percaya atau enggak. Kenyataannya saya memang nggak kenal nama itu kok. Lagian, kenapa pula saya harus kenal? Nggak ada hubungannya sama saya, kan?" jelasku malas seraya menaikan bahu acuh.

Pria itu pun terlihat kehabisan kata-kata dan hanya membuka tutup mulut saja setelahnya, dengan alis terangkat. Mungkin, kalau kacamata hitamnya dibuka. Dia pasti sambil mengerjap berkali-kali juga. Ish! Lama-lama aku gemes sama tuh kacamata. Simpan aja kenapa, sih?

"Kamu serius nggak kenal Darius Antonio?" Pria itu meminta keyakinan padaku lagi.

"Enggak!" jawabku tegas.

"Nggak pernah mendengar meski dari tv atau majalah?" Si bule masih belum menyerah.

"Ngarang deh, Bapak. Majalah mana ada suaranya, sih? Jadi mana bisa kedengeran?"

"Ah, uhm ... maksud saya, kamu nggak pernah baca nama itu atau gimana gitu?" Pria itu masih bersikukuh.

"Enggak pernah, Bapak. Harus berapa kali saya ngomong. Capek lo saya ngadepin bapak nih. Sebenernya Bapak siapa, sih?

Mau apa nyariin saya dan kenapa malah ngajak saya bahas TV, majalah dan siapa tadi?"

"Darius Antonio."

"Nah, iya itu! Saya nggak kenal. Jadi—"

"Saya Darius Antonio!"

"Hah? Apa?"

Aku pun seketika kehilangan kata-kata, saat pria di hadapanku ini menyela dengan seenaknya.

"Iya! Saya Darius Antonio. Pengusaha terkenal yang sering masuk TV dan majalah. Perusahaan saya ada di berbagai negara dan—"

"Oh, saya tahu!" Kali ini aku yang berseru heboh, membuat bule itu terkejut di tempatnya.

"Bapak pasti nyariin saya karena mau ajak Bang Al kerja sama, kan?" tebakku dengan percaya diri. Saat mulai paham maksud dan tujuan bule ini menemuiku. "Percuma, Pak. Gak bakal mempan. Soalnya Abang saya itu tipe orang setia. Kalau udah kerja di satu perusahaan, nggak bakal pindah-pindah sebelum tuh perusahaan bangkrut. Jadi, lupain aja niat Bapak itu ya? Abang saya nggak bakal bisa dibujuk buat selingkuh!"

Sedetik setelah pernyataanku barusan. Bule itu malah menepuk keningnya dengan frustasi dan— Hahahahhaha ... Sebuah tawa nyaring pun terdengar di belakang tubuhku.

Sontak saja, aku pun langsung membalik badan dan terkejut luar biasa, saat melihat ternyata pelakunya adalah Ammar. Ya ampun! Tuh Bule kapan nongolnya?

"Ammar?" gumamku tak percaya.

"Bagaimana? Apa kau sudah yakin dengan pilihanku, *Dad*?" ucapnya kemudian, tapi bukan ke arahku.

Eh, tunggu. Ammar bilang apa barusan? *Dad*? Astaga! Jangan-jangan ....

"*Yes*, *Boy*! *Daddy* menyerah!" balas bule dihadapanku.

PART 40

Daddy?

"Tunggu, deh! Ini maksudnya gimana, sih?" tanyaku akhirnya setelah bisa sedikit mencerna situasi.

Baru sedikit, *Guys*. Soalnya jujur aku bingung banget sumpah, sama yang terjadi saat ini. Itu pun karena aku mengerti arti kata '*daddy*' yang berarti ayah. Iya, kan?Nah, kalau untuk yang lainnya aku nggak ngerti. Makanya aku mau minta penjelasan pada bule yang udah *ghosting* aku. Si Ammar! Siapa lagi? Sayangnya, tuh bule bukannya langsung menjawab. Malah tersenyum manis sekali, bikin aku hampir gagal fokus.

"Geser dulu, Sayang."

Yah, dia manggil sayang lagi. Seakin gagal fokus udah aku. Sampai aku akhirnya dengan senang hati menggeser pantat bohayku ke kursi samping. Maunya, sih, aku geser ke pangkuannya. Cum, apa daya kami belum halal. Jadi jangan halu ya, Pemirsa!

"Pak?"

"Iya, Sayang?"

Duh, dipanggil sayang lagi. Kalau kayak gini gimana aku bisa marah coba?

"Serius ih, Pak. Ini sebenarnya ada apa? Kenapa Bapak manggil Bapak ini dengan panggilan *Daddy*? Beliau ini—"

"Ck! Bisa nggak, kamu berhenti panggil saya Bapak? Saya merasa seumuran *Daddy* kalau kamu panggil kayak gitu." Belum sempat aku melanjutkan pertanyaanku, Ammar sudah memotong seenaknya.

"Lah? Terus saya harus panggil Bap— eh, situ apa dong? Situ, kan, emang atasan abang saya," balasku kemudian.

"Panggil *beib* kek, *honey* kek atau panggail sayang juga nggak papah. Ikhlas saya nerimanya."

Seketika aku pun langsung mencebik mendengar permintaan Ammar barusan.

"Dih, modus!" gerutuku memutar mata jengah.

"Loh, kok modus? Wajar kali, Sayang. Kalau kamu panggil saya seperti itu. Kan, saya calon suami kamu." Ammar membela diri seraya mengerling nakal padaku. Membuat aku langsung pura-pura berdecih jijik.

Padahal aslinya aku senang, *Guys*! Soalnya, pada akhirnya bisa dengar gombalan nih bule berbiji lagi. Secara dia udah lama banget mengilang ya, kan? Kangenlah aku pastinya.

Cuma ... malu kali kalau aku tunjukin. Nanti si Ammar semakin besar kepala. *Sorry* ya, *eike* mau jual mahal sekarang.

"Calon suami dari pasar loak? Jangan halu deh. Situ lupa belum datang ke rumah sama orang tuanya minta saya secara baik-baik? Malah ngilang tiba-tiba. Anda berbakat jadi pesulap loh, Pak."

Kebetulan juga, sih. Sekalian aja aku mau introgasi nih Bule Kang *Ghosting* yang kemarin jadi titisan Bang Toyib. Bukannya menjawab. Ammar malah hanya tersenyum menanggapi, sebelum kemudian mencubit kedua pipiku dengan gemas.

"Saya kangen ocehan kamu."

Lah? Nih bule sarap kayaknya. Ditanya apa? Jawabnya apa? Nggak nyambung, woy!

"Bapak, ih! Sakit!" Aku mengeplak kedua tangan Ammar yang kurang ajar merusak kegembilan pipiku.

Ammar malah semakin tertawa renyah menanggapinya. Benar-benar aneh sekali pria ini?

"Huft ... kalian membuat *Daddy* ingin segera pulang bertemu *Mommy*," gerutu bule tua di hadapanku.

Eh? Iya juga ya? Kenapa aku melupakan nih bule. Kan, tadi aku mau minta kejelasan sama Ammar. Malah dialihkan lagi. Ah, dasar Ammar resek!

"Ya, sudah pulang saja, *Dad*. Toh, *Daddy* sudah mendapat apa yang *Daddy* mau, kan? Kali ini harusnya *Daddy* sudah percaya kalau pilihanku tidak salah," timpal Ammar kemudian.

Tunggu, deh! Sebenarnya mereka lagi ngomongin apaan, sih. Kok aku nggak diajak?

"Ya, kau menang *boy*. *Daddy* menyerah. Kalau begitu, tolong bungkuskan semua donat yang ada di sini," titah bule tua— ah, nggak enak ya panggilnya. Bagaimana pun dia calon mertuaku, Pemirsa. Masa aku panggil bule tua?

"Buat apa, *Dad*? Ingat gula darahmu. Aku nggak mau jadi anak yatim cepat-cepat," tegur Ammar yang langsung dibalas dengan pukulan dibahunya.

"Anak durhaka! Kamu mendoakan *Daddy*-mu ini cepat mati? Awas kau! Kucoret dari ahli waris baru tahu rasa!" ancam *Daddy* Darius gemas.

Ammat kembali tergelak menanggapi *Daddy*-nya. Benar-benar nggak ada rasa takutnya sama sekali. Padahal, kalau *Daddy* Darius sampai melaksanakan ancamannya. Melarat langsung Ammar.

Eh, tunggu! Kayaknya ada yang kelupaan deh.

Ah, iya! Bukannya Ammar udah bangkrut ya? Kok masih ada warisan, sih?

"Warisan apa? Bukannya Bapak udah Bangkrut ya?" Akhirnya aku pun memberanikan diri menyuarakan uneg-unegku, yang tentu saja hal itu sukses membuat dua pria bule di hadapanku, menatapku dengan bingung.

Buk!

"Aduh!" Aku langsung meringis kesakitan. Saat tiba-tiba *Daddy* Darius malah memukul kepalaku dengan buku menu yang ada di meja.

Apa masalah nih bule tua, sih? Demen banget mukulin orang.

"Dasar calon menantu kurang ajar! Sembarangan kamu kalau ngomong. Mana ada keluarga Antonio bangkrut. Apa kamu nggak tahu berapa banyak kekayaan kami?" hardiknya kesal.

Lah, aku salah apa? Kan, aku cuma nanya.

"*Daddy*, berhenti memukul calon istriku. Kalau nggak ingin aku adukan pada *Mommy*!" Kali ini Ammar yang mengeluarkan ancaman.

"Jangan salahkan *Daddy*. Salahkan calon istrimu yang bicara sembarangan." *Daddy* Darius tak mau mengalah.

"Loh? Saya, kan, cuma tanya? Salahnya di mana?" Aku pun mencoba membela diri.

"Salahmu karena kurang *searching* tentang keluarga kami. Sampai wajah *Daddy* yang sering hilir mudik di TV dan majalah saja kamu tidak tahu. Sekarang malah ngomong sembarangan soal keluarga Antonio. Apa kamu nggak tahu kalau kami adalah keluarga terkaya nomor kesekian di Asia."

Woah! Sombong sekali calon mertuaku ini. *Plus* menyebalkan juga. Macam OKB aja langgaknya. Ih, aku jadi ragu masuk keluarga ini atau enggak. Bisa mati berdiri aku kalau harus ngadepin orang tua modelan begini seumur hidup.

"Kalau saya tahu. Saya nggak bakal nanya, Bapak! Saya nanya karena saya nggak tahu," cebikku dengan kesal akhirnya. Membuat bule tua itu kembali mengangkat buku menu dan bersiap memukul aku lagi. Untungnya langsung ditahan oleh Ammar.

"*Dad*, ayolah! Jangan perlakukan calon istriku seperti itu," pinta Ammar dengan nada lelah. "Dia bicara jujur, *Daddy*. Dia memang nggak tahu siapa kita. Makanya aku memilih dia. Ngerti, kan, *Dad*." Ammar menambahkan dengan jelas.

Daddy Darius pun mendengus kesal. Sebelum menaruh buku menunya lagi di atas meja, yang langsung aku rampas dan aku peluk dengan erat.

"Biar Bapak nggak KDRT terus!" ucapku saat melihat *Daddy* Darius seperti keberatan dengan aksiku.

Sementara Ammar malah tersenyum bangga dan menepuk kepalaku dengan pelan.

"Terserah kalian saja." *Daddy* Darius akhirnya menyerah. "Mana pesanan donat saya. Saya mau pulang, karena sudah sangat rindu pada *Mommy* kalian," imbuhnya lagi.

"Eh? Kok pulang?" tanyaku refleks.

"Ya terus? Kamu maunya apa? Saya jadi obat nyamuk kalian di sini?" jawabnya nggak suka.

"Bukan begitu, Pak—"

"*Daddy*! Panggil saya *Daddy*!" tegurnya dengan tegas.

Duh ya Allah. Repot banget ngomong sama bule satu ini.

"Iya! *Daddy*. Maksud saya bukan gitu. Tapi, kan, *Daddy* belum menjelaskan apa-apa soal kedatangan *Daddy* menemui saya. Tadi malah bahas TV sama majalah yang nggak penting lagi. Kan, saya masih penasaran, *Dad*," terangku panjang lebar. Sebelum mendapat omelan dari bule tua ini lagi.

Sayangnya, kali ini memang bukan omelan yang aku dapat. Melainkan ketukan dikening dari jari pria bule itu.

"Kamu tuh beneran polos atau bodoh, sih? Masa yang begini aja nggak ngerti?" tanyanya dalam nada desisan.

Aku pun langsung menjauhkan wajahku dari jangkauannya, dan sedikit bersembunyi di balik bahu lebar Ammar.

"Ya mana saya ngerti. Kan, *Daddy* belum menjelaskan apa-apa?" Namun, tentu saja aku tetap menjawab ucapannya.

"Ck kamu nih—"

"Udah nggak usah dibahas." Ammar memangkas cepat seraya melerai kami. "Pokoknya yang harus kamu tahu, Sayang. Kamu tuh udah lulus tes dari *Daddy*," imbuhnya seraya mengangkat sebelah tangan dan menepuk pipiku dengan sayang.

Hah? Lulus tes? Maksudnya?

PART 41

"Lulus tes ... apa?" beoku kemudian dengan bingung.

"Tentu saja tes kelayakan masuk keluarga Antonio atau tidak? Kamu pikir, keluarga kami ini bisa dimasuki sembarangan orang? Hey, nggak semudah itu ya gadis muda!" *Daddy* Darius kembali *ngegas*. Membuat aku ingin sekali mencubit bibitnya.

Heran, deh. Nih bapak-bapak satu demen banget *ngegas*. Mantan jualan elpiji keliling kali ya?

"Oh, jadi ada tesnya juga. Kapan dia adainnya? Apa yang harus saya persiapkan?" Mengabaikan *Daddy* Darius, aku pun bertanya kembali pada Ammar.

Mending ngomong sama Ammar aja deh. Nggak *ngegasan* dan bikin adem senyumnya. Ah, jadi makin baper aku.

"Nggak usah, Sayang. Kamu udah lulus kok," jawab Ammar dengan bangga.

Lah? Kok udah lulus aja. Kapan tesnya aja aku nggak tahu. Gimana, sih?

"Kok aku udah lulus aja? Emang kapan tesnya?" tuntutku setelahnya.

"Hah, sudahlah! *Daddy* menyerah!" Bukan si Ammar yang menyahuti, tapi *Daddy* Darius lagi meminta atensi kami.

Ammar malah terkekeh renyah menanggapinya.

"Sudahlah, *Dad*. Ini bagianku. *Daddy* urus aja *Mommy* yang sebentar lagi pasti menagih janji *Daddy*," jawab Ammar kemudian.

"Ya ya ya ... terserah kalian saja," sahut *Daddy* Darius malas.

Nggak lama setelahnya. Dini datang membawa beberapa *box*, yang kukenal sebagai tempat donat ke meja kami. Ternyata, sebelumnya Ammar memang sudah memesan semua varian donat di toko ini untuk dibawa pulang *Daddy*-nya. Soalnya Ammar tahu, *Mommy*-nya pecinta camilan juga seperti aku.

Wah! Kalau begitu kayaknya aku bakal cocok nih sama *Mommy* mertua.

"Ya sudah. *Daddy* pulang duluan. Kamu jangan lupa pulang, *Boy*! Jangan juga membawa calon menantu ke tempat yang aneh-aneh. Ingat kalian belum halal," ucapnya sebelum beranjak pergi.

"Siap, *Dad*. Ammar ngerti kok," balas Ammar.

"*Good boy*!" puji sang *Daddy*. "Dan kamu!" Tiba-tiba *Daddy* Darius menunjuk kearahku.

"Eh, iya, Pak— uhm ... maksud saya *Daddy*," sahutku dengan gelagapan, karena nggak menyangka akan ditodong lagi seperti ini.

"*Welcome to Antonio's Familly*."

Hah?!

Setelah itu. *Daddy* Darius pergi begitu saja meninggalkanku dengan kening berlipat dalam menerima ucapannya.

"*Dad*?" panggil Ammar lagi.

"Apa lagi anak nakal?" sahut *Daddy* Darius kesal.

"Kacamataku jangan dibawa," beritahu Ammar. Membuat *Daddy* Darius berdecak kesal, sebelum membuka dan melempar kaca mata yang sedari tadi dia pakai ke arah Ammar.

Seketika mataku membulat sempurna, karena kini akhirnya tahu kenapa *Daddy* Darius terus memakai kacamata hitam tersebut?

Ada yang mau tahu alasannya apa?

Oke! Jadi, ternyata alasan *Daddy* Darius terus memakai kaca mata itu adalah ... karena tanpa kacamata, *Daddy* Darius dan Ammar mirip banget, *Guys*! Apalagi dengan warna mata serupa seperti itu. Aku yakin, pasti kalau ketemu di jalan bakal salah mengenali.

Benar-benar mirip ya ampun! Bedanya hanya di rambut yang beda model dan warna, juga garis dewasa di wajah *Daddy* Darius. Ck, kasarnya kerutan, *Guys*. Masa gitu aja nggak ngerti. Jelasnya, Ammar memiliki rambut agak gondrong dan belah tengah berwarna coklat muda. Nah, *Daddy* Darius memiliki rambut cepak berwarna hitam. *Daddy* Darius juga punya kumis dan brewok lumayan tebal. Sementara Ammar titis-tipis seksi. Ekhem! Jadi pengen ngelus-ngelus jenggot.

Haish! Lupakan pemikiran absurdku. Intinya kalau diibaratkan. *Daddy* Darius itu tuanya Ammar kelak. Itu aja yang bisa aku gambarkan.

"Ngeliat apa, hayo!"

Aku langsung mengerjap terkesiap kaget. Saat tiba-tiba saja Ammar mengusap wajahku dengan tangan besarnya. Resek dah nih bule!

"Ingat! Dia calon mertua kamu. Jadi dilarang baper! Kalau mau baper sama anaknya aja yang ini. Dijamin terbalas," tambahnya lagi dengan percaya diri.

Aku pun langsung memutar mata jengah dan mencebik kesal menanggapinya. Mulai lagi ngeselinnya.

"Apa, sih, pak—"

"Jangan panggil Bapak!" selanya cepat dengan nada kesal.

Aduh! Repot deh ah.

"Terus saya manggil apa dong?"

"*Honey* atau Sayang," putusnya dengan tegas.

"Ih, nggak mau!" Tentu saja aku menolak. Soalnya ... malu kali manggilnya juga. Hubungan belum jelas gini udah sayang-sayangan. Aduh, enggak banget!

"Kenapa nggak mau? Saya aja *fine-fine* aja manggil kamu sayang dari tadi," tuntutnya nggak terima.

"Itu, sih, emang situnya aja nggak tahu malu. Lagian, gimana bisa manggil sayang kalau hubungan aja nggak jelas gini?" terangku dengan lugas. Membuat Ammar langsung mendesah berat.

Kenapa? Aku nggak salah, kan, kalau meminta kepastian sekarang? Kan, aku udah lulus tes *Daddy* Darius. Jadi, wajar dong kalau aku ingin diberi kepastian yang sejelas-jelasnya, kan? Soalnya wanita itu nggak butuh janji manis, tapi butuh cincin yang melingkar dijari manis. Eh? Kok, hastagnya kayak kenal, ya? Kayak pernah dengar di mana gitu. Ya, kan? Ada yang tahu?

"Kurang jelas apa, sih, Sayang? *Daddy* bahkan udah nemuin kamu lho," bela Ammar kemudian.

"*Daddy* Bapak memang udah nemuin saya. Tapi Bapak sendiri, kan, belum nemuin abang dan emak saya? Janjinya mana *hayo*!" Aku membalas dengan percaya diri.

Ya jelas dong! Kapan lagi aku bisa menuntut keseriusan nih cowok ya, kan? Mumpung nongol dan nggak sibuk, makanya aku harus memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya. Setuju, kan? Kalian juga pasti bosan, kan, temani aku yang terombang-ambing dalam ketidak pastian ini. Digantung itu nyesek, *Guys*! Oleh karena itu, ayo ramai-ramai dukung Nur, Pemirsa!Lah? Kenapa jadi kayak mau kampanye gini ya?

"Kata siapa saya belum ke rumah kamu?"

Eh?

"Emak Kanjeng dan *Mommy* bahkan sudah bertemu dan sudah tukeran nomor *handphone* kalau kamu mau tahu."

Hah?!

PART 42

Ceklek!

"Emak?!"

"Nur, hati-hati!" tegur Ammar saat melihat aku langsung meloncat dari dalam mobilnya, saat sudah sampai halaman rumah.

Sayangnya, aku memilih mengabaikannya. Soalnya sekarang ini ada yang lebih penting yang harus aku urusan daripada titahnya barusan. Apa itu? Apa lagi? Tentu saja itu adalah Mak Kanjeng yang dengan seenaknya menutupi kenyataan, bahwa Ammar dan juga keluarganya sudah bertandang ke rumah beberapa hari lalu.

Kan? Nyebelin banget! Aku udah galau sampai hampir *colaps*. Ngerasa kena *goshting*, diabaikan, dimainin dan kawan-kawannya. Eh, emak sama *mommy*-nya Ammar ternyata udah *ceesan*. Asli deh! Pengen aku tarik aja itu kulit emak yang udah menggelambir di mana-mana. Sukanya bikin anaknya galau mulu.

"Emak?!" seruku seraya membuka pintu dan menerobos masuk dengan cepat.

Namun, belum ada jawaban apa pun dari dalam rumah. Ck, nih emak-emak kang gosip ke mana, lagi? Perasaan tadi pagar kosong. Nggak ada emak yang biasa nemplok sambil ghibah sama tetangga.

"Emak?!" Sekali lagi, aku pun berseru kencang. Berharap sang tersangka utama segera muncul.

Udah gemes banget aku tuh. Pengen minta penjelasan yang sejelas-jelasnya sama emak. Saking gemesnya, tadi setelah Ammar menyatakan sudah ke rumah, bahkan *mommy*-nya udah sering teleponan sama emak. Aku sampai melemparkan apron yang masih membelit tubuh dan minta diantarkan pulang saat itu juga. Mumpung lagi greget, nggak boleh ditunda. Nanti efeknya kurang dapet pas *ngomelin* Emak kalau ditunda-tunda.

Sayangnya, meski aku udah berseru beberapa kali pun. Nih emak-emak resek nggak keluar sama sekali. Boro-boro keluar bentukannya, suaranya aja nggak ada.

Ke mana pula sih Mak Kanjeng ini? Oke, mari kita teriak sekali lagi. Siapa tahu emak mulai budek dan kudu pake tenaga dalam manggilnya. Baiklah ... bisa kok aku kalau kayak gitu *mah*. Asal jangan pakai tenaga kuda aja. Soalnya aku bukan kuda.

Bismillahirohmanniarohim ....

"EMA—"

Byur!

"Akh!"

Akhirnya, tenaga dalam yang sudah aku kumpulkan untuk memanggil emak pun beralih fungsi menjadi sebuah teriakan, saat tiba-tiba disiram dari arah samping.

Pelakunya adalah Mak Kanjeng, yang akhirnya muncul dengan wajah kesal, masih memakai mukena putih lengkap di tubuhnya.

"Emak ih—"

"Apa emak-emak?!" sahut emak dengan sengit sambil melotot galak. "Gue lagi salat juga, berisik banget lo kayak di hutan. Lo pikir emak lo seuzur apa sampai nggak bisa dengar panggilan lo!" hardiknya lagi masih dengan nada *ngegas* yang sama.

Lah? Mana aku tahu kalau emak lagi sholat. Di depan rumah juga nggak ada kertas tempelan 'pemilik rumah sedang salat'. Jadi ya ... aku kira emak udah budek.

"Lagian lo tuh kayak nggak makan bangku sekolah aja. Masuk rumah bukannya ucapin salam dulu. Ini malah langsung teriak kayak Tarzan. Bikin mubajir duit abang lo aja buat sekolahin lo tinggi-tinggi. Tahu gitu tuh duit mending buat gue operasi platik biar tetap *kiyut* kayak Jenny BlackPink." Emak masih mengomel dengan menggebu.

"Ih, Emak! Nur kayak rayap aja disuruh makan bangku sekolahan. Mana enak tahu, Mak!"

Buk!

Tangan Emak pun kembali melayang mendengar jawabanku. Seraya mencomot bibirku yang memang dari tadi sudah manyun mendapat serangan dadakan dari emak.

"Nyaut aja nih *congor* bawel!"

"Emak, ih! Tangannya pedis. Habis pakai minyak kayu putih ya?" protesku kemudian. Saat berhasil membaui tangan emak.

"Enggak, kok!"

"Lah? Terus kok tangan emak—"

"Cuma habis pakai balsem."

Gusti! Bibirku ternoda!

"Emak, panas dong nanti bibir Nur? Kalau bengkak gimana?"

Sumpah, rasanya aku pengen nangis aja sekarang. Soalnya punya emak kayak Mak Kanjeng ini nggak gampang, *Guys*! Butuh hati sekuat baja.

"Tinggal minta *cipok* sama Ammar."

Uhuk! Uhuk!

Akhirnya perdebatanku dan emak pun terinterupsi oleh suara batuk di belakangku. Membuat kami berdua sontak menoleh ke arah pintu.

"Eh, ada calon mantu! Kok nggak bilang kalau mau mampir?"

Seketika sikap emak pun berubah. Seperti artis kawakan yang pandai sekali berganti peran. Emak langsung mendorongku ke samping, hanya demi bisa segera menghampiri Ammar yang memang masih berdiri di pintu memakai sanitizer yang menang sengaja disediakan tak jauh dari sana.

Kan? Ammar bahkan sudah tahu letak barang-barang di rumahku, yang belum tentu orang luar sadari. Itu berarti, pria itu memang sudah pernah ke sini beberapa kali tanpa sepengetahuan aku. Ih, semakin bikin aku kesel aja.

Saat Ammar bersiap mencium punggung tangan Emak. Emak pun segera membalut tangannya dengan mukena, agar bibir Ammar tak menjadi korban seperti bibirku. Dari sini kalian sudah bisa menilai, kan? Bagaimana pilih kasihnya emak sama aku dan Ammar. Padahal aku ini anak kandungnya, tapi sepertinya akan kalah saing

sebentar lagi dengan sang calon menantu. Baru calon aja udah bikin aku terlupakan. Apalagi udah jadi mantu beneran? Ngungsi sudah aku ke rumah tetangga.

"Maaf, Mak. Ini juga kebetulan aja tadi lagi di tokonya Nur. Jadi sekalian antar Nur pulang." Ammar beralaskan.

"Oh gitu. Wah! Emang nggak salah emak pilih mantu. *Gercep* gini kok. Jadi pengen cepat dihalalin."

Eh, kok?

Wah! Sembarangan si emak. Masa mau nikung aku. Udah tua kali, Mak. Nyadar diri kenapa? Malu kali sama keriput?

"Maksudnya gimana, Mak?" tanya Ammar yang sepertinya juga bingung dengan ucapan Emak.

"Maksud emak. Pengen cepet-cepet ngehalalin lo jadi mantu Emak."

Hilih! Alasan aja.

"Ya udah, masuk sini. Duduk." Emak menggiring Ammar dengan lembut ke arah sofa. Mengabaikan aku yang sudah cemberut kesal karena dicuekin, bahkan sengaja emak dorong ke samping lagi agar tak menghalangi jalan.

Duh, Gusti! Nasib punya badan semok yang begini kali ya? Salah terus berdiri di mana pun. Padahal ini udah mepet juga ke tembok.

"Jadi, ada apa Nak Ammar mampir ke rumah? Mau minta *list* nama buat undangan ya?"

What the ... Bahkan mereka sudah sampai ke arah undangan, *Guys*! Aku sama sekali nggak tahu menahu. Ya Allah, dianggap apa aku ini?

"Mak? Jadi benar kalau Pak Ammar dan orang tuanya udah datang ke sini?"

Akhirnya, setelah tadi sempat lupa tujuan awalku pulang ke rumah. Kini aku pun bisa menyuarakan uneg-uneg pada Mak Kanjeng.

"Iya, benar," jawab emak tanpa dosa.

"Kok—"

"Eh-eh, mau ngapain lo! Jangan duduk. Baju lo basah. Nanti kursi mahal Emak kotor!" sergah Mak Kanjeng saat melihat aku baru saja ingin duduk di seberangnya.

Tuh, kan? Sama sofa rumah aja aku kalah saing. Parah banget emang nih emak-emak satu. Dengan terpaksa aku nggak jadi duduk, hanya berdiri di samping sofa saja dengan tampang menyedihkan. Ngenes banget ya nasibku?

"Apa? Tadi lo mau nanya apa?" Mak Kanjeng mengembalikan topik.

"Itu ... kenapa Emak nggak pernah bilang sama Nur, kalau Pak Ammar dan keluarganya udah datang?" tuntutku kemudian.

"Emang lo ada tanya ke gue?"

Hah?

"Lah? Lo aja nggak nanya. Ngapain gue bikin pengumuman? Lo kira gue marbot masjid!"

Pengen *resign* jadi anaknya Emak Kanjeng, boleh nggak, sih?

PART 43

Sebenarnya aku ingin sekali marah, ngerajuk atau apalah gitu sama Mak Kanjeng, setelah mengetahui kenyataan ini. Bahkan kalau bisa, pengen minta ulang momen itu. Meski Ammar bilang itu bukanlah sebuah lamaran dan hanya silaturahmi biasa. Tetap aja, rasanya aku tuh kayak kehilangan momen penting dalam hidupku.

Kan, aku juga mau kenal keluarga Ammar. Pengen juga ngerasain deg-degannya nungguin bakal calon mertua dan ya ... semacam itulah. Ngerti, kan, kalian? Sayangnya, aku tahu dan aku nggak akan bisa melakukannya. Soalnya ... mana mau Mak Kanjeng nurutin. Dibilang sama sofa aja aku mah kalah saing, apalagi sama si Jupri. Jadi, udahlah ... terima nasib aja.

Intinya Ammar dan keluarganya udah datang. Ya, kan? Jadi nasib aku udah jelas. Nggak tergantung dan terkatung-katung kayak ceritanya Amih Lilis yang lain. Emang dasar tuh *author*. Demen banget gantungin cerita. Bukannya kelarin satu judul dulu, baru garap yang lain. Ini malah lahirin cerita yang baru terus tiap gabut. Alhasil, kena teror pembaca, kan? Syukurin!

Kalian jangan kayak Amih Lilis ya? Kalian pasti tahu, kan? Digantung itu nyesek, *Guys*! Aku udah khatam rasa itu. Makanya, meski sempat merasa kehilangan momen yang penting, aku tetap bersyukur karena kini statusku sudah jelas.

Eh, beneran udah jelas belum, ya? Kan, waktu itu Ammar bilang bukan lamaran, tapi hanya silaturahmi. Jadi ... sekarang aku harus menyebut statusku sama Ammar apa? Pacaran? Tunangan atau ... apa? Ada yang bisa jelasin?

"Calon suami dong. Kan, kita memang akan menikah." Itu jawaban Ammar, saat aku tanya tentang hubungan kami. Ketika akhirnya diberi kesempatan bicara berdua saja oleh Emak Kanjeng.

"Tapi, kata Bapak—"

"Mas!" ralatnya dengan cepat dengan nada nggak terima.

"Ck, iya ... iya ... Mas Ammar! Puas?" Kali ini aku menuruti kemauannya, karena aku sedang malas debat.

"Nah, *back to the topic*. Tentang hubungan kita. Ini saya harus menyebutnya apa? Kan, katanya tadi bap— eh, Mas belum melamar. Cuma silaturahmi aja. Jadi—"

"Memang arti lamaran itu sebenarnya apa buat kamu?" sela Ammar lagi dengan cepat. Membuat aku tertegun seketika.

Arti lamaran? Apa ya?

"Melamar itu meminta secara baik-baik pada wali kamu, kan? Nah, saya sudah melakukannya."

"Loh, tapi katanya—"

"Cuma memang belum secara besar-besaran."

Eh? Maksudnya gimana?

"Saya sudah menuruti kemauan Al untuk datang ke rumah kamu bersama orang tua saya, bahkan saya paksa mereka datang, meski sebenarnya mereka sedang sibuk di London. Saya juga sudah menyampaikan niat saya buat serius sama kamu, meminta secara resmi pada Al sebagai wali kamu saat ini. Jadi sebenarnya secara nggak langsung, saya sudah melamar kamu. Hanya saja memang tidak dengan acara besar-besaran seperti orang lain. Karena apa? Karena hal itu bisa saya lakukan kapan pun saya mau, setelah kamu benar-benar bisa menerima saya secara tulus," terang Ammar lagi dengan panjang lebar, yang sejujurnya bikin aku bingung luar biasa.

Mohon maaf, nih. Kalian tahu otakku ini daya tampungnya kecil, kan? Providernya juga sering lemot. Jadi butuh waktu lama banget buat aku bisa mengerti ucapan Ammar. Meski, sebenarnya aku nggak yakin bisa ngerti. Soalnya ... Emang lamaran itu seribet itu, ya?

"Setelah saya menerima Bap—"

"Mas!"

"Nah, iya. Menerima Mas secara tulus? Emang, saya kelihatan nggak tulus ya nerima Bap—"

"Mas, Nur! Mas!"

"Iya, Mas. Iya! Ya ampun, perkara panggilan aja ribet. Dimaklumin aja kenapa, sih? Orang lidah saya udah biasa manggil Bapak kok. Butuh waktu kali buat manggil Mas. Nggak bisa instan."

"Nah, itu!" seru Ammar tiba-tiba, membuat aku berjengit di tempatku.

Apa dah nih Bule? Bikin kaget aja deh!

"Itu maksud saya!" terangnya lagi dengan tegas.

"Apa?" beoku tak mengerti dengan kesal sekali.

Oh, ayolah! Harus berapa kali aku bilang? Otakku ini lemot. Bisa nggak kalau ngomong nggak usah *enjelimet*? Pusing aku, kan, ngartiinnya.

"Ya, itu. Kalau buat manggil saya 'Mas' aja kamu butuh waktu, apalagi terima diri saya. Iya, kan?"

Eh?

"Bagaimana pun kita ini berbeda. Baik itu watak, sifat dan lingkungan. Semuanya berbeda. Kalau saya, sih, sudah terbiasa menghadapi berbagai macam karakter manusia di dunia ini. Jadi, ya ... gampang buat saya beradaptasi. Cuma kamu beda, Nur?"

Aku? Kenapa dengan aku?

"Saya tahu kamu anak rumahan. Nggak akan gampang buat kamu beradaptasi. Khususnya terhadap orang seperti saya dan kehidupan saya. Jadi, saya cuma ingin memberi kamu waktu untuk bisa benar-benar menerima saya, sampai akhirnya bisa beradaptasi dengan kehidupan saya, karena seperti kata *Daddy* Darius. Keluarga saya ini bukan keluarga sembarangan, Nur."

Lalu, aku pun semakin pusing setelahnya. Soalnya ... bisa nggak sih, langsung ke intinya aja. Otakku ngebul banget nih. Refleks aku pun menggaruk rambut yang tersimpan rapi dalam hijab, seraya berusaha mencerna garis besar ucapan Ammar barusan. Seakan mengerti apa yang terjadi. Ammar pun mendesah panjang penuh beban, sebelum menepuk kepalaku seperti seorang bapak terhadap anaknya.

"Udah nggak usah dijadikan beban. Jalanin aja apa yang ada dihadapan kita," ucapnya penuh pengertian.

"Ini juga dijalanin, kok." Aku mengaminkan.

"Jalanin apa?"

"Hubungan tanpa status sama Bap— eh, Mas," jawabku dengan jujur, seraya cepat meralat panggilan pada Ammar sebelum dia protes lagi. Namun, Ammar malah berdecak kesal setelahnya, lalu menatapku dengan lekat.

"Kita ini udah resmi, Nur," protesnya kemudian.

"Pacaran, maksudnya?"

"Lebih dari itu."

"Lebih dari itu apa? Tunangan? Kan, Bap— Mas belum melamar, belum kasih cincin dan—"

"Mar! Pokoknya besok lo wajib datang lagi ke rumah ya?"

Ucapanku pun seketika menggantung di udara, saat tiba-tiba saja Mak Kajeng datang dari arah dapur dengan tergesa. Duh, ganggu aja si emak. Ini anaknya mau minta kejelasan hubungan loh. Harus aja jadi iklan.

"Kalau bisa datang pagi. Eh, jam sepuluhan deh. Geser, Nur!" lanjut Emak lagi seraya mengambil duduk di antara aku dan Ammar.

Eh, bukan di antara aku dan Ammar, sih. Soalnya aku duduk di sofa yang berbeda, hanya saja memang dalam posisi cukup dekat.

Aduh, gimana ya jelasinnya? Pokoknya aku di sofa panjang, Ammar di sofa *single* samping aku. Nah, bayangin sendiri deh. Oke, *back to* emak yang tiba-tiba menyerobot tempatku, menyuruhku bergeser seenaknya dan membuat aku mau nggak mau beringsut ke samping yang lebih lega, meski sambil mencebik kesal.

"Bisa, kan?" tanya Emak lagi, setelah berhasil menggeserku.

"Uhm ... bisa aja, sih, Mak." Ammar menjawab setelah berpikir sejenak. "Tapi ... emang ada apa ya, Mak? Emak butuh bantuan saya?" tanyanya kemudian.

"Oh, bukan lagi! Butuh banget malahan," jawab Emak dengan antusias.

Aku *mah* nyimak ajalah di pojokan sambil ngupil.

"Gitu ya? Kalau boleh tahu, bantuan apa ya, Mak?" Ammar masih bertanya dengan sabar.

"Bantuan kecil doang, sih." Emak menjetikan ujung kuku kelingkingnya dengan gaya congkak. "Cuma jadi peserta lomba yang Emak udah daftarin buat agustusan besok."

Eh?

"Lomba apa?" Aku akhirnya kepo juga.

"Lomba mantu tercakep satu komplek!"

Hah? Lomba macam apa itu?

PART 44

Kukira, lomba kemarin itu hanya akal-akalan Mak Kanjeng saja. Ya ... mungkin hanya sebagai alasan agar Ammar mau mampir lagi. Ternyata, lomba itu beneran ada loh! Serius deh. Aku aja nggak habis pikir saat melihatnya. Aneh bin ajaib, lebih condong ke konyol, sih.

Lagian ada-ada aja sih idenya. *Warbyasa* sekali! Kegantengan pakai dijadikan lomba. Kayak nggak ada yang lain aja, yang bisa dijadiin lomba. Kalau memang udah bosan sama lomba makan kerupuk sama lomba balap karung. Ya, kan, bisa nyari ide lomba unik lainnya. Misalnya ... Lomba menatap foto mantan paling lama gitu kek? Kan, unik juga. Benar nggak? Biar ketahuan seberapa jauh kalian udah *move on*.

Kalau ternyata belum *move on*. Ya usaha lebih keras lagi atau puter balik sekalian minta balikan. Siapa tahu masih ada harapan ya, kan? Bisa juga lomba balap siput lagi sunatan. Meski nggak tahu kapan sampai *finish* tuh siput, yang penting unik. Ya nggak? Apa pun itu, terserah deh. Asal yang jangan lomba kayak gini aja. Soalnya bikin ribet akhirnya.

Mau tahu kenapa? Ya ... karena ujung-ujungnya Mak Kanjeng jadi uring-uringan karena kalah lomba dan beliau nggak terima dinyinyirin teman arisannya. Iya, *Guys*! Mak Kanjeng kalah lomba tersebut. Bukan, itu bukan karena Ammar nggak ganteng atau ada yang lebih ganteng dari dia.

Tentu saja enggak. Ammar udah nggak usah diragukan lagi kegantengannya. Udah *haqiqi* dan berlisensi sepenuhnya. Keturunan *Daddy* Darius gitu lho! Bisa ngamuk tuh bapak-bapak satu kalau anaknya masih diragukan kegantengannya. Oke! Mungkin yang lebih ganteng dari Ammar banyak, tapi bukan didalam komplek ini. Soalnya aku akui, Ammar memang paling *guanteng poll* pokoknya.

Lalu, kenapa bisa kalah? Ya apalagi? Tentu saja karena Ammar bukan mantu Emak Kanjeng. Eh, ralat! Belum jadi mantu emak yang sah.

Dia baru bakal calon dan ... ya, itu jadi masalah utamanya. Karena kalian nyadar nggak, sih? Judul lombanya aja 'Menantu terganteng satu komplek'. Tentunya yang ikut harus benar-benar sudah sah jadi mantu, bukan baru calon mantu.

Itulah kenapa? Mak Kanjeng pun gagal menyabet juara lomba tersebut, meski kehadiran Ammar sendiri bikin emak-emak *auto* pengen selingkuh berjamaah. Ujung-ujungnya, aku juga yang kena setelahnya. Soalnya emak menginginkan aku nikah detik ini juga sama Ammar. Tahu bulat digoreng dadakan enak. Lah, nikah dadakan? Belum tentu seindah yang sering kalian baca di novel Romansa. Apalagi novelnya Amih lilis. Udahlah, jangan berharap lebih. Nanti kalian sakit hati.

"Pokoknya gue nggak mau tahu. Lo harus nikah sekarang juga sama Ammar. Titik nggak pake koma apalagi tanda seru," seru Mak Kanjeng tegas.

"Kalau tanda tanya berarti boleh ya?"

Pletak!

"Aduh!" Aku langsung meringis kesakitan saat tangan emak seperti biasa *traveling* ke jidat jenongku.

"Guyon aja lo! Gue serius tahu, Nur!" Emak semakin murka.

Lah? Salah aku apa? Aku, kan, cuma nanya. Katanya titik nggak pakai koma apalagi tanda seru. Iya, kan? Berarti tanda tanya, tanda kutip, sama strip masih boleh. Bener nggak? Gimana, sih, Emak Kanjeng nih?

"Ngerti nggak, sih, lo? Gue tuh malu, Nur! Udah hampir menang, eh malah kena diskualifikasi di menit terakhir. Nyeseknya tuh sampe ulu hati!"

Lebay! Menang juga hadiahnya nggak seberapa, nggak rugi meski nggak menang juga. Apaan hadiahnya cuma alat tulis sama tempat makan anak TK, *Guys*! Apanya yang harus dibuat nyesek. Beli sama tokonya juga mampu. Minta duitnya sama Ammar,

tapinya. Kan, dia yang anak sultan. Aku *mah* anak Mak Kanjeng lebay— eh, Kanjeng Ratu.

"Kenapa harus nyesek, sih, Mak? Hadiah gitu aja ditangisin. Bukan umroh ini, kan, hadiahnya?"

Pletak!

Ugh ... lama-lama nih jidat beneran *jenong* kayak si Hellboy. Jitakan emak tuh nggak kaleng-kaleng soalnya. Panas *cuy* di tulang!

"Bukan hadiahnya yang gue tangisin, Nurbaeti Peak!"

"Nurbaeti Khanza Ananta, Mak. Jangan salah sebut. Nanti tranferan nggak masuk kalau nama beda sama KTP."

Pletak!

Gusti ... salah apalagi aku kali ini. Kasian banget nih jidat dianiaya emak mulu. Sabar ya, Dat!

"Jangan ngelucu! Gue lagi serius!"

"Serius udah bub—"

"Ngomong lagi gue kutuk lo jadi Lucintrong Yuyun ya?" sela Mak Kanjeng kesal, membuat aku langsung menutup mulutku dengan rapat.

Ingat, Guys! Omongan ibu itu mustajab. Jadi jangan sampai Emak Kanjeng beneran ngutuk aku jadi yang dia sebutkan tadi. Bisa viral aku. Makanya, cari aman aja udah.

"Nah, dari tadi kek lo *mingkem*. Pusing banget gue dengerin bantahan lo. Nggak bisa ngerti banget perasaan Emaknya."

Aku diam, aku nyimak, aku cantik! *Wes*, terserah Mak kanjeng aja mau ngomong apa.

"Pokoknya gue nggak mau tahu, lo harus nikah sekarang juga sama Ammar! Titik!" Kok titik, doang? Koma sama tanda seru nggak dipake lagi? "Lagian si Ammar kurang apalagi coba, Nur? Coba lo lihat baik-baik!" ucap Mak Kanjeng lagi, seraya meremas daguku dan mengarahkannya pada Ammar yang saat ini tengah anteng duduk di sofa *single*.

Apa lagi? Tentu saja hanya menyimak debatanku sama emak. Emang dia bisa apa selain itu? Belain? Bisa habis dia sama emak!

Habis dibelain maksudnya. Kan, apa pun keadaannya, tetap aku yang selalu salah di mata emak. Jangan lupakan itu.

Ammar tuh udah paket komplit banget loh, Nur. Ibarat makanan, Ammar itu bukan cuma empat sehat lima sempurna aja, tapi juga enam kekenyangan tujuh *overdosis* delapan *mager* abis itu ngantuk dan ketiduran. Nah, kurang apalagi coba? Nggak ada, kan?" terang Emak lagi, yang hanya aku tanggapi dengan anggukan saja.

Soalnya, jujur aja aku nggak ngerti istilah yang emak berikan barusan. Nggak ada disebutkan waktu aku sekolah. Baik itu dari TK sampai kuliah. Asli, tuh istilah asing banget di telingaku atau ... mungkin itu istilah *made in* Mak Kanjeng. Siapa tahu ya, kan? Cuma ya demi kemaslahatan bersama, aku *mah* nangguk aja. Cari aman, *Guys*!

"Kalau udah tahu Ammar sekomplit itu, kenapa lo masih nolak, sih?" Haduh ... harus gimana aku jelasinnya sekarang, biar emak bisa ngerti situasiku coba? "Emang menurut lo, Ammar kurang apalagi?" tanya Emak kemudian.

"Nggak ada," jawabku jujur.

"Nah, lo sendiri bilang nggak ada, kan? Terus kenapa lo masih nolak? Lo mau cari yang kayak mana lagi sebenarnya, Nur?" tuntut emak dengan gemas.

Refleks aku pun menggaruk tengkukku dengan bingung, sambil memikirkan bagaimana memberi penjelasan sama emak.

"Nur, jawab?!" desak Mak Kanjeng, membuat aku akhirnya mendesah berat, sambil menatapnya sungguh-sungguh.

"Nur harus jawab apa?" tanyaku mencoba serius menanggapi Mak Kanjeng.

"Jawab kenapa lo masih nolak Ammar, padahal lo sendiri tahu dia udah paket komplit banget."

"Tapi Nur nggak pernah ngerasa nolak Pak Ammar selama ini, Mak!" tukasku sengit dengan nada kesal.

Ya iyalah aku kesal. Orang aku nggak pernah nolak Ammar, tapi dituduh mulu. Ya aku nggak terimalah!

"Maksud lo?" Mak Kanjeng bertanya dengan bingung.

"Ya gitu, dari awal Nur nggak ada ngomong nolak Pak Ammar, kan? Meski Nur emang sempet ragu sama keseriusan Pak Ammar, tapi Nur nggak ada keinginan nolak, Mak. Apalagi setelah apa yang terjadi sejauh ini. Ya kali Nur nolak. Nggak mungkinlah!" terangku dengan sungguh-sungguh.

"Jadi lo mau kawin sama Ammar?" tanya Emak lagi kembali antusias.

"Emang boleh nolak?"

"Nggak boleh!" jawab Emak Kanjeng kenceng banget.

"Udah kalau gitu," sahutku sekenanya.

"Ya udah apa?"

Ck, harus banget ya diperjelas maksudku?

"Ya udah atur aja. Tentuin tanggal bagusnya, siapin mahar dan—"

"Oke! Habis maghrib kalian nikah!" pangkas Emak Kanjeng menggebu-gebu.

"Ya enggak abis Maghrib juga, Emak!" kesalku kemudian.

"Kenapa gitu?"

"Ada kartun Omar dan Hana."

PART 45

Pletak!

Aku pun langsung memejamkan mataku dengan gemas, saat lagi-lagi tangan Mak Kanjeng melayang ke jidatku.

Ya Gusti, tolong kuatkanlah jidat hamba ....

"*Guyon* aja lo! Gue serius juga!" hardiknya kemudian.

"Ya lagi emak nih ada-ada aja. Masa hanya gara-gara kalah lomba maksa Nur nikah abis maghrib, yang bener aja!" Akhirnya aku mencoba menyuarakan kekesalanku sama Emak.

"Emang, kalau Nur nikah sekarang sama Pak Ammar, tuh lomba bisa diulang? Enggak, kan?" imbuhku lagi masih dengan nada kesal yang sama.

"Ya, emang enggak."

"Ya udah, kenapa masih maksa? Ribet deh Emak, nih!"

Pletak!

Allahhurobbi...apa lagi kali ini salahku? Diam ngalah kena jitak, ngomong jujur kena jitak juga. Harus gimana aku biar bebas dari jitakan Emak Kanjeng yang pedis itu?

"Jangan *ngegas*! Gini-gini gue masih Emak lo!" tegur Mak Kanjeng tak suka.

Lha, yang bilang emak itu babu aku siapa juga coba?

"Lagi gue nyuruh lo cepat kawin, kan, buat kebaikan lo juga, Nur. Biar lo ada yang jaga, yang ngasih jajan, yang ngelonin dan ... nggak kalah penting dari itu, biar nih novel cepat kelar. Masa kita kalah sama novel anaknya Jeng Desi. Baru nongol udah mau kelar. Kan, Emak kesel," ungkap Mak Kanjeng panjang lebar, membuat aku langsung menepuk kening seketika.

Alasan macam apa itu? Konyol banget, sumpah!

"Apa, sih, Mak. Ngapain amat cemburu sama lapak sebelah. Lah, wajar kalau yang *onoh* kelar cepet. Wong novel lama kok tinggal copas. Cetak sama *e-book* juga udah beredar. Nah, kita ini baru, Mak.

Ngalah aja kenapa, sih?" Aku mencoba memberi pengertian pada Mak Kanjeng.

"Iya, sih. Cuma tetap aja gue kesal. Apalagi yang gue dengar. Cerita besannya juga udah mau cetak. Semakin deh emak keselnya."

"Cerita *mommy* sama Daddy juga mau cetak kok." Ammar tiba-tiba menimpali.

"Nah, kan!" seru Emak heboh. "Wah, Nur! Nggak bisa dibiarin kalau kayak gini. Pokoknya lo buruan nikah sama Ammar. Biar nih novel cepat kelar dan bisa cetak juga. Emak nggak mau kalah saing terus!" tambahnya kemudian.

Dasar emak *celamitan*! Apa aja bawaannya iri terus. Dikira nikah itu gampang.

"Terserah emak aja deh. Nur mau mandi dulu," jawabku setelahnya sambil *ngeloyor* pergi meninggalkan emak.

"Eh, lo mau ke mana? Nggak sopan banget lo, emak lagi ngomong main ditinggal aja!" protes Emak nggak terima.

"Mau mandi."

"Tumben? Biasanya juga kalau libur kerja, mandi juga libur, kan?"

Ish, emak *mah* buka aib aja. Ada Ammar loh di sana. Kalau dia *ilfeel* sama aku gimana?

"Maunya, sih, gitu. Tapi calon mantu Emak ngajakin Nur jalan abis ini. Jadi ... terpaksa deh Nur mandi," jawabku sambil lalu.

Emak pun langsung menoleh ke arah Ammar dan meminta keyakinan pada pria yang saat ini sedang menyesap teh manisnya.

"Beneran, Mar?" tanya Emak yang hanya Ammar jawab dengan Anggukan.

"Mau ke mana emang? Kok, emak nggak diajak?" tuntutnya lagi. Membuat aku memutar bola mata jengah mendengarnya.

"Mau ketempat Ken sama Rara. Ada syukuran kecil-kecilan katanya," jawab Ammar dengan sabar.

"Oh ..." gumam panjang Emak pun terdengar. "Acara anak muda ya? Ya udah kalian aja yang datang. Emak mau jadi panitia agustusan lagi."

PD gila! Siapa pula yang ngajak? Aku kembali 30 menit kemudian, dengan keadaan sudah mandi dan lumayan cantik berkat bantuan *liptint* dan *make up* seadanya.

Ammar bilang, acaranya sederhana dan mengusung tema santai. Makanya dia mewanti-wantu agar aku nggak berlebihan pakai *make up*. Tentu saja aku menyanggupinya, karena aku juga tidak pandai *make up* ala-ala *selebgram* jaman *now*. Itu sih kerjaannya Nurhayati. Kalau aku cukup bedak plus *liptint* aja. Sama maskara tipis-tipis. Soalnya kalau ke tebelan, aku takut nyaingi artis yang punya jargom maju mundur cantik.

Anehnya, meski aku merasa simpel saja dalam berdandan. Ammar seperti nggak suka dan langsung bermuka masam saat melihat aku. Ada apa? Aku salah apa lagi kali ini?

"Kenapa, sih, Pak— eh, Mas? Kok mukanya asem banget? Ada yang aneh sama saya?" Akhirnya karena takut menyunggung Ammar, aku pun menyuarakan uneg-unegku.

"Enggak," jawabnya singkat.

"Lah? Kalau emang nggak ada, kok mukanya asem begitu?"

"Nggak papah," jawabnya masih sangat singkat sekali.

Hadew, nggak cukup Mak Kanjeng aja ya, yang selalu bikin aku pusing *saban* hari. Kenapa pria ini ikut-ikutan, sih?

"Ayo jalan!" ajaknya beranjak dari duduknya dan berniat melewatiku.

Tentu saja aku nggak bisa membiarkan itu terjadi, karena sikap Ammar saat ini benar-benar mengganguku.

"Tunggu dulu." Aku menarik lengannya dengan segera. "Ngomong dulu, Mas Kenapa sebenarnya? Kenapa mukanya tiba-tiba nggak enak gitu? Saya ada salah? Dandanan saya nggak cocok? Apa ... Mak Kanjeng ngomong sesuatu yang bikin Mas *bad mood*?" tuntutku seraya melirik arah dapur, tempat biasa Mak Kanjeng ngintip.

"Enggak ada apa-apa." Ammar masih belum mau jujur.

"Ya, kalau gitu kenapa—"

"Saya cuma nggak suka dandanan kamu."

Eh? Ada apa dengan dandanan aku? Perasaan nggak ada yang aneh deh. Warna gamisku juga pink pastel. Nggak meriah, merona, dan menantang. Kenapa Ammar nggak suka?

"Saya, kan, tadi bilang, jangan dandan berlebihan. Kenapa kamu malah dandan secantik ini? Nanti kalau ada yang naksir di sana, gimana?"

Hah? Maksudnya?

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik, dan ....

Plok!

"Maaf, gombalan Anda sudah tidak mempan!"

Alih-alih tersipu malu, aku malah menabok lengan bule mata abu-abu itu, sebelum berdecak sebal.

"Udah ah, jangan becanda lagi. Ayo jalan! Nanti telat, repot," ajakku setelahnya, melengos meninggalkan Ammar begitu saja sambil mengigit bibir bawah, agar tidak tersipu malu depan Ammar.

Aku baper, *Guys*! Cuma, ya malu juga, sih! Gimana dong? Makanya daripada bikin Ammar besar kepala, mending aku kabur aja. Sayangnya, sepertinya Ammar tahu kalau aku sebenarnya sudah termakan bujuk rayunya, karena itu dia pun terkekeh di belakangku.

"Sok cuek, tapi pipinya merona. Nggak sinkron banget kamu, Sayang."

Blush!

Kampret! Wajahku semakin hangat jadinya. Duh, aku kayaknya demam deh. Puter balik aja boleh nggak?

Nggak mau terlalu menanggapi Ammar lebih lanjut, aku pun mempercepat langkahku menuju mobil dan menghindarinya. Namun, Ammar dengan cepat mengejarku dan meraih *handle* pintu yang ingin aku buka. Mencegah aku melakukannya sendiri. Ammar membukakan pintu itu untukku, dan mempersilahkan aku masuk mobil seperti seorang tuan putri. Sukses membuat aku makin baper di tempatku, lalu ....

Ciittt ....

Sebuah mobil hitam tiba-tiba berhenti tak jauh dari mobil Ammar. Membuka pintunya dan—

"Tuan, awas!"

Seeorang pria kemudian berseru kencang sambil berlari ke arah Ammar dan memeluknya dari belakangan hingga ....

Dor!

Dor!

Dor!

Astaga! Apa itu?

Bruk!

Pria yang menyelamatkan Ammar itu pun jatuh tersungkur mengenaskan, setelah mendapat tiga tembakan dari mobil nggak dikenal barusan.

"*Shit*!" maki Ammar kemudian, saat melihat mobil hitam tadi sudah melesat meninggalkan kami.

"Tylor? Kejar orang itu!" Ammar meraih telepon genggamnya dan berseru lantang.

Setelah itu berapa buah mobil lain terlihat melintas, mengejar mobil pelaku penembakan tadi. Sementara Ammar dan anak buahnya sibuk mengurus situasi yang tiba-tiba mencekam di luar. Aku sendiri masih ling-lung di dalam mobil mencerna semuanya. Terlebih, tadi saat kejadian, nggak sengaja melihat wajah pria yang menolong Ammar, dan ... wajahnya mirip bapak!

PART 46

"Nur?!"

Satu suara lantang disertai hentakan cukup keras di bahuku, sukses membuat aku terkesiap di tempatku. Kesadaranku pun akhirnya kembali ke alam nyata, setelah tadi sempat hilang entang ke mana. Aku mengerjap beberapa kali dengan refleks, sebelum akhirnya menemukan wajah Ammar tengah menatapku dengan raut khawatir.

"Nur, *are you okay*?" tanyanya dengan nada yang syarat akan rasa khawatir juga.

Memangnya aku kenapa? Kok, Ammar nanyanya kayak gitu? Perasaan tadi aku, kan, cuma abis digombalin Ammar, terus menghindar, masuk mobil setelah dibukakan pintu, lalu ....

Deg!

Jantungku pun bertalu dengan mengerikan kembali saat ingat kejadian penembakan itu. Iya, benar! Tadi ada yang mau nembak Ammar, kan, cuma ada yang mengahalangi dan—

"Mak?!" Suara seruan yang aku kenali sebagai suara Bang Al pun menginterupsi lamunanku.

"Al?! Ya Allah, akhirnya lo datang juga. Bapak lo, Al. Bapak lo!" Kemudian, kini suara histeris Mak Kanjeng yang menembus telingaku.

Jadi, itu bukan mimpi? Seketika aku pun mendorong tubuh Ammar dari hadapanku, agar bisa segera turun dari mobil. Ammar tidak melarang atau pun menghalangi. Pria itu justru membantuku turun dan menaruh tangan besarnya di atas kepalaku agar aku tidak sampai terbentur pintu mobil.

Bertepatan dengan Bang Al yang turun dari mobil bersama wanita yang dibawanya ke rumah beberapa hari lalu. Aku pun turut menghampiri Mak Kanjeng yang tengah menangis pilu, sambil bersimpuh menghadap tubuh yang Apa itu Bapak?

Langkahku pun sontak terhenti beberapa langkah dari mereka, dengan tubuh bergetar dan rasa takut yang mulai menyeruak dalam hati. Apa ... itu benar, Bapak?

"Al, Bapak lo. Bapak lo!" Emak kembali histeris saat Bang Al datang dan memeluknya.

Terlihat beberapa tetangga melepas emak, membiarkan anak dan ibu itu saling memeluk menguatkan.

"Emak tadi ngamuk mau menyentuh Bapak, Nur. Tapi saya melarang, karena kita tidak bisa memastikan kondisi Bapak saat ini seperti apa. Takutnya karena gegabah, kita malah menyentuh luka vitalnya dan memperburuk kondisinya."

Jadi karena itu tubuh Bapak dibiarkan begitu saja.

"Tapi saya sudah menelpeon ambulan kok. Sebentar lagi pasti sampai." Ammar kembali menerangkan.

Jadi, apa itu artinya Bapak masih hidup?

"Nur, anak Emak. Lo juga udah sadar, Neng? Sini, Neng. Peluk Emak." Suara Emak menginterupsi, membuat pandanganku sontak beralih padanya.

"Mak—"

"Nur?"

Ucapanku pun langsung menggantung di udara, saat lirihan itu terdengar runguku. Asalnya dari tubuh yang saat ini terbaring di tanah dengan darah, yang mulai menggenang.

"Nur?" panggilan itu kembali diterima pendengaranku dengan baik. Membuat aku, pun Mak Kanjeng dan Bang Al menoleh ke arah tubuh itu.

Tanpa menunggu titah, Bang Al dan Ammar pun mendekat ke arah tubuh itu, dan menyingkap rambut yang sedikit menghalangi matanya. Kebetulan wajahnya memang menghadap ke arahku. Mata itu terbuka, mencoba menatapku dengan susah payah dan terlihat merah di ujung-ujungnya. Entah karena menahan sakit atau apa, yang jelas mata itu juga terlihat berair di sudut matanya.

"Pak?" panggil Bang Al.

"Lex? Lo masih hidup, kan?" Mak Kanjeng ikut bertanya.

"Nur?" Namun, pria tua itu seakan mengabaikan panggilan sekitarnya, malah mencoba mengulurkan tangannya ke arahku.

Apa? Bapak mau apa? Aku menatap tangan tua itu dengan nanar. Tangan yang dulu selalu memukul dan menjambakku, bahkan, hampir membunuhku dan emak diingatan terakhirku. Tentu saja itu membuat tubuhku kembali bergetar hebat, karena ketakutan dengan dada yang mulai sesak karena himpitan rasa mengerikan itu.

"Nur? Tenang! Jangan takut, ada saya di sini." Seakan tahu apa yang aku rasakan. Ammar pun menghampiriku dengan cepat dan menarik kepalaku ke pelukannya.

"Tidak akan ada yang menyakiti kamu lagi selama saya masih bernapas," bisik Ammar menenangkan.

Seakan sebuah ajimat luar biasa. Bisikan Ammar sukses meredam semua rasa mengerikan dalam hatiku dan memberi sedikit ketenangan di sana.

"Nur?" panggilan itu kembali terdengar.

Sontak aku pun kembali menoleh ke arah pria itu dan menemukannya sudah menangis di sana.

"Maafkan Bapak." Dia menambahkan dengan nada syarat penyesalan.

Apa itu benar? Apa bapak beneran tobat atau malah ingin memukulku lagi?

"Nur? Maafkan Bapak," ucapnya kembali mengulurkan tangan ke arahku. "Nur, sini, Nak. Temui Bapakmu." Mak Kanjeng memberi semangat.

"Nur, jangan takut. Ada Abang di sini." Bang Al bahkan ikut menimpali.

Dengan ragu, akhirnya aku pun memaksakan diri mendekat dan turut bersimpuh di hadapannya tanpa menyambut uluran pria tua itu sama sekali. Bukan aku ingin durhaka, tapi tangan itu benar-benar membuat aku takut sekali hanya dengan melihatnya saja. Mungkin, karena paham akan situasiku. Pria itu pun menarik

tangannya kembali turun dengan berat hati, tapi tetap berusaha tersenyum ke arahku.

"Nur? Bapak Minta maaf. Bapak tahu, Bapak pasti sudah sangat membuat Nur ketakutan. Tapi, Bapak— Uhuk! Uhuk!"

"Lex, udah jangan ngomong lagi. Nanti aja lanjutin apa yang mau lo sampaikan sama Nur, kalau udah sehat. Sekarang lo diam dulu. Tunggu orang medis datang," omel Mak Kanjeng pura-pura marah.

Namun, Bapak menggeleng pelan dan kembali menatapku dengan sendu.

"Gue gak butuh orang medis, Jeng. Gue cuma butuh maaf kalian," katanya keras kepala.

"Pak—"

"Al, tolong!" selanya memangkas ucapan Bang Al dengan tegas. "Bapak cuma mau minta maaf sebentar, sebelum kehilangan waktu," tambahnya membuat semua orang mulai gusar.

"Jangan aneh-aneh lo kalau ngomong, Lex. Jangan banyak drama bikin orang takut. Orang kayak lo nggak mungkin mati cepet. Dosa lo masih banyak yang harus lo pertanggungjawabkan!" Mak Kanjeng kembali mengomel, meski dengan linangan air mata yang kembali muncul.

Benar-benar *acting* yang buruk. Sayangnya, Bapak malah tersenyum tipis, ikut menangis dalam diam.

"Karena itulah gue mau minta maaf sama kalian. Soalnya gue nggak tahu, bisa bicara lagi atau enggak nanti."

"Lex!" seru Mak Kanjeng nggak terima.

Kalau bukan ditahan Bang Al, aku yakin Mak Kanjeng pasti sudah memukul Bapak dengan keras karena kesal. Dari sini, kalian tentu bisa melihat sebesar apa cinta Mak Kanjeng untuk Bapak, kan?

"Nur, Bapak punya sesuatu buat lo," ucapnya mengabaikan kekesalan Mak Kanjeng.

"A-apa?" tanyaku terbata.

Bapak tidak menjawab, malah merogoh saku jaket usangnya sejenak sebelum mengulurkan tangannya ke arahku lagi. Kali ini aku menerimanya. Sekuat tenaga menekan rasa takut yang ingin muncul, karena nggak mau buat Bapak semakin sedih dengan penolakanku.

Satu buah permen lolipop rasa stroberi!

"Bapak ingat dulu lo suka banget, kan, permen itu. Cuma nggak pernah Bapak belikan, bahkan sengaja Bapak buang tiap kali Al beliin buat lo," ucap Bapak sukses membuat aku tergugu di tempatku.

Itu benar! Benar sekali! Bapak memang sejahat itu dulu. Makanya, daftar kebencianku padanya pun semakin bertambah.

"Bapak minta maaf, Nur. Bapak tahu, Bapak jahat banget. Bapak bukan Bapak yang baik buat lo dan memang pantas mendapatkan karma ini. Cuma, Bapak sudah sadar, Nur. Bapak sudah tobat, karenanya, tolong maafkan Bapak. Bapak mohon."

Aku ingin sekali bilang, "Aku bersedia memaafkannya".

Hanya saja, tenggorokanku seakan tercekat dan rasanya sakit sekali untuk mengeluarkan suara. Akhirnya aku hanya mengangguk pelan, berharap itu bisa meringankan beban Bapak.

"Makasih, Nur. Lo emang anak yang baik," pujinya tulus dengan napas mulai tersengal. Tentu saja hal itu membuat Mak Kanjeng semakin menangis histeris di tempatnya.

"Nur?" panggilnya lagi, yang hanya bisa aku tanggapi dengan tatapan menunggu kelanjutan ucapannya.

"Kalau boleh. Bapak mau minta satu hal lagi sama elo," imbuhnya membuat alisku tanpa sadar bertaut.

"Bapak pengen banget jadi wali nikah lo, Nur. Boleh, kan? Uhuk! Uhuk!"

Deg!

"Udah! Udah, Lex. Diam lo! Jangan ngomong lagi!" seru Mak Kanjeng kesal.

"Tapi itu keinginan terbesar dalam hidup gue, Jeng." Bapak bersikukuh.

"Iya! Gue tahu itu. Gue ngak keberatan, kok. Begitu pula dengan Nur. Iya, kan, Neng?" Mak Kanjeng tiba-tiba menodong persetujuanku. Membuat aku refleks mengangguk dengan cepat.

"Tuh! Lo lihat! Sebaik itu anak yang lo sia-siain, Lex. Gue yakin lo pasti nyesel, kan, sekarang? Makanya lo sembuh dulu. Biar lo bisa nebus dosa lo sama dia dan jadi wali nikahan si Nur nanti!" ucap Mak Kanjeng dengan menggebu.

"Tapi gue pengen itu sekarang. Sebelum di bawa ke Rumah sakit, Jeng."

PART 47

Akhirnya setelah drama panjang di halaman rumah. Di sinilah kami sekarang. Di depan ruang operasi, menunggu tim medis menyelamatkan bapak dengan perasaan harap-harap cemas. Emak bahkan nggak berhenti berdzikir sedari tadi, sambil sesekali menghapus air yang masih keluar dari mata tuanya. Aku kasihan melihat Emak, karena bagaimana pun aku juga wanita, jadi aku bisa sedikit banyak memahami perasaan Emak.

Emak tuh sebenarnya cinta banget sama bapak, tapi demi aku, emak memilih berpisah dan hidup menjanda sampai sekarang. Kalau bukan karena masih cinta, emak pasti sudah menikah lagi dari kapan tahu. Soalnya Emak kanjeng itu sebenarnya masih sangat menarik, meski di usianya yang sudah tidak muda lagi.

Terbukti dari beberapa pria yang sempat datang mendekat beberapa tahun setelah menjanda dan berniat serius dengan emak. Walaupun status emak adalah janda dua anak, tapi lumayan banyak yang bersedia menerima emak sepaket dengan kami.

Namun, emak selalu menolak dan memilih mengabdikan diri mengurus kami. Mengingat hal itu, kemungkinannya cuma dua. Emak trauma dengan pernikahan atau emak memang nggak bisa melupakan bapak.Menurut kalian, emak masuk kategori mana?

"Mak, Bapak pasti selamat, kan?" Aku menggandeng tangan Emak, dan merebahkan kepala pada bahu rentanya.

Emak pun menghentikan dzikiran dan mengangkat tangannya agar bisa menepuk pipiku dengan pelan.

"Tentu saja dia harus selamat, Nur. Awas aja kalau dia berani pergi ninggalin kita lagi. Emak bakal *paranin* ke neraka jahanam sekalipun!" jawab Emak menggebu-gebu.

Meski dia menjawab dengan galak, tapi tidak bisa dipungkiri jika dalam suaranya juga ada luka yang tergambarkan. Aku pun semakin merapatkan diri pada emak, memeluk tubuhnya dari

samping dengan erat sebagai bentuk dukunganku terhadap luka emak yang tidak diperlihatkan.

Memang beginilah sifat seorang ibu pada umumnya. Sebesar apa pun luka yang dia derita, pasti akan disembunyikan dan dirasakan sendiri saja, tanpa mau dibagi pada anak-anaknya. Bagi seorang ibu, kebahagiaan anaknya di atas segalanya.

"Mak, nanti kalau bapak sembuh. Emak balik lagi aja sama bapak ya?" pintaku membuat tubuh emak menegang sejenak di tempatnya.

"Ngapain amat, Nur? Lo kira gue bego apa? Sampai mau jatuh ke lubang yang sama!" terangnya dengan tegas, tapi berbanding terbalik dengan detak jantung yang sedang aku rasakan dari dalam pelukannya.

"Tapi Bapak udah tobat, kan, Mak. Kelihatannya juga bapak sungguh-sungguh. Jadi, apa salahnya Emak kasih kesempatan kedua buat bapak?"

"Tapi gimana kalau bapak lo kumat? Lo nggak tahu siapa bapak lo, sih?" bantah emak dengan cepat.

"Nggak mungkin kumatlah, Mak. Kan, penyebab bapak kayak gitu itu Nur. Sementara sekarang, Nur bakal jauh dari kalian. Jadi, Emak pasti bisa bahagia lagi hidup sama bapak."

Seketika emak pun terdiam, seraya menoleh padaku cepat, dengan tatapan mata sendu sekali. Bohong jika kubilang, aku baik-baik saja mengungkit hal ini. Sejujurnya, hatiku pun ikut merasakan sakit mengingat nasibku sendiri. Namun, demi kebahagiaan emak, aku pun mencoba tersenyum dengan tegar, mengabaikan gemuruh hebat dalam dadaku.

"Jangan ngomong gitu, Nur. Sampai kapan pun lo akan tetap jadi anak gue, meski sekarang—"

Drap ... drap ... drap ....

Ucapan Emak pun seketika terhenti, saat mendengar sebuah langkah kaki mendekat ke arah kami. Membuat emak sontak mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara, pun aku yang langsung melihat sosok Bang Al tak jauh dari kami.

"Al, lo udah balik?" tanya emak mengabaikan ucapannya yang masih menggantung tadi.

Bang Al hanya mengangguk, sebelum mendaratkan diri di samping emak, dengan wajah seperti orang kelelahan.

"Lah, kok sendiri aja? Pacar lo sama Ammar mana?" tanya emak lagi, meliarkan pandangankan ke arah Bang Al muncul tadi.

"Dia bukan pacar Al, Mak. Berapa kali harus Al kasih tahu," protes Bang Al. Ketika emak lagi-lagi main asal mengakui teman wanita Bang Al sebagai pacar abangku.

Namun, emak mana peduli, karena sejak pertama berkenalan pun, Mak Kanjeng sudah sangat menyukai temen abang tersebut. Bahkan, mengklaimnya sebagai calon mantu selanjutnya.

"Iya-iya. Sekarang emang belum, tapi bentar lagi juga sah."

Kan, apa aku bilang? Emak *mah* emang bebal. Sukanya main klaim anak orang. Cuma ya kali ini aku setuju, sih, sama emak. Soalnya meski Bang Al terus menolak, tatapan matanya tiap melihat wanita itu seperti punya arti lain, pun sebaliknya. Jadi, kalau memang mereka berdua memang ada *something*. Aku, sih ... *yes*!

"Emak—"

"Nah, kalau Ammar? Mana? Kok nggak barengan? Perasaan kalian tadi perginya berduaan, kan?" sela emak dengan cepat, mengabaikan kekesalan Bang Al.

"Pergi sama Tylor, menemui pelaku penyerangan ini."

Deg!

"Eh? Pelakunya udah tertangkap?" tanya emak Antusias seperti menyuarakan benakku.

"Udah."

"Siapa?" desak Emak dengan semangat.

Namun, kali ini Bang Al nggak segera menjawab. Malah menghela napas panjang, sebelum menyugar rambutnya pelan.

"Seperti dugaan di awal. Pelakunya memang salah satu rival bisnis keluarga Antonio."

Deg!

Setelahnya, aku pun memilih diam nggak berniat bersuara lagi sama sekali, karena faktanya, Bang Al bilang ini memang bukan pertama kali terjadi pada Ammar. Sudah sangat sering, bahkan sejak Ammar kecil. Biasalah, kehidupan anak-anak sultan memang nggak seindah yang terlihat. Sebab di balik namanya yang selalu dielu-elukan orang, akan ada saja orang yang iri.

Itulah kenapa? Bagi Ammar dan keluarganya, hal seperti ini tuh udah biasa. Makanya jangan heran pula, jika semua anggota keluarga Ammar punya pengawal pribadi. Baik itu yang terlihat seperti Tylor atau pun yang memang bertugas menjaga dari kejauhan.

Tujuannya jelas, supaya kejadian hari ini pun bisa segera teratasi berkat gerak cepat orang-orang tersebut. Namun, itu juga salah satu alasan Bang Al, nggak bisa memberikan restunya pada Ammar di awal kedekatan kami. Bang Al nggak mau aku merasakan hidup penuh ancaman seperti Ammar. Dia ingin aku hidup normal saja, seperti orang biasa pada umumnya.

Akan tetapi ... *qadarullah*. Apa yang sudah Allah takdirkan. Pasti tidak bisa di tentang manusia manapun. Iya, kan? Begitu pula dengan hubunganku bersama Ammar. Yang meski sudah ditentang sedemikian rupa oleh Bang Al. Pada akhirnya, kalau memang sudah jodoh, ya ... pasti bersatu.

"Nur?" panggilan lembut itu pun berhasil membuyarkan lamunanku. Membuat aku sontak mengangkat wajah ke arah Bang Al, sang pemanggil barusan.

"Ya, Bang?" sahutku kemudian.

Bang Al hendakmembuka mulut tapi sedetik kemudian, ia menutupnya kembali, seperti ragu untuk mengutarakan maksudnya. Ada apa?Bang Al mau ngomong apa sebenarnya?

"Ada apa, Bang?" tuntutku kemudian.

Baru saja Bang Al mau membuka mulutnya lagi, pintu ruang operasi sudah terbuka lebar. Menampilkan Dokter yang menangani bapak saat ini. Tentu saja, hal itu membuat kami segera beranjak

dari duduk dan menghampiri dokter tersebut. Semoga bapakku selamat!

PART 48

"Operasinya berjalan sukses dan Pak Alex akan segera dipindahkan ke Ruang rawat secepatnya."

Alhamdulilah ... Seruan puji syukur pun kami ucapkan dengan khidmat, bahkan tangis haru setelahnya langsung tercipta. Aku dan Bang Al memeluk emak dengan kompak, menyalurkan suka cita satu sama lain.

"Terima kasih, Dok. Terima kasih banyak," ucap emak dengan antusias seraya menyalami tangan sang Dokter.

"Jangan berterima kasih pada saya, tapi sama Tuhan. Saya cuma melakukan tugas saja sebagai seorang dokter," balas Dokter wanita itu dengan ramah, membalas jabatan tangan emak.

"Tapi, Dokter tetap berjasa untuk kami. Kalau bukan lewat tangan Dokter, saya nggak tahu lagi bagaimana nasib suami saya," ucap Mak Kanjeng mulai berlebihan.

"Tetap takdir yang menjadi penentu, Bu." Dokter ini pun kembali menolak, terlihat jujur dan sepertinya benar-benar rendah hati.

"Ya, sudah. Kalau begitu kamu bisa mengikuti Suster Rima untuk mengurus kepindahan ayah kamu, Al."

Eh? Kok? Seketika alisku pun bertaut bingung. Saat Dokter wanita itu tiba-tiba berucap selugas itu pada Bang Al. Apa mungkin mereka sudah saling kenal?

"Baik, Bu."

Nah, kan? Bang Al bahkan tidak memanggilnya Dokter seperti yang seharusnya. Tapi 'Bu' dengan nada sopan sekali.

Tak ayal, hal itu semakin membuat Alisku bertaut semakin dalam setelahnya.

"Suster Rima. Tolong dibantu keluarga bapak Alex ya?" ucap Dokter tadi, mempersilahkan seorang suster yang sejak tadi

bersamanya, untuk membimbing Bang Al mengikutinya menjauh dari kami.

Sepertinya ke bagian admininistrasi, untuk segera mengurus kepindahan Bapak seperti titah sang dokter. Kemudian, saat Bang Al sudah cukup jauh dari tempat kami. Tiba-tiba Dokter itu pun mengalihkan pandangan padaku, seraya tersenyum hangat sekali.

"Kamu ... pasti Nur. Iya, kan?"

Eh? Kok dia juga tahu aku?"

"I-iya, Dok." Meski begitu, aku pun tetap menjawab dengan sopan pertanyaannya.

Dokter itu semakin tersenyum manis, sebelum kemudian merangkum sebelah wajahku.

"Cantik seperti yang sering diceritakan."

Hah?! Maksudnya?

"Ammar ternyata pintar memilih pasangan," imbuhnya lagi. Masih merangkum sebelah wajahku dan menatapku dengan tatapan hangat.

"Iya, dong, Bun. Siapa dulu? Ammar gitu lho!"

Eh?

Sontak saja, mendengar sahutan itu, kepalaku pun seketika berputar ke arah belakang dan langsung menemukan Ammar melangkah ke arahku dengan senyum terkembang lebar.

"Ck, narsismu mirip sekali dengan Darius," decak kesal kemudian terdengar dari dokter dihadapanku ini.

Ammar lalu tergelak renyah, seraya menutup mulut dengan kepalan tangannya.

"Namanya juga anaknya, Bun. Wajar, kan, kalau mirip. Justru kalau nggak mirip, nanti aku dikira anak tetangga lagi, Bun," jawab Ammar dengan santai.

"Mana ada!" protes dokter wanita itu lagi nggak terima. "Orang wajah kalian *plek-ketiplek* gitu kok. Siapa juga yang berani meragukan kalian?"

Sepertinya, dokter ini mungkin salah satu kenalan Ammar dan keluarganya. Tuh, buktinya beliau kenal *Daddy* Darius dan Ammar juga terus memanggilnya Bun.

Eh, ... tunggu, deh! Bun itu maksudnya ... Astaga! Jangan-jangan Dokter ini ibunya Ammar. Panggilan Bun dari Ammar itu untuk kata Bunda, kan? Nah, kalau begitu jangan-jangan ....

"Kasian Naira, cuma kebagian ngandung kamu doang, tapi nggak ada mirip-miripnya sama sekali."

Hah?! Maksudnya gimana, sih, ini? Kenapa dokter itu bilang begitu? Jadi ... sebenarnya apa hubungan mereka ini? Kok, aku semakin pusing ya mencerna semuanya. Kalian gimana? Pusing juga nggak?

Berbeda denganku yang merasa mumet ada di antara Ammar dan dokter wanita itu. Pria yang kini seenaknya merangkulku ini malah tergelak lagi mendengar ucapan dokter yang terus dia panggil Bun sejak tadi.

"Ya sudahlah, Bunda mau balik keruangan ya? Masih ada pasien yang nungguin," pamitnya tiba-tiba.

"Pasien atau *Daddy* Arjuna, Bun. Tadi aku lihat *Daddy* masuk ruangan Bunda loh ..." Ammar malah seperti menggoda sang dokter.

"Nah, itu kamu tahu! Udah ah, keenakan ngobrol nanti Bunda di jemput *Daddy* lagi ke sini. Bunda pamit oke," balas wanita itu kemudian. "Kapan-kapan main ke rumah ya? Sama Nur juga. Oke?" Dokter itu kembali menatapku.

"Siap, Bun!" jawab Ammar riang.

"Ba-baik, Dok," jawabku dengan terbata, karena bingung harus bersikap bagaimana sekarang.

"Jangan panggil Dokter. Panggil Bunda."

Eh?

"Kamu, kan, sudah jadi istrinya Ammar. Itu berarti, kamu juga udah jadi anak Bunda. Jadi jangan panggil Dokter. Panggil Bunda aja, oke?" terangnya kemudian dengan riang.

Mau nggak mau, aku pun akhirnya hanya mengangguk kaku, karena ... ya, memang aku harus gimana lagi? Ya kali aku menolak, kan, apa yang Dok— eh, Bunda bilang barusan benar. Sejak tadi sore, aku memang sudah resmi jadi istri Ammar.

Istri? Ya! Aku dan Ammar memang sudah menikah, meluluskan permintaan bapak. Juga agar bapak tenang dan mau dibawa tim medis ke rumah sakit. *Please* jangan tanya bagaimana perasaanku saat itu. Soalnya ... aku sendiri bingung menceritakannya pada kalian. Aku hanya tahu, aku melakukan itu semua demi bapak, karena aku juga takut jika ternyata hal tersebut adalah permintaan terakhirnya.

Aku hanya mencoba jadi anak berbakti sekali lagi, jadi aku bersedia menikah dadakan seperti tadi. Untung dalam kerumunan tadi ada Pak RT dan Pak Ustad yang turut hadir. Jadi, pernikahan sederhana itu pun bisa segera terlaksana tanpa banyak membuang waktu lagi.

Sederhana? Enggak juga, sih. Soalnya meski pernikahan itu diadakan mendadak dalam kondisi seadanya. Namun, mahar yang Ammar berikan mampu membuat semua saksi terkejut luar biasa.

"*Saya terima nikah dan kawinnya Nurbaeti Khanza Ananta binti Alex Ananta dengan mas kawin uang tunai sebesar 10 miliyar dibayar tunai*!"

"*Bagaimana saksi*? *Sah*?"

"*Sah*!"

Setelahnya, aku pun langsung jadi buah bibir para tetangga. Terlebih saat Ammar akhirnya menyerahkan sebuah kartu debit berwarna hitam, yang sebelumnya sudah dia perlihatkan isi saldo yang tersimpan didalamnya pada bapak, Pak RT dan Pak ustad.

Ini memang pernikahan dadakan. Maka aku yakin, Ammar hanya berpikir cepat dalam pemberian mahar tersebut. Namun, yang nggak aku habis pikir adalah ... kenapa dia nggak bertanya padaku tentang mahar yang aku inginkan ya?

Padahal kalau dia tahu apa yang aku inginkan? Dia nggak perlu mengeluarkan uang sebanyak itu, hingga membuat aku jadi bahan gosip sekarang. Ya ... kecuali kalau Ammar memang ingin pamer.

PART49

Jika di luaran sana pepatah mengatakan, ‘Habis gelap terbitlah terang’ atau ‘Setelah hujan pasti ada pelangi’. Maka untuk keluarga besarku, khususnya aku dan Mak Kanjeng, pepatahnya jadi beda yaitu, ‘Habis lepas dari masa gawat terbitlah lapar’.

Beneran deh. Nggak sampai 15 menit setelah semua urusan pindah ruangan bapak kelar. Perutku dan Mak Kanjeng berbunyi dengan kompak. Mana bunyinya gede banget lagi, kan, aku malu ya sama Ammar. Meski kami sekarang udah sah, tapi ... kami masih baru. Masih harus jaga *image* dikit. Ya, dikit doang kok, nggak banyak. Soalnya selama ini kalian tahu sendiri, kan? Harga diriku sudah diobral murah sama Mak Kanjeng.

Sekalipun nggak diobral sama Mak Kanjeng, kadang aku sendiri juga suka mempermalukan diri sendiri. Jadi seharusnya Ammar udah bisa maklum ya, punya bini bentukannya kayak aku ini. Lagian, wajar juga kali aku kelaparan. Lah, *wong* terakhir makan pagi doang dan sengaja nggak makan siang karena mau diajak Ammar ke acara temannya.

Niatku, ingin makan puas di pesta itu. Soalnya biasanya makanan orang kayak itu enak-enak, kan? Nah, aku mau aji mumpung sebenarnya. Namun, siapa sangka niatku malah gagal karena tragedi penembakan itu, yang akhirnya malah berakhir nikah dadakan. Duh, kalian ngerasa nggak, sih? Ini tuh kayak omongan Mak Kanjeng yang terkabul tadi pagi.

Harus nikah hari ini juga! Ternyata beneran kejadian dan ... begitulah. Sudah kubilang, kan? Omongan ibu itu mustajab. Makanya kalian yang baca novel ini dan udah jadi ibu, harap selalu berhati-hati dalam berucap. Khususnya jika kalian ngomel sama anak. Ugh ... pokoknya jangan sampai omelan kalian jadi doa buat anak-anak kalian. Ngeri, Bu! Kayak *author* dong. Meski suka kejam

sama para tokoh novelnya, tapi kalau ngomelin anaknya pake kata-kata baik. Misal ....

Dasar calon orang sukses!

Dasar hafiz alquran!

Dasar calon sultan!

Dasar Bos perusaahaan gede!

Masih banyak lagi dasar-dasar lainnya, yang diucapkan seperti omelan, tapi tetap baik. Meski belum terlihat efeknya, ya siapa tahu jadi doa, kan, Thor? Tuh udah dipuji, tuh! Jangan ada konflik bikin aku nangis lagi, ya? Soalnya capek tahu nangis itu. *Puyeng* pula ke kepala. Waktunya bikin *happy* ending, Thor!Oke, *back to* cerita. Sampai mana kita tadi? Ah, iya. Sampai habis lewat masa gawat terbitlah lapar. Iya, kan?

Nah, karena kami mendadak kelaparan setelahnya, Bang Al pun mengusulkan untuk cari makan gantian. Eh, bukan cari makan, tapi beli makan. Soalnya kalau cari, emang ada yang buang?

"Jadi ... sebenarnya siapa dokter tadi, Pak?"

"Mas!"

Aku langsung memutar mata jengah, mendengar Ammar meralat panggilannya entah untuk ke berapa kali. Duh, ternyata nih bule yang udah jadi suamiku, lumayan ribet soal panggilan doang. Kayak anak SMA baru pacaran tahu nggak? Panggilan aja diribetin!

"Iya-iya, Mas. Nah, sekarang coba kasih tahu saya. Jadi siapa dokter tadi, yang Mas panggil Bun?"

Namun, demi kemaslahatan bersama. Mari kita berdamai saja dengan keadaan. Soalnya aku nggak mau makin dipusingkan urusan semacam ini. Ingat, ya? Aku masih dalam masa kelaparan. Soalnya makanan pesanan kami belum matang. Jadi, jangan sampai deh nih laki aku makan juga karena kesel. Aku masih ingin jadi Nurbaeti, bukan Sumanti.

"Dokter tadi?"

"Iya."

"Oh, itu Bunda Karina," jawab Ammar seraya menyesap kopi.

"Terus Bunda Karina itu siapanya, Bapak?"

"Mas!"

Ugh ... Baiklah, aku keceplosan lagi. Ya mau gimana dong? Lidahku udah terbiasa manggil dia bapak. Jadi ya ... mohon maaf aja.

"Iya, oke! Saya ralat, jadi Bunda Karina itu siapanya, Mas?" Aku kembali mengalah demi ketenangan rumah tangga kami.

"Bunda Karina sahabatnya *Mommy* sama *Daddy*."

Oh begitu ternyata. Dokter tadi sahabat orang tua Ammar. Pantas mereka akrab. Eh, tapi ... kalau sahabat nanti nggak jadi. Eh, salah *hastag*!

"Kalau sahabat kok Mas manggilnya Bunda? Bukan Tante? Biasanya, kan—"

"Karena Bunda Karina memang membiasakan kami untuk memanggilnya Bunda. Sama seperti pada anak-anaknya," sela Ammar cepat. Membuat aku pun akhirnya mengangguk paham.

Ya, tentu saja. Kadang ada orang begitu, kan? Meski nggak punya hubungan darah, tapi minta dipanggil mama, ibu atau bunda. Biar lebih akrab dan nyaman berinteraksi.

"Makanya Bap— Mas terbiasa manggil Bunda, gitu, kan?"

Ammar hanya mengangguk sebagai jawaban, lalu mencomot kentang goreng yang baru saja tiba.

"Sama suami si Bunda juga kok. Saya udah biasa panggil *Daddy* Arjuna. Makanya kadang dikira punya dua ayah," cerita Ammar tanpa diminta.

Resiko. Contoh dekatnya si Amih. Siapa aja suruh panggil Amih? Berasa kayak punya anak banyak jadinya. Eh tapi ... kok kayaknya ada yang aneh ya?

"Bunda, *Daddy*?" beoku tanpa sadar.

"Iya, kenapa? Heran pasti kenapa bukan Bunda-*Daddy*, bukan Bunda-Ayah. Iya, kan?" tebak Ammar tepat sekali.

Aku pun mengaminkan tebakannya dengan anggukan antusias.

"Itu ... uhm ... alasannya bisa kamu temukan di novel mereka nanti. Setiawan *series*."

Lah, dia malah promo.

"Ih, Bapak nih!"

"Mas."

Astaga! Masih aja nggak mau maklumin.

"Iya, Mas! Iya!" geramku dengan kesal akhirnya. "Lagian, Mas tuh ngeselin tahu nggak? Bukannya jelasin alasannya malah promo! Kan, saya udah *kadung* penasaran tahu!" imbuhku kemudian dengan nada omelan.

Namun, bukannya minta maaf, si Ammar malah tergelak menanggapinya. Membuat kekesalanku makin menjadi-jadi. Dasar suami nggak peka!

"Sabar, Sayang. Novelnya bentar lagi cetak kok. Nanti saya beliin deh buat kamu. *Exclusive* pakai cap bibir *author* yang nulis." Ammar mencoba merayu.

Namun, karena terlanjur kesal, aku pun nggak terpengaruh dengan rayuannya dan semakin mencebik di tempatku. Membuat Ammar gemas dan ....

Bujug!

Aku pun terkesiap saat tiba-tiba saja tangannya mencomot bibirku yang memang sedang mengerucut.

"Sudah lama saya ingin melakukannya. Suka gemes sendiri selama ini, tiap kali lihat Mak Kanjeng nyomot bibir kamu kayak tadi. Ternyata menyenangkan rasanya."

Apaan? Menyenangkan katanya? Dih, Dasar bule sableng!

PART 50

!

Akhirnya aku pun refleks menabok lengan Ammar dengan gemas, saking kesalnya mendengar jawaban Ammar barusan. Namun, sedetik setelahnya langsung kusesali karena ternyata lengan Ammar itu sekeras tembok. Etdah. Itu lengan isinya pasti bukan daging, tapi batu coral. Keras banget deh. Tanganku jadi sakit, kan?

Seperti tahu apa yang aku rasakan. Ammar pun segera meraih tanganku dan langsung mengusap-usap bagian telapaknya yang memang memerah.

"Lain kali kalau mau pukul pakai koran atau buku. Jangan pakai tangan langsung. Jadi merah gini, kan?" ucapnya lagi seraya meniup-niup tanganku dengan lembut.

Mau nggak mau aku pun jadi tersipu malu di tempatku dengan pipi semerah *cerry*. Soalnya ... kalau dia semanis ini, mana bisa aku marah lagi ya, kan? Bagaimana pun aku masih *women* lho! Gampang baper jadinya.

"Makanya jangan rese," cicitku seraya menekan kuat-kuat rasa baper yang ingin muncul kepermukaan.

"Rese apa? Saya, kan, cuma jujur aja. Memang itulah yang saya rasakan tiap kali melihat Mak Kanjeng nyomot bibir kamu," aku Ammar dengan jujur.

"Ya, tapi nggak usah ikut-ikutan. Cukup Mak Kanjeng aja yang suka unyel-unyel wajah saya. Bap— eh, Mas nggak usah. Saya nggak suka!" terangku kemudian, senyuarakan uneg-unegku.

Iyalah! Meski aku tahu pipiku sebulat bakpau gocengan, tetep aja sakit loh di unyel-unyel tuh.

"Gitu ya?" gumam Ammar pelan. "Terus kalau nggak suka digituin, kamu sukanya diapain dong? Dielus kayak gini," imbuhnya lagi seraya mengelus pipiku dengan lembut. Membuat warnanya semakin merah merona tanpa bantuan *blush on* mahal.

"Iy—"

"Atau kayak gini?" pangkasnya tiba-tiba sambil melebarkan tangannya, dan memencet kedua pipiku hingga bibirku mengerucut seperti bebek.

"Hahahaha "

Setelah itu Ammar malah tergelak dengan puas sekali. Tanpa merasa berdosa sama sekali sudah mengerjai aku. Dasar suami kampret!

"Bapak, ih! Nyebelin!" Aku pun merajuk, setelah sebelumnya menjauhkan tangannya dari pipiku.

Sudah kubilang, kan? Aku nggak suka digituin! Namun, Ammar masih tidak merasa bersalah sedikit pun. Tetap terkekeh riang sambil kemudian merangkul aku seenaknya.

"Ya udah maaf," katanya mencoba merayu, tapi aku yang udah terlanjur kesal, tidak mau lagi menanggapinya.

"*Sorry*, Sayang. Saya cuma bercanda." Ammar kembali merayu, yang langsung aku tanggapi dengan menurunkan paksa lengannya yang ada di bahu dan memalingkan wajahku sambil cemberut.

Oh nggak bisa segampang itu ya kau, Bambang! Maafku itu mahal!

Mengabaikan Ammar yang masih berusaha merayu, aku pun meraih piring kentang goreng di hadapanku dan memakannya dengan gigitan cepat, demi menyalurkan kekesalanku. Aku emang gini kok. Apa pun kondisinya, pasti makanan yang jadi pelampiasan. Soalnya, marah itu juga butuh tenaga, Kawan! Lalu, entah pada suapan kesekian. Saat aku baru saja mengigit ujung kentang gorengku, Ammar tiba-tiba menarik wajahku menghadapnya dan ....

Deg!

Aku langsung membeku dengan napas tercekat, saat Ammar ikut mengigit ujung kentang goreng yang satunya, dengan gigitan besar hingga bibir kami menempel sempurna.

"Pantas saya dicuekin, ternyata kentangnya memang enak," ucapnya seringan kapas sambil menjauh dan mengusap bibir bawahnya sejenak.

What the ... Dasar Bule gila!

"Bapak, ih!"

Kembali aku mengangkat tanganku, berniat menabok lengan Ammar karena kesal. Sayang, belum sempat tanganku menyentuh Ammar, dia sudah menangkapnya dengan mudah, kemudian digenggamnya erat sekali.

"Bap—"

"Mas!" ralatnya untuk kesekian kalinya, membuat aku lama-lama jenuh mendengarnya.

"Bodo, ah! Males benerinnya. Siapa suruh ngeselin?!" Kali ini aku membantahnya, karena sudah *kadung* kesel sama bule satu ini.

Sifatnya itu lho! Seenaknya saja cium-cium di tempat umum. Kan, aku malu! Kalau mau cium *mah* di kamar aja bisa, kan? Eh!

"Ngeselin apa, sih, Sayang?"

Tahu aku marah bukannya cepat minta maaf, Ammar malah menggodaku sambil menatapku jahil dan menopang wajahnya dengan satu tangannya yang bebas. Tentu saja, hal itu membuat aku jadi kikuk di tempat, karena tatapan Ammar bener-benar nyebelin!

"Ya, ngeselin! Soalnya—"

"Permisi, ini makanannya ya?" Ucapanku menggantung di udara, karena tiba-tiba saja pelayan datang membawa pesanan kami, "Sudah lengkap ya pesanannya, Kak? Ada lagi yang bisa dibantu?" ucap sang pelayan dengan sopan, setelah menata pesanan kami dengan apik di atas meja.

"Nggak ada lagi, terima kasih," balas Ammar sekenanya, tanpa memandang di pelayan sedikit pun. Namun, anehnya si pelayan mesam-mesem nggak jelas sambil mencuri lirik ke arah Ammar.

Kebetulan pelayannya itu cewek, *Guys*! Masih muda dan cantik. Jelas dong, hal itu akhirnya membuat aku semakin kesal, Soalnya .... *Hello*! Ini gue bininya di sini lho! Enak aja situ *flirting* suami aku. Padahal badan aku udah segede ini. Masa nggak keliatan, sih? Apa harus aku tambahin kelebaran nih badan.

Akhirnya, karena ingin menunjukan kepemilikanku terhadap Ammar, aku pun merapatkan tubuhku padanya dan bersandar di dada bidangnya.

"Ayang suapin, tangan aku sakit nih. Ketusuk colokan cimol tadi pas ngemil. Tuh merah, kan? Ih, pokoknya suapin ya?"

Di akhir kalimat, aku bahkan menambahkan kedipan mesra ala aku, yang bukannya membuat Ammar terpesona, malah menautkan alis dalam sekali. Sementara sang pelayan malah bergidik ngeri, sebelum kemudian pergi dengan terburu-buru dari meja kami.

Rasakan kau, Calon *Valakor*!

PART 51

"Pak? Ini bisa lepasin nggak?"

Menujuk tautan erat tangan Ammar pada tanganku, lalu menatapnya dengan menghiba.

"Kok manggilnya Pak lagi? Ayang dong, kayak tadi di kafe."

Seketika itu juga, aku pun refleks menggaruk tengkukku yang sebenarnya nggak gatal, saat kembali diingatkan kejadian konyol di kafe tadi.

Sumpah ya? Aku malu banget setelah menyadari semuanya. Bisa-bisanya aku bertingkah konyol dan lebay kayak tadi. Cuma karena cemburu pada pelayan kafe yang melirik-lirik Ammar. Padahal kalau dipikir lagi. Ngapain juga aku harus repot-repot mempermalukan diri kayak gitu? Lah, *wong* Ammar juga biasa aja. Bahkan, nggak menganggapi tuh pelayan sama sekali.

Entah karena udah biasa dengan kejadian seperti itu, atau memang karena sedang bersamaku. Intinya, aku ngerasa bodoh seketika, setelah menyadari apa yang aku lakukan barusan. Ih, pokoknya aku nyesel banget!

"Jangan diingetin. Malu tahu!" cicitku seraya mencebik kesal.

Namun, seperti biasa Ammar mau peduli. Alih-alih mengerti kondisiku, dia malah menertawakannya.

"Bapak, ih! Malah ngetawain." Tentu saja, aku pun merajuk setelahnya, sambil berusaha melepas tautan tangan kami.

Namun, Ammar nggak membiarkannya, malah menarikku semakin dekat mengganti tautan tadi menjadi rangkulan posesif di pinggang.

"Mas, Sayang. Bukan Bapak," tegurnya seperti sengaja berbisik di telingaku dengan suara serak dan tersenyum jahil.

Tentu saja aku pun refleks menjauhkan kepalaku darinya, mencoba melangkah mundur. Akan tetapi nggak bisa, soalnya

rangkulan Ammar di pinggangku benar-benar posesif sekali. Ugh ... rese banget nih laki berbiji!

"Bapak!"

"Mas!"

Aku memutar mata sejenak, lalu menghela napas panjang dengan lelah.

"Iya, Mas! Tolong ini lepasin dulu. Malu tahu diliatin orang." Aku pun kembali mengalah sambil menggerakkan tubuh dengan *random*. Berharap bisa lepas dari kungkungan Ammar.

Bukan apa-apa. Saat ini kami tuh ada di koridor rumah sakit. Berencana kembali ke ruangan bapak, menemani Mak Kanjeng dan Bang Al lagi. Namun, sejak kekonyolanku di kafe, Ammar nggak mau melepaskanku dan semakin menempel. Entah itu menautkan tangan kami sampai aku kram, merangkul mesra bahu atau pinggang dengan sangat posesif. Membuat aku gerah karenanya.

Jujur saja, aku tuh tidak nyaman di perlakukan begini. Soalnya, ini kali pertama aku diperlakukan seintim ini oleh cowok. Bahkan, dekat dengan cowok lain selain dengan abangku sendiri pun, ya ... baru dengan Ammar ini. Soalnya sebelum itu, Bang Al cukup ketat memantau kehidupanku. Seperti kata Ammar tempo hari. Aku ini memang anak rumahan.

"Kenapa harus malu? Kita, kan, sudah sah," jawab Ammar seringan kapas. Sukses menerbitkan decakan kesal kembali dari bibirku dan putaran mata jengah.

"Tapi nggak kayak gini juga, Mas!" protesku dengan geraman tertahan. "Meski udah sah, nggak sopan kayaknya kalau harus seintim ini di jalan umum kayak gini." Aku menambahkan.

"Kenapa memang?"

"Ya karena yang lewat sama yang baca novel ini nggak semuanya punya pasangan. Kasian yang jomblo, Mas. Nanti mereka ngenes di pojokan sambil nyemilin meja melihat keintiman kita," terangku dengan tegas.

"Oh gitu," gumam Ammar cukup panjang. "Kalau itu, sih, derita mereka. Siapa suruh jomblo?!"

Ampuni Ammar ya, *Guys*! Dia memang begitu orangnya. Mancing banget buat dilempar sendal.

"Ya udah, kalau gitu lepasin dulu ini. *Engap* saya lama-lama didekap gini. Dikira saya apaan pake dikekepin erat banget? Dana bansos?" Aku mencoba meronta lagi. Ingin lepas dari dekapan Ammar.

Kali ini berhasil, kembali tanganku yang digenggamnya erat sekali. Seakan aku bisa hilang jika sebentar saja dilepas.

"Mas!"

"Nah, gitu dong! Adem, kan, dengernya. Jadi semakin cinta saya sama kamu." Ammar malah menanggapi kekesalanku dengan konyol, bahkan sambil mengedipkan sebelah mata jahil sekali.

Gusti! Punya laki begini Amat ya? Setelahnya, Ammar pun menghela tanganku lembut, agar mengikuti langkah tegapnya.

"Ayo balik ke ruangan bapak. Mak Kanjeng pasti sudah nungguin kita," ajaknya dengan senyum manis yang sangat bahaya untuk jantung dan ....

"Ya ampun, tuh cowok ganteng banget ya? Jadi pengen jadi pelakor gue." sekitar kami.

Nasib ... nasib … Nggak mau sampai terbawa suasana dan kembali melakukan hal bodoh seperti di kafe, aku pun melangkah lebar. Kali ini gantian aku yang menyeret Ammar untuk mengikuti langkahku. Bahaya kalau jiwa pelakor semakin banyak yang bangkit karena Ammar. Bisa lelah hayati menghadapinya.

"Sayang, jangan cepat-cepat. Mau ke mana, sih, buru-buru begitu?" tanya Ammar di belakang tubuhku.

Mau ke gudang, ambil rantai buat ikat kamu, Mas! Biar nggak digondol para *valakor*.

"Mau ke ruangan bapak dong! Siapa tahu bapak udah siuman, kan?" Aku beralaskan.

"Tapi biasa aja langkahnya, nanti kaki kamu sakit," tegurnya kemudian.

"Nggak papah. Kan, ada Mas nanti yang gendong. Bukannya itu yang Mas inginkan. Mengumbar kemesraan pada jomblo dan—akh!"

Rentetan kalimatku pun tiba-tiba saja berganti pekikan. Saat Ammar menarik lenganku cukup kuat dan dalam sekali hentakkan membawaku kedalam gendongan ala brydal *style*-.

"Mas—"

"Ujung gamismu lumayan panjang loh. Kalau terinjak bahaya, Sayang," selanya cepat dengan teguran yang sukses membuatku terdiam.

Tanpa menunggu protes lain dariku, Ammar pun melanjutkan langkah dengan santai, menuju ruangan bapak yang sudah nggak jauh dari tempat kami. Sebenarnya aku ingin meronta dan minta diturunkan saja. Soalnya malu kalau dilihat Mak Kanjeng. Namun, belum sempat aku menyuarakan pintaku, keningku seketika mengerut, saat melihat kerumunan orang di depan ruangan bapak.

Ada apa? Kenapa ramai begitu?

"Wah, *Mommy* dan *Daddy* sudah datang ternyata," ucap Ammar tiba-tiba. Membuat aku menelan kembali tanya yang baru saja ingin aku lontarkan.

Mommy dan *Daddy*?

Mendengar kata itu, aku pun fokus melihat orang-orang di sana, khususnya Mak Kanjeng yang sedang ngobrol santai dengan seorang wanita dewasa yang sangat cantik. Juga Bang Al, yang sedang mengobrol dengan bule .... ah, benar, itu memang *Daddy* Darius.

"Yang sedang ngobrol sama Emak itu, *Mommy* Bapak ya?" tanyaku kemudian, meminta konfirmasi.

"Iya, itu *Mommy*. Cantik, kan?" beritahu Ammar dengan bangga.

"Banget! Saya jadi minder sama ibu mertua sendiri," balasku dengan jujur. Membuat Ammar malah tergelak setelahnya.

"Tetap kamu yang paling cantik di hati aku, Sayang." Dia mengedipkan sebelah matanya dengan nakal.

"Gombal!"

Aku pura-pura mencebik seraya menabok pipinya pelan. Mencoba menanggapi Ammar sesantai mungkin, meski sebenarnya ingin kayang mendengar gombalannya.

"Terus, dua remaja yang sedang berdebat itu siapa?" tanyaku lagi, sambil menunjuk ke arah cewek dan cowok yang terlihat berdebat, tak jauh dari posisi Bang Al dan *Daddy* Darius.

Posisi mereka membelakangi aku, ralat, hanya si cewek yang membelakangiku. Sementara yang cowok aku bisa melihat dengan jelas wajahnya. Makanya aku bilang mereka remaja. Soalnya yang cowok wajahnya masih muda banget dan dia memang terlihat sedang berdebat kecil dengan wanita di depannya.

"Oh, itu Russel dan Russela."

Siapa itu? Baru saja aku ingin bertanya lagi. Orang yang sedang aku pertanyakan berbalik ke arahku dan—

Deg!

Tunggu! Itukan Si Mbak Barbie! Ngapain dia di sini?

"Yo ... akhirnya kalian kembali juga. *Long time no see* ya, Kakak ipar!"

Apa?! Maksudnya?

PART 52

"Jadi ... kamu adiknya Mas Ammar?" todongku akhirnya, setelah punya kesempatan bicara dengan si Mbak Barbie atau yang ternyata punya nama Rusella.

Tenang saja, aku sudah kenalan kok tadi sama *Mommy*-nya Ammar yang cantik itu. Sudah salim, sungkeman, cipika-cipiki, bahkan pelukan kayak Teletubies tadi bertiga dengan Mak Kanjeng juga.

Nah, sekarang waktunya aku eksekusi nih bocah nakal, yang kemarin ngerjain aku, dengan pura-pura ngelabrak. Apaan? Kukira dia beneran salah satu *cem-ceman* Ammar. Bikin aku *insecure* aja sama galau gara-gara punya saingat macam dia. Ternyata eh ternyata, mereka satu pabrik, *Guys*! Kan, ngeselin, ya?

Rusella atau biasa dipanggil Sella, adalah salah satu adiknya Ammar, juga kembarannya Rusell. Selain mereka masih ada si Bungsu Anindya, yang saat ini masih duduk di bangku SMA.

Iya! Mereka kembar sepasang. Cakep deh! Nanti kalau aku sama Ammar punya anak, bakalan kembar juga nggak ya? Kalau kembar pasti gemoy-gemoy kayak aku ya, kan? Duh, jadi nggak sabar! Eh? kenapa jadi ngelantur ke sana?

"Tentu saja! Memangnya Kakak ipar nggak lihat kalau kami mirip," jawab Sella dengan menggebu.

"Enggak!" jawabku dengan sejujur-jujurnya. Sukses membuat Sella mendengkus kesal.

Kenapa? Aku, kan, nggak salah. Dibanding mirip Ammar, bagiku dia lebih mirip Russel kembarannya, juga *Mommy*-nya. Soalnya Ammar lebih mirip Daddy Darius.

"Diam kau, *Brother*! Nanti kupukul kepalamu sampai *amnesia*!" kesalnya menghardik Ammar dan Russel yang terlihat menahan tawa saat mendengar jawabanku.

"Kami mirip, Kakak ipar. Lihat saja warna mata kami!" Sella kembali memfokuskan diri padaku.

"Cuma sebelah. Sebelahnya lagi mirip *Mommy*. Jadi, mana bisa kau mengklaim mirip Mas Ammar." Aku tetap membantah, membuat bibir Sella semakin maju karena kesal.

Akan tetapi, yang aku ucap barusan itu benar adanya, kok. Warna mata Sella memang berbeda-beda. Apa ya nama medisnya? *Heterochromia*, kalau nggak salah. Kalau salah tolong ralat sendiri ya?

Intinya, mata Sella memang berbeda satu sama lain. Satu abu-abu terang. Satu lagi cokelat muda. Seperti perpaduan dari mata *Mommy* dan *Daddy*. Begitu pula dengan kembarannya, Russel. Yang membedakan adalah, kalau Sella abu-abunya sebelah kanan dan cokelat terang sebelah kiri, maka Russel itu sebaliknya.

Aku nggak tahu kenapa mata mereka bisa begitu. Mungkin dulu sebelum dilahirkan, mereka sedang main tuker bola mata pas *Mommy* merasakan kontraksi dan akhirnya harus dioperasi *caesar* demi keselamatan ibu dan bayinya. Makanya jadinya kayak gitu. Siapa tahu ya, kan?

"Kau itu mirip denganku, Sel. Bukan Kak Ammar. Akui saja." Russel menyahuti, yang langsung tanggapi Sella dengan cebikan kesal.

"Itu yang aku sesali. Kenapa, sih, aku harus lahir bersamamu? Kenapa aku nggak lahir bersama Kak Ammar saja? Aku bosan menjadi adikmu!" tukas Sella kemudian.

Eh? Alasan macam apa itu? *Haduh*, kukira di dunia ini cuma Mak Kanjeng aja yang konyol dan aneh. Ternyata orang bule juga ada. Nih, contohnya ada di depan wajahku.

"Seandainya bisa *request*. Aku juga nggak ingin jadi kakakmu. Aku ingin jadi ayahmu saja agar bisa mengutukmu sepuasku," balas Russel nggak kalah gila.

Pletak!

"Kau ingin bersaing dengan *Daddy* untuk menikahi *Mommy*, huh?!" Tiba-tiba saja *Daddy* muncul di belakang Russel dan menjitaknya dengan keras.

Tentu saja, hal itu membuat Sella merasa menang, kemudian tersenyum jumawa di tempatnya.

"Ck, dasar bucin!" Namun, mereka seperti nggak ada takut-takutnya pada sang ayah. Russel malah menjawab dengan begitu menyebalkan. Membuat Daddy kesal dan menggeplak kepalanya lagi.

Hal itu membuat *Mommy* turun tangan dan menjewer telinga *Daddy* hingga pria itu mengaduh kesakitan di hadapan semua orang.

"Berhenti mengganggu anak-anak, Darius! Ingat usiamu. Kenapa, sih? Anak-anak kok dilawan!" omel *Mommy* dengan gemas. Membuat kami semua sekuat tenaga menahan tawa karena harus kelakuan konyol dua orang yang sudah nggak muda lagi.

"Jangan kaget ya? Mereka memang selalu seperti itu jika bersama," bisik Ammar tiba-tiba, seraya melingkarkan tangannya di bahu dan memaksa pipiku mendekat untuk di hidungnya.

Ammar tuh semakin ke sini semakin ramah tangannya. Rajin menjamah dan sukanya asal sosor. Sebangsa angsa juga ternyata nih cowok satu.

"Mas, ih! Malu!" Aku membalas bisikannya, seraya menyikut perutnya sekilas.

"Kenapa harus malu? Kan, kita sudah sah," jawab Ammar tanpa dosa.

"Ya, tapi—"

"Jadi kapan kalian akan melangsungkan resepsi, Mar, Nur?"

"Eh? Apa?" sahutku refleks, karena nggak siap dengan pertanyaan *Mommy*.

Seakan mengerti, *Mommy* malah tersenyum lembut padaku. Membuat aku jadi kikuk dan tersipu malu karenanya. Meski aku sudah sah jadi mantunya, ternyata terciduk bermesraan dengan anaknya cukup membuat aku malu juga, Pemirsa.

Apa begini juga rasanya terciduk Pak RT saat sedang mojok di pohon toge? Kalian yang punya pengalaman pribadi soal ciduk-menciduk, boleh *share* ke sini ya?

"Aku rasa mereka sudah nggak perlu resepsi lagi, Sayang. Langsung berikan saja tiket *honeymoon* yang panjang dan jangan izinkan pulang sebelum garis dua."

Waduh!

Seketika aku langsung menelan saliva kelat mendengar usulan *Daddy* Darius yang ... lumayan menggiurkan, sih. Eh!

"*No*, *Dad*! Aku nggak bakalan sanggup mengurus perusahaan sendirian!" Itu protes Russel dengan tegas, karena menurut info yang aku dapatkan barusan. Selama ini Ammar berbagi tugas menggantikan Ayahnya bersama Russel.

Namun, karena Russel baru saja lulus kuliah, pengalaman pria itu tentunya nggak sebanyak Ammar. Mungkin karena itulah dia menolak keras usulan sang *Daddy*.

"Kenapa takut? Kan, ada Tylor yang akan membantumu," sahut Rusella dengan riang.

"*No*!" Namun, Russel tetap membantah.

"Kenapa lagi?" tanya *Mommy* penasaran.

"Aku nggak mau memberikan alasan pada Sella mengunjungi Kantorku! Dia, kan, buc—"

Dhuak!

Lolongan keras pun akhirnya terdengar dari Russel, saat tiba-tiba saja Sella menendang tulang keringnya

"Awas saja kalau kau berani bicara lagi, *Brother*! Kupotong lidahmu!" desisnya kesal.

"Oh, my *God*! Sudah kubilang, kan, Sayang? Nggak baik membiarkan Sella terlalu dekat dengan Raid. Lihat saja kelakuannya mirip seperti Rein," keluh *Daddy* menatap *Mommy* dengan nelangsa.

"Jangan menyalahkan Raid, bapak juga dulu gitu. Apa-apa main ancam. Lupa ya?" sahut *Mommy* acuh tak acuh. Membuat *Daddy* cemberut seperti anak kecil.

"Sayang, kok gitu. *Image* aku hancur loh di depan menantu kita," rajuknya sambil menarik-narik lengan *Mommy*, yang malah dihadiahi putaran mata jengah dari wanita yang sudah berjasa besar melahirkan Ammar.

"Udahlah, abaikan bayi tua ini. Jadi gimana, Nur? Kamu mau kapan adain resepsinya?" Akhirnya *Mommy* mengembalikan topik.

Aku pun refleks menatap Ammar, karena nggak tahu harus menjawab apa atas pertanyaan *Mommy* barusan. Kami berdua belum membahas hal itu sama sekali, karena ... aku sendiri saja belum percaya dengan statusku sekarang.

"Nur?" tuntut *Mommy* lagi.

"Jawab, Sayang." Ammar memberi semangat.

Akan tetapi, aku harus jawab apa? Aku bingung dan takut memikirkan hal itu. Soalnya ... Bayangin sendiri deh! Kalau mahar Ammar saja sebesar itu. Bagaimana dengan seserahannya?

PART 53

Akhirnya, karena bingung mau jawab apa. Aku pun meminta waktu pada *Mommy* untuk menunggu sampai bapak pulih dulu. Toh, bagaimanapun bapak adalah waliku. Jadi aku berharap dia juga bisa hadir nanti di resepsi pernikahanku dan Ammar. Bahkan kalau bisa, statusnya sudah kembali menjadi ayahku. Dengan kata lain sudah rujuk dengan Emak.

Namun, PR-nya adalah kira-kira emak mau nggak menerima bapak lagi? Memang, aku yakin dalam lubuk hati Emak, beliau pasti masih mencintai bapak. Namun, nggak bisa dipungkiri, luka yang sudah bapak torehkan di sana juga banyak, bahkan nggak terhitung lagi jumlahnya.

Di mana-mana perkara memaafkan itu mudah, tapi untuk melupakan. Itu sulit, Kawan! Belum tentu emak bisa melupakan semua luka yang sudah bapak berikan itu. Istimewanya, rasa sakit hati emak bahkan sudah sampai tahap kecewa. Itulah kenapa, kini aku hanya bisa berdoa saja. Semoga emak nggak tinggi gengsi lagi dan mau menerima bapak kembali.

Bismillah ....

Bantu doa ya, *Guys*! Nah, karena hari juga sudah sangat larut. Keluarga Ammar akhirnya berpamitan, karena esok masih punya rutinitas yang nggak bisa ditinggalkan. Begitu pula dengan Ammar, yang juga kemudian ikut berpamitan karena masih ada yang harus diurusnya di luar kota.

So ... buat kalian yang ngarepin bisa menemukan *part nganu* kami di sini. *Sorry*, *Guys*! Aku tidak bisa mengabulkannya. Soalnya alih-alih menemani Ammar keluar kota seperti saran emak, aku memilih tetap tinggal untuk menemaninya menjaga bapak. Bukan apa-apa, Bang Al itu juga orang sibuk kalau kalian mau tahu. Makanya dia pasti tidak bisa menemani emak 24 jam di sini.

Nah, kalau nanti emak butuh apa-apa gimana? Makanya, aku pun meminta pengertian Ammar, untuk bisa menemani emak saja di sini sampai kondisi bapak membaik.

"Ya sudah tidak apa-apa. Nanti kamu baru ikut saya setelah perjalanan bisnis saya selesai. Toh, kita juga belum memutuskan akan tinggal di mana setelah ini, kan?"

Untungnya Ammar lumayan pengertian. Membuat aku lega dan merasa bersyukur sudah memilihnya.

"Terserah Mas aja mau tinggal di mana nanti, saya ikut aja," balasku dengan jujur.

"Pilihannya cuma dua, Nur. Mau rumah mandiri atau tinggal di apartemen? Saya punya keduanya." Ammar menyombongkan diri.

"Nanti kita pilih bareng aja ya? Setelah Mas pulang."

Alhamdulilah, sekarang lidahku mulai lancar memanggilnya Mas, tidak sering keseleo lagi. Memang benar ternyata, semua itu hanya butuh kebiasaan.

"Oke. Kalau begitu saya berangkat ya? Kamu baik-baik sama emak. Jaga kesehatan dan jangan nakal!" Ammar lalu memberi wejangan sambil menjawil hidungku di akhir kalimat.

"Kebalik kali, Mas. Yang harusnya jangan nakal itu Mas, bukan saya. Soalnya yang lebih menggiurkan itu Mas dari segi mana pun. Dari segi wajah atau pun dompet. Situ oke loh buat dijadiin mangsa. Nah, kalau saya, sih ... mana ada yang mau noleh."

Ammar malah tergelak menanggapi ocehanku, sebelum ia kemudian meraih tanganku dan menggenggamnya erat sekali.

"Saya sudah bukan di masa bisa nakal lagi, Nur. Soalnya sejak *Daddy* melimpahkan sebagian perusahaannya pada saya, fokus saya sudah teralih pada kerjaan. Apalagi, sekarang sudah ada kamu dalam hidup saya. Bisa dikebiri sama Al kalau sampai nyakitin kamu," terangnya penuh kesungguhan.

Hatiku pun seketika menghangat mendengar ucapannya. Entah kenapa, aku seperti bisa melihat kejujuran dalam binar mata abu-abu itu. Semoga saja kami memang berjodoh dunia dan akhirat.

"Ya, udah. Saya berangkat, oke!" pamitnya lagi, setelah melihat kedatangan Tylor.

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban. Sebelum meraih tangannya, dan mencium punggung tangan itu dengan patuh. Tangan ini yang sekarang akan menuntunku ke jalan surga dan ladang pahala untukku.

"Hati-hati ya, Mas? Jangan lupa makan dan minum vitamin."

"Iya, Sayang," sahutnya sebelum mendaratnya ciuman bibirnya di keningku."Yang ini boleh juga nggak?" godanya lagi mengusap bibirku dengan jemarinya, sukses membuat pipiku yang merona setelahnya.

"Malu, Mas. Ada orang-orang," cicitku menunduk dengan kikuk.

Mengerti yang aku rasakan, Ammar pun berdehem sejenak, sebelum menyuruh Tylor dan beberapa anak buahnya yang juga ada di sana membalik badannya. Sebelum kemudian meraih daguku untuk diangkat menghadapnya dan ....

Plak!

"Nur, lo kesambet? Dari tadi senyum sendiri sambil monyong-monyongin bibir. Mau nyosor siapa lo?!"

Mak Kanjeng pun sukses membuyarkan lamunanku dan kehaluan kalian ya, kan? *Sorry*, *Guys*! Aku bukan bermaksud *prank* kalian, tapi ... salahin aja Mak Kanjeng tuh yang nggak mau membiarkan aku mengingat kembali momen manis dengan Ammar.

"Apa dah, Mak! Ganggu aja, sih," cebikku dengan kesal sambil meraih bantal sofa di ruangan bapak, dan merebahkan diri.

"Ya, lagi. Lo kayak orang stres tahu nggak? Dari kemaren kerjaannya bengong sambil senyum nggak jelas. Kan, gue jadi parno lihatnya. Lo nggak kesambet penunggu rumah sakit, kan?" tanya Emak lagi, membuat kekesalanku semakin menjadi.

"Apa dah Emak nih. Orang lagi kasmaran dikatain kesurupan. Kayak nggak pernah muda aja!" Akuku akhirnya membuat Emak terdiam di tempatnya.

"Kasmaran? Sama siapa? Sama OB yang sering kasih lo gorengan gratis?" tuduh Emak seenaknya.

"Bukanlah, Mak! Ya kali Nur kasmaran sama dia. Udah tua gitu, sama udah punya anak bini. Sekalipun Nur jomblo juga bakal mikir seribu kali buat ngeliriknya. Lagian, itu bukan gorengan gratis, Mak. Cuma emang Nur yang titip beliin. Soalnya Nur *mager* jalan ke kantin rumah sakit," terangku panjang lebar. Berharap Emak nggak asal tuduh lagi padaku.

Namun, aku jujur kok. Apa yang aku ucapkan barusan itu *real*, karena memang begitu kondisinya. Ada pun alasan kenapa aku *mager* ke kantin rumah sakit? Itu semua karena hubunganku dan Ammar sudah tercium media. Apalagi, sebelumnya, Ammar juga iseng, kan, menciumku di kafe. Jadinya ya ... aku mendadak viral sekarang.

"Oh, jadi bukan sama dia. Terus, lo kasmaran sama siapa? Sama si anak koas yang—"

"Sama Mas Ammar dong, Mak. Sama siapa lagi? Kan, suami Nur Mas Ammar. Jadi ya Nur lagi buka hati aja buat dia." Aku pun akhirnya memangkas ucapan emak dengan cepat. Menghalau segala tuduhan emak yang pasti makin ngalor ngidul.

"Lo kasmaran sama Ammar?" Emak masih saja meminta keyakinan.

"Iya, Mak. Nur lagi kasmaran sama Mas Ammar." Aku pun mengaminkan dengan tegas.

"*Alhamdulilah*!" serunya tiba-tiba dengan heboh. "Bagus itu, Nur! Pertahankan! Jangan sampai kendor! Emak dukung 100% pokoknya! Kalau bisa jangan tunggu lama lagi."

Eh?

"Tunggu lama apa?"

"Belah durennya dong! Emak, kan, udah nggak sabar ini mau pamer cucu di arisan RT."

Ya Allah! Dulu pamer mantu, sekarang pamer cucu. Nanti mau pamer apalagi coba, Mak Kanjeng, nih? Mau pamer suami baru? Baru rujuk maksudnya. Amin *keun*, *Guys*! Amin *keun*!

PART 54

Setelah 2x24 jam tidak sadarkan diri, akibat pengaruh obat pasca operasi. Akhirnya bapak pun siuman dan membuka matanya. *Alhamdulilah* Kami semua pun kembali mengucap kalimat syukur penuh suka cita, sebelum pada akhirnya Mak Kanjeng tiba-tiba melayangkan tamparan kerasnya pada bapak, selepas dokter pergi setelah mematikan bapak sudah baik-baik saja.

Beneran deh emakku kejamnya nggak kaleng-kaleng. Orang baru siuman, masih sakit, masih lemah, bukannya disayang dan dapat perhatian khusus. Malah dapat tamparan telak.

Tega banget!

Bukan hanya itu, setelah menampar emak dengan menggebu mengomeli bapak, perihal permintaan konyolnya sebelum dibawa ke rumah sakit. Apalagi? Tentu saja permintaan bapak agar aku menikah saat itu juga, karena takut tidak bisa bangun lagi nanti.

"Makanya lo jangan keanehan, Lex! Lo tuh bukan Tuhan! Seenaknya aja sok tahu sama umur sendiri. Gara-gara lo! Gue gagal bikin pernikahan yang wah buat si Nur, mirip Nagita sama Rafi."

Aku hanya bisa mendesah panjang, mendengar alasan konyol Emak barusan.

"Maaf, Jeng. Waktu itu gue beneran takut nggak bisa bangun lagi setelah dibius sama petugas rumah sakit. Makanya, gue minta Nur menikah di bawah tangan dulu karena nggak mau kehilangan momen yang paling gue pengenin."

"Egois lo!" hardik Emak, membuat bapak terkesiap di tempat. "Lo cuma mikirin keinginan sendiri doang, tanpa mau mikirin perasaan si Nur. Emang bener-bener lo bukan Bapak yang baik. Lo mikir kagak, sih? Kalau semisal waktu itu Nur punya pilihan lain, dan sebenarnya nggak cinta sama si Ammar. Lo mau tanggung jawab, kalau dia jadi menderita selama pernikahannya, huh! Mau lo?!" imbuh Emak lagi, masih dengan amarah yang sama.

Seketika aku melirik meja yang ada di ruangan bapak dan kembali mendesah saat melihat novel yang tergeletak di sana begitu saja.

Hadew ... kayaknya emak terbawa alur novel itu deh. Di mana sang peran utama jadi sangat menderita akibat harus menuruti keinginan terakhir ayahnya sebelum meninggal. Ada yang tahu novel apa itu?

"Ya kagak, Jeng."

"Makanya mikir!" sahut emak meraup wajah bapak dengan gemas.

Bapak nggak melawan. Hanya mendesah panjang menghadapi kekesalan emak dan menerima semua omelan itu sambil menunduk dalam. Mirip seperti anak kecil yang sedang dimarahi emaknya, karena ketahuan *nilep* duit sekolah buat main *play station*. Lucu, sih. Cuma ya kasihan juga. Entahlah? Pokoknya alih-alih khawatir melihat situasi itu, aku malah merasa haru, karena akhirnya bisa melihat interaksi lumayan manis antara orang tuaku.

Manis? Iya! Menurutku itu manis. Soalnya apa pun omelan emak pada bapak hari ini, itu tidak sepenuhnya lahir dari hati, hanya sebatas mengeluarkan uneg-uneg dan ... gimana ya jelasinnya? Pokoknya aku senang saja melihat mereka tidak saling menyakiti lagi.

Akhirnya, karena nggak ingin mengganggu momen manis mereka, aku pun diam-diam pergi dari sana, tanpa suara dan juga tanpa sepengetahuan dua orang itu. Aku rasa, mereka memang butuh waktu berduaan untuk bisa bicara dari hati ke hati lagi. Selain itu, aku juga nggak mau jadi obat nyamuk di sana. Makanya aku memilih melipir keluar, tepatnya ke taman rumah sakit untuk menikmati waktuku sendiri.

Tenang saja, Bang Al belum datang, kok. Meski sudah aku kabari jika bapak sudah siuman, tapi karena kerjaannya numpuk. Bang Al pun baru bisa datang malam katanya. Lalu Ammar? Ah, pria itu biasanya aktif kalau malam. Soalnya kalau siang-siang begini masih tenggelam dalam tumpukan map kantor.

Namun, aku juga sudah mengabarinya tentang kabar bahagia ini. Tinggal tunggu dia baca dan entah bakalan balas apa setelahnya.

"Yuhu ... Kakak ipar! *Finaly I find you*!"

Tanpa sadar aku langsung mendesah panjang, saat mendengar seruan cempreng yang mulai aku hapal dua hari ini menyapaku. Kini sosoknya bahkan sudah mendaratnya diri di sebelahku, seraya tersenyum manis sekali dengan polesan bibir *pink* pucat yang dia kenakan hari ini. Rusella, siapa lagi? Cuma dia yang selalu memanggilku kakak ipar selama ini.

"Hei? Ada apa, Kakak ipar? Kenapa kau menatapku seperti itu? Seperti nggak suka melihat kehadiranku saja," cebiknya dengan gaya manja seperti biasa.

"Bukan nggak suka. Lebih tepatnya heran aja kenapa kamu masih di sini? Padahal kayaknya tadi udah pulang, kan, bersama *mommy*?" ungkapku kemudian.

Namun, aku jujur kok. Gadis ini tadi pagi memang sudah datang bersama *mommy*, yang kembali datang melihat kondisi bapak. Sekaligus mengikutsertakan aku dalam menentukan *wedding organizer* dan beberapa gaun yang akan aku kenakan di pesta pernikahanku nanti.

Meski waktu itu aku sudah meminta waktu sampai bapak sembuh, tapi *mommy* bilang, semuanya harus disiapkan dari sekarang. Toh, ini baru persiapan. Perihal pelaksanaan akan tetap seperti keinginanku, yaitu setelah bapak sembuh. Bagaimana pun, Ammar itu adalah anak pertama di keluarga Antonio. Tentu saja, kabar pernikahannya akan menjadi buruan media. Makanya harus disiapkan sematang mungkin.

Iya, sih. Aku mengerti soal hal itu. Cuma, kalau boleh jujur, aku sebenarnya nggak mau pesta yang terlalu besar. Soalnya aku belum siap viral. Cukup kembaranku dan Intan aja yang kini suka sekali ngetag aku di postingan IG-nya. Memaksaku mulai dikenal publik, karena statusku sekarang. *Pansos* istilah kerennya. Kalian mengerti, kan?

Nah, aku rasa itu saja sudah cukup membuatku pusing, hingga akhirnya sekarang aku malas membuka aplikasi *pink* itu lagi. Emang sahabat kampret mereka tuh! Bikin aku kehilangan hiburan dan nggak bisa bikin *reels* lagi. Padahal itu seru tahu, kalian udah coba belum?

"Aku nggak pulang, hanya mengantar *mommy* aja," aku Sella.

Oh ... gitu, pantas dia nongol lagi di sini.

"Lagi pula aku mendapat tugas khusus dari Kak Ammar selama dia pergi."

Eh? Maksudnya?

"Tugas khusus? Apa?"" beoku bingung.

"Apa lagi? Tentu saja menjaga Kakak Ipar dari semua *fans* fanatiknya, juga pria-pria hidung belang yang mulai melirik Kakak."

Hah?! Tugas macam apa itu?

"*Fans* fanatik ap—"

"Seperti salah satu cewek itu!" pangkasnya cepat, menunjuk belakang tubuhku.

Sontak kepalaku mengikuti telunjuknya dan langsung terkesiap kaget saat melihat seorang wanita cantik tengah berderap dengan wajah marah ke arah kami dan membawa batu besar di tangannya.

Eh? Mau ngapain tuh orang!

PART 55

"Sel, itu—"

"Ck, menyebalkan sekali," geram Sella tiba-tiba, sebelum dia menarik tanganku dan mengajak berlari. "Yuk, Kak!"

Eh? Aku mau diajak ke mana nih?

Sebenarnya, aku belum bisa mencerna situasi ini dengan baik, tapi aku juga tidak bisa menolak ajakan Sella yang menarik tanganku dan mengajak berlari begitu saja. Aku bahkan tidak tahu ke mana Sella akan membawaku. Meski masih di area rumah sakit tempat Bapak dirawat, tetap saja aku nggak hafal seluk beluk tempat ini. Intinya ikuti aja Sella, soalnya bukannya dia sendiri yang bilang kalau sedang mendapat tugas menjagaku dari *fans* fanatik Ammar.

Nah, aku rasa Sella saat ini sedang melaksanakan tugasnya itu, karena wanita tadi memang terlihat sangat ingin membunuhku. Ngeri juga membayangkannya. Makanya aku nurut aja ke mana Sella membawaku. Aku yakin, Sella nggak akan mungkin mencelakaiku.

"Ayo, Kak. Cepat!" titah Sella di sela pelarian kami.

Aku nggak menjawab, hanya menambah kecepatan langkah kaki mengimbanginya. Meski nafasku mulai tersengal sebenarnya. Duh, nasib orang *mager* begini nih. Diajak olahraga dikit langsung *bengek*. Tolong ingatkan aku untuk membuat jadwal olahraga setelah ini ya? Olahraga malam mungkin lebih menarik, sih. Eh!

"Lewat sini, Kak!" titah Sella lagi seraya berbelok ke sebuah arah di sebelah kanan, lalu membuka pintu salah satu ruangan di sana. Aku pun masuk tanpa curiga dan ....

Blam!

Lumayan terkesiap saat pintu ditutup dengan keras oleh Sella. Seketika ruangan itu pun menjadi gelap, tanpa adanya cahaya sama sekali yang terlihat.

Ini di mana?

Berdiam diri sebentar, aku mencoba membiasakan mataku pada kegelapan yang ada. Lagi pula, aku juga harus menunggu titah Sella selanjutnya iya, kan?

Sayangnya, lama aku tunggu, baik itu mataku atau telingaku. nggak ada yang bisa diajak kompromi dalam mengatasi kegelapan ini. Suasananya malah jadi hening, sunyi dan senyap. Seperti dalam film horor yang sering Nurhayati atau Intan ceritakan. Kenapa aku menyebut mereka? Ya karena aku sendiri nggak suka film horor. Aku ini penakut tahu! Makanya, berada dalam situasi seperti ini tuh benar-benar membuat aku tidak nyaman. Aku tidak suka suasana gelap mencekam seperti ini.

Kalau gelap-gelapan sama Ammar di pojokan, mungkin aku suka. Lumayan, kan? Jadi punya alasan buat melukin Ammar dan ndusel di dada bidangnya. Haish! Ngapa pikiranku jadi omes begini, sih? Bahaya banget!

"Sell?" Dikarenakan nggak ada titah dari Sella, aku pun mencoba memanggilnya, dengan cara berbisik seperti seorang maling. Takut ketahuan yang diluar, *Guys*! Siapa tahu cewek tadi tuh lagi nyatronin kami ya, kan?

Namun, kutunggu beberapa menit, ternyata nggak ada sahutan sama sekali dari Sella. Lah, tuh, bocah ke mana, ya? Pingsan? Atau gimana? Kok nggak ada suaranya?

"Sella?" Sekali lagi, aku memanggil Sella, kini dengan nada yang aku naikan sedikit dan masih nggak ada sahutan. "Sella, kamu di mana?"

Lagi, aku memanggil nama adik iparku itu, tapi tetap nggak ada tanda-tanda keberadaannya.

"Sella, ini nggak lucu ya? Kamu di mana, sih? Ini gelap banget loh! Aku nggak bisa lihat kamu!"

Tentu saja, seketika aku pun mulai panik di tempatku, dengan pikiran-pikiran jelek yang mulai muncul di kepala cantikku ini. *Please* deh, *Thor*. Novel ini genrenya romantic comedy loh. Bukan triller, apalagi horor. Jadi, bisa nggak jangan bikin aku kayak gini. Aku nggak suka horor!

"Sella, kamu di mana? Jangan main-main ya? Ini nggak lucu!"

Rasanya aku ingin sekali menangis kencang, karena masih belum bisa menemukan keberadaan Sella. Apalagi dengan segala dugaan buruk yang mulai bermunculan di kepalaku. Rasanya aku ....

Tak!

Aku refleks berjongkok dan menutup mata, saat satu suara dan sinar terang menyorotku begitu saja. Sialan! Aku kaget banget! Meski begitu, cahaya ini lumayan membuat aku sedikit nyaman, karena akhirnya bisa keluar dari kegelapan yang menakutkan tadi.

Eh, tapi suasana mencekam tetap terasa, karena lampu yang menyala cuma satu dan kini menyorotiku dengan cahaya yang mulai membuat mataku sakit. Ini *lighting* punya siapa? Bisa turunin dikit nggak cahayanya?

Tak!

Kali ini, bukan lampu yang menyala, tetapi satu layar tiba-tiba menyala, menampilkan gambar yang aku yakini itu adalah sebuah pasar malam. Kalau bahasa kerennya, layar proyektor. Namun, bagiku ini seperti layar tancap jaman dulu. Ingat nggak? Waktu masih jamannya Bokir dan Suzana. Kalau nggak tahu, coba tanya mamakmu. Mungkin mereka seumuran Mak Kanjeng.

Ngomong-ngomong, ini maksudnya apa coba? Aku disuruh nonton layar tancap sendirian? Tanpa minuman dan kacang rebus. Ih, mana seru! Nggak lama setelahnya, sejumlah alunan musik indah terdengar, membuat aku semakin menggaruk kepala saking bingungnya. Nggak sinkron ya ampun! Layarnya gambar pasar malam. Nah, lagunya lagu *perfect* by Ed sheraan. Coba itu? Korelasinya di mana? Lalu, gambar tadi tiba-tiba berubah, menjadi tampilan Koin gopek jaman dulu, dan telpon umum. Ini apalagi maksudnya? Ah, sudahlah! Malas komentar, nyimak aja sudah.

Nggak lama, gambar itu bergeser lagi, menjadi sebuah tulisan yang bunyinya begini, "Berawal dari tiga hal itu, aku bertemu denganmu."

Siapa yang di maksud? Aku atau siapa?

Lalu, tulisan itu berganti lagi, menjadi tulisan lain yang kali ini berbunyi, "Kesalahanku hari itu adalah, salah mengartikan kode darimu, yang menunjuk sebuah biang lala sebagai namamu."

Gambar sebuah biang lala khas pasar malam pun terpampang di sana. Namun, anehnya hanya bagian atas saja.

"Kukira, waktu itu kau ingin bilang jika namamu adalah Lala. Itulah kenapa, sekian tahun aku mencarimu dengan mana itu di tempat tersebut. Sayangnya hanya membawaku pada kekecewaan karena nggak dapat menemukanmu." Tulisan itu berganti lagi, masih diiringi lantunan musik Ed sheraan yang mulai membuat aku ngantuk.

Gambar kembali berganti. Kali ini menampilkan sebuah gambar mobil di pinggir jalan dengan bagian depan terbuka dan di gambar lainnya adalah mobil angkutan *online* masa kini.

"Hampir dua belas tahun aku mencarimu dengan nama tersebut dan itu sangat melelahkan."

Wow! Lama juga ya?

"Saat aku hampir menyerah, Tuhan kembali menunjukan keajaibannya lewat dua kejadian ini, yang akhirnya membuatku menemukanmu."

Tunggu! Ini kayaknya aku mulai familliar sama kejadiannya.

"Beruntung saat itu mataku bisa mengenali binar matamu saat kutatap lekat, hingga hatiku mulai kembali bersemangat, karena merasa menemukanmu."

Gambar berubah kini menjadi salah satu adegan drakor, di mana sang aktor merangkum wajah sang aktris dan mereka saling tatap-tatapan penuh penghayatan. Akan tetapi, gambar itu juga sekaligus meyakinkanku, atas praduga yang mulai menari indah di kepala.

"Sayangnya kamu terlalu jual mahal, hingga menghilangkan kartu nama yang sengaja aku berikan dan mengabaikan aku yang menunggu telepon darimu."

Eh?

"Beruntung Tuhan kembali mengulurkan tangannya lagi dan membantuku bertemu denganmu lagi meski dalam suasana tempat yang nggak terpikir sama sekali oleh kita."

Gambar berubah menjadi tampilan sebuah *pub* yang gemerlap.

"Dan saat kamu menyembut namamu 'Nur', saat itu aku baru menyadari kesalahanku dalam mengartikan kode darimu."

Gambar kembali menunjukan tampilan biang lala, yang tadi sempat muncul di awal.

"Ternyata yang kau tunjuk itu lampu di atas benda ini. Iya, kan? Bukan nama bendanya. Lampu yang berarti cahaya dan cahaya itu kata lain dari Nur. Iya. kan?"

Entah sejak kapan, rasa haru menyelimuti, membuat mataku mulai memanas karenanya.

"Namun, apa pun itu ... aku sangat bersyukur akhirnya bisa kembali menemukanmu, Nur. Cahayaku! Aku nggak akan pernah melepaskanmu lagi. *Your mine*! Nurbaeti Khanza Ananta. *Please ... Marry me*."

Tak!

Lampu lain akhirnya menyala, menampilkan sosok Ammar yang berdiri gagah, dengan balutan jas mahal yang keren, seperti biasa. Juga Senyum manis yang selalu berhasil menggetarkan hatiku. Ammar lalu berjalan dengan langkah tegap dan pasti ke arahku. Sebelum kemudian berlutut dengan satu Kaki yang di tekuk, dan meraih salah satu tanganku.

"Aku tahu ini terlambat, Nur. Mungkin malah untuk sebagian orang, sudah nggak penting lagi dilakukan sekarang. Karena toh, kita sudah resmi menjadi suami istri meski tanpa acara seperti ini," ucap Ammar tenang, tetapi nggak dengan tangannya yang mulai dingin terasa. "Tapi, itu nggak berlaku untukku, Nur. Karena meski sebenarnya kita sudah resmi. Aku tetap ingin kamu merasakan salah satu momen yang tentu dimimpikan semua wanita, yaitu lamaran romantis."

Pria itu lalu merogoh saku jasnya dan memperlihatkan sebuah kotak beludru biru elektrik setelahnya.

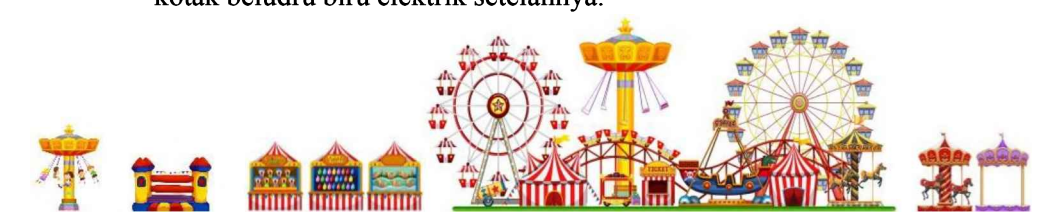

"Walaupun ya ... aku tahu ini nggak bisa dikategorikan romantis sama sekali. Karena aku memang nggak pandai dalam hal itu." Dia lalu terkekeh pelan, menertawakan candaannya yang sebenarnya garing sekali. "Meski begitu, aku harap kamu mengerti, dan mau menerima lamaran sederhana ini. Karena aku memang nggak bisa kehilangan kamu lagi, Nur. Dua belas tahun itu bukan waktu yang singkat dan bukan hal mudah juga dalam menjaga hati. Karenanya, tolong kasihani pria menyedihkan ini dan ... menikahlah denganku."

Di akhir kalimat, Ammar membuka kotak beludru itu, yang ternyata berisi cincin indah bertabur berlian, dengan bentuk huruf N pada bagian tengah cincin tersebut.

Itu yang dia bilang sederhana?

PART 56

"Terima ... terima ... terima "

Setelah Ammar menyelesaikan semua kata-kata lamaran, yang menurutnya nggak Romantis. Riuh dan tepuk seruan itu pun terdengar menghiasi ruangan tersebut. Membuat aku mengerjap pelan, sebelum kemudian memindai suasana sekitar yang ternyata lumayan ramai.

Meski masih dalam keadaan remang, tapi aku sudah mulai bisa melihat beberapa orang hadir di sana, dengan beberapa orang yang sudah membidik aku dan Ammar. Salah satunya adalah Nurhayati, yang aku yakini pasti sedang membuat IG *live*.

Ah, sial. Jadi aku sedang dikerjain ceritanya. Kenapa aku nggak *ngeh* ya? Bodoh banget.

"Terima ... terima ... terima " Sorakan itu masih menghiasi, membuat aku kembali menatap Ammar yang masih berlutut satu kaki di hadapanku. Tentu saja dengan senyum yang belum luntur sedikit pun.

Namun, alih-alih menjawab ya dengan haru seperti yang biasa ditunjukan dalam sebuah sinetron. Aku lebih memilih menyuarakan pertanyaan yang sebenarnya dari tadi bersarang di kepalaku.

"Uhm sebelumnya saya mau tanya dulu. Itu maksud ucapan Mas yang mencari dua belas tahun itu apa ya? Memangnya kita pernah bertemu sebelumnya?" Akhirnya, pertanyaan itu pun lolos dari bibirku.

Seketika senyum Ammar pun perlahan luntur, berganti dengan tautan alis dalam dan tatapan bingung yang dia tujukan padaku. Kenapa? Aku salah apa?

"Kamu nggak inget kejadian di pasar malam itu, Nur?" Kini Ammar malah bertanya balik.

"Pasar malam? Yang mana?" Aku tambah bingung mendengar penuturan Ammar.

Oke, aku akui. Pasar malam bukan hal tabu untukku. Apalagi, dulu aku tinggal di pinggiran kota gitu. Jadi ya ... pasar malam adalah hiburan mewah untuk kami anak pinggiran.

Hanya saja, masalahnya orang kayak Ammar ini, kan, *wong* sugih ya? Bagaimana mungkin dia main ke pasar malam. Bukannya, masih ada Dufan dan Disney land tempat yang cocok untuk mereka. Lalu bagaimana bisa kami bertemu di pasar malam?

"Baiklah, mungkin kamu memang sudah melupakannya. Tapi, aku nggak mungkin dan nggak akan pernah melupakannya. Karena saat itu, kalau bukan karena kamu yang meminjamkan uang koin untuk menelepon keluargaku lewat telepon umum. Aku nggak yakin bisa kembali pulang ke rumah."

Eh? Kok gitu?

"Kalau kamu penasaran, aku akan menceritakannya nanti dengan senang hati, tapi untuk saat ini ... bisakah kamu jawab dulu lamaran ini, Sayang? Soalnya kakiku sudah kesemutan dan sungguh, rasanya benar-benar nggak nyaman," keluh Ammar membuat aku kembali sadar pada situasi kami.

"Kalau begitu langsung pasangin aja cincinnya. Toh, saya juga udah nggak bisa nolak lagi, kan?" jawabku seraya menyodorkan jari tangan kiriku ke arah Ammar, agar pria itu segera lepas dari posisi tidak nyamannya.

"Tapi "

"Lagian mau nolak kayak gimana? Orang saya juga udah cinta sama Mas. Jadi buruan pasangin, Mas. Saya pengen buru-buru peluk Mas nih. Saya kangen tahu. Mas kangen nggak sama saya?"

Senyum Ammar pun seketika terbit kembali dengan binar mata terang luar biasa. Kemudian tanpa membuang waktu lagi, dia segera menyematkan cincin berlian itu di jari manisku. Setelah itu bangkit dengan cepat dan menarikku ke dalam pelukannya.

Gema tepuk tangan pun seketika menggema, menghiasi acara pelukan kami yang sudah mirip sekali dengan salah satu *scan* romantis di sinetron.

"Aku kangen kamu, Sayang," ucap Ammar lembut, sebelum mendaratkan bibirnya di keningku.

"Saya lebih kangen, Mas. Apalagi tiap lihat emak sama bapak. Saya *auto* ngiri dan pengen banget nyusul Mas ke luar kota. Ck, ternyata LDR itu nggak enak ya? Kapok deh saya. Besok-besok saya mau ngintilin Mas aja ke mana pun Mas pergi. Boleh ya?" sahutku dengan antusias. Membuat Ammar langsung tergelak dan semakin merapatkan tubuh kami.

"Boleh, Sayang. Tentu saja. Aku malah senang bisa berduaan terus sama kamu," balas Ammar, kembali mencium keningku.

Alhasil, aku pun jadi gemas, karena hanya tempat itu yang terus dia cium. Tempat lain, kan, cemburu pengen dicium juga. Ya, kan? Kenapa? Udah halal ini. Jadi boleh dong aku minta lebih. Namun, tentu saja rasanya minta cium di tempat lain saat ini, bukanlah hal baik, karena setelah lampu akhirnya menyala semua. Aku pun bisa melihat banyaknya orang yang hadir. Nanti kalau aku cipokan di sini, kalian baper lagi. Jadi ya ... sabar dulu aja sampai nanti malam. Oke?

Saat aku masih menikmati pelukan hangat Ammar dan serbuan kecupan dari pria itu di kening. Tiba-tiba mataku nggak sengaja melihat seseorang yang lumayan famillier, juga sempat membuat aku salah faham.

Siapa itu?

Si Tante! Ingat, kan? Pacarnya Ammar yang waktu itu jalan-jalan berdua di mall di depan mataku. Saat kemudian Intan terpaksa dilarikan ke rumah sakit karena insident nggak terduga. Gimana? Udah inget belum?

Nah, tuh Tante sekarang ada di sini, ikut bertepum tangan riang bersama kedua orang tua Ammar. Lah, kok bisa gitu ya?

"Mas, kok Mas ngundang pacar Mas ke acara ini, sih? Nanti kalau dia sakit hati terus gantung diri gimana?"

Oke! Saatnya aku menuntut penjelasan saat ini. Dengan tujuan agar rumah tangga kami bebas dari *valakor* yang banyak mengintai.

"Pacar? Siapa?" tanya Ammar kebingungan.

"Itu! Yang lagi berdiri sama *Mommy*." Aku menunjuk si Tante dengan dagu, yang langsung diikuti pandangan mata Ammar "Waktu itu, Mas Ammar lagi kencan di mall sama dia, kan? Tapi terciduk saya, ayo ngaku! Ih nyebelin tahu! Masa saya kalah sama Tante-Tante? Padahalkan, lebih semok saya ke mana-mana. Kenapa Mas Ammar malah terpikat Tante dan—"

"Hahaha "

Belum sempat aku melanjutkan ucapanku. Ammar sudah lebih dulu tergelak renyah, sebelum kemudian mencubit pipiku dengan gemas. Hal itu membuat semua yang hadir terdiam seketika, karena kepo dengan tingkah Ammar yang dianggap aneh.

"Mas, ih!" Aku menepis tangannya di pipiku. "Sakit tahu!" cebikku setelahnya, sambil mengusap bekas cubitannya dengan pelan.

"Ya lagi kamu lucu, Sayang."

Lucu katanya? Bagian mananya coba? Hei! Aku lagi nggak ngelawak ya?

"Masa kamu tega nuduh aku pacaran sama Tante Nav. Bisa dibunuh Om William aku."

Hah?! Maksudnya?

"Tante Nav? Om William? Siapa itu?" Nggaks ingin semakin penasaran. Aku pun bertanya lagi dan langsung mendapat dengusan panjang dari Ammar.

Namun, bukannya menjelaskan, Pria itu malah seenaknya menarik tanganku pelan, menuju arah si tante berada.

Eh? Dia mau ngapain?

"Tante?" panggilnya dengan lantang.

"Iya, Mar?" sahut si tante lembut.

"Ada yang cemburu sama Tante nih!" ucap Ammar seraya mendorong aku kehadapan si Tante dengan kurang ajar.

Suami *bangke*!

PART 57

Aku malu! Sumpah! Demi apa coba aku harus berhadapan langsung sama si tante kayak gini? Ammar nih emang resek banget! Tinggal jelasin aja padahal, apa susahnya? Malah nyuruh aku ngadepin si tante kayak gini! Mau dia apa coba? Mau lihat aku sama pacarnya ini jambak-jambakan?

Lah? Mana bisa? Aku, kan, pakai hijab. Si tante pasti susah jambaknya. Sementara itu, rambut si tante juga kelihatannya mahal. Jadi mana tega aku jambaknya. Terus ini aku harus kayak apa sekarang? Masa malah main lihat-lihatan, sih? Nanti kalau baper, gimana?

"Jadi kamu cemburu sama saya, Nur?" tanya si tante akhirnya, setelah mengulas senyum manis sebelumnya.

"Eh, itu ... uhm ... bukan gitu juga, Tan. Tapi ... anu ... aduh, gimana ya jelasinnya?" sahutku asal, bingung harus menjawab bagaimana?

"Nggak papah, Tante ngerti kok. Tapi, kamu nggak usah takut ya, Nur? Tante bukan pacarnya Ammar kok. Soalnya dia udah bucin akut sama kamu."

Eh?

"Tante. *Please* " protes Ammar tiba-tiba, nggak suka dengan ucapan si Tante.

"Kenapa? Itu faktanya, kan? Buktinya dua belas tahun loh kamu nyariin Nur. Kalau bukan bucin, apalagi namanya? Tante sama *Mommy* kamu aja sampau heran kamu bisa sebucin itu, sama bocah yang baru kamu kenal satu hari, cuma karena dikasih duit gopean. Nggak masuk akal tahu, Mar!" ungkap si tante dengan lugas. Membuat wajah Ammar memerah seketika.

"Kamu harus tahu, Nur. Ammar itu bucinnya nggak kaleng-kaleng. Ya ... miriplah sama *Daddy* Darius waktu ngejar *Mommy* Naira. Saking bucinnya, bahkan pernah mau Tante jodohin sama

anak Tante aja, langsung nolak dengan tegas. Begitu pula dengan wanita-wanita yang ingin menjeratnya."

Benarkah? Masa, sih. Sekelas Ammar gitu lho! Bukannya katanya dia lumayan bejad ya?

"Makanya jangan salah faham lagi ya, cantik? Karena kalau sama wanita seksi yang sering seliweran di sekitarnya aja Ammar tutup mata, apalagi dengan wanita tua ini."

"Ekhem!"

Sedetik setelah si tante menyelesaikan kalimatnya, deheman keras pun terdengar tak jauh dari tempat kamu. Sontak saja, kepalaku mencari sumber suara itu, yang ternyata dari seorang pria gagah di sebelah *Daddy* Darius.

"Bagiku kamu masih seperti dulu, Sayang," ucapnya mesra, tapi dengan wajah yang datar sekali.

Ya ampun, sepertinya aku sudah masuk ke dalam lingkaran orang-orang bucin. Nggak *Daddy* Darius, enggak pria itu. Kelihatannya memang sangat bucin pada pasangannya. Lalu, apa Ammar akan seperti itu juga ya? Refleks aku melirik Ammar, yang ternyata juga sedang melirikku seraya tersenyum manis.

"Makasih, Sayang."

Kemudian fokusku kembali teralih, saat mendengar sahutan si tante yang sangat mesra sekali. Apa aku juga harus bersikap seperti itu pada Ammar nanti? Supaya Ammar bisa makin bucin sama aku? Haruskah? Menurut Kalian gimana?

"Pokoknya ya, Nur? Kamu jangan cemburu lagi sama Tante. Karena kesetiaan Ammar itu tidak bisa diragukan lagi. Dia nggak akan mungkin melirik Tante, pun wanita-wanita lain di luar sana, karena hatinya sudah milik kamu sepenuhnya," terang si tante lagi, kembali mengalihkan atensinya padaku.

"Begitu ya, Tan?" Akhirnya aku pun bisa bersuara kembali. "Lalu, kalau Tante ini bukan pacar Mas Ammar, Tante siapanya dong? Kenapa waktu di mall itu mesra banget sama Ammar?" tanyaku kembali, benar-benar menyuarakan rasa penasaran yang tersimpan cukup lama di hati.

Begini, aku baru memulai hidup baru sama Ammar, kan? Jadi, sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya aku tidak menyimpan uneg-uneg apa pun pada suamiku. Soalnya pada dasarnya wanita itu seorang pendendam yang luar biasa dan mampu memendam kesakitannya dalam jangka waktu lama, bahkan mengingat setiap detail rasa sakitnya.

Namun, hati-hati saja kalau kesabarannya sudah habis. Segala yang dia simpan akan muncul dipermukaan, bahkan dosa-dosa kecil yang bahkan kalian tidak sadari. Ya! Wanita memang bisa semengerikan itu. Jadi daripada aku harus hidup dengan rasa nggak nyaman, mending aku tuntut saja penjelasan mereka dari sekarang.

"Tante hanya teman karib *Mommy* Naira."

Loh? Teman karib kok—"

"Tapi juga orang tua kedua buat Ammar di Indonesia. Ya ... sama aja seperti Bunda Karina dan Mama Nisa. Karenanya, hubungan kami memang sudah seperti ibu dan anak pada umumnya."

Begitukah? Haruskah aku percaya?

"Lagian ... Tante, kan, punya Om Will. Ngapain juga harus suka sama anak nakal sepertinya. Bikin darah tinggi saja bisanya," keluh si tante membuat Ammar langsung cemberut di tempatnya.

"Sudah-sudah. Yuk kita pergi saja dari sini. Lama-lama harga diriku bisa dibabat habis sama Tante Nav kalau seperti ini terus. *Image* aku bisa anjlok," tukas Ammar merangkul pinggangku dan menghela aku menjauh dari sana.

Meski sebenarnya masih banyak yang ingin aku tanyakan, tapi Ammar tak peduli dan terus saja menyeretku pergi. Dia bahkan membawaku keluar ruangan dengan tergesa, tanpa memedulikan panggilan semua orang.

"Nikmati saja pestanya, kami akan kembali beberapa jam lagi," jawabnya seraya terus membawaku semakin jauh dari ruangan tersebut.

"Mas, ih! Kok pergi gitu aja? Saya masih ingin ngobrol sama tante lho. Sekalian ngorek aib Mas lebih banyak lagi. Lumayan buat

saya viralkan nanti," omelku dengan kesal, di sela langkah kaki mengikuti Ammar yang tegap.

Ammar hanya mendengkus kesal menanggapinya, semakin mengeratkan rangkulannya.

"Itu bisa kamu lakukan nanti, Sayang. Tapi, nanti ya? Soalnya saat ini, ada hal penting lain yang harus kamu kerjakan."

Eh?

"Apa itu?"

"Mengobati kerinduan saya," jawab Ammar singkat, sebelum membuka sebuah pintu sebuah ruangan dan mendesak aku kebelakang pintu seraya memangkas jarak antara kami.

"Mas "

Belum sempat aku protes, Ammar sudah dengan cepat menyatukan bibir kami, dengan sangat panas dan menuntut.

Tentu saja, awalnya aku kaget luar biasa dengan aksinya itu. Bahkan, aku sempat membatu dengan mata membulat sempurna karena tak siap dengan kegilaan Ammar yang satu ini.

Namun, itu nggak berlangsung lama. Karena beberapa menit setelahnya, aku pun mulai ikut terbuai dalam permainan bibir Ammar, yang menyapu lembut bibirku serta menghadirkan gelenyar aneh dalam tubuhku.

Apalagi saat Ammar mulai memagut dan mengulum bibirku dengan lembut. Darahku semakin berdesir hangat dan mulai menikmati semua yang Ammar berikan.

Sungguh! Rasanya benar-benar luar biasa! Membiarkan alam menuntunku, aku mulai membalas permainan bibir Ammar dengan gaya amatir akibat belajar otodidak barusan. Satu yang kuharapkan, semoga Ammar nggak kecewa dengan keamatiranku ini.

"*I miss you*, Nur. *You make me crazy*." ucap Ammar setelah pergulatan bibir kami yang cukup sengit, seraya menyatukan kening kami.

Aku nggak membalas. Ralat, lebih tepatnya aku nggak bisa membalas, karena masih sibuk mengisi rongga paru-paru dengan

oksigen yang benar-benar hampir habis akibat ulah Ammar barusan.

"*I love you*, Cahayaku," ucapnya lagi dengan nada berat, sebelum kemudian mencium keningku dengan durasi yang cukup lama.

"*I love you too*, Suamiku."

((THE END))

EXTRA PART 1

"Kenapa?"

"Pegel, sakit juga," sahutku dengan sedikit cemberut seraya memijat-mijat betis kaki yang terasa mulai kebas.

Ammar pun berdecak sebelum kemudian dia berjongkok di hadapanku dan menyingkap sedikit rok gaun bagian bawah. Setelah itu Ammar pun mendesah panjang, membuka sepatu *heels* yang sedang aku kenakan.

"Aku, kan, udah bilang, jangan paksain kalau memang tidak biasa. Jadinya lecet nih," omelnya membantuku mengurut kakiku yang terasa ngilu.

"Sshhh ...." tanpa sadar, aku mendesis kesakitan karenanya. Membuat Ammar langsung menoleh ke arahku dengan wajah masam sekali.

"Jangan coba-coba pakai benda ini lagi," geramnya seraya menjauhkan sepatuku dengan kasar ke sembarang tempat.

"Tapi, Mas. Itu satu paket sama gaunnya. Cantik juga bentukannya. Saya suka." Aku pun menyuarakan protes akan sikapnya yang seenaknya itu.

"Buat apa cantik kalau bikin sakit? Apalagi kaki kamu sampai lecet-lecet gini. Aku nggak suka lihatnya. Lagian, tanpa benda itu juga kamu tetap cantik kok. Pokoknya awas aja kalau menyusahkan diri seperti ini lagi. Saya bakar pabriknya!" omelnya lagi disertai ancaman di akhir kalimat.

Tentu saja aku pun semakin cemberut, mulai kesal dengan sikap otoriter Ammar. Lagian, sebenarnya yang salah bukan sepatunya. Aku nyaman kok memakainya sedari tadi. Secara, tuh sepatu harganya mahal, *Cuy*! Jadi dipakainya juga enak banget. Busanya juga lumayan tebal pada bagian telapaknya. Kayak nginjak tumpukan duit pokoknya. Empuk banget!

Jadi kayaknya kalau nyalahin sepatu kurang tepat. Soalnya yang bikin kakiku seperti ini sebenarnya adalah nih acara yang nggak kelar-kelar. Membuat aku harus berdiri dalam jangka waktu lama.

"Hei, kamu!" seru Ammar tiba-tiba, memanggil salah seorang pelayan yang tertangkap matanya.

Pelayan itu pun mengangguk sejenak, sebelum bergegas menghampiri Ammar dengan sedikit menunduk.

"Tuan memanggil saya?" tanya sang pelayan dengan sopan.

"Iya," jawab Ammar mengambil dan menyerahkan sepatuku pada pelayan itu.

Lah? Sepatuku mau diapain itu?

"Buang ini!"

Hah?! Loh, kok?

"Mas, ih!" Aku menarik tangan Ammar dengan cepat. Menghentikan alsi gilanya. "Kok sepatunya dibuang? Masih baru itu. Mahal juga harganya. Sayang, tahu!" protesku kemudian, yang malah ditanggapi Ammar dengan alis terangkat satu.

"Aku lebih sayang kaki kamu dari pada benda sialan ini," sahutnya dengan menyebalkan.

"Ya, tapi jangan dibuang juga. Disimpan aja, kan, bisa." Aku mencoba membujuk.

"Kalau disimpan, nanti kamu pakai lagi. Terus kakinya sakit lagi, lecet lagi, ngeluh lagi. Nah, daripada bikin ribet. Mending dibuang aja," pungkas Ammar. Membuat aku semakin cemberut karena tanpa sadar setuju dengan tuduhannya.

"Tapi kan sayang. Sepatunya bagus," cicitku kemudian, benar-benar nggak ikhlas melihat sepatu cantik itu dibuang begitu saja oleh Ammar.

"Nanti pesen lagi yang lebih bagus, yang pastinya nggak membuat kaki kamu lecet begini," finalnya, kali ini nggak bisa dibantah.

"Singkirkan dan tolong bawakan Nyonya sepatu lain yang nggak ada hak tingginya."

Kan? Dia benar-benar tidak bisa dibantah. Terus sekarang aku harus gimana? Bagaimana pun itu sepatu sepaket sama gaun yang sedang aku kenakan ini. Gaun pernikahan yang *mommy* dan Sella pilihkan, setelah berhari-hari membuat Aunty Nic pusing bukan main.

Sekedar info, *Aunty* Nic itu adiknya *Daddy* Darius, yang punya butik terkenal dan *salah* satu orang yang berjasa mempercantik aku hari ini. Hari pernikahan, yang akhirnya dilaksanakan sebulan setelah proses lamaran yang Ammar lakukan di rumah sakit tempo hari.

Ya! Akhirnya hari itu datang juga. Hari ini tepatnya, dengan segala kemewahan yang sudah dipersiapkan *mommy* dan semua sahabatnya. Tentu saja aku juga ikut serta dalam persiapan itu. Soalnya, ini hari pernikahanku dan aku ingin terlibat dalam semua persiapannya. Bagaimana pun, sebagai wanita aku punya pernikahan impian sendiri. Meski dalam pelaksanaannya, berbeda jauh dari harapanku.

Bukan karena pernikahan ini kacau atau pelaksanaannya buruk. Melainkan sebaliknya, yaitu lebih wah dari yang aku bayangkan. Ah, nasib nikah sama anak sultan begini kali ya? Tamunya bejibun! Itulah kenapa, kakiku sampai kebas begini, karena seharian memang berdiri terus menyalami tamu yang datang tanpa henti.

Aku dan Ammar sampai nggak sempat makan karena harus menyambut para tamu, yang kebanyakan adalah relasi bisnis Ammar. Kalau bukan karena Mak Kanjeng yang pengertian, datang membawa makanan dan menyuapiku di sela kegiatan itu, aku rasa aku sudah pingsan sekarang karena kelaparan.

"Udah jangan sedih lagi. Aku janji beliin sepatu lebih bagus dari yang tadi." Ammar memberikan janji seraya merangkul bahuku dengan mesra.

"Iya, deh. Terserah Mas aja. Tapi ... ini pestanya kapan selesai, sih, Mas? Aku capek banget tahu," keluhku menyandarkan kepala di bahu tegapnya.

"Sabar ya? Sebentar lagi kok. Nanti kamu langsung tidur aja kalau emang capek banget," ucapnya lagi sangat perhatian, sambil mengusap bahuku dengan sayang.

Begitulah janji awalnya, tapi faktanya ketika masuk ke dalam kamar hotel, Ammar sudah nggak bisa menunggu lagi. Dengan segala cara dan mulut penuh bujuk rayu, aku pun pada akhirnya goyah juga.

Ciuman panas yang Ammar berikan di bibirku, berubah jadi semakin liar saat bibir tebalnya itu turun ke kulit leherku, membuat bulu-bulu halus di sekujur tubuh meremang tanpa bisa dikendalikan lagi.

Kalian tahu apa? Ini yang pertama untukku, tetapi Ammar membuatku nyaris gila, Guys. Kelihaian tangannya terus bergerak ke sembarang arah, turun ke pangkal pahaku hanya dalam hitungan detik, bahkan di saat itu juga kami mulai membuka satu per satu pakaian mahal pilihan *Mommy* Naira dan Sella.

Hawa panas, kucuran peluh berbalut kabut gairah membuatku lupa, "Sayang? Ini kok susah banget dimasukkinnya? Kamu nggak punya lubang apa gimana?"

"Hah? Apanya?" Cuma ... Ammar tiba-tiba merusak suasana, sibuk mencari lubang yang membuat keningku berkerut dalam.

"Iya, Sayang. Coba buka kakinya lebar-lebar dulu biar aku lihat ya? Tuh, kan? Nggak ada lubangnya, Sayang. Seriusan ini," kata Ammar setelah dia seenaknya melakukan hal yang benar-benar tabu untukku.

"*Duh, ini kaki kenapa jadi gemetar gini ya? Dasar, Bule Sialan! Dia pikir aku kencing sama datang bulan lewat mana kalau nggak punya lubang? Iya nggak, Guys?*" beoku, beraninya hanya di dalam hati aja.

"Sebentar ya, Sayang? Aku tes pakai ini dulu dikit."

Ammar bahkan memasukkan satu ruas jarinya yang panjang itu untuk memastikan, "Auw, sakit!"

"Eh, ternyata lubangnya ada kok, Sayang. Ini aku—"

"Ya iyalah ada, Mas Suami! Dikata kertas pemilu nggak ada lubangnya terus pas masuk dalam bilik suara baru dicoblos? Sakit

tahu! Masa perawanku harus pecah karena jari kamu, sih, Mas? Cepetan ayo!" omelku sejadi-jadinya, mengesampingkan rasa malu dan debaran jantung yang gilanya nggak *kaleng-kaleng*.

"Hehehe ... Maaf ya, Sayang. Tunggu aku gosok anuku sama minyak pelumas dulu deh dikit. Mungkin tadi pemanasannya kurang maksimal," jawab Ammar berlari menuju ke meja nakas, membuka lacinya dan membalurkan cairan itu tepat di area sensitifnya.

Minyak plumas?

Astaga? Udah kayak bengkel belum, sih, *Guys*? Emang kalian malam pertamanya kayak gimana kok yang aku dengar indah-indah aja, lha aku? Malah aneh semua. Etdah!

Alhasil, setelah tiga kali bolak-balik nggak jelas mengolesi minyak pelumas, milik Mas Ammar akhirnya masuk juga ke dalam sarang, dan kami pun nggak tidur sampai pagi.

Secara, dia memang sudah lama puasa. Iya, kan? Maka wajar, kalau dia seperti kesetanan dalam buka puasa. Perkara kejadian di rumah sakit, lupakan saja. Soalnya yang terjadi hanya ciuman tanpa henti, tanpa berlanjut ke *step* lebih intim.

Gimana lagi? Waktu itu aku sedang datang bulan, jadinya aku belum bisa melayani Ammar. Lalu setelah si bulan pergi, malah *Mommy* Naira dan Mak Kanjeng minta kami jangan ketemuan dulu. Dipingit ceritanya, *Guys*!

Jadinya ya ... Ammar baru bisa buka puasa sekarang. Nggak heran jika dia akhirnya minta nambah berkali-kali sampai puas sepuas-puasnya.

Nggak papah. Aku juga puas banget kok. Eh!

EXTRA PART 2

Sekeping masa lalu ....

"Dek, kamu tunggu di sini sebentar ya? Jangan ke mana-mana! Nanti hilang, repot abang nyariin kamu. Pokoknya, diam anteng di sini sampai Abang balik, oke?!" titah tegas Bang Al, yang aku angguki dengan antusias. "Kalau ada yang gangguin, teriak aja. Sekencang-kencangnya, nanti Abang bakalan lari ke sini." Bang Al menambahkan, dengan ketegasan yang sama dan aku pun kembali mengangguk patuh.

"Iya, Abang. Nur ngerti. Udah sana, nanti antriannya semakin panjang, kita pulangnya telat lagi. Nanti diomelin emak sama bapak," jawabku seraya mengibaskan tangan menyuruh Bang Al pergi.

Bukan pergi meninggalkan aku, tapi pergi untuk antri di tukang kerak telor untuk membelikan pesanan emak juga bapak. Itu syarat utama agar kami diizinkan datang ke pasar malam ini sama bapak. Itulah mengapa, aku nggak mau sampai Bang Al kehabisan panganan itu, yang berakhir tamparan keras dari bapak.

Bapakku itu galak banget soalnya. Kalau pukul nggak pernah pelan. Tangan kakiku aja sering biru-biru dipukul bapak. Cuma ... sssttt jangan bilang-bilang Bang Al ya? Nanti Bang Al marah sama bapak. Aku ini nakal kata bapak, makanya pantas dipukul. Nah, Bang Al anak baik, kan? Makanya jangan sampai kena pukul juga karena membelaku. Aku pengen nangis kalau Bang Al kena pukul bapak.

Selepas Bang Al pergi, aku mencari tempat nyaman untuk menunggu, yang akhirnya jatuh pada rerumputan cukup tinggi menghadap ke arah pasar malam yang masih ramai, meski jam sudah menunjukan pukul 10.

Pasar malam ini memang beroprasi sampai pagi. Makanya makin malam, malah semakin ramai. Cuma, karena aku dan Bang Al masih kanak-kanak. Kami punya jam malam dan harus pulang tepat waktu jika nggak mau sampai tidur di teras rumah.

Sudah kubilang, kan? Bapakku itu galak! Aku pun menyamankan diri dengan duduk besila di rerumputan itu. Setelahnya, bersiap membuka

permen kapas yang tadi dibelikan Bang Al, untuk kunikmati sambil menunggunya kembali.

Melirik sebentar pada seorang anak yang duduk nggak jauh dariku, sedang membenamkan wajah pada kedua lututnya yang ditekuk. Aku pun mulai merobek sedikit demi sedikit permen kapas tersebut.

Kkrruuukkk ....

Saat sedang asyik menikmati permen kapas, tiba-tiba aku mendengar suara perut keroncongan cukup lantang. Aku yakin itu suara dari anak cowok yang dari tadi duduk membenamkan wajah di sana. Benar saja, anak itu pun bergerak nggak lama setelahnya, memegangi perutnya yang tadi berbunyi cukup nyaring. Kasian, dia pasti kelaparan. Cuma aneh juga, karena aku lihat bajunya cukup bagus untuk ukuran anak kampung di sini. Meski sedikit kumel, aku yakin kalau dia bajunya baru. Lalu, kenapa dia sampai kelaparan seperti itu?

"Hey, kamu!"

Eh? Sedang asyik menduga-duga tentang anak itu, dia ternyata sudah mengangkat wajahnya, melihatku, lalu memanggiku begitu saja.

"Kamu panggil Aku?" Aku menunjuk diriku sendiri dengan bodoh.

Namun, ternyata anak itu mengangguk mengaminkan, membuat aku cukup bingung karenanya. Kenapa dia memanggiku? Kami, kan, nggak saling mengenal.

"Kenapa memanggilku? Memang kamu kenal aku?" Daripada pusing, aku tanyakan langsung aja ke orangnya.

Sayangnya, bukan menjawab, anak itu malah menatap permen kapasku dan terlihat menelan saliva kelat berkali-kali. Apa itu artinya dia menginginkan permen ini? Merasa nggak aman sama dia, aku pun langsung menyembunyikan permen kapasku di belakang tubuh.

"Jangan minta! Ini punyaku dari abang. Kalau mau kamu beli aja sendiri!" hardikku dengan galak.

Anak ini pasti nakal seperti teman-temanku, sukanya ngambil punyaku dengan paksa dan membuat aku menangis. Awas saja! Aku aduin Abang nanti!

"Minta sedikit. Aku lapar banget!" ibanya kemudian.

"Nggak mau! Beli sendiri aja!" Aku tetap bersikukuh.

"*Tapi aku nggak punya uang. Aku nggak bisa beli*," akunya yang kuyakini pasti bohong.

"*Masa nggak punya? Baju kamu bagus gitu kok. Kamu pasti anak orang kaya, kan? Mana mungkin nggak punya uang!*"

Dia terdiam. Melirik bajunya sendiri dan mendesah panjang.

"*Aku memang nggak punya uang. Kalau nggak percaya lihat saja ini*," *balasnya lagi sambil merogoh seluruh kantong di tubuhnya dan membalik isi kantong tersebut hingga kain dalamnya terlihat keluar.*

Semuanya kosong! Itu berarti dia memang nggak punya uang. Kasian, ya?

"*Minta sama Mama, Papa kamu dong.* Masa gitu aja harus diajarin." *Namun, aku nggak serta merta percaya pada bocah asing itu.*

Dia terdiam lagi. Menatapku dengan lekat, sebelum mendesah panjang kembali.

"*Sudahlah, lupakan saja.*" *Dia lalu kembali membenamkan wajahnya pada kedua kaki yang sudah kembali dia tekuk.*

Eh? Kok gitu? Apa itu artinya dia nggak punya orang tua? Wah, kalau gitu dia anak yatim. Aduh gawat dong! Soalnya emak pernah bilang. Jangan sekali-kali jahatin anak yatim. Nanti Allah marah.

Ya ampun! Apa yang baru saja aku lakukan? Akhirnya karena takut Allah marah, aku pun mendekati anak laki-laki itu dan menepuk pundaknya.

"*Apa lagi?*" *tanyanya ketus sekali.*

"*Nih, kalau mau. Tapi dikit aja. Jangan semuanya. Abang aku belum cobain soalnya*," *cicitku sambil menyodorkan permen kapas itu padanya.*

Sayangnya, bukan terharu dengan perbuatanku, anak itu malah kini menatapku lekat, yang baru kusadari kalau warna matanya ternyata beda dari yang lain. Matanya abu-abu. Kayak bule yang biasa nampang di telenovela kesayangan emak. Apa mungkin dia anak Marimar yang hilang? Eh, itu mah Tita ya?

"*Katanya nggak boleh?*" *ucap anak itu lagi, seperti kesal padaku.*

"*Sekarang boleh, tapi dikit aja. Soalnya Abang aku belum makan ini. Kasian, Abang juga suka permennya*," *terangku yang sengaja mengambil*

duduk di sebelahnya dan merobek-robek permen itu sebelum kusodorkan kehadapannya.

"Kalau segini mana kenyang," keluhnya lagi, tapi sambil menerima permen dari tanganku dan memasukannya ke dalam mulut.

"Kalau mau kenyang makan nasi! Jangan permen! Apalagi permen kapas kayak gini. Kamu makan sama pabriknya juga nggak bakal kenyang, yang ada malah sakit gigi doang."

"Hahahaha "

Entah apa yang lucu dari ucapanku barusan? Anehnya anak itu malah tergelak renyah setelahnya. Kenapa, sih? Padahal aku, kan, cuma meniru omongan Mak Kanjeng aja kalau sedang ngomel. Emang itu lucu?

"Minta dikit lagi kalau gitu. Boleh, kan?" ijinnya.

"Biar aku yang robek. Nanti kalau robek sendiri kamu ngambilnya banyak," protesku yang kembali membuat dia tergelak.

Ih, ini orang lama-lama aneh, suka ketawa sendiri. Jangan-jangan dia stres!

"Ya udah robek deh. Meski nggak bikin kenyang, lumayan bikin perut aku diam," ucapnya lagi sambil menatapku penuh harap.

Aku pun menurut dan memberikannya sedikit permen kapasku lagi. Dia menerimanya dengan senang sekali.

"Kamu anak sini?" tanyanya tiba-tiba.

"Iya, rumah aku nggak jauh dari sini," jawabku dengan jujur.

"Oh, kalau gitu, kamu tahu nggak pangkalan ojeg di mana? Sama ... kira-kira ongkosnya berapa ya kalau ke komplek xxx?" Dia bertanya kembali.

"Aku nggak tahu, soalnya aku bukan tukang ojeg. Cuma, kalau nggak salah tempat itu jauh deh. Bisa kena gocap sampai cepek, pokoknya mahal!" jawabku asal, karena sebenarnya alamat yang dia sebutkan saja aku nggak tahu di mana tempatnya. Cuma karena itu asing buatku, jadi pasti tempatnya jauh. Iya, kan? "Lagian, ini udah malam, emang kang ojeg boleh keluar masuk komplek perumahan itu?" imbuhku lagi, masih sok tahu.

"Benar juga, sih." Anak itu tiba-tiba malah menjadi murung. Membuat aku jadi nggak enak hati sekarang.

"*Kalau gitu, aku pulangnya gimana?*" *gumamnya lirih, tapi masih bisa aku dengar dengan baik.*

"*Emang kenapa, sih? Kamu beneran cuma sendirian di sini?*" *Aku pun auto kepo setelahnya.*

Namun, anak itu nggak menjawab hanya mendesah panjang penuh beban seraya menatap kosong ke arah pasar malam. Ih, semakin aneh aja!

"*Kamu punya handphone nggak?*" *tanyanya lagi tiba-tiba.*

"*Jangankan handphone, telepon rumah aja aku nggak punya,*" *jawabku lugas. Membuat dia kembali murung.*

Ya ampun aku salah apa lagi sekarang? Kenapa, sih, anak ini aneh banget? Dia beneran anak Marimar yang hilang ya?

"*Tapi kalau uang koin aku punya,*" *akuku kemudian, membuat alis lebatnya bertaut bingung.*

Aku menunjuk sebuah tiang listrik, yang nggak jauh dari kami.

"*Itu di sana kamu lihat ada telepon umum, kan. Nah, gimana kalau kamu pakai itu buat hubungi orang tua kamu?*" *Aku pun memberi saran yang lumayan masuk akan menurutku.*

"*Emang bisa?*" *tanyanya dengan nggak yakin.*

"*Bisalah! Tapi kalau ke nomor handphone. Biasanya lebih cepet abisnya. Jadi kalau bisa telepon ke rumah aja. Lumayan irit* lho. *Bisa ghibah berjam-jam. Terus—*"

"*Dek?!*"

Belum sempat aku menjelaskan lebih detail pada anak itu. Bang Al sudah keburu datang membuat aku langsung melambaikan tangan untuk memberitahukan keberadaanku.

"*Di sini, Bang!*" *seruku nggak kalah lantang.* "*Eh, abang aku udah pulang. Aku balik duluan ya? Nih koinnya. Kamu bisa, kan, telepon* sendiri? *Dadah!*" *pamitku setelah sebelumnya menyerahkan dua buah gopean ke tangan anak itu.*

"*Tunggu!*" *Anak itu tiba-tiba menarik tanganku dengan cepat.*

"*Duh, apalagi? Itu Abang aku udah nyariin. Aku nggak bisa nganterin kamu ke sana,*" *sahutku dengan kesal.*

"*Nama kamu siapa?*"

Eh?

"Maksudnya?"

"Nama kamu! Siapa? Aku mau tahu," jelasnya lagi.

"Buat—"

"Dek?!"

Aduh nggak ada waktu.

"Itu! Itu namaku!" Aku pun refleks menunjuk lampu di atas biang lala sebelum berlari setelahnya ke arah Abang.

EXTRA PART 3

"Jadi anak itu kamu, Mas?" tanyaku nggak percaya, setelah mendengar penuturan Ammar tentang kisah 12 tahun lalu yang lumayan bikin aku kepo selama ini.

"Iya, itu aku yang baru saja lepas dari para penculik dan sengaja bersembunyi di keramaian pasar malam," akunya membuat aku tertegun setelahnya.

"Di ... culik?" Beoku tanpa sadar.

"*Yups*! Aku memang habis diculik waktu itu, Sayang. Makanya tampilanku kumel dan ... kelaparan sekali," jawabnya lugas, seraya mengelus perut ratanya dengan penuh drama.

Kalau begitu wajar, sih, Mas Ammar aneh malam itu. Dia pasti masih waspada pada orang asing saat itu.

"Makanya aku nggak bisa lupain malam itu, Sayang. Karena kehadiran kamu itu benar-benar seperti malaikat untukku. Meski malaikatnya lumayan pelit."

Seketika aku mencebik kesal dan memukul dada bidangnya karena sindirannya itu. Ammar malah tergelak renyah, sebelum menangkap tanganku dan menggengamnya dengan hangat. Masih di atas dada bidangnya yang polos.

Ekhem, maklum kami baru selesai *nana-nina*. Makanya nggak pakai baju. Soalnya, masih posisi *ngaso* sebelum lanjut ronde kedua. Maafin, ya? Meski udah tiga bulan menikah, kami tetap masih bisa dibilang penganten baru ya, kan? Bawaannya emang pengen kelonan terus.

Ojo baper!

"Bukan pelit, ih. Tapi waktu itu Aku dan Bang Al memang miskin banget. Makanya bisa jajan permen kapas aja udah bikin kami sujud syukur. Eh, situ malah tiba-tiba nongol buat minta. Ya nggak mungkin aku kasihlah." Aku pun membela diri.

"Iya, aku ngerti. Aku juga becanda kok tadi, Sayang. Kamu mau berbagi aja, aku udah senang banget. Senggaknya perut aku nggak terasa perih lagi. Soalnya emang belum makan dari kemarin. Apalagi, setelah kamu kasih solusi, *plus* uang koinan buat telepon rumah. Aku ngerasa hutang nyawa sama kamu. Itulah kenapa, aku terus nyari kamu selama 12 tahun ini, karena aku emang mau balas budi," ungkapnya lagi, membuat aku tersipu diam-diam.

Padahal, waktu itu aku sendiri cuma asal ngomong dan nggak ngerasa bantu apa-apa. Ternyata, Tuhan memang seluar biasa itu dalam merancang sebuah takdir manis untukku.

"Sayangnya, aku malah salah ngartiin kode dari kamu dan menyangkan nama kamu Lala. Makanya bagaimana pun aku nyari kamu, tetap ketemunya jalan buntu," keluhnya membuatku tekekeh pelan. "Lagian kamu kenapa nggak langsung sebutin nama aja, sih? Kenapa harus kode-kodean? Kan, kalau langsung kit—"

"Kita nggak akan punya takdir semanis ini dan Mas juga nggak akan tahu susahnya perjuangan dapetin aku. Makanya, udah terima aja semuanya, Mas. Yang penting sekarang kita udah sama-sama, kan?" Aku sengaja memangkas ucapan Ammar dengan cepat, karena nggak ingin mendengar keluhannya terus menerus.

Apa, ya? Dia jadi kayak kurang bersyukur kalau ngeluh terus kayak gitu!

"Kamu benar." Untungnya Ammar ngerti. "Kalau Tuhan waktu itu bikin aku mudah nemuin kamu, mungkin aku nggak sebucin ini sama kamu, karena udah ngerasain susahnya dapetin kamu," akunya sukses membuat bibirku kembali tersenyum.

"Makanya jangan ngeluh lagi. Nikmatin aja apa yang ada sekarang." Aku mengaminkan.

"Oh, ya tentu dong! Apalagi setelah tahu kamu ternyata seenak ini. Aku nikmatin bangetlah!" jawabnya dengan menggebu-gebu, yang kali ini aku tanggapi dengan guliran mata jengah.

Nasib punya lagi bule ya begini nih! Anunya gede! Eh, maksudnya maunya gede. Iya, itu! Termasuk mau rutin bikin anak

tiap malem. Gede banget itu! Makanya aku jadi sering polosan sekarang. Hehehe ....

"Yang, udah belum acara *ngaso* ini? Lanjut, yuk. *Junior* aku udah berdiri tuh!" bisik Ammar tiba-tiba, membuat mataku refleks menoleh ke pangkal pahanya.

Benar saja! Pentungan KFC-nya udah nongol aja. Haduh ... Dasar anak tuyul nakal! Belum satu jam dilepas dari kandang, udah nantangin aja.

"Tapi aku capek, Mas. Ngantuk juga, Mas aja yang kerja gimana?" Aku merajuk setelahnya, seraya memainkan bulu halus di dadanya.

Ammar mendengus pelan, sebelum menggulingkan aku dan merayap ke atas tubuhku.

"Emang biasanya siapa yang kerja? Kamu, kan, cuma tahu mendesah sama teriak sambil jambakin rambutku pas nyampe puncak, sampe hampir botak aku kamu jambakin terus," ungkapnya membuat aku tertawa.

"Ya abis, aku harus gimana? Hentakan Mas itu nggak kaleng-kaleng, sih! Bikin aku hampir gila karenanya," balasku dengan lugas. Sudah nggak punya rasa malu sedikit pun.

Buat apa? Sudah sah ini ya, kan? Ammar juga udah nggak ada malu-malunya sama aku, bahkan seringnya malu-maluin. Bikin aku geleng kepala terus lihat polahnya. Satu lagi yang harus kalian tahu, Ammar juga ternyata iseng banget. Aku sering jadi korbannya sejak kami menikah.

Namun, jangan panggil aku Nur kalau nggak bisa membalas semua itu. Soalnya apa pun keisengannya, aku pasti bisa membalas. Pernah dia dengan sengaja mengganti bedak taburku dengan bedak buat ketek alias MBK. Aku balas dong. Aku campur minyak rambutnya dengan minyak nyong-nyong.

Ammar juga pernah mengolesi lipstikku dengan balsem, membuat bibirku lumayan bengkak karena ulahnya. Aku balas dengan mencampur lada bubuk pada kopinya. Lalu terakhir, dia memasukan bedak tabur pada *hair dryer* milikku. Sampai-sampai, aku

bersin-bersin sepanjang hari. Aku balas dengan menyelipkan tespek garis dua pada map *meeting* punyanya.

Tylor bilang, ketika itu Ammar langsung mengumpat sambil menangis haru memeluk semua orang. Lalu setelahnya, dia pun minta jadwal hari itu dibatalkan semua, sebelum kemudian pulang dan menciumi wajahku dengan penuh kasih sayang.

"Akhirnya ... perjuangan bergadang kita berhasil, Sayang. Aku akan jadi *Daddy*! Yeay!" serunya dengan riang, seperti anak kecil yang berhasil jadi juara makan kerupuk.

Ammar pun berlutut di hadapanku dan menciumi perutku yang sedikit berlemak.

"Anak *Daddy*, sehat terus di sana ya? *Daddy* sama *Mommy* akan menjaga kamu sampai siap melihat dunia. *Daddy love you*." Satu kecupan dia layangkan lagi pada perutku, kemudian mendonggak ke arahku dan meraih merangkum wajahku dengan lembut.

"Terima kasih untuk semua kebahagiaan ini, Cahayaku. *I love you*, *now and forever*."

Aku membalasnya dengan tersenyum manis, seraya meraih tangannya, dan menciumnya dengan khidmat.

"*I love you too*, *My Hubby*. *Now and until Jannah*."

BIONARASI

Penulis amatir yang lahir di Banten 30 tahun silam, dengan nama yang hanya terdiri dari satu kata saja, Lilis. Ada pun dia sering dikenal dengan nama Amih Lilis, karena itu nama panggilan kesayangan dari anak-anaknya.

Anak itu pembawa berkah, maka panggilan itu pun Amih harap akan membawa keberkahan dalam hidupnya. Amih lilis bukan seorang penulis hebat. Namun, dia suka sekali mempelajari hal baru dan berusaha mencoba menuangkan khayalannya menjadi sebuah cerita.

Baginya, ada kesenangan sendiri setiap kali bisa membuat sebuah cerita yang diterima oleh pembacanya.